

MENULIS KREATIF: TEORI DAN PRAKTIK

by Editor Nuria Reny Hariyati

Submission date: 26-Dec-2020 12:44AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481245277

File name: 1._setelah_edit_MENULIS_KREATIF_2018.pdf (1.55M)

Word count: 87739

Character count: 479206

MENULIS KREATIF: TEORI DAN PRAKTIK

Prof. Dr. Darni, M.Hum
Dr. Murdiyanto, M.Hum
Anas Ahmadi, M.Pd

MENULIS KREATIF:
TEORI DAN PRAKTIK

Penulis

Prof. Dr. Darni, M.Hum.
Dr. Murdiyanto, M.Hum.
Anas Ahmadi, M.Pd.

Editor

Nuria Reny H.

Desain Sampul & Lay out

Alek Subairi

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)
Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177
website: www.penerbitgraniti.com
fb: Penerbit Graniti
ig: @penerbit_graniti
email: penerbitgraniti@yahoo.com
telp. 081357827429/081357827430

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama, Agustus 2018
ISBN: 978-602-5811-09-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Isu literasi saat ini menjadi tren dunia. Karena itu, Unesco memunculkan *Unesco Institute for Statistic (UIS)* dan *International Literacy Institute*; Amerika membentuk *Common Core State Standards (CCSS)* (Wilcox et.al, 2015:64); *Programme for International Assesment (PISA)*, *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)*, *Programme for International Reading and Literacy Study (PIRLS)*.

Indonesia sebagai negara berkembang juga ikut berkontribusi dalam PISA, IEA, dan ikut *Millenium Development Goals (MDGs)* yang digelar PBB tahun 2000. Namun, literasi yang difokuskan pada bidang kepenulisan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu tampak pada paparan berikut. Pertama, Indonesia adalah negara yang ikut PISA. Berdasarkan hasil penelitian PISA (2000--2009, Indonesia peringkat ke-31 dari 50 negara yang ikut PISA. Hal itu membuktikan Indonesia memerlukan optimalisasi bidang literasi, terutama tulis-menulis. Tulis-menulis di Indonesia belum maksimal jika dibandingkan dengan luar negeri, misal Malaysia dan

Singapura. Fakta itu menunjukkan bahwa tulis-menulis bukanlah hal yang mudah Karena itu, banyak yang ‘enggan’ untuk menulis.

Buku ini merupakan buku hasil penelitian tahun ke-2 (tahun anggaran 2018) yang didanai oleh DRPM. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut.

1. DRPM yang telah mendanai penelitian tahap ke-2 sehingga bisa diterbitkan buku *Menulis Kreatif* ini.
2. Ketua LPPM Unesa yang memberikan kemudahan dalam hal kepenelitian.
3. Dekan FBS Unesa yang memberikan kemudahan dalam hal kepenelitian dan administratif.
4. Kajur BSI Unesa yang telah banyak membantu proses kemudahan dalam penelitian.
5. Kajur Bahasa Jawa Unesa yang telah banyak membantu proses kemudahan dalam penelitian.
6. Mahasiswa yang berkenan menjadi responden penelitian.

Terbitnya buku ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis yang menghubungkan dengan psikologi. Karena psikologi dan menulis tidak pernah bisa dilepaskan. Keduanya, saling memberikan kontribusi.

Semoga, buku ini bisa digunakan oleh khalayak literasi, baik konteks perguruan tinggi maupun konteks sekolah. Amin.

Surabaya, Agustus 2018

Tim Penulis

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | 25 iii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II | |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| BAB III | |
| SINTAKS <i>INTEGRATIVE WRITING MODEL</i> (IWM) BERBASIS <i>PSYCHOWRITING-MYERS-BRIGGS</i> <i>TYPE INDICATORS</i> (MBTI) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS..... | 18 28 |
| BAB IV | |
| HASIL DAN PEMBAHASAN | 30 |
| BAB V | |
| PENUTUP | 33 |
| DAFTAR PUSTAKA | 34 |
| PRAKTIK..... | 39 |
| CERKAK Kelas A | 39 |
| CERKAK Kelas B..... | 135 |
| CERKAK Kelas C..... | 251 |

BAB I

PENDAHULUAN

Isu literasi saat ini menjadi tren dan mengemuka dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama disiplin ilmu bahasa (language). Hal itu ditandai dengan beberapa data, misal Unesco memunculkan *Unesco Institute for Statistic* (UIS) dan *International Literacy Institut*; Amerika membentuk *Common Core State Standards* (CCSS) (Wilcox et.al, 2015:64); *Programme for International Assesment* (PISA), *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA), *Programme for International Reading and Literacy Study* (PIRLS) (Ali, dkk. 2011:4).

Indonesia sebagai negara berkembang juga ikut berkontribusi dalam PISA, IEA, dan ikut *Millenium Development Goals* (MDGs) yang digelar PBB tahun 2000. Namun, literasi yang difokuskan pada bidang kepenulisan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Hal itu tampak pada paparan berikut. Pertama, Indonesia adalah negara yang ikut PISA. Berdasarkan hasil penelitian PISA (2000–2009, Indonesia peringkat ke-31 dari 50 negara yang ikut PISA (www.oecd.org)). Hal itu membuktikan Indonesia memerlukan optimalisasi bidang literasi, terutama tulis-menulis. Hal itu diperkuat dengan Hasim (2014); Ahmadi (2015a) bahwa tulis-menulis di Indonesia belum maksimal jika dibandingkan dengan luar negeri, misal Malaysia dan Singapura. Fakta itu menunjukkan bahwa tulis-menulis bukanlah hal yang mudah (Dobson, 2014; Morley, 2007; King, 2010). Karena itu, banyak orang yang tampaknya ‘enggan’ untuk menulis.

Kedua, berdasarkan survei scimago journal and country rank (SJR) (2014) diperoleh temuan bahwa jurnal Internasional di Indonesia yang terindeks Scopus berjumlah 16. Tahun 2015 jurnal internasional terindeks Scopus berjumlah 22 (<http://www.kopertis12.or.id>). Jika dibandingkan Malaysia dan Singapura, tahun 2014 kedua negara tersebut mempunyai 50 jurnal internasional terindeks Scopus.

Ketiga, penelitian tentang ranah menulis (baik teoretis maupun praktis) masih belum optimal di Indonesia. Berdasarkan pantauan Dikti (forlap.dikti, 2016) PT di Indonesia berjumlah 4,404. Bidang pendidikan 4,889 dan sekitar 200-an Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, kecenderungan hasil penelitian dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (dan Daerah) lebih banyak pada pembelajaran umum, fokus pada penelitian menulis masih kurang dari 10% (pengumuman simlibtabmas, 2016).

Keempat, dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa tidak begitu menyukai materi menulis sebab menulis merupakan hal yang membosankan. Kebosanan tersebut disebabkan oleh faktor (1) internal, mahasiswa yang kurang minat (2) eksternal, dosen yang kurang optimal memberikan materi yang mempunyai kebaruan (*novelty* dan inovasi, dan (3) lingkungan yang kurang kondusif. Selain itu juga,

mahasiswa banyak yang pesimis terhadap menulis, merujuk pada pandangan Swander, Leahly, & Cantrell (2007:15) bahwa “writing cannot be taught” (menulis tidak dapat diajarkan). Menulis hanya bisa dikembangkan. Padahal, menulis sebagai ilmu pengetahuan (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) tentu bisa diajarkan pada seseorang dan.

Kelima, konteks sekolah dasar dan menengah, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Nurjannah (2007:88) tingkat menulis siswa Indonesia menduduki peringkat yang memprihatinkan. Lebih lanjut Suparno, dkk. (2007:15) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan menulis siswa adalah guru Bahasa Indonesia yang kurang suka dengan pelajaran menulis dan tidak pernah/jarang menulis. Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulianto (2008:4) menulis sebagai bentuk dari keterampilan berbahasa tampaknya dikesampingkan oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bagaimana kompetensi menulis pada siswa jika gurunya saja tidak suka dan tidak pernah menulis. Karena itu, tidak salah jika Taufiq Ismail menulis puisi berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (2000) sebagai ungkapan sinisme menjadi manusia Indonesia sebab jika ditinjau dari konteks sumber daya manusia, masyarakat Indonesia masih tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis, Rahman (2007:2) berargumen bahwa pembelajaran menulis, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan kepada siswa ataupun mahasiswa. Hal itu disebabkan menulis tidak hanya membutuhkan kompetensi ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga kompetensi konseptual dan pertimbangan yang lain. Karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis “kurang memuaskan”.

Bertolak dari fakta tersebut dapat diasumsikan bahwa masalah literasi terutama tulis-menulis di Indonesia masih kurang optimal. Dalam hal ini, fokus menulis lebih dipumpunkan pada menulis tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Diakui atau tidak, kompetensi menulis (*writing competence*) sangat diperlukan dalam era globalisasi agar siswa mampu bersaing di kancah global. Untuk itu, dalam studi ini ditawarkan *psychowriting* dalam pembelajaran menulis di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Ada dua alasan urgen pentingnya *psychowriting* dalam pembelajaran menulis tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Pertama, selama ini, kecenderungan menulis lebih banyak mengarah pada bidang nonpsikologis. Padahal, bidang psikologi adalah bidang yang paling urgen dalam kepenulisan. Seseorang bisa menulis dengan optimal atau tidak bergantung konteks psikologis. Dalam hal ini, psikologis merupakan faktor internal dalam kepenulisan. Adapun hal yang berkaitan dengan nonpsikologis merupakan faktor eksternal dalam kepenulisan.

Kedua, melalui *psychowriting*, diharapkan memberikan terobosan dalam kepenulisan tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selama ini cenderung berkecukupan di ranah nonpsikologis. Dengan demikian, bisa mengoptimalkan pembelajaran menulis di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dalam konteks lebih jauh, para *decision maker* bisa menggunakan *psychowriting* sebagai prototipe dalam literasi kepenulisan.

Ketiga, selama ini masih sangat jarang. Bahkan, studi tentang *psychowriting* di Indonesia masih belum pernah ada. Karena itu, studi ini merupakan prototipe dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, *novelty* dalam tulisan ini lebih menawarkan sisi kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Creative Writing

Creative writing ialah penulisan yang menekankan pada praktik, estetika, pengalaman individual, dan kreativitas (Ramey, 2007:43). Rain (2007:58) membagi *creative writing* dalam dua genre, yakni *fiction dan science fiction*; Earnshaw (2007) membagi menjadi prosa, puisi, script tulisan lainnya (web, terapi, community, translasi, esai).

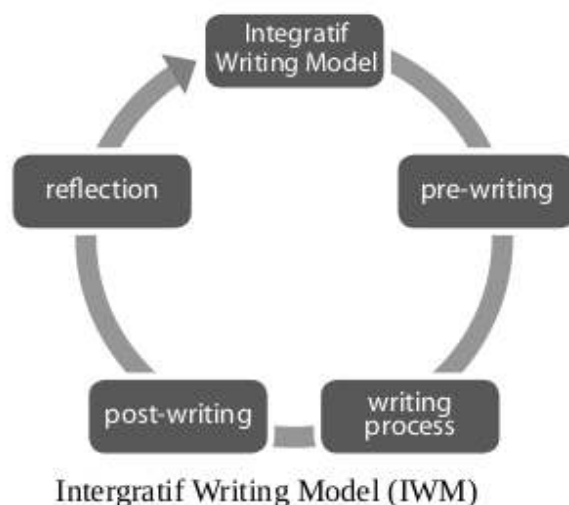
Creative writing tumbuhkembang subur di universitas Amerika, Australia, dan Inggris (May, 2007:33; Dawson, 2005:2). Sebagaimana ditengarai oleh Ramey (2007:43), Amerika memunculkan *creative writing* sekitar tahun 1880. Tulisan tentang *creative writing*, misal ditulis oleh Carter (2000); Smith (2000); Morley (2007); King (2010); Harper (2014); Graham & Harris (2014). Adapun di Indonesia, *creative writing* mulai muncul sekitar tahun 80-an dengan patokan bahwa munculnya tulisan

tentang *creative writing* mulai bermunculan, misal Eneste (1982[revisi 2009a;2009b;2009c]). Dalam perkembangan selanjutnya, tulisan *creative writing* mulai bermunculan, misal Marahimin (1994); Munsyi (2012); Laksana (2013); Nugraha (2013); Ahmadi (2015).

Di Indonesia, *creative writing* lebih banyak diajarkan melalui penulisan bidang kesastraan, misal cerpen, puisi, dan drama. Adapun penulisan bidang skrip, web, travel writing, terapi, masih belum banyak diajarkan di perguruan tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh kendala pengajar yang belum tentu menguasai bidang tersebut dan juga kampus yang tidak menyediakan slot untuk materi yang jarang tersebut.

Integrative Writing Model (IWM)

Integratif Writing Model (IWM) dalam penelitian ini mengadaptasi pemikiran Thompson, et al. (2010) tentang *Integratif Listening Model (ILM)*. Jika Thompson et.al menggunakan lima tahapan, yakni (1) *prepare listening*, (2) *apply listening process*, (3) *assess listening performance*, (4) *establish goals*, dan (5) *listening attitude*, dalam *Integratif Writing Model (IWM)* menggunakan empat tahapan interaktif, yakni (1) *prewriting* (MBTI psychotes, interviu, FGD [*student and lecturer*]), (2) *writing process*, (3) *post-writing process* (*assesment* [*self-assesment, peer-assesment, proffesional-assesment, dan lecture-assesment*]), dan (3) *reflections*.



Melalui empat tahapan dalam IWM tersebut diharapkan *creative writing* lebih optimal. Pada tahapan refleksi, hasil dari assesment diverifikasi dan disimpulkan dengan strategi peer-reviu agar terjadi intersubjektif. Kemudian, dilakukan kaji-ulang jika hasil masih kurang maksimal.

Tipologi Kepribadian

Eksistensialisme

Eksistensialisme sebagai psikologi sebenarnya tidak lepas dari pengaruh filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang mengada. Karena itu, filsafat ini merupakan filsafat tindakan, bukan filsafat yang di awang-awang. Filsafat eksistensialisme menentang pemikiran Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* (saya berpikir, saya ada). Dalam pandangan eksistensialisme, mereka menyatakan dengan lantang *sum cogito ergo* (saya ada, saya berpikir). Sebagai sebuah filsafat, eksistensialisme dianggap sebagai filsafat yang radikal sebab aliran ini memiliki paham yang ekstrim tentang eksistensi manusia yang mengada di muka bumi.

Ide besar yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yakni (1) pemikiran manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan sebagai titik personal dan (b) kebebasan berarti manusia tidak lagi menjadi objek yang dibentuk di bahwa pengaruh keniscayaan dan alam sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat dan tidak membenarkan dirinya berdasarkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Karena itu, manusia

bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah (Bagus, 2005:186). Karena itu, filsafat ini memiliki konsepsi keakuan yang tinggi.

Eksistensialisme berkembang pada abad XX di Perancis dan di Jerman (Lavine, 2003:9). Eksistensialisme sebagai sebuah filsafat sebenarnya tidak lepas dari reaksi materialisme dan idealisme (Drijakara, 1979:57; Leahly 1985:54). Pandangan materialisme dan idealisme terlalu ekstrim dalam memandang manusia. Materialisme memandang sudut bawah manusia dan menganggap sudut tersebut sebagai suatu keseluruhan. Adapun idealisme memandang sudut atas manusia dan menganggap bahwa aspek tersebut sebagai keseluruhan manusia. eksistensialisme sebagai filsafat ternyata memang agak berbeda dengan filsafat-filsafat yang lain. Eksistensialisme tidak pernah menjadi suatu aliran ataupun gerakan. Lebih tepatnya terdapat kemiripan keluarga di antara pemikir-pemikir eksistensial dalam hal permasalahan-permasalahan yang mereka ajukan dan bagaimana mereka melihat kedudukan mereka dalam alam semesta (Smith & Raeper, 2000:76). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hassan (1992:1) yang menyatakan bahwa orang mengalami kesukaran untuk mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya sebagai eksistensialis menunjukkan perbedaan anggapan eksistensi itu sendiri. Satu-satunya hal yang sama di antara mereka adalah kesepakatan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, yaitu manusia sebagai eksistensi dan sehubungan dengan titik tolak ini mereka berpendapat bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.

Psikologi Eksistensial dan Strategi Menulis

Esensi dari psikologi eksistensial yakni manusia bergantung pada dirinya sendiri. Karena itu, ketika seseorang sukses, kesuksesannya

tersebut karena dia menginginkan sukses. Jika ada seseorang yang tidak sukses dalam hidup dan dia mengambinghitamkan orang lain, sebenarnya orang tersebut salah besar jika ditinjau dari perspektif psikologi eksistensial. Kesuksesan kita, kegagalan kita, dan kepiawaian kita semuanya tergantung dari diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita adalah seorang subjek bukan objek.

Dalam konteks itu, psikologi eksistensial memandang, kegagalan saya untuk menulis merupakan kegagalan yang saya sebabkan sendiri. Bukan kegagalan yang disebabkan oleh orang lain. Jika demikian, rasa tanggung jawab terletak pada diri kita sendiri, bukan orang lain. Kesuksesan dan kegagalan sepenuhnya tanggung jawab kita sendiri.

Seorang penulis yang berpaham (filsafat) eksistensialisme, J.P. Sartre, memiliki nama besar karena keeksistensialismeannya tersebut. Ia tidak ingin banyak bergantung pada orang lain dalam dunia tulis-menulis. Ia memang berusaha menjadi manusia yang mengada. Kesuksesannya dalam menulis adalah karena dia menginginkan dirinya sukses dalam menulis bukan karena orang lain.

Behaviorisme

Jika seorang anak hidup dengan kritik, ia akan belajar menghukumnya

Jika seorang anak hidup dengan permusuhan, ia akan belajar untuk berkelahi

Jika seorang anak hidup dengan ejekan, ia akan belajar untuk malu

Jika seorang anak hidup dengan rasa malu, ia akan belajar untuk merasa salah

Jika seorang anak hidup dengan toleransi, ia akan belajar untuk bersabar

Jika seorang anak hidup dengan dorongan, ia akan belajar

percaya diri

Jika seorang anak hidup dengan pujian, ia akan belajar menghargai

Jika seorang anak hidup dengan jujur, ia akan belajar menjadi adil

Jika seorang anak hidup dengan rasa aman, dia belajar untuk mempunyai keyakinan

Jika seorang anak hidup dengan persetujuan, ia akan belajar untuk menyukai diri sendiri

Jika seorang anak hidup dengan persahabatan, ia akan belajar mencari cinta di dunia

Sajak karya Dorothy L. Nolte (Poduska, 2000) tersebut mengungkapkan ciri behaviorisme. Jika eksistensialisme lebih mengedepankan faktor internal; kedirian, keakuan, dan kesubjekan sebagai pembentuk kesuksesan ataupun ketidaksiuksesan, behaviorisme berkebalikan. Dalam pandangan behaviorisme, faktor yang memegang peranan penting dalam *psike* (jiwa) manusia adalah lingkungan. Pengondisian-pengondisian yang dimunculkan oleh faktor eksternal adalah faktor utama yang menentukan *psike* seseorang.

Behaviorisme –yang dipelopori oleh J.B. Watson –sebagai salah satu cabang psikologi berusaha mengusung hal-hal yang lebih konkret karena berkaitan dengan keterukuran. Jika sesuatu tidak dapat diukur secara konkret dan real, hal tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, kadar validitasnya rendah. Karena itu, para tokoh behaviorisme lebih mengedepankan keterukuran dan kekonkretan. Memang, inilah salah satu ciri pembeda (distingsi) antara behaviorisme dengan bidang psikologi yang lain, misal eksistensial, psikoanalisis, dan humanistik.

Tokoh behaviorisme, B.F. Skinner, memunculkan istilah pengondisian operan (*operan conditioning*). Dalam hal ini ada dua aspek,

yakni responden dan operan. Tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal. Stimulus tersebut selalu mendahului respon. Contoh konkret, responden menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, responden mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Pada tahapan selanjutnya, Ivan Pavlov memunculkan istilah pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang menggunakan percobaan anjing untuk penelitian. ketika ada makanan, anjing tersebut mengeluarkan air liur (Koswara, 1991:78). Kajian model behaviorisme ini beberapa mendapat kritikan sebab menyamakan manusia dengan binatang. Istilah pengoperan kondisi dan stimulus respon merupakan sumbangan dari dunia behaviorisme. Dalam konteks stimulus respon, seseorang akan cenderung mengulangi tingkah laku yang ada penghargaan (*reward*) dan tidak mengulangi tingkah laku yang menndapatkan hukuman (*punishment*).

Psikologi Behaviorisme dan Strategi Menulis

Jika Anda ingin pandai menulis, berkumpul dan bertemanlah dengan orang-orang yang pandai menulis. Melalui mereka, Anda akan terpengaruh untuk lebih mumpuni menulis sebab lingkunganlah yang membuat dan membentuk Anda menjadi pandai menulis. Berawal dari titik nol (*from zero*) menuju ke pahlawan (*to hero*) yang pandai menulis.

Simaklah mengapa anak-anak yang ikut komunitas menulis, ia lebih cepat pandai menulis sebab ia hidup di lingkungan orang-orang yang tangkas menulis. Tiap hari diajarkan dan belajar tentang tulis menulis. Lama-kelamaan, gesekan-gesekan tersebut membuat dia mumpuni menulis. Karena itu, tidak salah pepatah yang mengungkapkan tetesan air lama-kelamaan bisa melubangi batu yang besar.

Fenomena pengaruh lingkungan terhadap prestasi menulis tampak sangat kental dalam komunitas penulisan. Simak saja orang-orang

yang memang ikut komunitas menulis, kursus menulis, dan aliansi menulis. Mereka lebih optimal dalam menulis sebab ada guru/tutor yang memberikan pengarahannya tentang menulis.

Psikoanalisis

Psikoanalisis sebagai –isme dari psikologi merupakan –isme yang paling tua di antara –isme psikologi behavioral, humanistik, ataupun holistik. Psikoanalisis pada hakikatnya merupakan –isme psikologi yang mengarahkan pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit mental dengan metode asosiasi bebas (Koswara, 1990:9; Caplin, 2009:394). Psikoanalisis merupakan psikologi yang menentang psikologi tradisional yang selama ini cenderung berkuat pada alam kesadaran (*counsciousness*). Padahal, dalam pandangan Freud, psikologi sebenarnya lebih mengarah pada ketidaksadaran (*uncounsciousness*) sebab struktur kepribadian manusia ibarat gunung es yang berada di tengah lautan. Puncak gunung es yang muncul ke permukaan air merupakan alam kesadaran sedangkan bagian bawah es yang banyak terpendam di lautan merupakan alam ketidaksadaran. Karena itu, dalam pandangan psikoanalisis, manusia lebih banyak didorong oleh alam ketidaksadaran daripada alam kesadaran.

Di alam ketidaksadaran tersebut terdapat alam bawah sadar yang sulit dijangkau oleh alam kesadaran manusia. Karena itu, alam bawah sadar ini muncul terkadang secara spontanitas atau tidak disengaja tatkala manusia tidur. Dalam tidur, ambang batas antara alam sadar dan bawah sadar menjadi agak longgar. Dengan begitu, terkadang orang yang tidur mengigau dan mengungkapkan hal yang sebenarnya dipendam dalam-dalam oleh orang tersebut. Ketika orang tersebut terbangun dari tidur, ia tidak ingat sama sekali bahwa ia telah mengigau dan mengungkapkan rahasia yang selama ini telah dipendamnya dalam-dalam.

19 Dalam konteks psikonalisis, tokoh yang muncul dan terkenal, yakni Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erich Fromm. Ketiganya, meski berbeda pandangan dalam psikoanalisis tetapi memiliki ruh yang sama, yakni psikoanalisis itu sendiri. Jika ditelisik lebih dalam, Sigmund Freud mengarah pada panseksisme, Carl Gustav Jung mengarah pada psikoanalisis-mistik, dan Erich Fromm mengarang pada psikoanalisis-filsafat dan psikososial.

Psikoanalisis dan Strategi Menulis

19 Seseorang yang menulis sebenarnya merepresentasikan proyeksi diri dalam tulisannya. Orang yang tipe melankolis, karya-karyanya cenderung murung, gelap, dan penuh kesengsaraan (Wellek & Warren, 1990). Namun, bisa juga dimunculkan sebaliknya sebagai bentuk distorsi. Seseorang yang murung akan menulis tentang tema-tema keriangian sebab hal tersebut merupakan bentuk lain dari proyeksi dirinya. Simak pula orang yang menulis tentang seksisme, hal tersebut merupakan sublimasi dari diri pengarang.

19 Seseorang yang bertipe introvert akan mengisahkan tentang dunia keintrovertannya dalam tulisan-tulisannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebaliknya, seseorang yang ekstrovert akan mengisahkan tentang dunia keekstrovertannya dalam tulisan-tulisannya. Seseorang yang neurotik akan menulis hal neurotik juga dalam karyanya, misal F. Nietzsche, sastrawan dari Jerman yang menulis novel *Also Sprach Zarathustra*. Sebagai seorang pemikir, F. W. Nietzsche, juga dikenal sebagai sastrawan. Salah satu karya F. W. Nietzsche yang paling terkenal dan kontroversi adalah *Also Sprach Zarathustra (Sabda Zarathustra)* yang ditulis pada tahun 1883. Karya tersebut oleh beberapa kalangan dianggap sebagai kitab semu kenabian W. Nietzsche (Russel, 2002:994; Leahly, 1985:20;) sebab banyak memunculkan ajaran-ajaran kaitannya dengan etika versi F. W. Nietzsche. Ungkapan

yang paling terkenal dan kontroversial yang dimunculkan oleh Nietzsche adalah Tuhan telah mati (Lavine, 2002:311; Hassan, 1992:48; Dagon, 1990:59). Perjalanan F. W. Nietzsche sebagai seorang pemikir tidaklah mulus. Sekitar tahun 1879 ia sudah dipurnawirawankan dari keprofesorannya dengan alasan kesehatan, kegilaan genetik. Pada masa itu, kesehatan psikisnya cenderung menurun. Sesudah itu, sekitar tahun 1889, Nietzsche dinyatakan menderita sakit jiwa, yakni skizofrenia (Smith & Raeper, 2004:127; Hadiwijono, 2005:129). Pada tahun 1900 ia meninggal karena sakit-sakitan. Karya terakhir yang ia tulis sebelum meninggal adalah *Ecce Homo (Lihatlah Dia)* yang ditulis pada tahun 1889 (Sutrisno & Hardiman, 1992:106—107). Karya yang di dalamnya juga memunculkan skizofrenia.

Dalam buku *Also Sprach Zarathustra ataupun Ecce Homo*, Nietzsche memunculkan ungkapan berikut (1) Mengapa aku demikian pintar (Nietzsche, 2004:29); (2) Akulah penasihat Tuhan (Nietzsche, 2001:206); dan (3) Tuhan sudah Mati (Nietzsche, 2004:2001:53). Simak pula sastrawan dari Jepang, Rynosuke Akutakawa yang menulis yang menulis *Rhasomon*. Satu hal yang penting, konteks psikoanalisis ini adalah konteks menulis kesastraan, bukan menulis karya ilmiah. Dengan demikian, pembacaan jiwa pengarah lebih mudah diselami daripada pembacaan penulis yang mengarah pada karya ilmiah.

Humanistik

Psikologi humanistik sebenarnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat disebut sebagai gerakan. Maslow sendiri menganggap sebagai kekuatan ketiga. Meskipun tokoh-tokoh dalam gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme. Psikologi humanistik Maslow bukanlah penolakan secara mentah-

mentah atas karya Freud dan Watson serta para behaviorisme lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha telaah segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana. Sangat sukar rasanya Maslow mengatakan kepada orang lain rasa hormat sekaligus rasa kesal terhadap dua psikologi yang paling komprehensif ini. Terlalu gampang orang menyatakan diri atau freudian atau antifreudian, propsikologi ilmiah anti psikologi ilmiah dan seterusnya. Maslow menemukan bahwa para psikolog maupun psikiater yang berhasil kerap kali terpaksa menyimpang dari teori-teori yang tengah populer demi keberhasilan mereka dalam menangani pasien-pasien neurotik dan psikotik. Berbagai teori yang ada ternyata tidak memecahkan persoalan kemanusiaan dan rupanya tidak mampu menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Maslow sangat keberatan atas teori yang dimunculkan Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan orang-orang yang mengalami gangguan neurotik dan psikosis serta terhadap anggapan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah lakuluhur adalah hasil belajar bukan sesuatu kodrati yang dimiliki oleh manusia ketika mereka dilahirkan di muka bumi (Hall dan Linzey, 1993:34). Karena itu, pemikiran Abraham Maslow dianggap sebagai pemikiran ketiga. Pemikiran pertama adalah pemikiran Freud dengan psikoanalisis yang meneliti orang neurosis dan psikosis. Adapun pemikiran yang kedua adalah behaviorisme yang meneliti orang.

Kebutuhan Bertingkat

Kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan fisiologis ialah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain, makanan, minuman, oksigen, rumah, sandang, temperatur, dan seks. Karena ini adalah kebutuhan yang

paling mendasar, harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menginjak pada kebutuhan yang selanjutnya.

Jika divisualisasikan dalam bentuk piramida, kebutuhan dasar fisiologis merupakan kebutuhan yang urutannya terletak di bagian bawah. Karena itu, banyak orang yang mampu menduduki level ini sebab level tersebut merupakan level paling rendah. Tingkatan ini tiap manusia memiliki derajat yang berbeda. Karena itu, manusia sebagai suatu individual mempunyai tafsir yang berbeda mengenai sandang, pangan, dan papan.

² *Kebutuhan rasa aman*

Secepatnya setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat. Maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang diramaikan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik. Orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. orang yang semacam itu. Kata Maslow, bertingkah laku seperti dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Dapat dikatakan seorang dewasa dapat bertingkah laku neurotik seolah-

olah ia benar-benar takut kena pukul. Seorang yang tidak aman akan kebutuhan tentang keteraturan memiliki kebutuhan dan stabilitas yang berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

2 *Kebutuhan cinta dan memiliki*

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki. Selanjutnya, orang kata Maslow akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan ia akan berusaha mencapai tujuan yang satu ini dengan semaksimal mungkin. Ia akan berharap memperoleh tempat yang semacam itu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini, bahkan mungkin kini ia lupa bahwa tatkala ia merasa lapar ia mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan hakikat seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia berkata, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Rogers tentang cinta, yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati oleh lawan jenisnya atau pasangannya (Goble, 2000). Rumusan tersebut mengimplisitkan bahwa manusia menginginkan dipahami oleh orang lain.

2 *Kebutuhan rasa harga diri*

Maslow mengatakan bahwa setiap orang pastilah membutuhkan penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini, harga diri ini biasanya

berkait dengan kompetensi seseorang dalam menjalankan sesuatu ataupun dalam melaksanakan sesuatu dalam kaitannya dengan konsep individu, kelompok, ataupun dalam kaitannya dengan konsep yang lebih besar yakni masyarakat. Di samping itu, kedudukan dan juga prestise masuk dalam kategori ini juga. Setiap orang membutuhkan penghargaan ketika mereka mempunyai kedudukan dalam kaitannya dengan kedudukan di dalam keluarga, misalnya sebagai kepala keluarga, dalam kaitannya dengan kelompok misalnya sebagai ketua senat atau ketua penelitian, dalam kaitannya dengan bahasan yang lebih besar yakni masyarakat, maka kebutuhan tersebut muncul ketika seseorang menjadi kepala negara (Goble, 2000). Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar seseorang bisa menaik ke tahap selanjutnya.

2

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri ialah kebutuhan yang paling tinggi di antara kebutuhan bertingkat manusia. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada pada tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat terpenuhi dengan bagus. Pada hakikatnya, aktualisasi diri ialah mampu menunjukkan kemampuannya pada kalangan keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat luas. Individu seperti ini biasanya mempunyai jiwa realistik, spontan, sederhana, wajar, terpusat pada masalah, mandiri, apresiatif, minat sosial yang tinggi, demokratis, humor filosofis, kreatif, dan enkulturasi. Dengan demikian, kebutuhan bertingkat dalam psikologi Maslow mencapai puncaknya pada kebutuhan aktualisasi diri. Individu yang mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri berarti individu yang mampu memenuhi semua kebutuhannya dan mampu menunjukkan kemampuannya secara psikologis ataupun fisiologis pada masyarakat (Goble, 2000). Orang tipe ini memang jarang. Karena itu, model yang dimunculkan oleh Maslow adalah model piramida. Semakin ke atas,

semakin kecil. Begitu pula teori kebutuhan bertingkat Maslow. Semakin ke atas, semakin sedikit orang yang bisa mencapainya.

Humanistik dan Strategi Menulis

Seseorang dalam pandangan humanisme, mampu menulis ataupun tidak disebabkan oleh faktor kolaboratif, diri dan pengaruh lingkungan. Simaklah kasus pertama. Seseorang yang memang memiliki bakat menulis, tetapi tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif dalam menulis, ia akan sulit menulis. Ia akan sulit menyalurkan bakat menulisnya sebab tidak ada media untuk menulis ataupun orang yang mengarahkan dia dalam proses tulis-menulis.

Berbeda halnya dengan kasus kedua. Anak kecil yang memang bakat menulis dan orang tuanya mendukungnya dengan cara membelikan buku-buku bacaan untuk referensi si anak dalam menulis. Si anak diikutkan kursus menulis, dan lomba menulis. Percayalah, dalam perspektif humanisme, berdasarkan kasus pertama dan kedua, yang lebih sukses dalam dunia tulis-menulis adalah kasus kedua. Anak yang memiliki bakat menulis dan ditunjang oleh lingkungan yang kondusif untuk tulis-menulis.

24

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) adalah psikotes yang dikembangkan oleh Katharine Cook Briggs dan Isabel Myers dan (Ibu dan anak). Tes ini banyak digunakan masyarakat, terutama masyarakat peneliti yang ingin menghubungkan antara sisi kepribadian dengan sisi yang lain, misal bidang pekerjaan. Rujukan utama MBTI dalam penelitian ini, yakni tulisan Quenk (2009) dan web resmi MBTI (<http://www.myersbriggs.org>). MBTI merujuk psikologi Jungian agar lebih dimengerti dan berguna bagi masyarakat.

Dalam MBTI terdapat preferensi umum sebagai berikut.

1. Fokus pada dunia luar atau di dunia batin sendiri, *ekstrovert* (E) dan *introvert* (I), *information*: fokus pada informasi dasar yang seseorang lakukan dalam atau seseorang lebih memilih untuk menafsirkan dan menambahkan makna?
2. *Sensing* (S) dan *intuition* (I), *Decision*: ketika membuat keputusan, melihat logika dan konsistensi atau melihat orang-orang dan keadaan khusus?
3. *Thinking* (t) atau *Feeling* (F), struktur: dalam berurusan dengan dunia luar, memilih untuk tidak mendapatkan hal-hal baru memutuskan atau seseorang lebih memilih untuk tetap terbuka terhadap informasi baru dan pilihan?
4. *Judging* (J) or *Percieving* (P), menjustifikasi sesuatu ataupun merasakan sesuatu (<http://www.myersbriggs.org>). Setelah itu, seseorang memahami kepribadian kita sendiri dengan melihat 16 tipe kepribadian pada gambar berikut.

What's Your Personality Type?

Use the questions on the outside of the chart to determine the four letters of your Myers-Briggs type. For each pair of letters, choose the side that seems most natural to you, even if you don't agree with every description.

1. Are you outwardly or inwardly focused? If you:

- Could be described as talkative, outgoing
- Like to be in a fast-paced environment
- Tend to work out ideas with others, think out loud
- Enjoy being the center of attention
- then you prefer **E** Extraversion

- Could be described as reserved, private
- Prefer a slower pace with time for contemplation
- Tend to think things through inside your head
- Would rather observe than be the center of attention
- then you prefer **I** Introversion

2. How do you prefer to take in information? If you:

- Focus on the reality of how things are
- Pay attention to concrete facts and details
- Prefer ideas that have practical applications
- Like to describe things in a specific, literal way
- then you prefer **S** Sensing

- Imagine the possibilities of how things could be
- Notice the big picture, see how everything connects
- Enjoy ideas and concepts for their own sake
- Like to describe things in a figurative, poetic way
- then you prefer **N** Intuition

3. How do you prefer to make decisions? If you:

- Make decisions in an impersonal way, using logical reasoning
- Value justice, fairness
- Enjoy finding the flaws in an argument
- Could be described as reasonable, level-headed
- then you prefer **T** Thinking

- Base your decisions on personal values and how your actions affect others
- Value harmony, forgiveness
- Like to please others and point out the best in people
- Could be described as warm, empathetic
- then you prefer **F** Feeling

4. How do you prefer to live your outer life? If you:

- Prefer to have matters settled
- Think rules and deadlines should be respected
- Prefer to have detailed, step-by-step instructions
- Make plans, want to know what you're getting into
- then you prefer **J** Judging

- Prefer to leave your options open
- See rules and deadlines as flexible
- Like to improvise and make things up as you go
- Are spontaneous, enjoy surprises and new situations
- then you prefer **P** Perceiving

(<http://www.ux-lady.com/>)

Gambar 2.2: Tipe Preferensi dalam MBTI

Dalam menulis, seseorang tidak lepas dari konteks psikologi. Karena itu, (Piirto, 2009:3); Kauffman dan Kauffman (2009) menghubungkan psikologi dan menulis. Di Indonesia, penelitian yang menggunakan *MBTI* lebih banyak di bidang manajemen, misal Noviyanto dan Amaliyah (2012) Larimbi, dkk. (2013); Mahendra (2009). Berolak dari penelitian tersebut, belum ada yang menggunakan *MBTI* untuk *creative writing*.

Psikoanalisis Carl G. Jung

Biografi

Carl G. Jung adalah seorang psikiater dan pencetus psikoanalitis yang lahir di Kesswyl, Swiss pada tanggal 26 Juli 1875. Ia adalah sosok yang brilian dan gemar membaca. Ketika dewasa ia tertarik dengan karya Sigmund Freud, *Interpretation of Dream* –buku yang mengupas lebih dalam tentang mimpi perspektif psikologi dibandingkan dengan buku-buku tafsir mimpi yang sudah pernah ada sebelumnya. Karena Jung sangat terkesan dengan ide-ide Freud, yang digunakan dan diujinya sendiri, Jung mengirim ke Freud salinan dari tulisan-tulisannya yang pada umumnya cenderung mendukung pandangan Freud –dalam hal ini tentulah bukan yang berkait dengan pemikiran Freud yang berkait dengan libinal dan pakseksism. Pada tahun 1906 mulailah hubungan surat-menyurat yang teratur di antara keduanya dan tahun berikutnya Jung mengunjungi Freud di Wina untuk pertama kalinya mereka bercakap-cakap tanpa putus selama 13 jam. Freud memutuskan bahwa Jung adalah penggantinya, putra mahkotanya, seperti yang ditulis pada Jung (Hall & Linzey, 1990:177). Freud memang sangat menyukai pemikiran Jung yang memunculkan ide segar dalam kaitannya dengan psikoanalisis. Rasa simpati Freud tidak hanya sebatas itu. Freud mengangkat Jung sebagai Ketua Asosiasi Psikoanalisis Internasional.

2 Namun, perjalanan pemikiran Jung dan Freud yang semula memunyai persamaan, lama-kelamaan mulai terjadi gesekan-gesekan pemikiran – tentang psikoanalisis versi Freud dan psikoanalisis versi Jung-- berbeda jalan. Karena itu, hubungan dialogis yang kondusif dan hangat antara Jung dan Freud mulai merenggang dan akhirnya terputus tatkala Jung memutuskan untuk keluar dari Asosiasi Psikoanalisis Internasional yang dikomandani oleh Freud.

2 Jung kemudian membangun aliran tersendiri dengan nama psikoanalitik. Namun, banyak masyarakat yang sudah telanjur menganggap bahwa Jung adalah tokoh psikoanalisis. Padahal, psikoanalisis dan psikoanalitik memunyai perbedaan yang sangat esensial. Dalam paradigma psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud, manusia sebenarnya hidup didorong oleh pulsi libidinal/seks. Karena itu, mulai dari bayi sampai menjelang tua manusia tidak lepas dari seks. Meskipun mereka berusaha lari dari apa yang disebut dengan hasrat seksual, tetap saja hasrat tersebut tidak akan pernah hilang sebab hasrat tersebut adalah hasrat instinkif. Seseorang yang mempunyai akademis, agama, terkadang bisa melakukan hal yang tidak bermoral. Itulah gambaran manusia. Sebaik-baik dia, tetap saja hasrat kebinatangannya masih kuat.

2 Adapun psikoanalitik yang dipelopori oleh Jung, memandang manusia sebagai sosok yang memunyai energi libido, namun diarahkan ke energi kreatif tidak hanya ke seksisme saja. Perbedaan kedua, psikoanalisis Freud sangat pesimistis memandang manusia sebab hanya meninjau kausalitas dan seks. Adapun psikoanalitik memandang manusia secara optimistis, teleologis dan kausalitas.

Arketipal

Istilah arketipal berasal dari kata arketipe. Menurut Jung, arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-

gambaran/visi kehidupan yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu (Hall dan Linzey, 1990:18). Arketipe ini, menurut pemikiran Boeree (2005:119), jika dicermati lebih jauh, tidak terlepas dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang terdapat dalam diri manusia. Sebenarnya, istilah arketipe tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata, 2002:168; Palmquist, 2005:178). Oleh Jung, istilah arketipe dimaknai dan dikembangkan menjadi pemikiran yang lebih mengarah pada psikologi bukan pada filsafat.

Sebenarnya, istilah *archetype* tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Imanuel Kant. Dalam pandangan Imanuel Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata, 2002:168; Palmquist, 2005:178). Dalam pandangan Jung, *archetype* pada hakikatnya merupakan isi dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang purba, *prime*, dan *arch* (Jung, 1955:4). *Archetype* tersebut dapat ditemui dalam cerita rakyat (*folktale*), agama (*religion*), dan mimpi (*dream*) (Jung, 1951:106; 1953:14; 1989:111; 2003:194--195). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Jung terhadap cerita rakyat dan mitologi kuno yang ada di dunia. *Archetype* yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki varian. Namun, varian-varian tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalannya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia. Merujuk pada konseptualisasi Hollis, ciri dasarnya yang purba, *prime*, dan *arch* yang masih samar dan varian tersebut menjadi mudah ditemukan simbolismenya/imajinasinya ketika menggunakan *archetype* (Hollis, 2008:4) yang digagas oleh Carl G. Jung.

Archetype yang muncul secara universal akan melahirkan pola (*pattern*) tertentu. Pola *archetype* menurut Louise (1997:7) muncul dalam cerita rakyat dengan kisah yang beragam. Pola tersebut

ditemukan dalam konteks ‘derajat’ yang berbeda zaman (prehistori—sekarang), antarwilayah, dan sosioantropologis (Ahmadi, 2011:25; 2012a:103;2012b). Teori *archetype* yang digunakan sebagai kritik arketipal (*archetypal criticism*) sebagaimana diungkapkan oleh Hardin (1989:42), berkembang sekitar tahun 1950—1970.

Arketipe menurut Jung dapat ditemui dalam cerita rakyat, agama, dan mimpi (Jung, 1951:106; 1986:111). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Jung terhadap cerita rakyat dan mitologi kuno yang ada di dunia. Arketipe yang terdapat dalam cerita rakyat, agama, ataupun mimpi memiliki varian. Namun, varian-varian tersebut masih menunjukkan ciri keuniversalannya sebab tidak lepas dari ketidaksadaran kolektif manusia (Ahmadi, 2006:43). Untuk lebih memudahkan pengajian terhadap cerita rakyat, digunakan konsep (1) figur arketipal, (2) situasi arketipal, (3) objek arketipal, dan (4) imaji arketipal.

Pertama, figur arketipal, ialah representasi tokoh dalam cerita rakyat. Menurut Jung (Morris, 2003:211), perwujudan tokoh tersebut dapat berupa (1) imago, (2) pahlawan, (3) ayah, (4) anak, (5) Tuhan, (6) laki-laki tua/kakek bijaksana, (7) ibu, (8) gadis, dan (9) binatang. Kesemua arketipe tersebut, menurut Hardin (1989:43), bersifat universal. Karena itu, arketipe tokoh dalam cerita rakyat tersebut pada hakikatnya sama dalam ‘derajat’ yang berbeda di berbagai dunia.

Kedua, situasi arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terdapat dalam cerita rakyat. Peristiwa tersebut dibangun dari lakuan tokoh. Peristiwa tersebut memunyai sifat yang tipikal dan berulang kembali. Menurut Jung (Alwisol, 2004:79), situasi arketipal tersebut tampak melalui (1) kelahiran (2) perpisahan, (3) kematian, (4) pembaptisan, dan (5) perkawinan. Secara ontogenesis, perkembangan situasi arketipal pada masa lampau dan masa sekarang mengalami perbedaan. Pada masa sekarang, pemikiran manusia jauh lebih kompleks

dibandingkan dengan manusia pada zaman dahulu. Karena itu, cerita rakyat yang ada tidak lepas dari cerita yang menjadi ontogenesisnya.

Ketiga, objek arketipal, ialah hal yang berkaitan dengan suatu benda, baik benda mati ataupun benda hidup yang terdapat dalam alam semesta. Dalam kaitannya dengan cerita rakyat, objek arketipal, menurut Jung (Alwisol, 2004:79), tampak melalui (1) matahari, (2) air, (3) ikan, dan (4) kera. Objek arketipal tersebut pada hakikatnya sama halnya dengan figur arketipal dan situasi arketipal, yakni sama-sama memiliki tipikal dan berulang kembali.

Keempat, imaji arketipal, ialah hal yang berkait dengan perlambangan-perlambangan dalam cerita rakyat yang bersifat arketipis. Sejalan dengan pandangan Jung (1989:43—44) bahwa perlambangan dalam cerita rakyat berkait dengan sesuatu yang samar, tidak diketahui, atau tersembunyi. Karena sifatnya tidak jelas, perlambangan mengandung multitafsir, multiaspek dan tidak sadar (*uncounscious*). Karena itu, perlambangan yang terdapat dalam cerita rakyat terkadang mengandung sifat yang kontroversial. Untuk itu, Juhl (Soedjijono, 2001:80—81) mengungkapkan bahwa untuk menginterpretasikan perlambangan terhadap arketipal bukan berkait dengan benar atau salah, melainkan berkait dengan masuk akal, berterima, dan dapat dipertahankan. Imaji arketipal sebagai perlambangan terdiri atas dua lambang, yakni (1) lambang natural yang berasal varian bayang-bayang (*shadow*) arketipis dari imaji ontogenesis dan bermula dari ketidaksadaran dan (2) lambang kultural yang berasal dari lambang yang mengalami proses perubahan yang bersifat kurang lebih sadar. Meskipun demikian, unsur yang tipikal dan nominousnya terkadang masih tampak.

²Ketidaksadaran Kolektif

Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu di antara segi-segi teori kepribadian Jung yang paling

original dan kontroversial. Ia merupakan sistem psike yang paling kuat dan paling berpengaruh. Pada kasus patologis ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi (Hall & Linzey, 1990:184). Istilah Jung tersebut bertentangan dengan pandangan Freud tentang ketidaksadaran individual. Jung menyebutnya dengan ketidaksadaran kolektif sebab semua orang mulai dari zaman purba sampai sekarang masih mempunyai arketipe yang sama dalam derajat yang berbeda.

Pemahaman Jung tentang ketidaksadaran kolektif tersebut melahirkan pemikiran baru bahwa manusia dari zaman dahulu sampai sekarang mempunyai pemikiran yang 'sama'. Bahkan, belahan dunia yang satu dengan yang lain juga demikian. Karena itu, Jung banyak melakukan penelitian pada cerita-cerita kuna dan ia mendapatkan simpulan bahwa cerita-cerita kuna sebenarnya mempunyai arketipe yang sama dalam derajat yang berbeda. Kajian-kajian Jung yang agak mengarah ke cerita kuna dan mistis tersebut membuat ia dijuluki sebagai seorang psikoanalisis yang mistis dan teleologis. Pemikiran Jung ini sangat berbeda dengan pemikiran Freud yang merupakan guru sekaligus teman seprofesi Jung. Freud memang banyak belajar tentang cerita kuna, tetapi ia tidak mendalami cerita kuna sedemikian detail seperti Jung. Inilah yang membedakan Jung dan Freud. Dalam pandangan Jung (2003), cerita kuna dapat digunakan sebagai obat penyembuh bagi orang-orang neurosis.

Ekstrovert dan Introvert

Jung memunculkan istilah ekstrovert dan introvert sebagai bentuk kategorial psike manusia. Manusia yang bertipe ekstrovert memiliki karakter yang berkecenderungan sebagai berikut.

1. Terbuka
2. Suka bersosial

3. Tidak suka hidup menyendiri
4. Suka dengan hal yang fantasi/rekreatif
5. Suka dengan hal baru
6. Spontanitas

Adapun manusia yang bertipe introvert memiliki karakter yang berkecenderungan sebagai berikut.

1. Tertutup
2. Tidak begitu suka bersosial
3. Suka hidup menyendiri
4. Menyukai hal yang real
5. Suka dengan hal yang rutinitas
6. tertata

BAB III

18 SINTAKS *INTEGRATIVE WRITING* *MODEL (IWM)* BERBASIS *PSYCHOWRITING-MYERS-BRIGGS* *TYPE INDICATORS (MBTI)* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS

Tahapan (sintaks) dalam pembelajaran menulis sangat diperlukan guna memudahkan instruktur/guru/dosen dalam memberikan pembelajaran. Karena itu, dalam IWM berbasis psychowriting menggunakan sintaks sebagai berikut.

Fase 1: pendahuluan (prewriting/pramenulis)

Siswa/mahasiswa di tes dengan menggunakan psychotes MBTI guna memahami kepribadian masing-masing siswa/mahasiswa. Selain itu, mereka diberi angket yang berkait dengan kepenulisan yang mereka alami selama ini. melalui angket tersebut, bisa ditemukan 'masalah' yang berkait dengan kepenulisan.

Fase 2: inti (processing/proses menulis)

Pada tahap ini siswa/mahasiswa diujicoba menulis tahap 1. Melalui tahap ini, siswa/mahasiswa dijajaki

kompetensi menulis yang mereka miliki. Tentunya, dalam hal ini siswa/mahasiswa belum mendapatkan treatment yang berkait MBTI dan psychowriting.

Fase 3: treatment (perlakuan)

Pada tahap ini guru/dosen/instruktur memberikan treatment berkait dengan MBTI dan psychowriting kepada siswa/mahasiswa. Pada tahap ini, siswa/mahasiswa menulis tahap 2. Dengan demikian, harapannya, hasil menulis siswa/mahasiswa menjadi lebih baik daripada sebelum mendapatkan treatment.

Fase 4: evaluasi

Pada tahap ini, siswa/mahasiswa dievaluasi. Strategi evaluasi yang dilakukan dengan cara evaluasi diri sendiri, evaluasi teman sejawat, dan evaluasi profesional. Jika ketiga evaluasi tersebut dilakukan, hasil menulis siswa/mahasiswa lebih komprehensif.

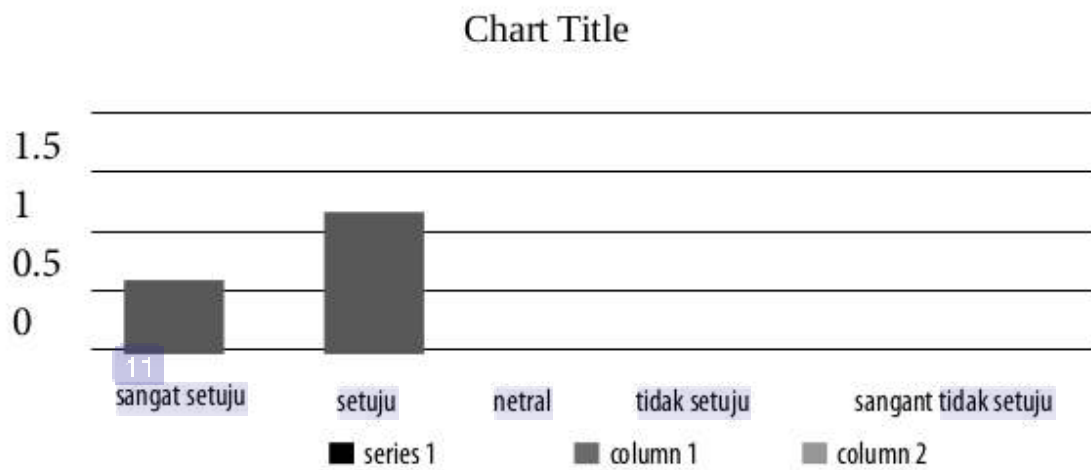
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap awal pengembangan buku ajar menulis kreatif, peneliti melakukan analisis kebutuhan. Untuk memahami kebutuhan tentang buku menulis kreatif ini, peneliti menggunakan angket yang disebar pada mahasiswa. Pada tahapan ini, peneliti mendapatkan hasil analisis kebutuhan tentang buku menulis kreatif. Pada tahap ini melibatkan 30 mahasiswa Jurusan Bahasa Jawa. Berikut paparan data analisis kebutuhan. Berikut paparan hasil penjarangan angket analisis kebutuhan.

1. Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan keterampilan menulis

Untuk soal nomor 1 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 0,64%, responden yang menjawab setuju 9,60%, responden yang menjawab netral 0%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.



2. Pemahaman psikologi merupakan hal yang sangat penting dalam keterampilan menulis.

Untuk soal nomor 2 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 100%, responden yang menjawab setuju 0%, responden yang menjawab netral 0%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.

3. Pembelajaran materi menulis berkaitan dengan psikologi.

Untuk soal nomor 3 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 20%, responden yang menjawab setuju 60%, responden yang menjawab netral 10%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.

4. Pemanfaatan buku psikologi dalam pembelajaran menulis.

Untuk soal nomor 4 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 0%, responden yang menjawab setuju 73%, responden yang menjawab netral 27%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.

5. Pengajar memberikan motivasi dalam pembelajaran
Untuk soal nomor 5 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 10%, responden yang menjawab setuju 90%, responden yang menjawab netral 27%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.

6. Siswa termotivasi dalam pembelajaran menulis
Untuk soal nomor 5 tersebut, responden yang menjawab sangat setuju 7%, responden yang menjawab setuju 90%, responden yang menjawab netral 3%, responden yang menjawab tidak setuju 0%, responden yang menjawab sangat tidak setuju 0%.

Berdasarkan hasil angket yang berkait dengan kesulitan dalam menulis, dari 32 responden terjaring kesulitan menulis kreatif sebagai berikut.

1. Responden yang kesulitan menuangkan ide sebanyak 32%
2. Responden yang kesulitan dalam mengawali tulisan 18%
3. Responden yang sulit memotivasi dirinya untuk menulis 31%
4. Responden yang kurang referensi dalam menulis 29%

Berdasarkan hasil penjaringan angket analisis kebutuhan disimpulkan bahwa menulis yang dikaitkan dengan psikologi sangat diperlukan.

BAB V

PENUTUP

18

Penelitian tentang Menulis Kreatif Berbasis *Integrative Writing Model (IWM)* Berbantuan *Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)*: Menulis Perspektif Psikologi masih pada tahapan awal. Karena itu, dalam tulisan ini merupakan sebuah tawaran secara konseptual dalam melejitkan keterampilan menulis di kalangan akademis ataupun nonakademis. Tentu, sebagai sebuah tawaran baru dalam konteks prototipe, celah-celah dalam tulisan ini masih banyak dijumpai. Namun, ada satu hal utama dalam tulisan ini yang bisa dijadikan rujukan/bandingan dalam meningkatkan kemampuan menulis adalah memahami menulis melalui psikologi yang selama ini ‘terkesan’ agak dikesampingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2011. “Strategi Menumbuhkembangkan Gairah Menulis”. Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Auditorium Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, tanggal 23 Maret.
- _____. 2011. “Menulis Deskripsi dengan Strategi Bersafari”. Pelatihan Menulis bagi Guru SD/PAUD di Pulau Bawean tanggal 20—22 Maret.
- _____. 2012. “*Explicatus Instinctus* Menulis”. Makalah di Auditorium FBS, Unesa tanggal 21 Oktober.
- _____. 2014b. “Menulis Jurnalistik Perspektif Psikologi Menulis”. Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Pacet, Jawa Timur.
- _____. 2012. *Sastra Lisan dan Psikologi*. Surabaya: Unesa Press.
- _____. 2013. *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Istana.
- _____. 2015a. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2015b. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- _____. 2015c. Literature Research in Indonesia, Ecopsychology Perspective. *International Conference on Education Research and Development (ICERD)*: December 5th di Unesa. Hlm. 456—460.

- _____. 2015d. Literasi Ecopsychology, Sastra, dan Film. *Seminar Nasional Literasi II di Unesa*.
- Ahmadi, Anas. dkk. 2015. Cerpen Indonesia Konteks Ecopsychology. Laporan Penelitian. Surabaya: LPPM Unesa.
- R
Ahmadi, Anas, dkk. 2013. *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesa Press.
- Ali, dkk. 2011. Mutu Pendidikan Madrasah: Kajian Utama. Laporan Penelitian World Bank, Usaid, dan Indonesia.
- 5
Carter, James. 2000. *Creative Writers*. London: Routledge.
- Creswell, John W. *Qualitatif Inquiry and Research Desain*. London: Sage, 2007
- _____. *Research Desain, Qualitatif, Quantitative, and Mixing Approaches*. London: Sage, 2009.
- Dawson, Paul. 2005. *Creative Writing and the New Humanities*. London: Routledge.
- Dobson, Tom. 2014. *Naming the Unnamable: Researching Identities through Creative Writing*. Boston: Sense Publisher.
- Earnshaw, Steven (ed.). *The Handbook of Creative Writing*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Eneste, Pamusuk. 2009a. *Proses Kreatif Jilid I*. Jakarta: KPG.
- _____. 2009b. *Proses Kreatif Jilid II*. Jakarta: KPG.
- _____. 2009c. *Proses Kreatif Jilid III*. Jakarta: KPG.
- _____. 2009d. *Proses Kreatif Jilid IV*. Jakarta: KPG.
- Fenrich, P. 1997. *Practical Guidelines for Creating Instructional Multimedia Applications*. Fort Wort: The Dryden Press Harcourt Brace College Publisher.

- Graham, & Harris. 2014. Conducting High Quality Writing Intervention Research. *Journal of Writing Research*, 6:2, pp. 89—123.
- Harper, Graeme. 2014. *The Future for Creative Writing*. Oxford: Willey.
- Kauffman, F.B. & Kauffman, B.C. 2009. *The Psychology of Creative Writing*. New York: Cambridge.
- King, Sophie. 2010. *How to Write Short Stories for Magazine*. Oxford: Howtobooks.
- Larimbi, dkk. 2003. Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17:1, hlm. 89--107
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing*. Jakarta: Gagah Media.
- Mahendra, Aditya. 2009. Gambaran Preferensi Kepribadian MBTI pada Pengguna Kartu Kredit. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FPSi UGM.
- Marahimin, I. 1994. *Menulis Populer*. Jakarta: Grafitti.
- May, Steve. 2007. *Doing Creative Writing*. London: Routledge.
- Munsi, Alif D. 2012. *Menjadi Penulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kaifa.
- Morley, D. 2007. *Introduction to Creative Writing*. Cambridge: Cambridge.
- Noviyanto & Amaliyah. 2012. Aplikasi Tes Kepribadian Untuk Penempatan Karyawan Menggunakan Metode MBTI (Myers-Briggs Type indicator) Berbasis web. *Jurnal Spektrum Industri*, 10:1, hlm. 1—107.
- Piirto, Jean. 2009. The Personalities of Creative Writers. In Scott Barry Kaufman & James C. Kaufman (ed.). *The Psychology*

- of Creative Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugraha, Pepih. 2013. *Menulis Sosok*. Jakarta: Kompas.
- Quenk, Naomi L. 2009. *Essentials of Myers-Briggs Type Indicators Assesment*. London: Willey.
- Ramey, Lauri. 2007. Creative Writing and Critical Theory. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*.Edinburg: Edinburg University.
- Rain, David. 2007. Literary Genres. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*.Edinburg: Edinburg University Press.
- Smith. 2000. *The Funbook of Creative Writing*. Scottsdale: Remedia Publications.
- Swander, M. Leahly, A. & Cantrell, M. 2007. Theories of Creativity and Creative Writing Pedagogy. In Steven Earnshaw (ed.). *The Handbook of Creative Writing*.Edinburg: Edinburg University Press.
- Thompson, K., et al. 2010. The Integrative Listening Model: An Approach to Teaching and Learning to Teaching and Learning to Listening. In Andrew D. Wolvin (ed.). *Listening and Human Communication in the 21st Century*.Oxford: Willey.
- 5
Wilcox, K. et.al. 2015. Epistemic Complexicity in Education Science Writing. *Journal Writing Research*, 7:1, pp. 5—39.

Rujukan Internet (online)

- <https://www.aiaa.org> Myers-Briggs Personality Type Indicator – MBTI
- <http://sekretariatmdgs.or.id/>. Status Pencapaian MDGs di Indonesia
- <http://www.myersbriggs.org/>

<http://www.oecd.org/pisa/pisaproducts> Indonesia Reading Proficiency
and Influencing Factors

26

<http://www.kopertis12.or.id/> Daftar Jurnal Indonesia Terindex SCOPUS
February 2015

<http://www.scimagojr.com/>

<http://www.myersbriggs.org>

PRAKTIK



CERKAK
KELAS A

Nalika Anak Dadi Korban

Dening : Rina Aprelia

NIM : 15020114001

Kelas : 2015A

Wengi iku, pyarr, keprungu swara gelas kang dibanting, lan anane swara padu. Nalika iku, Armi mung bisa meneng uga ndhepis ing pinggir lawang kamare sarta ngrungokake tukar padon antarane wong tuwane. Dhuh Gusti, sejatine kula sampun mboten kuwat mirengaken bapa lan ibu tukar padon kados mekaten. Napa sampun mboten wonten raos tresna ing manahipun? Menapa bapa kaliyan ibu mboten sayang kaliyan kula? Batine Armi.

Sabendina Armi mung keprungu geheran antarane wong tuwane, perkara cilik digawe gedhe. Nalika dheweke mulih sekolah, Armi seneng banget wis ora sabar arep nduduhake bijine marang bapa lan ibune, dheweke arep matur yen bijine kuwi apik dhewe saklas.

“Kowe iki wong lanang, nanging apa kowe ora nduwe tanggung jawab marang aku uga anakmu? Sasuwene iki kowe ora bisa nuruti apa kang dadi karepku. Hla saiki kowe malah tumindak sedheng marang wong wadon liya” Swarane Murtini keprungu tekan njaba.

Sanalika iku, kertas kang dicekel dening Armi diculna kanthi eluh kang mrebes mili keprungu ukarane ibune. Banjur Armi mlebu omah uga ngucapake salam marang bapa lan ibune. Senadyan Armi wis uluk salam nanging wong tuwa lorone isih ora nggatekake swaraning anake.

“Bapa lan ibu, kening menapa bapa kaliyan ibu tukar padon kados mekaten? menapa bapa kaliyan ibu mboten mikir raos batin kula? Kula

sedhik bilih kepireng panjengan geheran terus” ucape Armi.

“Ibumu sing nggawe perkara dadi kaya ngene. Bapa iki wis polah nganti tak belani kerja rina nganti tekaning wengi, nanging ibumu isih kurang nriman” saute Bapane.

Tanpa mangsuli ukarane bapane, Armi enggal-enggal mlayu mlebu kamare. Dheweke mung bisa nangis, sabendina Armi ngempet rasa sedhik ing sajroning batine amarga nyawang kahanan ora pantes di sawang dening bocah kelas 4 SD. Mula dheweke ngerasa iri yen nyawang kahanan kulawarga kancane sing bisa urip tentrem lan rukun. Armi pengin banget ngrasakake mangan bareng, gegojekan, lan nalika prei sawise semesteran dheweke bisa liburan bareng bapa lan ibune, nanging kahanan kasebut ora mungkin kedaden.

Wong tuane Armi mutusake arep pisah. Yen wis kedadeyan kaya ngene sapa maneh sing dadi korban kajaba anak. Anak kang isih mbutuhake welas asih uga tresnaning wong tuwa. Anak uga butuh di dhidhik wong tuwa lorone. Yen wis pisah, arep dadi kepriye uripe anak kasebut? Apa maneh yen pisahe jalaran ora rukun utawa anane tukar padon.

Dina senin sabanjure upacara, Armi lungguh ana ing ngarepe kelas kanthi wajah kang pucet. Yen disawang kahanane Armi kang kaya mangkono beda adoh marang kahanan kang sadurunge. Dheweke owah dadi bocah kang asale nyenengake dadi meneng lan ora seneng gegojekan maneh. Dheweke uga sering tukaran marang kancane.

“Aja Mi, iku bukuku, aja dicoret-coret. Yen kowe isih nyoreti bukuku kowe tak laporake marang bu guru” tembunge Rani kanca sekolahe Armi.

Nyawang sipate Armi saiki wis adoh saka sadurunge, iku sing ndadekake guru uga kanca-kancane gela. Apa kang njalarani Armi owah dadi bocah kang nakal uga angel kandhanane? pranyatane dheweke biyen sering oleh juara kelas tur apik marang kanca- kancane ning saiki kok owah dadi kaya ngene. Kabeh wong ing sekolahan padha bingung lan mikir kahanane Armi.

“Aku pengin nduwe wong tuwa loro kang isih jangkep tunggal saomah, kang perduli marang aku, nresnani aku” ucape Armi ing ngarepe kelas.

“Ndhuk cah ayu, ana apa? Kene crita marang bu guru. Sasuwene iki yen disawang-sawang kowe kok beda. Kowe mbiyen pinter, nyenengake kanca uga bapa lan ibu guru, seneng sesrawungan lan sumeh marang sapa wae. Yen saiki kok malah sawalike? Ana apa ta?” wangsulane bu guru Marsinah nalika ora sengaja keprungu tembungé Armi.

“Kula mboten gadhah bapa lan ibu, tiyang sepuh kula sampun pisah Bu” wangsulane Armi

“Dhuh Gusti, kok bisa dadi kaya ngono kahanane? Sing sabar ya ndhuk, kowe saiki diuji marang Gusti kang murbeng dumadi. Yen kowe sabar mbesuk bakal methik wohe yaiku asil kang apik kanggo kowe. Aja gela senadyan bapa lan ibumu wes pisah. Aja nganthi bab kasebut ndadekake semangat anggone sinaumu malah dadi mudhun, ning kowe kudu bisa mbuktikake yen kowe mbesuk bakal dadi wong kang mulya. Ya pancen ing dunya iki kita

mung bisa nglakoni apa kang dadi diginarising lakune urip. Saben uwong nduwe garise urip kang maneka warna. Semono uga kowe lan aku, kowe saiki ngrasakake kuciwa, sedhik, kang ndadekake mentalmu ora kuwat, nanging sapa sing weroh yen mbesuk uripmu bakal dadi mulya ndhuk, mula aja putus asa!” tembungé bu Marsinah.

Bu Marsinah nguwenahi piweling marang Armi amarga bu guru Marsinah nduweni pangarep-arep sabanjure dheweke meling Armi, Armi bali dadi bocah sing nyenengake kaya dene sadurunge perkara-perkara kasebut kedadeyan.

“Kula sedhik bu. Bapa lan ibuku mawon sebendinten tukar padon, kenging menapa kok kula mboten angsal nukari kanca-kanca”.

“Wah, ya aja ngunu ndhuk. Babagan kang ala iku ora pantes ditiru, yen kok tiru mula kowe dhewe sing bakal rugi ndhuk”.

“Nggih bu, matur nuwun sampun paring piweling kangge kula”.

Armi mikirake apa kang wes diweling dening bu gurune. Banjur saya suwe dheweke saya bisa mikir lan bisa nrima kahanan kang dadi garising Gusti. Dheweke saiki saya ngupaya supaya bisa dadi wong mulya senadyan dheweke ora ketunggon wong tuwane amarga ibune Armi budhal menyang luar negeri dadi TKW. Semono uga bapake sing wis

kabur kanginan ora keprungu kabare. Dheweke diramut dening embah kakung lan mbah putrine sing daleme ora adoh saka omahe Armi, Armi uga njaluk sepura marang guru lan kanca-kancane.

Mbah kakung lan mbah putrine Armi wis sepuh banget, nanging sayang banget marang putune. Mbah kakung lan mbah putri nyadari yen Armi uripe nelangsa awit ditinggal dening wong tuwane jalaran pepisahan mula apa kang dadi kekarepe Armi mesthi didukung dening simbahe. Nanging ora bisa disangkal yen anak tetep anak, anak tetep mbutuhake wong tuwa lorone lan pengin urip sesandhingan marang bapa lan ibune. Bab kuwi sing njalarani Armi luwih seneng ndewe lan milih ora sesrawungan marang liyan.

“Dhuh Gusti, yen pancen iki wis dadi ginarising uripku dak trima kanthi lila lan legawa. Ananging Gusti, mugi panjenengan ngijabahi dunga lan kakerapan kula supados bisa dados tiyang kang mulya. Kula pengin mbuktikake dhateng bapa lan ibu ingkang sampun nilar kula Gusti, kula ugi tansah ngupaya”. **(Cuthel)**

Kelingan Nalika Esuk

Nama : Sururi Nur Susanti

NIM : 15020114002

Kelas : 2015 A

Srengenge ing sisih wetan wis mlethek lan miwiti kauripan, swasana sing wayah isuk kang adhem, ayem, lan bisa gawe nambah semangat. Ananging Romi isih males mudhun saka amben kamare, atine krasa mangkel wiwit wingi marang wong tuwane amarga kapingenane ora dituruti karo wong tuwane. “Rom, le wis awan kok ora ndang tangi ki nyapo, opo ora sekolah ta?”, swarane wong wadon kuwi gawe rusak lan berubahe swasana esuk iku dadi tansaya mangkel. Amarga krungu swarane ibune banjur Romi tangi lan mlaku menyang pawon, ing pawon ana ibune sing lagi masak gawe sarapan lan uga bapake kang lagi ngopi. Romi nagih janji marang bapake ngenani barang kang wis suwe dipenginake Romi, “Pak, endi sepedhae kapan ditukokake sampeyan wis janjine aku wiwit semester wingi hlo ya. Aku ki kesel pak saben dina numpak len lek gak ngono numpak sepedha pancal sing mesti copot rantene. Aku yo pengin kaya kanca- kancaku sing liyane bisa gawa sepedha motor nalika sekolah”. Bapake nyauri karo nyruput kopine, “yo sek ta le bapak lan ibumu ki lagi kasusahan durung ana dhuwit gawe jipukne sampeyan sepedhah motor Satriya sing mbok pengini, wong njaluk ki yo kudu sabar aja sakdet saknyet”. Banjur Romi ninggal bapake lan gage siyap-siyap budhal sekolah, ning ati kang lara lan kuciwa amarga kapenginane nduweni sepedhah motor Satriya wiwit semester wingi ora dituruti karo wong tuwane.

Nalika Romi budhal sekolah bapak lan ibune omong-omongan ngenani janjine sing durung bisa dituruti, “pak...pak dang dituruti wae kepingenani Romi, aja mung dijanjine wae mesakne”. “Iya buk ning yo kudu sabar aku lagi nyoba nglumpukne duwit gawe nyicil sepedah sing dipingeni Romi, regane sepedah kuwi yo ora murah.” Wangsulane bapak. Banjur ibune Romi ngelungi duwit marang bapak lan ngajak bapake mundhut sepedah sing dikarepake Romi gawe duwit simpenane ibune kanggo DP mundhut sepedah montor ing dealer. “yo wis, bu lek ngono panjulukmuengko mari megawe tak mampir ing deler, mundhut sepedah sing dikarepake Romi.” Wangsulane bapak uga nyarujuki panjuluke ibu.

Sore-sore satekane Romi saka sekolah, Romi nyawang ibune kang lagi bungah atine. Tumindake ibune kang lagi bungah atine kuwi gawe Romi penasaran lan gumun. “Ibu ki nyapo ta mesem-mesem dhewe ogak jelas” batine Romi marang tumindake ibune kuwi. Banjur Romi mara lan nekani ibune kang lagi bungah atine weruh anake lanang sing wis teko omah bali saka sekolah. “Buk sampeyan niku apa a kok mesam-mesem dhewe, padahal ora ana babagan sing lucu?”. Ibune mangsuli, “wis ta le ogak enek apa-apa, ndang adhus, mangan, terus sinau. Ibuk ogak papa kok le”. Banjur Romi mangan lan mlebu kamar, nanging ing kamar Romi ora malah sinau amarga atine sing mangkel lan sumpek amarga janjine sing ora ditepati lan mung janji-janji wae.

Suasana wayah isuk ing dina minggu gawe Romi ora pinggen ninggal lan mudhun saka amben kamare. Krungu suwara sepedah montor banjur Romi tangi lan mlayu ing ngarep omah nekani suwara sing muni iku. Amarga suwarane sepedah bapake Romi ora kaya mangkene suwarane. Romi ogak nyangka lan gumun ana sepedah montor anyar gres lan apik banget kaya sing dikarepake wiwit biyen, banjur Romi takon marang wong tuwane, “pak niki sepedah sinten nggih kok apik banget, lan kayane isih anyar gres tas metu dealer?”. “sepedah iki gawe awakmu le, iki bapak oleh rejeki dadi bisa mundhune sampean sepedah montor sing mbok karepke wiwit biyen. Bapak pesen ning sampean sepedah iki tulung diramut sing tenanane, amarga bapak lan ibuk lek golekne

sara lan angel. Aja digawe aneh-aneh lan gawe ngersula wong tuwa lee.” Wangsulane bapake Romi. “nggih pak, buk matur nuwun.”Banjur Romi njajal sepedhahe lan bungah atine, akhire deweke bisa duweni sepedah montor satriya sing wis dijanjini karo wong tuwane wiwit semester wingi.

Wayah sore bapak oleh telpon saka pak bos ing kantor lan ngutus bapak mara ing kantor amarga ana kadadeyan kang dadak ing kantor. Banjur bapak nyilih sepedhahe Romi dienggo mara ing kantor, bapak kandha marang Romi yen sepedhae ape digawa ing kantor “Le sepedhahmu dak gawa disik ning kantor, iki bapak mari ditelpon pak bos dikon mara ing kantor penting jare”. Banjur bapak budal ing kantor nemoni pak bos lan ngurus kadadean ing kantor nganti isuk, lan ora bali nanging langsung bapak megawe. Amarga bapak lan sepedhah satriyane sing ora bali-bali banjur Romi mangkel bapake lan budal sekolah numpak len. Satekane sekolahan Romi mangkel banget amarga dheweke ora bisa pamer sepedhah motor satriya anyar marang kanca-kancane. Nganti sore Romi bali saka sekolah bapak durung bali saka kantor, jare ibuk bapak dina iki kerja nganti bengi amarga akeh penggawean kang numpuk dadi ora bisa bali kaya biyasane. Atine Romi tambah mangkel amarga isuk mau ing sekolahan ora bisa pamer anggone dheweke wis duwe sepedha motor anyar ora kalah karo kanca-kancane lan bapak sing ora endang bali saka kantor gawa sepedhae sing anyar kuwi namabah rasa mangkele Romi marang wong tuwane.

Ora udan, ora angin ing wayah isuk srengenge sing tas mletek ing sisih wetan ibuk kang lagi maca koran ing kursi ngarep omah kaget amarga ana warta ngenani tabrakan antara sepedha motor satriya karo truk gedhe ing dalam kantore bapak. Kriiing.....kriiiiing.....kriiiiing suwara telpon omah muni banjur ibu mara lan ngangkat telpon iku.

“Halo selamat pagi bu, ini kami dari UGD rumah sakit Tirta Cahaya, apakah benar ini dengan keluarganya bapak Beni?”.

iya benar saya istrinya”.

“kami mengabarkan bahwa keluarga ibu ada yang meninggal akibat dari kecelakaan yang terjadi pagi tadi, apakah ibu bisa datang ke rumah sakit untuk mengurus berkas- berkas yang ada?”.

“Baik saya kesana”. Krungu kabar kuwi ibu langsung mara ing rumah sakit lan gupuh uga bingung amarga anane musibah kang nampa bojone. Romi tangi amarga krungu suwara ibune kang nangis lan gupuh ing wayah isuk. Banjur Romi takon marang ibune kening menapa ibune kok gupuh banget, nanging saka pitakone ibu ora jawab nanging langsung mlayu metu omah nyegat len sing mara ing rumah sakit. Saka tumindake ibune kuwi Romi tambah bingung dhewe banjur dheweke maca koran sing ana ing meja. Ora disangka-sangka pas maca pawarta kecelakaan plat nomer sepedhae sing digawe bapake ditabrak truk gedhe lan bapake ninggal ing panggonan. “Brarti ibu sing gupuh ning rumah sakit mau ngurus iki” batine Romi. “Ya Allaaaaaaah bapaaaaak, duh Gusti kening menapa bapakku panjenengan pundhut kaya mangkene”. Kelingan nalika isuk Romi sing biyasane dikancenani kahanan kang bekti lan ayem saiki dadi duka lan bela sungkawa.

Tresna kang Kasimpen

Dening : Norma Dwi Oktavi

NIM : 15020114003

KELAS : 2015 A

“Mel, aku takon ndang” pangucape Fadho. “Aja takon aku” pangucape Amel.

“Terus aku kudu takon karo sapa?” Fadho pegel.

“Aku lan Amel repot iki hlo” pangucape Riska karo mbuka buku. “Ayo mulih Ris wis bel” pangajake Amel.

“Ayo Mel” wangsulane Riska.

“Aku mesakake Fadho, kok isa-isane Fadho seneng karo Bella ya” omonge Amel nalika sinau bebarengan karo Riska nang omahe Amel.

“Hlaya, padha Mel, aku ya mesakke Fadho. Kok isa-isane ngono hlo beh” wangsulane Riska.

“Embuh iki Ris, aneh kok Fadho iki” wangsulane Amel.

“Apa ya kudu Fadho kuwi seneng karo Bella to Ris?” pitakone Amel marang Riska. “Oalah kowe iki Mel, jenenge wong seneng ya gak mikir dhawa Mel” Wwngsulane

Riska karo ndelok TV.

“Iya Ris, tapi hlo Bella anu hehehe” wangsulane Amel.

“Iya aku ngerti kok Mel, Bella iki seneng nggawe dolanan cah lanang” wangsulane Riska.

“Hlaya Ris wediku lak Fadho digawe dolanan karo Bella hlo” wangsulane Amel. “Padha Mel” wangsulane Riska.

Amel ndhelok hape lan ngomong “Eh Ris, Fadho ngebel iki. Ora usah diangkat ya?”

“Iya gak usah mbok angkat Mel, soale awake dhewe kan gak ngomong nang Fadho yen sinau bareng” Wangsulane Riska.

“Iya Ris” wangsulane Amel karo ngemil jajan nang meja.

“Hloh Mel, Fadho telpon aku iki, piye?” pitakone Riska marang Amel.

“Jajal angkaten kok sajake ana sing penting” wangsulane Amel karo bingung. “Iya sik ya menenga tapi Mel” panjaluke Riska marang Amel.

“Yaya” wangsulane Amel.

“Halo, Assalamualaikum. Ana apa Dho?” Pitakone Riska marang Fadho. “Walaikumusalam. Metu yoh Ris dolan nang omahe Amel, tak parani ya saiki?”

pangajake Fadho.

“Sepurane Dho aku gak isa, aku lagi nang omahe mbahku karo bapa lan ibu” wangsulane Riska.

“Owalah... Yawis Ris, sepurane ngganggu kowe Ris” pangucape Fadho. “Iya Dho, gapapa” wangsulane Riska marang Fadho. “Assalamualaikum” pangucape Fadho.

“Walaikumusalam Dho” wangsulane Riska.

“Ris, asline aku sayang karo Fadho, aku emoh yen Fadho digawe lara ati karo Bella” critane Amel.

“Ya padha Mel, aku ya sayang karo Fadho. Aku ya emoh yen Fadho nganti lara ati gara- gara Bella” wangsulane Riska.

“Nanging rasa sayangku iki beda Ris” pangucape Amel. “Maksudmu beda iki beda piye ta Mel?” pitakone Riska marang Amel.

“Aku seneng Fadho, aku sayang nang Fadho ngluwihi sayang marang kanca Ris” wangsulane Amel.

“Hloh Melllllllllll” Riska kaget.

“Iya Ris, aku wis seneng Fadho ket aku kenal karo dheweke” critane Amel. “Tenan ta iki?” pitakone Riska.

“Iya tenan Ris, mulane aku ora seneng yen Fadho nduwe rasa tresna marang bocah wadon liya Ris. Atiku lara Ris, lara” pangucape Amel.

“Hla kowe ya lagek ngomong hlo Mel, kan isa tak ewangi ta haha. Kan aku pinter nek masalah ngeneki Mel” wangsulane Riska.

“Halah Ris, piye maneh wong Fadho yawis tresna karo Bella kok” balese Amel. “Tapi kan...” pangucapane Riska.

“Wis Ris, gak usah. Aku emoh yen ngeneki, pengenku Fadho krasa dhewe yen aku iki nduweni rasa tresna marang dheweke Ris” bantahe Amel.

“Iyayaya Mel” wangsulane Riska.

Jam wis nang pandum dhawa ing angka 10 wengi. Banjur Riska pamitan marang Amel yen arepe mulih amarga wis wengi.

“Mel, aku tak mulih ya wis wengi engko wediku didukani bapa lan ibu” pangucapane Riska marang Amel.

“Walah nang kene sik wae hlo engko tak telpone bapa lan ibu” wangsulane Amel. “Emoh Mel, sesok wae tak mreng maneh ya” wangsulane Riska.

“Yawis ndang langsung mulih hlo ya, aja mampir-mampir” panjaluke Amel marang Riska.

“Oke bos” wangsulane Riska marang Amel.

Banjur sesoke Amel gak mlebu sekolah amarga dheweke lara panas. Kesempatan iki digawe karo Fadho kangge crita nang Riska yen sejatine dheweke nduwe rasa tresna marang Amel.

“Ris, aku ape ngomong karo kowe” pangucapane Fadho.

“Iya hla iki kowe apa gak ngomong to Dho?” wangsulane Riska sing disambi karo maca buku.

“Sing tak maksud iki omong tenanan masalah Amel” wangsulane Fadho. “Hloh, Amel nyapo Dho?” pitakonane Riska marang Fadho.

“Sejatine aku iki tresna karo Amel, Ris” wangsulane Fadho.

“Hloh...Hloh... Piye ta kowe iki ? kowe iki apa ya, gak tresna karo Bella to Dho? Riska bingung kowah-kowoh karo ngiwasi Fadho.

“Ora Ris, iku aku mung manas-manasi Amel thok. Aku pengen weruh wae kaya kepriye ta perasaane Amel nang aku. Eh ning kasanyutane Amel biyasa-biyasa wae lan mratandhani yen dheweke gak nduwe rasa tresna nang aku kaya apa sing tak karepke” caritane Fadho.

“Hloh... Kowe ngerti teka sapa yen Amel gak nduwe rasa tresna marang kowe?” pitakone Riska.

“Ya miturutku ngono Ris” wangsulane Fadho. “Sejatine Amel nganu

Dho” Riska karo bingung. “Nganu nyapo ta Ris?” pitakone Fadho.

“Amel nduweni rasa tresna marang kowe Dho” wangsulane Riska. “Sumpah kowe Ris? Kok isa?” Fadho kaget.

“Iya Dho, ya isa wong jenenge wae tresna kok. Kowe iki ya aneh ngene” wangsulane Riska.

“Alhamdulillah hahaha” Fadho karo bungah manaha. “Kok alhamdulillah Dho?” pitakone Riska marang Fadho.

“Ya alhamdulillah sik nduwe kesempatan” wangsulane Fadho. “Aamiin” Riska karo seneng ngiwasi Fadho seneng.

Bel sekolah Fadho ngajak Riska menyang omahe Amel nyate nyambang Amel.

“Kulanuwun” pangucape Riska

“Iya ndhuk, ndang mlebu kene. Fadho kuwi nyapo kok kowah-kowoh rene hlo Le” panjaluke Ibune Amel.

“Hehehe inggih Bu” wangsulane Fadho.

Banjur Fadho lan Riska mlebu nyang njero omah lan ibune Amel nyeluk Amel yen Riska lan Fadho mara nyambang.

“Ris, Dho” pangucape Amel.

“Kowe lara apa hlo Mel ?” pitakone Fadho.

“Ora apa-apa Dho mung nggrees wae kok” wangsulane Amel.

“Iki hlo Mel, Fadho meksa-meksa ngajak rene jarene kangen kowe haha” pangucape Riska.

“Ora Mel ngapusi Riska iku” wangsulane Fadho karo isin. “Weleh-weleh Fadho hahaha” pangucape ibune Amel.

“Ngapusi niku bu Riska” pangucape Fadho.

“Bu panjenengan masak menapa dinten menika? kula luwe bu hehe” pangucape Riska. “Ayo rene ana gudeg iki Ris” wangsulane ibune Amel.

Ibune Amel lan Riska mara nang pawon, Amel lan Fadho lungguh ing ruwang tamu. Amel nyawang Fadho swalike uga Fadho kang nyawang Amel. Riska karo ibune Amel nyingit ing mburi tembok karo ndelok Fadho lan Amel kang padha sawang-sawangan.

“Piye Dho kabare Bella?” pitakone Amel marang Fadho. “Bella?” wangsulane Amel.

“Iya Dho, sapa maneh? Apa ana sing anyar? Haha” pitakone Amel.
“Gak Mel” pangucape Fadho.

“Iya Dho” wangsulane Amel.

“Sejatine aku iki gak nduweni rasa tresna marang Bella” pangucape Fadho.

“Hloh.. Kowe dhewe kae sing tau kandha marang aku yen nduweni rasa tresna karo Bella ngono hlo Dho, lali yeee?”

“Ya iku mung gawe ngetes kowe thok Mel, pangucape Fadho. “Temen mung ngetes aku thok?” pitakone Amel.

“Iya Mel, aku wis dicritani kabeh karo Riska ngenani kowe lan tresnamu iku hahaha.

Kowe gelem to dadi pacarku?” pitakone Fadho marang Amel. “Dicritani piye?” pitakone Amel marang Fadho.

“Alah ya ngunu kae hlo” wangsulane Fadho.

“Ngunu kae piye to jane iki kok mesthi mulek kaya entut wae kowe iki” pangucape Amel.

“Ya. Kowe lak tresna karo aku to? Kowe emoh ta lek aku pacaran saliyane karo kowe. Wis ngakua wae, wong aku wis ngerti kabeh” wangsulane Fadho.

“Iya Dho, aku pancen duweni tresna karo kowe” pangucape Amel.

“Mel, aku tresna tenanan karo kowe. Kowe gelem to dadi pacarku? pacaran karo aku? kekancan karo aku?” pitakone Fadho.

“Iya Dho gelem” wangsulane Amel karo isin-isin.

Riska karo ibune Amel nyingit ing mburi tembok karo seneng manaha. Bisa ndelok Fadho lan Amel pacaran.

“Ehemmmmmmmmm” pangucape Riska. “Ciyeeeeeeeeeeeeee” tambahe ibune Amel.

“Wonten napa ta Buk?” pitakone Amel marang ibune.

“Ora papa ndhuk. Wis ya Amel karo Fadho oleh pacaran ning ora oleh rena-rena ya. Sekolah dhisik, nyambut gawe, nggawe omah terus lagek rabi hahaha” panjaluke ibune Amel.

“Hiiiih ibuk, taksih tebih kok” wangsulane Amel.

---TAMAT---

Tresnaku

Dening : Rezha Kirana Meldany

NIM : 15020114004

KELAS : 2015 A

Sasuwene anggone Dinda ngenteni preiyan semester lima, suwe anggone Dinda ora ketemu bapa lan ibune. Mulih neng omah kuwi wae ya kena diitung. Kira-kira sawulan pisan. Saben rina lan wengi Dinda tansah ngangen-angen kepingin banget dolan neng omahe mbahe kang ana ing Yogyakarta. Niyate ya nyambangi mbahe nanging ya karo dolan-dolan amarga wis jibek ngrasakke bangku kuliyah ing semester lima iki. Banjur nalika wis wiwitane preiyan semester lima. Klambi-klambi lan piranti-piranti kang arepe digawa mulih Dinda wis wiwit disiapke. Dinda nduweni kanca cedhak yaiku jenenge Ayu. Dinda lan Ayu wiwit TK nganti kuliyah mesti bebarengan, wis kelet banget kayata piranti kang wis dilem angel ucule.

Jam 7 isuk Ayu wis masak kanggo sarapane karo Dinda. Kebeneran banget Ayu lan Dinda sakos, ora mung sakos malah sakamar. Ayu kang pinter masak, ora dadi ngapa yen kudu tangi luwih isuk saka Dinda supaya bisa sarapan sadurunge budhal mulih karo Dinda. Sawise bar sarapan Ayu lan Dinda mlaku neng ngarep gang koste yaiku gang 5 lidah wetan. Nanging Dinda lan Ayu gak nemu-nemu len. Amarga pancen minggu kuwi jadwal cah kuliyahan preian semester. Dinda kang wedi banget yen keru teka stasiun lan ditinggal sepur, kepriye nasibe Dinda lan Ayu engko. Tiket kang wis dituku Dinda saminggu sadurunge mulih nyang kampung halaman e nuduhke yen sepur mlaku jam 9 isuk.

“Piye iki Din? Kok gak ana len sing kosong? Kabeh padha bek wong Din”. Pangucape Ayu.

“Hlaya Yuk. Aku ya bingung iki”. Wangsulane Dinda.

“Wediku adhewe engko keru sepur hlo Din” Dinda sing keweden karo mangan jajan amarga dheweke gampang keluwen.

“Padha Yuk. Sik ta sabar sik ya” wangsulane Dinda.

Wis sameni anggone Dinda lan Ayu ngenteni ana len sing durung kebak wong.

“Eh Din... Mugya len iki jik turah kanggo wong 2 yaa” Pangucape Ayu. “Heeh Mugya wae Yuk” Wangsulane Dinda.

Len sing dimaksud Dinda lan Ayu mandheg, mratandhani yen len kuwi durung kebak wong.

“Mbak...Ayo ndang padha numpak mumpung sik turah 2 mbak” Pangucape supir len. “Inggih Pak. Alhamdulillah nggih” Wangsulane Dinda.

“Sampeyan iki apa arepe mantuk ta Mbak?” Pitakone Pak supir. “Hehe inggih Pak, leres” Wangsulane Ayu.

“Asli endi hlo Mbak sampeyan iki?” Pitakone Pak supir. “Kula saking tlatah Nganjuk Pak” Wangsulane Dinda.

“Oalah... Aku ya Nganjuk Mbak, sampeyan Nganjuk sing endi hlo?” Pitakone Pak supir “Kula sakanca Nganjuk Kecamatan Prambon Pak, panjenengan Nganjuk ingkang pundi?”

Pangucape Dinda.

“Aku Nganjuk Tanjunganom Mbak” Wangsulane Pak supir. “O...Inggih Pak, celak hehehe” Pangucape Ayu.

Gak krasa, sawise 50 menit sajroning len. Ayu lan Dinda wis teka nang Stasiun.

“Mangga Pak, matur nuwun Pak” Pangucape Ayu karo menahi dhuwit neng Pak Supir. “Inggih Mbak, ngati-ati ya” Wangsulane Pak Supir.

“Inggih Pak, matur nuwun” Wangsulane Ayu.

Sawise Ayu lan Dinda teka ing stasiun Sepanjang Ayu lan Dinda tuku jajan ing Alfamart sing ana ing sandhinge stasiun kuwi. Karo gegojegan ing lungguhan sing ana ing ngarepe Alfamart karo ngenteni sepure teka. Jam 09.00 sepur wis teka banjur Ayu lan Dinda mlebu sajrone sepur, bingung nggoleki lungguhane amarga kebak wong, apa maneh

cah kuliyahan sing padha mulih ing desane dhewe-dhewe. Ananging ana wong tua kang dhewean. Cedhak karo sandhing lungguhan panggonane Ayu lan Dinda.

“Nuwun sewu nggih Mbah” Pangucape Ayu. “Inggih Ndhuk mangga” Wangsulane si Mbah.

Dumadakan Hpne Dinda muni banter pratandha yen ana SMS. Banjur didelok karo Dinda. Dinda langsung kaget ndelok Hpne.

“Yuk... Mas Andi SMS aku” Pngucap Dinda

“He? Masmu Andi? Jelas ana apa-apa iki” Pitakone Ayu.

“Ngajak aku neng Jogja dheweke sesok, dheweke arep ketemu pacare paling hahaha” Pangucape Dinda.

“Sesok??? Kok dumadakan ngunu” Pitakone Ayu. “Hlaya, aku ya bingung iki” Pangucape Dinda.

“Tak iyanane Yuk, wong aku iki ya pengen banget preian neng Jogja kok” Pangucape Dinda.

“Hla apa ora kesel?” Pitakone Ayu.

“Ora, santai wae” Wangsulane Dinda.

Sawise 3 jam numpak sepur. Ayu lan Dinda wis teka Kertosono. Ayu lan Dinda wis dipapak karo wong tuane dhewe-dhewe. Teka omah Dinda langsung matur marang bapa lan ibune yen dheweke sesok arepe budhal neng Jogja karo Mas Andi. Dinda meksa-meksa supaya diijinke amarga dheweke kepengin banget dolan neng kutha Jogja. Pungkasane Bapa lan Ibune menahi ijin Dinda dolan karo mase nyang Jogja.

Sesok isuke Mas Andi wis nggugah Dinda, 30 menit sawise digugah, Mas Andi manasi mobil lan Dinda kang sumeh banget metu teka kamare karo gawa tas kang isine klambi karo jajan titipane Bapa lan Ibu kanggo si Mbahe neng Jogja. Mas Andi lan Dinda pamit marang Bapa lan Ibune sabanjure pamit, Mas Andi lan Dinda budhal menyang Jogja.

Jam 3 awan, Mas Andi lan Dinda wis teka omahe si Mbah. Mas Andi lan Dinda langsung mangan banjur kuwi adus terus turu nganti sesok isuk. Ora lali jajan titipane Bapa lan Ibu wis diwenehke Dinda si Mbah.

“Din...Ayo tangi melu aku gak?” Pitakone Mas Andi karo nggugah Dinda sing isih turu neng kamare.

“Nyang ngendi to Mas? Dolan ya? Mlaku-mlaku ya? Ayoh” Pitakone Dinda karo sumringah kamangka dheweke durung apa-apa.

“Iya wis ayo ndang adus, sarapan terus cus dolan” Panjaluke Mas Andi. “Siyaaaap ndan” Wangsulane Dinda.

Sajam sawise kuwi mau, Mas Andi lan Dinda budhal dolan. Gak lali Mas Andi ngajak kencan pacare sing omahe ya neng Jogja, eeee pacare Mas Andi ngajak adhine misanan jenenge Samsul. Dinda lan Samsul isa langsung cedhak. Samsul lan Dinda ijol-ijolan PIN BBM. Banjur BBM-an. 7 dina wis keliwat. Wis wayahe Dinda lan Mas Andi balik neng Nganjuk. Ananging sadurunge balik Mas Andi, Dinda, Samsul uga pacare Mas Andi iki mau ketemuan dhisik ing panggonan mangan kang ana ing Jogja.

“Dhik...” Pangucape Samsul. “Ya Mas?” Pitakone Dinda.

“Aku oleh ngomong neng sampeyan?” Pitakone Samsul. “Iya Mas, mangga” Wangsulane Dinda.

“Saminggu iki adhewe wis cedhak banget, aku pengen isa luwih cedhak maneh karo sampeyan Dhik” Pangucape Samsul karo nggoceli tangane Dinda.

“Dhuh. Maksude iki cedhak sing kepriye Mas?” Pitakone Dinda. “Ya pacaran maksudku” Wangsulane Samsul.

Mas Andi lan pacare ngguya-ngguyu thok ngiwasi Samsul karo Dinda sing ngomong tenanan banget.

“Wis gelema wae Din, mosok jomblo terus hahaha” Pangucape Mas Andi karo ngguyoni Dinda kang wis suwe ora duwe pacar.

“Heh wis Mas, aja melu-melu” Panjaluke pacare Mas Andi. “Iya-iya behhhhhhh” Wangsulane Mas Andi.

“Penake piye iki Mas?” Pitakone Dinda marang Mas Andi. “Hla piye to Dhik?” Wangsulane Mas Andi.

Dinda bingung karo mikir-mikir neng njero ati sing diomong Mas Andi iki mau ana benere, wong pacaran kuwi ya jik pengenalan pendekatan dhisik kok. Samsul bocahe ya apikan, kulawarganeterpandang, bocahe ya gak rena-rena. Nanging ya kuwi bakal adoh karo Samsul amarga Samsul arepe balik tugas neng Jakarta. Samsul kuwi polisi pangkat Bripda kang

ditugasake ana ing Polda Metro Jaya. Dinda ngerti LDR kuwi abot nanging kepriye maneh yen Dinda ya tresna karo Samsul. Abot entenge ya ben dilakoni bebarengan sajrone atine Dinda.

“Iya, aku gelem dadi pacarmu, ning aja pisan-pisan gawe gelane atiku Mas” Panjaluke Dinda marang Samsul.

“Iya Dhik, aku janji marang sliramu” Wangsulane Samsul.

--CUTHEL--

Introver-Pengintuisian

Nama : Mufi Datul Khoirial

NIM : 15020114005

Kelas : 2015A

¹⁰
Kepribadian dengan tipe ini dipandu oleh persepsi ketidaksadaran terhadap fakta yang umumnya subjektif dan memiliki sedikit kesamaan dengan kenyataan eksternal. Persepsi subjektif intuisi kerap digambarkan sangat kuat dan mampu memotivasi pengambilan keputusan dalam momen yang besar. Fakta subjektif ini berupa fakta internal yang serupa dengan kenyataan eksternal. Persepsi tersebut berupa interpretasi mereka pada fakta yang ada disekitarnya. Persepsi subjektif tersebut bersifat kuat dan mampu memotivasi keputusan-keputusan yang bersifat penting. Orang-orang intuitif introvert mungkin tidak memahami dengan jelas motivasi-motivasi mereka sendiri tetapi mereka digerakkan dengan sangat kuat oleh motivasi-motivasi itu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka orang dengan tipe kepribadian Introvert-Pengintuisian tidak mengetahui dengan jelas motivasi yang dimilikinya dan bersifat samar.

Persepsi subjektif merupakan masalah dasar yang dimiliki karena mereka terlibat dalam menentukan makna dari persepsi-persepsi yang dapat memuaskan keinginannya. Oleh karena itu, orang dengan tipe kepribadian ini akan menjadi terasing dari orang-orang yang berada di sekitarnya dan dilihat sebagai “orang bijaksana yang telah berjalan salah” dan “orang aneh daripada orang lain”. Jadi, persepsi subjektif yang digunakan oleh orang berkepribadian Introvert- Pengintuisian juga berguna sebagai pemuas tujuannya walaupun hal tersebut terkadang tidak disesuaikan dengan kenyataan. Kepribadian dengan tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain unik, mistik, dan pemimpi.

Ilange Bocah Sawise Sunat

Ing lemah Jawa kuwi pancen akeh adat-adat kang kudu dilakoni lan dieling-eling. Akeh kedadeyan kang ndadekake para warga bingung lan ora bisa nrima karo akal pikire. Crita iki saka tangga desaku mbiyen kang isih umur 10 taun, wong tuwane njaluk dheweke supaya sunat. Bocah kuwi mau ora gelem, amarga wedi lara. Wong tuwane isih tetep meksa, nanging anake kuwi mau malah nangis. Banjur sesuke sawise mulih sekolahdheweke ngomong neng ibune, dheweke gelem sunat yen ditanggapake wayang. Nalika ibune krungu anake ngomong ngono ibune mangsuli “iya nak sesuk tak tanggapake wayang”. Yunus mau seneng lan rong dina sabanjure ngomong kuwi, dheweke disunat. Sawise disunat kuwi mau dheweke takon marang bapak lan ibune ancane nagih janji yen arep ditanggapake wayang. Amarga Yunus kuwi saka kulawaraga kang sedhengan dadine mung njanjeni wae, pancen nalika kuwi dhuwite ora cukup kanggo nanggap wayang.

Banjur sawise sunatane wis rada waras, dheweke metu ora pamit kulawargane. Sadurunge ibune pancen ngomong yen aja dolan adoh-adoh. Kira-kira wis jam 5 luwih arep mlebu wayah maghrib dheweke lungguh ing ngarepe pager kuburan. Akeh kang methuki dheweke nglamun lan rada nangis.

“Le, kowe kok nglamun ana kana. Ndang mulih le, kowe mengko digoleki ibumu. Ora apik nglamun ngarepe kuburan.” Salah sawijine warga kang ndelok Yunus nglamun.

Nanging Yunus mau mung meneng wae lan rada arep nangis. Banjur wis arep mlebu wayah maghrib lawang lan cendhelane warga padha ditutupi. Ibune Yunus kuwi mau nggoleki dheweke, kudune sadurunge maghrib wis ana omah. Bapak lan ibune kuwi mau nggoleki menyang

omahe kanca-kancane, nanging ora ana. Banjurnggoleki menyang panggonan kang biyasane dheweke dolan karo kanca-kancane. Biyasane yen dheweke pancen dolan ning omahe kancane mesti pamit marang bapake, ibune, utawa mbahe, nanging nalika kuwi ora pamitan. Wong-wong sakulawargane padha bingung nggoleki. Wis nganti desaku olehe nggoleki nanging tetep wae bocah kuwi mau ora ana. Ibune bola-bali nangis wae amarga dheweke anake kang ragil lan cilik dhewe. Wis oleh sedina nggoleki, nyatane pancen ora kepethuk anake. Ing jaman semana, pancen akeh bangsa- bangsa jin kang golek bocah-bocah. Wong tuwa jaman kuwi ora ngolehi yen anake metu wayah wengi.

Wis oleh seminggu anggone nggoleki nanging tetep ora ketemu. Banjur, bapak lan ibune kuwi mau teka menyang wong kyai jenenge Pak Kyai Shohib kang bisa ndheleng barang-barang alus kaya jin ngono kuwi. Dumadake kuwi anake mau dijuluk bangsa jin, ben dadi anake jin. Bapak lan ibune kaget oleh warta kaya ngono. Kyai kuwi ngomong yen anake kepikiran marang janji wong tuwane kang arepe nanggapake wayang anake nalika anake gelem disunat.

“Pak Kyai, anak kula menika wonten pundi? Sampun seminggu boten kondur teng nggriya” pitakone bapake.

“Anake sampeyan kuwi dijuluk bangsa jin amarga anake sampeyan mikir karo tanggapan wayang kang sampeyan janjeni. Dadine anake sampeyan ngelamun lan gelem dijak karo bangsa jin. Bangsa jin kuwi mau wiwitane njelma dadi manungsa kaya warga biyasane” wangsulane pak Kyai.

“Ya Allah, anakku. Kula pancen leres dereng saged nanggapaken wayang amargi yatra kula tasih boten cekap. Saderenge dheweke sunat kula sampun nyukani janji supados dheweke purun disunat” wangsulane ibune lan banyu eluhe metu deres.

Kyai kuwi mau ngomong yen pancen pengin anake balik, kulawarga utawa lurah lan para warga sakdesa kuwi nanggapake wayang pitung dina pitung wengi ora leren. Nanging, amarga akeh-akehe pendhudhuk ing desa kuwi kalebu kulawarga kang sedhengan dadine nganti saiki ora ana kang sanggup gelem nanggapake wayang. Ana ing dhaerah Cangkringsari kuwi mau pancen ora tau nanggap wayang utawa ruwatan desa. Miturute kuwi

budaya kuna lan adat-adate wong Jawa rada dilalekake. Ana warga desa liya ngomong ben saben dina Kemis, wong tuwane nyiapake jajan lan dikintirake ing kali. Anacase jajan kuwi mau gawe anake kang ora bali-bali mulih.

Kira-kira ing taun 2012, ana tanggapan wayang lan ruwatan desa ing desa Cangkringsari. Aku, ayah, lan ibuku ndheleng adicara wayang kuwi. Nalika liwat ngarep kuburan kang biyene Yunus kuwi ilang, dumadake ayahku kuwi mau ndheleng anawong dhuwur, rambute dhawa, nggawe sandhangan putih kaya sandhangan wong kerajaan, lan rayine kuwi Yunus, nanging wis tuwa. Ayahku mung ndheleng ora nyapa Yunus kuwi. Yunus kuwi mau ngadheg ing ngarepe kuburan lan ndheleng wayang nganti pungkasan. Nanging ora sekabehane wong bisa methuki Yunus. Nalika wayangan kuwi wis buyar, sesuke ayahku crita marang aku lan ibuku yen kepethuk Yunus kang wis 36 taun ora mulih. Wiwitane aku kaget lan ora percaya. Dumadake bener, paklike ayahku kang wingi ya kepethuk Yunus ngadheg ing ngarep kuburan. Tanggapane wayang kuwi ana ing bale desa lumayan cedhak karo kuburan. Miturut crita saka wong tuwane, Yunus kuwi pancen kawit cilik bocahe seneng marang wayang, yen ana tanggapan wayang dheweke kuwi mesthi teka. Mbahe mesthi ngejak yen ana tanggapan wayang ing desa liya. Dadi, nalika arep sunat wingi dheweke njaluk tanggapan wayang.

Nanging, nganti bapake kuwi seda, janjine marang anake ora bisa dibayar. Nganti saiki Yunus ora bali mulih. Saka critane wong-wong dheweke wis dadi kulawargane bangsa jin. Yen wis kaya ngono, ana kang ngomong angel kanggo bali mulih. Kulawargane kuwi nganti saiki wis ikhlas lan lila marang Yunus kang nganti saiki ora bali mulih. Ibune yen eling marang Yunus banyu eluhe tumetes terus. Ibune ngrasa yen kuwi salahe dheweke amarga ora bisa mbayar janji marang anake. Wiwit cilik kuwi pancen Yunus seneng marang kesenian wayang, Si mbahe mesti ngejak dheweke ndheleng wayang ing desa-desa liya nganti bubar. Saka kasenengane kuwi mau dheweke gelem sunat lan njaluk ditanggapake wayang. Nanging amarga wong tuwane mblenjani janji, dumadine Yunus kuciwa lan dadi kedadeyan kang ora kena ditrima marang pikire manungsa.

Yen Jodho Bakal Ketemu

Nama : Anggita Lauren Civilay

NIM : 15020114006

Kelas : 2015 A

Padhange srengenge wis madhangi plataran omahe Tri Ningsih. Swasana omahe sepi banget amarga bapak lan ibune Ningsih lagi tindak menyang Kalimantan ing omahe Simbahe. Ningsih lagi lungguh ing plataran omahe, dheweke lagi nglamun susah atine, akeh sing dipikirake. Mikirne masa depane uga mas Panji sing ditresnani. Sejatine mas Panji kuwi pacare sing lagi kerja dadi TNI AD. Tri Ningsih wis semester pitu, sekolah ing Surabaya. Dheweke wis nyusun skripsi bar kuwi wis wisuda banjur mas Panji kerjane ning Surabaya uga. Ningsih isih nglamun ing plataran omahe banjur ana yuk Tini liwat.

“Blanjane.. mbak Ningsih mboten blonjo? Niki wonten sayure”. Swarane yuk Tini nawakake dagangane nganggo swara cempreng sing khas. Ananging swarane mau ora krungu karo Ningsih sing isih nglamun.

“Mbak Ningsih! Blanjane Mbak!!!” Bengoke yuk Tini luwih banter lan cempreng nganti Ningsih ngadhek saka lamunane.

“Owallah.. Yuk Tini. Wonten napa ta? Oh blanja.. mboten yuk kula sampun blanja wau ing pasar. Ngapunten.” Wangsulane Ningsih sing glagapan.

“Heallah.. mbak..mbak. sampeyan isuk-isuk kok wis nglamun. Apa to sing lagi kok pikirne? Ngeneki swaraku nganti enteg nyeluki sampeyan.” Sambate Yuk Tini amarga nyeluki Ningsih ket mau ora disauri.

“Mboten Yuk. Niki hlo rampung nyapu plataran omah banjur leren, lungguh-lungguh mawon”. Wangsulane Ningsih sing isih bingung arep mangsuli apa.

“Hallah. Sampeyan jujura. Mbok kira aku iki ora weruh, ngene-ngene aku yo tau ngrasakake enom mbak. Aku ngerti ana sing lagi mbok pikirne. Apa? Hayo cerita a ora ngapa. Pumpung urung ana sing blonjo. Dak rungokne”. Wangsulane Yuk Tini sing kepingin weruh masalah sing lagi dipikirake Ningsih.

Ningsih curhat ing Yuk Tini amarga ora ana wong sing gelem ngrungokne masalah sing dirasakake Ningsih kajaba Yuk Tini. Senajan Yuk Tini kuwi mung luwih limang taun umure karo Ningsih, ananging wis dianggep mbake.

“Ngene lo Yuk, aku iki lagi bingung kepriye nasibku iki? Aku wis semester pitu bariki lulus banjur nyambut gawe.” Ningsih mbukak omongan.

“Lha terus, apa sing kok bingungi? Yen wis lulus yo ndang nyambut gawe. Apa arep nyambut gawe koyok aku, bakul sayur turut embong? Wong sampeyan yo sekolahe dhuwur.” Pitakone Yuk Tini.

“Sek ta Yuk aku iki urung mari yen aku omong. Ya apa gunane aku sekolah dhuwur yen ujug-ujuge aku dadi bakul sayur turut embong. Hehehe.. aku lo yuk bingung mbesuk yen wis lulus aku nyambut gawe ning kene papan panggonanku lair apa ning Surabaya? Nanging aku emoh ninggal bapak lan ibukku. Aku kepingin ngrumat lan cedhak karo bapak lan ibukku amarga wis ora duwe sapa-sapa maneh kejaba aku”.

“Owallah.. yo wis nyambut gawe ning kene wae to, Sih. Isa cedhak lan ngrumat bapak lan ibukmu.” Wangsulane Ningsih disambi nata dagangane.

“Wis yo di sambung mengko maneh, aku tak ider dhisik selak awan mengko ora ana sing tuku. Ayo dhisik, Sih”. Pamite Yuk Tini ider dagangane.

“Iya Yuk”. Wangsulane Ningsih karo ngumen dhewe.

“Heallah.. apa gunane aku cerita mau yen mok tinggal Yuk, urung mari yen ku crita wis mok tinggal. Duh duhh” ndumele Ningsih sawise Yuk Tini mlaku ngiderne dagangane.

Sawise cerita ing Yuk Tini, Ningsih isih kurang lega. Dheweke isih bingung karepe dhewe. Banjur mlebu ing kamar. DrrrrDrrrDrrr suara Hpne Ningsih, dibukak ana pesen saka Mas Panji sing jenenge di pajang ing layar Hp. Isine pesen kuwi ngene ‘Assalamualaikum wr.wb. kepriye kabarmu, Sih? Wis suwe adhewe ora ngabar-ngabari. Aku ning Surabaya sehat. Nanging aku duwe kabar ora penak. Aku ditugasne ning NTT, gelem gak gelem aku kudu budhal amarga wis dadi resiko penggaweanku. Aku isih tresna lan aku serius karo sampeyan, Sih. Aku butuh wangsulanmu kepriye? Tak wenehi sedina kanggo mikir-mikir, mbesuk rabu sore tak enteni wangsulanmu ing taman Jombang. Wassalamualaikum, wr.wb. Maca sms saka pacare mau, Ningsih tambah susah dheweke bingung nganti ora krasa luhe netes ing pipi abange. Bingung antara nuruti tresnane utawa bapak lan ibune.

Sawijining dina Ningsih tangi turu nanging mripate kethok sebam amarga dheweke wiwit mambengi ora bisa mandhek yen nangis lan ora bisa turu. Nanging dheweke wis duwe keputusan kanggo masa depane. Banjur Ningsih siap-siap ados lan resik-resik omah kaya biasane. Ngresiki omah kanthi lesu ora duwe daya kanggo nglaksanakake kewajibane.

Dina krasa cepet, amarga wis sore dheweke siyap-siyap amarga ora lali janjiane karo mas Panji ing taman Jombang kanggo mangsuli apa kang dadi susah atine dina-dina iki. Sawise mari siyap-siyap dheweke banjur ing taman Jombang. Ora ngenteni suwi pawongan sing lagi dienteni wis teka ing ngarepane, banjur lungguh sesandingan ing kursi sing wis disedhiakake ing taman kasebut.

“Mas Panji sida di tugasne ning NTT ta?” pitakone Ningsing mbuka omong-omongan kasebut.

“Iya, dhek Ningsih. Aku ora bisa nolak amarga kuwi wis dadi resiko penggaweanku. Sampeyan lak yo wis ngerti yen aku kudu siyap ditugasne ning endi wae.” Wangsulane Mas Panji katon lirih.

“Nggeh, Mas. Ananging... menawa aku nrima lamarane sampeyan lak yo aku kudu melu sampeyan ning NTT kana. Aku wis kadung janji karo bapak lan ibukku yen wis lulus aku bakal golek kerja ing kene sambu ngrumat bapak lan ibu amarga wis ora duwe sapa-sapa kejaba aku. Yen

aku melu sampeyan ing NTT, kepriye nasibe bapak ibukku. Dadi wis tak putusne yen aku ora bisa nrima sampeyan, mas. Yen mung pacaran aku ora bisa sesambungan jarak adoh, aku ora siyap. Nanging Aku percaya yen sampeyan jodhoku, bakal balik maneh kok, mas”. Wangsulane Ningsih lan ora krasa luh netes ing pipine amarga ora bisa ngempet lara ing atine.

“Iya bener omonganmu, Dhik. Yen jodho bakal ketemu. Aku bakal dungo marang Gusthi supaya sampeyan dadi jodhoku. Aku yo ngerti kahanane sampeyan sing dadi anak tunggal ing kulawargane sampeyan” Wangsulane Mas Panji lirih.

“Iya, mas. Yawis. Aku tak bali dhisik amarga bapak lan ibuku arep bali saka Kalimantan. Aku saiki arep fokus ning skripsiku supaya ndang lulus lan bisa nyambut gawe ning kene. Uga bisa ngrumat bapak-lan ibuku sing wis sepuh. Sampeyan ning kana uga jaga kesehatan lan nglaksanakake tugase sampeyan kanthi ikhlas lan semangat. Matur nuwun, Mas Panji”. Swarane Ningsih kanthi lirih lan ora bisa ngempet tangisi sing wis mili.

“Iya dhik. Sampeyan uga sing tenanan yen nggarap skripsi. Matu nuwun wis ana ing kauripanku lan nggawe kenangan kang endah sing ora bisa tak lalikake. Ngatos-atos”. Wangsulane mas Panji sing katon lirih amarga ora bisa nrima apa kang wis kedadeyan mau.

Ningsih bali ing omahe kanthi rasa pontang panting. Ing dalan ora bisa ngempet rasa lara ing ati, luhe mili banter nganti mbasuh kaloro pipine. Sawise teka ing omah, bapak lan ibune Ningsih wis teka dhisik banjur Ningsih nemoni bapak ibune lan ngrangkul ibune karo nangis sabanter-bantere. (Cuthel)

"Antarane Pangrasa lan Logika sajrone Katresnan"

NAMA : Lailatur Rahmah

NIM : 15020114007

KELAS : 2015A

Angin sumilir kang ana ing wengi iku. Sawise aku dolan karo kancaku rasa pegel kang dakrasakake neng awakku banjur aku mapan neng kasur supaya isa ngaso kanthi tentrem, ananging ana salah sawijine kedadeyan sing ora ngenakake anggonku turu

"Brung....brung"

Swarane knalpot motor kang ana ing ngarep kosku. Banjur swara iku ngeriseni kupingku lan age-age aku metu neng ngarep kosanku. Eh jebhul iku pacarku kang ana neng ngarep gerbang, dheweke arep ngajakbudhal kondhangan amerga dheweke isin yen budhal dhewekan ora dikancani kanca wadone. Rasa bingung kang ana ing pikirku kepriye cara nolak ajakane bocah iki amerga awakku wis kesel wiwit isuk dolan karo Atul neng *Food Junction* Pakuwon.

"Lah, ayo melu aku" "Neng endi lo?"

"Neng Wisma A. Yani, kancaku Nanag resepsi saiki" "Njur aku kudu melu awakmu?"

"Lah piye, awakmu lak ya pacarku. Aku arep ngajak kondhangan sapa yen ora awakmu?" "Ora isa aku kesel, awakmu ngajak budhal bareng kancamu lanang rak ya padha wae"

"Awakmu apa ora mikir yen awakmu iku pacarku. Intine wae, wis gedhe ya ora gelem ngerteni"

Neng ngarepe gerbang iku dadi saksi yen aku padu karo pacarku amerga awakku kesel lan aku ora gelem mangkat neng kondhangane Nanang. Banjur oleh sejaman aku padu kang wiwitane aku ora gelem ngalah, aku macak ayu lan nggawe sandal jinjit amerga pikiranku kang menang dhewe mau kalah karo pengorbanane dheweke kang adoh-adoh saka Gresik mbelani nyusul aku neng Surabaya.

Sadawane dalan anggonku dibonceng Agus, aku meneng wae ora ana satembung aku ngomong amerga rasa mangkelku marang dheweke sing ora omong-omong wis neng ngarep kosanku banjur ngajak aku mangkat kodhangan. Banjur sadurunge mlebu gedhung dheweke takon.

“Sadurunge mlebu awakmu arep nyapa. Apa arep mangan dhisik, ngaso dhisik, neng *caffe* endi?” “Ora kudu”

Amerga rasa nesuku marang dheweke wangsulanku ora ngepenake nganthi aku arep mlebu Wisma A Yani. Aku meneng wae ora ngereken apa sing diomongake dheweke, aku mlaku uga dhewe-dhewe ora gelem digandheng.

Neng njero akeh kanca-kancane kang padha ngumpul banjur aku diajak kumpul karo kacane lan aku dikenalake karo kanca-kancane minangka pacare. Awit iku rasa nesuku wis ilang amarga dheweke wis ngeregani aku lan mbuktekake yen dheweke tenanan banjur aku awor kanca kerjane uga bocah-bocah wadon kang dadi pacare kancane Agus. Neng kana aku nemokake kanca anyar uga informasi kang isih durung dakngerteni ana kang dadi perawat, dokter, guru lan uga ana kang isih dadi mahasiswa kaya aku. Saka acara kondhangan iku mau aku wis entuk pengalaman kang anyar lan pastine bisa ndadekake aku luwih ngerti babagan sing durung dakweruhi.

Nyawang penganten sarimbit sinambi mlaku arep salaman atiku seneneg banget. Mbanyangake isuk mben aku karo Agus bisa kaya mangkono. Sawise salaman aku ketemu salah sawijine kancane Agus sing jenenge Danang mlaku marani Agus lan ngomong bisik- bisik neng ngarepku, nannging aku isih keprunngu.

“Awakmu bar iki nang endi?”

“Neng Surabaya ngeteranake pacarku mulih, lapo lo?”

“Yawis gage ndang terna, ndang bali mane tak enteni neng panggon biyasane”.

Sawise omong-omongan Agus ngajak aku mulih lan gage ngeterake aku mulih, nanging aku ora gelem aku isih pengin dolan karo dheweke neng salah sawijine *caffé*. Aku mandheg lan ngopi kaya biyasane, intine aku seneng banget dina iki bisa kenal karo kanca-

kancane Agus lan dheweke wis nuruti aku ngajak ngopi neng panggonan kang paling daksenengi. Esemku ora bisa daktahan yen aku bunga bisa nduweni hubungan karo dheweke.

“terr...ter...”

Hp kang ana ing tanganku iki muni, banjur tak delok *whats app* ana pesan saka kancane yaiku Danang, aku wis ngerti Danang ket mau nemoni dheweke lan nyoba hubungi ngajak kumpul neng panggonan biyasane kuwi arep nyapo.

Banjur aku ngajak mulih amerga aku wis ora penak atiku, neng ndhuwur motor aku meneng bae kaya aku ngerti apa-apa. Agus uga ora ngomong apa-apa karo aku, dheweke wis mikir lan ngerti yen aku meneng iku tandane aku nesu. Dheweke uga ngerti yen aku wis ngerti apa kang bakal dilakoni karo Danang, ananging dheweke meneng wae.

Neng ngarep gerbang kosku aku mudun saka ndhuwur motor, Agus uga pamitan langsung mulih. Ora kaya biyasane leren ngaso neng ngarep gerbang lan guyon-guyon dhisik.

Langsung bali wae aku wis dalu”. “Bali apa bali?, wis ndang omong bae”.

“Iya bali aku wis kesel wiwit wingi kerja *nonstop*”.

“Ora usah kakean alesan, aku ngerti awakmu arep neng endi arep nyapo. Terusake klakuanmu kang kaya mangkana, aja ngarep kowe bakal bali karo aku yen klakuanmu ora bisa owah. Apa ya ora, mikir yen kowe iku wis tuwa dudu bocah SMA utawa bocah kuliyah”.

“Iya ora, aku ora bakal aneh-aneh, janji. Wis aku mulih dhisik, awakmu ndang turu”.

Rasa nesu, kesel, seneng, khuwatir campur dadi siji amerga aku wis ketemu karo dheweke lan wis mbayangake urip bebarengan ananging

ana rasa nesuku amerga dheweke wis dihubung karo Danang. Nagnti keturon anggoonku mikir rasa kang dakrasakake

“kring.....kingg.....”

Swarane jam bekerku kang banget nandakae yen wayah shubuh, sawise iku aku mangkat sembahyang aku mbuka *hp*. Aku kaget nyawang *story* kang ana ing whats app *HP* daksawang neng Danang ana gambare Agus numpak montor ninja 4 tak, aku muntab rasaku ora bisa dakkontrol maneh amerga aku wis ngerasa yen aku wis diblenjani janji lan aku lan dheweke wis nduweni komitmen kang wis disepakati. Wis ora kakean cangkem langsung daktelfon Agus

“Aku lan kowe wis samene wae, ora ana kang dijelasake lan aku ora butuh penjelasan saka awakmu. Kabeh wis jelas, bukti ya wis ana”.

Telpon langsung daktutup, aku wis milih dalan kang miturutku apik tur atiku lara banget amerga wong kang taktresnani ora bisa dipercaya. Awit kedadeyan iku aku ora percaya sakabehe marang pawongan senandyan wis senenge kaya apa kudu gawe logika.

Katresnan

Nama : Pretty Novitasari

Kelas : 2015A

NIM : 15020114008

Gambaran kang ngebaki pikiran saiki bisa kagayuh. Nalikane jaman mbiyen kepengin bisa urip sesandhingan marang wong kang ditresnani. Pangiket tresna antarane aku lan Mas Gusti wis kelakon ning ngarep bapak ing dina iki. Sumringah esem katon nggambarake kahanan kang padha nglumpuk ing dina iki. Akeh tamu kang wis padha ngebaki plataran jembar omah kang dadi saksi tetepungan kapisanku karo Mas Gusti. Kawiwitan saka patang taun kepungkur Mas Gusti sowan ing omahku karo bapak lan ibune amarga bapak lan ibune Mas Gusti minangka kanca cedhak nalika bapak lan ibukku tugas menyang Papua.

“Nandang bali, ndhuk. Ana sing kepingin weruh sampeyan”, sms tekan ibuku nalikane aku isih nggarap tugas ning omahe kancaku. Sajane bingung karo mikir sapa kang kepingin ketemu lan tetepungan karo aku. Bubar nggarap tugas aku langsung bali lan sepisan maneh aku sarwa bingung amarga ana rame-rame ing ruang tamu banjur aku mlebu omah liwat pawon kang manggon ing sisih etan omah.

“Assalamualaikum, Buk. Kok wonten rame-rame teng nggriya badhe wonten adicara napa buk. Lan para tamunipun menika sinten, Buk?”

“Halah, kuwi lho sing tau ibuk critake mbiyen. Kanca plek e bapak ibuk pas ning Papua kae. Lah, acara iki critane dumadi saka Pak Bagus sing lagi dolan nang Blitar trus mampir rame-rame nang omah. Dadi reunion iki ndadak banget wong Pak Bagus ngomonge sajam kepungkur pas lagi nang makam. Wis kana ndang ning ngarep, wis ngenteni suwi

hlo amarga kepengin weruh putra ragile ibuk sing ayu dhewe”. Wangsulane Ibuku.

“Ibuk ki mesti!”, karo mesam-mesem campur isin dipoyoki ibuk kaya ngono banjur aku nemoni para tamu ning ruang tamu.

“Hla iki anak ragile Pak Joko sing ayu dhewe!” bengoke Bu Wulan nalikane aku wis tekan ruang tamu. Banjur aku nyalami Bu Wulan, Pak Rudi, pak Rudi saha garwane, pak Amir saha kulawargane, lan ora lali sawijine mas-mas kang bagus rupane yaiku Mas Gusti.

“Nggih, Bu. Ragil, ayu dhewe, lan pinter dhewe” Wangsulanku cendhak lan santai. “Aku ya nduwe anak ragil, ngganteng, tur pinter lo ya! Kae lungguh sing nganggo

klambi kothak-kothak. Hahaha...” guyone Pak Rudi sing kaya wong promosi. Banjur daksawang lan mas-mas kang bagus rupane kuwi jebule putrane Pak Rudi saka Situbondo. Aku mung mesem lan pamit supaya bisa ngrewangi ibu nyepakake suguhan kanggo para tamu.

Nalikane jam 8 bengi, hp kang biasane gumlethak ing meja ngarep TV ujug-ujug muni tur geter. Hp ku muni pas aku lagi nyetrika, ana sms kang mlebu tanpa nomer. Banjur tak walesi saanane lan takon iki nomere sapa. Ana sms mlebu maneh lan nomer kuwi tibake nomere Mas Gusti. Mau awan Mas Gusti njaluk nomerku langsung ning ibukku lan saiki Mas Gusti sms aku. Pikirku mung sedhela tok ngabari yen iki nomer hpne, jebule sms kuwi mau katerusan nganti tengah wengi. Amarga wis tengah wengi banjur aku pamit amarga sesuk mlebu sekolah. Mas Gusti uga sekolah lan isih kelas 3 SMA.

Ora krasa yen wis telung sasi aku cedhak karo Mas Gusti, bapak ibukku uga tak critani yen sasuwe iki saben dinane aku mesti sms-an karo Mas Gusti. Bubar nyritani aku mesti langsung dipoyoki karo bapak ibuk. Maleh isin-isin dhewe. Ibukku ya uga maleh kerep telfonan karo Bu Wulan, ibune Mas Gusti. Ora jarang nalika pas nelfon Bu Wulan, aku diceluk ibuk supaya omong-omongan karo Bu Wulan.

Lebaran taun kuwi, bapak ibu ana reuni ing omahe Mas Gusti ning Situbondo. Aku dijak ibu ning aku isin karo Mas Gusti amarga kerep sms-an nganti tengah wengi. Apa maneh Mas Gusti uga isih SMA sing

pelajaranne mesti luwih angel timbang pelajaranku. Wengine, Mas Gusti nelfon aku nakokna panyebabku ora melu reuni ning omahe banjur tak jawab apa sing dadi alesanku ora isa melu mrono.

“Hahaha, nyapo isin dhik? Mas malah seneng lek sampeyan mrene. Kadung aku wis nyepakna motor kanggo ngejak sampeyan mubeng-mubeng hlo!”

Kratak-kratak atiku krungu saurane Mas Gusti sing kaya ngono. Isin nanging seneng ngerti saurane Mas Gusti. Atiku mbatin nyapo aku isa seseneng iki ngrungokne swarane Mas Gusti. Ora suwe Mas Gusti pamit nutup telfone amarga sesuk arepe ngeterna ibuke ning Banyuwangi.

Ora krasa yen wis meh setaun aku ora secedhak kaya mbiyen karo Mas Gusti. Pikirku Mas Gusti paling wis nduwe pacar lan mestine nyepakna kanggo ujian amarga wis arep lulus SMA. Aku lan Mas Gusti wis *lost contact*. Aku nerusake sekolahku lan aku krungu kabare Mas Gusti yen Mas Gusti saiki isih sekolah. Pikirku paling Mas Gusti isih pendidikan akademi amarga Mas Gusti mbiyen tau omong yen dheweke kepingin dadi tentara.

Aku saiki kuliyah ning Jember, bola-bali aku ditelfon Bu Wulan supaya lek libur ora usah bali ning Blitar cukup ning Situbondo amarga Jember lan Situbondo kaceke cedhak. Ning nganti aku wis meh lulus, aku ora tau mara ning omahe Bu Wulan. Aku wegah ketemu

Mas Gusti amarga Mas Gusti kuwi *cinta pertamaku*. Aku wegah yen kulawargane Mas Gusti weruh rasaku iki lan malih mecah hubungan kanca antarane bapak ibukku lan bapak ibune Mas Gusti. Nalika arep skripsi, Mas Gusti ngubungi aku maneh, jare kon ngenteni dheweke sedhela lan yen wis mari pendhidhikane bakal mara ning Blitar nemoni bapak ibukku. Omongane Mas Gusti tak omongna ning bapak ibukku lan ibukku nuturi supaya ngenteni Mas Gusti.

“Dhik, apa sampeyan purun rabi karo aku? Sesandhingan terus karo aku”. Nalikane kulawargane sowan ing omah. Kanthi mesam-mesem dakwangsuli kanthi raos kang bungah banget nang ati. Jebul rasaku sasuwene wolung taun wis ana piwalese.

“Nggih, Mas. Kula purun sesandhingan kaliyan sampeyan ngantos kaki-nini samangke.”

Wiwit weruh Mas Gusti nganti Mas Gusti saiki wis nyandhing aku ning kene, mesti gawe atiku bungah. Remen isa jejodhoan karo wong sing tak karepake. Muga iki dadi sing sepisan nganti tumekan pati.

Impenku

Nama : Lia Dwi Nurwulansari

NIM : 15020114009

Kelas : 2015 A

Ing wayah esuk srengenge sih katon abang semu saka sisih wetan katon Lendah sajak nambahi semangatku. Dina iki dina kapisan aku mlebu kuliyah ing salah sawijine Universitas ing kutha Surabaya. Aku seneng banget ketemu karo kanca-kanca anyar uga bapak,ibu guru kang bakal ngukir ceritaku nalika ing kutha Surabaya. Kuliyah wiwitan mlebu jam 7, aku gage budhal supaya ora telat mlebu kelas.

“Mbak kok lungguh dhewe neng mburi, mrenea jejer karo aku”, dak celuk kancaku sing jenenge Wahyu bocah kang pisanan dak kenali nalika dhaptar ulang. Banjur aku lan Wahyu lungguh jejer nganti kuliyah buyar. Amerga isih dadi mahasiswa anyar aku lan Wahyu yen budhal lan mulih kuliyah mesti janjian bareng.

“Yu, ora krasa ya aku lan sampeyan saiki wis oleh sawulan anggone kekancan, nganti wis kaya seduluran, sanajan beda kos-kosan mangan, turu asring bareng nganti kancane dhewe bingung yen arep nimbali”. Kandhaku marang wahyu nalika mlaku bareng mulih kuliyah.

“Iya Ya, aku lan sampeyan pancen asring bareng mula diarani kembar” kandhane Wahyu negesi apa kang dadi omongane kanca-kanca liyane. Ora krasa jebul wis tekan ngarep kosanku, aku pamit mlebu neng kosan. “Yu, aku mlebu kosan sik, ati-ati ya engko ayo nggarap tugas

mumpung engko bengi longgar”. Wahyu ora mangsuli, ning ngguyu langsung balik menyang kosan.

Sakwise sholat isyak aku budhal neng kosane Wahyu bareng Asrori, banjur mapag Rosi supaya gelem ngerjakake tugas bareng. Rosi kancaku sing paling males yen ngerjakake tugas klompokan mula saka iku dak susul supaya ngerjakake tugas bareng amrih padha ngertine. Ing selaselane ngerjakake tugas saka Pak Mohdi, aku lan Rosi guyon terus nganti tugas bageyanku ora kegarap. Pancene yen wis karo kanca-kanca ora dak selaki yen aku sing nggawe kisruh ora bisa meneng ngomong wae nganti kadhang apa sing dak omong ora nyambung.

“He, ya wis ta aja ngomong wae iki lo durung rampung wis jam pira iki, jam 11 kosanku tutup lo. Iki Asrori ya lanang dhewe sungkan lek mulih dalu-dalu neng kosane cah wedok”. Tembunge Wahyu ngelingake aku supaya meneng lan ngerjakake tugas.

“Aku mulih sik ya karo Asrori sesok diterusna maneh, iki wis dalu” kandhane Rosi marang aku lan Wahyu. Hla aku bingung yen dheweke mulih dhisik njur aku mulih karo sapa, gang dalan kosanku ya wis sepi anane mung wong marung kopi. Penggaweyanku ya isih akeh merga tak tinggal goyon. Tinimbang bingung aku nginep neng kosane Wahyu mesisan ngrampungke tugas.

“Yu, aku tak crita ya?” penting Yu rungokna aku ya. Sesok ana tes ekstrakulikuler tari aku tak melu ya? ning yen aku melu lak aku ora isa mulih piye Yu?”. Aku njaluk sarane Wahyu. Nalika aku arep ngomong maneh wis diselak kaliyan Wahyu. “Yakin ta arep melu? kuliyah saiki lagi akeh tugas yen bisa mbagi waktu ya melu wae. Pancen prelu melu ngono kuwi supaya nambah kanca lan pengalaman gandheng awakmu ya gampang srawung marang wong liya ya melua wae, sasenenge atimu”. Seneng banget aku krunge wangsulane Wahyu aku tambah semangat melu tes tari minggu ngarep. Persyaratane ya ora akeh mung nyetor *fotocopyan* ktm karo biodata, bakal dak siapake yen wis wektune ngumpulake formulire.

Ora krasa wis kurang sedina tes kuwi dilaksanakake, aku budhal dikancani Ayu amarga Wahyu ora ana sepedhah. Aku ndhredheg banget akeh

bocah-bocah kang wis pinter nari uga nduweni prestasi kang luwih, la yen nyawang aku mung bandha nekad lan semangat pengen ngangsu kawruh tanpa nduweni prestasi kang gumerlap. “Adhuh Yuk, aku kok adhem panas ngene, aku isa apa ora ya” tanganku dak deleh neng tangane Ayu. “Wis gak usah wedi, yakin wae isa dene durung mlebu brati durung rejekine”.

Keprungu swarane Ayu kang kaya mangkono sithik mbaka sithik aku nyoba nggedhekake atiku dhewe supaya ora keweden. Ayu ngenteni aku neng ruwang tunggu lan aku mlebu neng ruang kelas tari. Neng kana aku ketemu bocah-bocah kang rupane ayu-ayu lan bagus. Saka adohan dak awasi ana bocah bagus nganggo klambi abang, wiwit ketemu pisanan aku wis kesengsem kaliyan dheweke. Sinambi ngenteni diceluk panitia dak tinggal gegojekan karo kanca anyar sing lagi dak kenali.

“ Dhik, melu tes tari?”, aku keprungu swara saka sisih tengen, nalika dak awasi aku kaget. Aku meneng bingung arep ngomong kanthi swara lirih tak wangsuli “Nggih Mas”. Neng njero ati aku njerit-njerit seneng banget, ngimpi apa aku bisa ditakoni bocah bagus kang marake kesengseme atiku. Ora let suwe jenengku diceluk, banjur aku pamitan marang Mas kang durung tak kenali jenenge. “Dhik tak enteni kene, ana prelu karo sampeyan” kandhane karo mesem, aku mung mantuk lan gage mengarep.

Sakwise tes aku langsung dak temoni. “Nggih wonten napa Mas? kok katon prelu banget” aku karo sampeyan sadurunge durung nate kenal lo, kok wis ana prelu?. Tak wanekake lungguh jejer, banjur “sarampunge iki sampeyan arep dak ajak metu, aku pengen kenal luwih karo sampeyan, aku saiki nyuwun nomer telpone”. Banget ora ngira yen kaya ngene dadine, ora ana udan kok ana kluwung. Gage tak wenehi nomerku, pikirku nambah kanca ing kutha Surabaya iki, banjur aku pamit mulih mesakake Ayu wis ngenteni suwe ing ruang tunggu.

Aku lan Ayu balik menyang kosan, ing sela-selane omongan ayu takon “Kapan asile tes metu” dak wangsuli “Engko jam 5 wis bisa didelok neng web Yuk”.

“Iya muga mlebu ya, lan aja kuciwa yen engko asile ora padha kaya kang kok karepake” Ayu salah sawijine kancaku neng kelas uga menehi

saran kang meh padha karo kang dikandhakake Wahyu. Tekan kosan aku langsung neng kamar, resik-resik awak banjur mandhengi HP sapa ngerti ana pesan mlebu utawa kabar aku mlebu Tes.

Jam 5 Pas dak enteni kok durung ana kabar, timbang aku bingung wis dak tinggal turu wae, “kring..kring...kring..” ana telpon masuk. Tak delok kok nomer anyar, apa iki nomer saka Mas sing durung tak kenal jenenge mau ya. Aku mung bisa mbatin. Ora let suwe ana telpon maneh, gage dak angkat.

“Halo, niki sinten nggih?”

“Aku dhik, Mas Andi saiki loggar dhik ayo ketemu. Iki dak enteni neng kampus sampeyan”. “Nggih Mas” cekak wangsulanku langsung budhal marani Mas Andi. Sawise tekan kampus kok rame banget ana acara apa iki kok ora kaya biasane.

“Dhik mrenea, ora usah sungkan” saka adoh-adohan ana sing ngawe-ngawe, bocah lanang bagus nganggo klambi abang lan bocah wadoh cilik kaya aku ngguyu nyeluk-nyeluk jenengku.

Jebul tekan kono ora dak kira yen neng kono kuwi ana Wahyu lan kanca-kanca liyane, ning sing isih nggawe aku bingung kok isa Mas Andi iki ana ing kene bareng kaliyan Wahyu lan iki uga adicara apa. Langsung Wahyu tak tarik neng mburi aku takon marang dheweke sejatine Mas Andi iki sapa lan kok isa ana ing kene.

“Mas Andi iki Mas angkatane awake dhewe. Dheweke wis suwe anggone pengen kenal karo sampeyan dene adicara iki adicara tanggap warsane Mase. Aku kenal karo Mase amarga dheweke kakak tingkatku nalika SMA. Sampeyan uga ana ing kene amarga kanca cedhakku kang wis dak anggep dulur” owalah ngono critane wangsulanku karo manthuk nyarujuki omongane Wahyu.

Bengi iku aku ngrasa seneng banget wis nduweni kanca akeh uga sipate kang apik, nambahi bungahe ati bisa cedhak kaliyan Mas Andi. Bengi iku uga wiwitane aku lan Mas Andi tansya raket. Mulih saka kampus aku mulih bareng Wahyu, aku crita marang wahyu yen iki mau tes diumumkan aku ora klebu neng paguyuban tari, ning aku ora sedih. Yen ana wektu arep tak coba maneh sapa ngerti dina liya bisa dadi rejekiku, sing penting wis ngupaya dhisik.

Sanajan aku tansaya raket ning ora lali karo kancaku Wahyu, ana apa wae mesti dak critakake marang Wahyu. Ning salah sawijine dina sajak Wahyu kok rada ora kepenak ngawasi Aku. Yen aku crita Mas Andi sajak dheweke kok katon ora seneng, dina-dina iki uga tansaya ngadoh saka aku, yen aku arep ngomong uga dheweke ora akeh ngomonge. Iki sing agawe bingunge atiku. Wahyu dadi kaya mangkono aku uga dadi malih asring meneng ora kaya biasane nganti kanca-kanca liyane ngomong yen aku aneh, saiki dadi meneng ora kaya biasane.

Tinimbang dadi ati banjur langsung tak omongna apa kang dadi uneg-unegku marang wahyu. “Yu, sampeyan kenapa ta kok dadi kaya ngene. Aku nduwe salah ta marang sampeyan? aku nglarani atine sampeyan? coba jelasna aku ora kepingin kaya ngene aku pengen tetep kekancan kaya biasane Yu”. Aku njaluk katrangan saka Wahyu, kanthi ambegan dhawa Wahyu cerita.

“Sepurane sadurunge, sakjane aku ana rasa marang Mas Andi. Wis suwe banget sadurunge sampeyan kenal Mas Andi, wis suwe anggonku pengen sesandhingan karo dheweke ning kenapa kok malah sampeyan sing saiki bisa cedhak luwih saka kanca jujur aku nduwe rasa mangkel lan gela”. Aku kaget ngerti wangsulane Wahyu kang kaya mangkono, ora suwe Wahyu langsung balik tanpa ngomong marang aku, aku bingung kudu piye, aku ora pengen kekancan iki bubrah. Ana gedhene sawulan anggonku mbatin, wis wayahe aku ngomong apa kang dadi putusanku. Wengi iku aku ketemu Wahyu lan Mas Andi. Aku kepingin kabeh jelas wengi iku.

“Mas lan Wahyu sepurane sadurunge aku ngomong iki amarga aku kepingin bisa urip rukun kaliyan sampeyan. Aku ora pengen ana sing ngadoh, bengi iki aku nduweni putusan yen aku ora bakal nerusake lakonku karo Mas Andi. Aku tetep pengen kekancan karo sampeyan Wahyu, putusanku iki uga wis disarujuki karo Mas Andi. Sawise iki sampeyan arep nrima aku apa ora sing penting aku wis nyoba ngomong lan muga iki dadi putusanku sing apik kanggo aku lan sampeyan wong loro”.

CUTHEL

Gogroke Kembang Mawar

Dening : Ayu Nurul Fatimah

Sabendinane mung ngguya-ngguyu, kadang kala nangis, ora lali karo jaket biru dongker kanti tetembungan “karate” kang katulis cetha ing sisih mburine sing ora tau dideleh masiya mung sakethipan mata. Dumadakan kenya ayu kang praupane putih pucet kuwi njerit sabanterbantere, nganti wong sing ana ing sakupenge clingukan nggoleki saka ngendi asal mulane swara kasebut. Ora liya, mung tembung “Sono” sing dieling, mung tembung Sono sing marahi pegawai klambi putih kuwi nyuntikake obat penenang supaya ora ana maneh jeritan uga amukan saka kenya rambut ireng sapundhak kuwi.

Urip kanthi kahanan kang kaya mangkono pancen ora dadi kapenginane, nanging cupete nalar uga ambyare ati wis ora bisa menehi Dewi dalan liya, saliyane nglakoni sawijine tumindak sing cetha ora bisa ditampa nalar. Iya, Dewi, kenya ayu sing lagi wae mancik umur 22 tahun wanita sing janggute nyigar jambe iki isih kecathet dadi salah sawijine mahasiswa seni ing perguruan tinggi negeri ing kuthane.

“Mas, Dewi pengen maem mi ayam sing ana ing pinggur wadhuk”, ukara kaya mangkono gampang banget ditulis Dewi ing layar Hpne, banjur dikirim menyang pawongan ing sabrang kana. Mung ngenteni itungan menit, genten hp android werna klawu kuwi muni, “Oke, sampeyan ing ngendi? Daksusul saiki ya?”, walesan *whatsapp* sing mesthi mbungahake ati kuwi sing sabendina dadi alesane Dewi sumringah nglakoni uripe.

Dewi sing sadurunge ora tau semangat nglakoni uripe dumadakan owah dadi Dewi sing seneng ngguyu, malih katon ayu, lan pinter macak. Nanging, sajake ana sing kliru karo Dewi sing saiki. Ora krana patrape, nanging krana pawongan sing njalari Dewi dadi sumringah sabendinane. Pawongan kuwi ora liya Sono. Mahasiswa saka universitas kang padha karo Dewi, mung bedha fakultas kang gedhunge persis madhep ing gedhunge Dewi. Priya bagus kuwi isih wae rong minggu dikenal Dewi, nanging wis bisa ndadekake Dewi ceblok tresna.

“Wi, Sono kuwi wis nduwe pacar! Ora samesthine kowe mbacutake kelakuanmu iki! Piye yen nganti pacare ngerti? Apa kowe ora mikirake piye prasaane Ajeng? Wi? Mengko malah kowe sing bakal lara ati Wi!”, clatune Sukma karo nututi lakune Dewi kang nuju parkiran kampus. “Aku tresna Sono! Lan ora ana sing salah saka rasaku!”, wangsulane Dewi cekak karo mlaku luwih cepet ninggal Sukma sing urung rampung anggone ngomong.

Ya, perkara kuwi sing lagi dadi bahan omongan ing kanca-kancane Dewi. Ora ana sing ngira, yen Dewi sing meneng ora tau ana omonge kuwi dadi simpenane priya liya, priya sing wis cetha nduwe pacar. Genah yen kuwi perkara sing kliru. Nanging dhasare Dewi sing ora tau gelem srawung karo kanca-kancane, dheweke ora tau ngrungokake apa sing dadi wejangane kanca-kancane. Atine sing wis kebak tresna marang Sono wis nyutupetake nalare.

Rong wulan luwih crita sing nggenah kliru kuwi dilakoni Dewi. Nganti sawijing dina, Dewi pethuk karo Ajeng. Ora dikira Ajeng langsung wae ngaplok pipi kiwane Dewi pas ing ngarep mripate Sono. Sono sing wis cetha salah ora bisa ngomong apa-apa, dheweke mung nyoba menggak amukane Ajeng marang Dewi lan nyeret Ajeng ngalih saka parkiran fakultase Dewi.

“Awae ya! Nganti kowe isih nyedhaki pacarku, ilang kowe saka ndunya iki!”. Ukara pungkasan saka lambene Ajeng kuwi krasa panas lan abot banget ditampa dening Dewi. Nrima ancaman lan kelakuan kang kaya mangkono Dewi mjung bisa meneng. Dheweke ngerti yen

kelakuan lan hubungane karo Sono sasuwene iki pancen salah, nanging Dewi ora trima yen Ajeng nglabrak dheweke ing ngarepe wong akeh.

Pirang-pirang dina nganti seminggu Dewi ora mlebu kuliyah. Dheweke mung meneng ing kos-kosane kaya wong ling-lung. Yen dijak omong, Dewi mung godhek. Kadhang kala mung malah nangis mojak ing pinggirane amben. Kaya wong kepaten, Dewi ora gelem mangan nganti lambe lan praupane pucet ora karuh-karuhan. Sabendina mesthi mutah nanging ora ana sing diutahake, mung banyu idu pahit sing mertandhani yen awake ora sehat maneh. Sukma lan kanca-kanca liyane wis nyoba nglipur nanging ora babar pisan oleh wangsulan.

Genah, yen atine pancen wis ambyar ora karuh-karuhan. Priya kang ditresnani saiki babar pisan ora ana wartane. Sing dadi pikirane, kok tega-tegane Sono ninggalake dheweke sing wis jungkir walik ngupaya lan menehake apa wae sing dinduweni, kalebu kaurmatan sing wis 22 tahun iki dijaga. Eling perkara kuwi Dewi tangi saka lamunane. Ora mikir dhawa dheweke langsung nyaut jaket biru dongker nggone Sono sing isih cumenthel ing mburi lawang kamare.

“Mas...”, mung tembung kuwi sing bisa metu saka lambene nalika dheweke mbukak lawang kamar kos-kosane Sono lan meruhi pawongan sing ditresnani lagi rerakutan karo wanita sing saminggu kapungkur wis kasil marai dheweke isin ing ngarepe wong sa fakultas.

“Lali ta Mas? Hmm? Lali kowe karo apa sing wis koklakoni karo aku? Ha? Iki ta piwalesmu marang aku?”

“Kowe iki apa ta? Kowe wani ngomong kaya ngono iki lo kowe sapa?”, semau Ajeng sing ora trima karo omongane Dewi.

Ora nyana ora ngira, kaya-kaya ora nganti sadhetik, tekel kamar kos-kosan sing asale putih owah dadi abang mbranang kebak tracahan getih saka rai muluse Ajeng. Garpu sing digawa saka kos-kosane kuwi wis nglakokake tugase. Wanita klambi biru mentah kuwi mung bisa njerit kelaran ora karuh-karuhan. Ora bisa dipenggak, kadadayan sabanjure kelakon ngono wae kaya sakethipan mripat.

Saiki Dewi mung bisa ngempet rasa kapange marang priya sing ditresnani. Nganti ing dina pemakamane priya kuwi, Dewi ora bisa

nyawang lan ngeterake nganti kembang mawar abang semburat ing pesareane. Akale wis kadung kebunton rasa mangkel nalika kedadeyan kuwi ditindakake. Yen dheweke ora bisa ngolehake priya kuwi, ateges ora bakal ana wong liya sing bisa dadi sisihane. Sega pancen wis dadi bubur. Wis ora ana crita endah sing bisa dieling Dewi. Dinane wis ora kenal srengenge, lintang utawa mbulan. Anane mung mendhung peteng lan udan deres sing dibarengi petir lan gludhug kang sesautan.

-CUTHEL-

Dina Kang Tepat

NAMA : Susi Sulistyowati

NIM : 15020114012

Ing sawijining dina ana bocah kang nduweni jeneng Tini, Tini iki dheweke nduweni kewan manuk kang nduweni jenenge Melani. Tini iki bocahe umur sanga, ananging si Tini iki ora sekolah banjur si Tini iki mau dheweke wis dikongkon kerja karo bapake. Wiwit ibune ora ana utawa seda, Melani iki kewan sing sering banget ngewangi Tini golek dhuwit. Tini iki penggaweane yaiku ngamen, dheweke saben dina mesti ngamen golek dhuwit dikongkon karo bapake banjur yen Tini iki ora gelem budhal ngamen, bapake bakal ngamuk-ngamuk banjur Tini kuwi dikongkon turu menyang latar omah.

Esuk Tini kudu wis golek dhuwit menyang embong.

“Tinnnniiii.....ayo tangi wayahe awakmu kerja iki nak!! Aja turu ae kowe” semare bapake.

“Inggih bapak, ngapunten”. Semare Tini.

Tini keprungu swarane bapake langsung jekekal tangi lan langsung budhal. Ana ing tengah-tengah dalan si Tini iki kepethuk karo manuke yaiku Melani. Melani iki mben esuk nemoni Tini lan ngewangi Tini amarga Melani eroh yen Tini iki dhewean. Samarine Tini ngamen, Tini iki kepethuk karo bocah-bocah sekolah banjur dheweke ngomong karo si Manuk

“Kok sajake bocah-bocah kuwi penak ya? Banjur dheweke ya pengen bisa kaya bocah-bocah SD iku. Pengen oleh ilmu lan pengen

ngono nganggo sragam kaya bocah-bocah kuwi Mel, kapan ya aku bisa kaya ngoni? Aku iri Mel, iri banget aku”.

Takone Tini

“Kowe iki bisa kok Tin kaya bocah-bocah SD ngono, bisa sekolah uga ananging kowe kudu ngomong menyang bapak mu yen kowe iki pengen banget sekolah, pengen bisa golek ilmu lan bisa mujudake cita-cita sing mbok senengi”. Jawabe manuk.

“Ora bisa Mel, bapakku wae ngongkon aku kerja kaya ngene njur yen aku ora kerja wae bapakku nesu-nesu kan? Kowe ora ngerti pancen. Coba wae aku bisa dadi kaya kowe sing bisa miber ing endi-endi paling aku ngerasa bebas banget Mel, tenan” Jawabe Tini.

Akhire Melani iki pamit menyang Tini amarga wis sore lan dheweke wedi digoleki karo ibuke banjur ing tengah-tengah dalan Tini ketemu karo bocah SD yaiku Moana. Moana iki mau nyedheki Tini amarga Moana iki mau weruh yen Tini ndeloki sekolahe wae banjur Moana marani lan kenalan marang Tini. Ing kana Moana takon kena ngapa kok dheweke ora melbu menyang sekolahane lan ora sekolah menyang kana. Tini mung bisa bales karo esemane, banjur Tini iki mau pamit menyang Moana amarga wis sore lan dheweke mengko ya wedi digoleki karo bapake. Akhire Moana iki mau ngongkon Tini kerep lewat dalan kene ben bisa ketemu maneh lan bisa omong-omongan suwi. Akhire pas wektu teka omah, Tini diseneni karo bapake amarga kok mulihe nganti sore lan dheweke oleh ngamen iki mau ya mung saitik.

Ing salah sawijining dina, sawise kerja Tini iki mau ketemu manehkaro Moana ananging Tini ora dhewekan. Tini karo manuke yaiku Melani.

“Hlo Tini, piye kabare? Kok sajake suwi kene ora kepethuk banjur iki kewan kesayanganmu ta?” Pitakone Moana.

“Iya Mon iki kewan kesayanganku jenenge Melani, dheweke mesthi ngancani aku saben kerja lan dheweke setia banget karo aku Mon. Oh ya kowe iki arep nang ndi kok sajake klambine apik banget lan rapi?” pitakone Tini.

“Oalah, iya Tin. Aku iki ora arep ning ndi-ndi kok lan aku ya saking wae pengen mlaku-mlaku. Oh ya ayo Tin ayo melu aku ning taman wae

piye? Kene dolan-dolan lan ngombe es awan-awan ngene seger” semature Moana.

Akhire Tini, Moana lan manuk kesayangane kuwi mlaku-mlaku menyang taman lan ngombe es banjur ing sela-sela omongan kuwi Tini cerita sajake dheweke kepingin banget ngerasakake kaya bocah-bocah liyane yaiku bisa sekolah. Bisa dolan-dolan ngene banjur ya bisa nduweni kanca akeh banget maneh. Gara-gara Tini cerita kaya ngono langsung Moana kaget lan nyemauri “Hlo Tin kowe iki ora sekolah? Hla nyapo kok ora sekolah? Padahal kowe iki ya isih saaku kan? Lan ya wayahe bocah ngene iki dolan ora mikir kerja-kerja apa manehkerjane ngamen sajake ora apik hlo” Kandane Moana.

“Ngene hlo Mon, aku iki di peksa kerja karo bapakku wiwit ibukku wis ora ana banjur aku ya di sia-sia karo bapakku lan sajak kuwi aku wis ora disekolhkake. Kapan ya aku bisa ngerasakake sekolah kaya bocah-bocah liyane lan aku bisa seneng- seneng maneng? Banjur alasane bapakku kuwi ora nduweni dhuwit kanggo biaya aku sekolah mangkane dheweke ngongkon aku golek dhuwit lan ben aku ngerti kepriye carane golek dhuwit iku?” semature Tini.

“Oalah dadi kaya mangkono ya Tin, yawis Tin aku tak muleh dhisik ya soale aku wedine digoleki karo bapak lan ibuku” Semature Moana.

Ing tengah-tengah dalan Moana iki mikir lan nduweni niatan ngomong menyang wong tuwane ben Tini iki bisa sekolah maneh lan dheweke ora ngamen-ngamen menyang embong. Ing salah sawijining dina, Moana iki kepethuk karo Tini lan Moana langsung ngajak Tini menyang omahe. Moana ngomong menyang wong tuane lan ngenalna marang wong tuane yen iki jenenge Tini banjur dheweke pengen sekolah ananing ora bisa sekolah. pungkasane wong tuwane Moana iki dhuweni usulan yen Tini iki kate di sekolhkake lan di biyai karo wong tuwane Moana. Ing kana Tini ngerasa bungah buwanget bisa sekolah lan dheweke saking bungah sampek ngirane iki mimpi. Ananing ing kunu tiba-tiba Tini meneng.

“Hlo Tin nyapo kok kowe mara-mara meneng? Ana apa?” pitakone Moana.

“Aku kepikiran bapakku, bapakku apa ya seneng yen aku bisa sekolah? banjur sing kerja sapa?” semane Tini karo nangis.

Akhire ning kanawong tuwane Moana nyoba nenangna lan langsung nduweni niatan teka menyang omahe Tini kanggo ngomong masalah iki. Akhire Tini iki gelem lan dheweke ngajak menyang omahe banjur wektu teka menyang omahe wong tuwane Moana iki nyoba njelasna apa kekarpane menyang kene lan bapake ya nduweni niatan mbukakna toko kanggo dagang bapake banjur bapake Tini iki mau gelem.

Esuk, Tini wis mulai sekolah banjur bapake Tini sing maune keras lan senengane nyia-nyiakake Tini kuwi dadi sayang marang Tini lan nanuk e kuwi mau di ingu nganti gedhe lan Moana karo Tini saiki dadi paseduluran.

~CUTHEL~

Parmi

Dening : FT. Mukarromah

NIM : 15020114013/2015 A

Swara kluruk pitik kaprungu nandakake wayah isuk teka, srengenge uga katon njinggleng ana ing sisih wetan pratandha yen Parmi kudu ndang age-age tangi. Isuk kuwi dheweke rada kawanen amarga dirasa awake ora kepenak. Nanging jalaran kahanan lan tuntutan kebutuhan Parmi kudu kuwat lan semangat. Wis 15 taun Parmi nyandhang minangka janda kang mudha, Parmi nduwe anak 3, kepeksa dheweke kudu nguripi anake dhewe tanpa ana pendhamping. Bojone Parmi wis suwi ninggalake dheweke lan anak-anake, ora ngerti ana ngendi. Nanging rikala Parmi isih urip bareng karo Karji bojone. Karji pamit yen kepengen dadi TKI kanggo ngowahi nasib, yen wis khasil anggone dadi TKI dheweke bakal bali nanging wis telung taun iki anggone Karji dadi TKI ora ana kabar.

“Sayuuurrr.....sayuurrr”, saben isuk keprungu swara Parmi mubeng kampung kampung nawakake dagangane. “Tumbas mbak”, celuke Waginah langganane. Parmi age mandhek lan njagang sepedhahe.

“Kangkunge sak gendhel pira?”, “setunggal ewu kemawon, taksih seger-seger”. “Kok larang tenan, sewu loro ya?”. “Mboten pareng buk, kulakipun sampun 800 saking ngrika”. “Larang temen to, yawes tuku loro”. Ora jarang dagangan kang di dol Parmi murah kuwi di enyang entek-entekan karo sing tuku. Senajan ta dagangane Parmi kegolong murah nanging iseh ana wae kang ngenyang nganti kebacut. Nanging Parmi ora katon kuciwa, kadhang dheweke malah ngewenhake amarga dirasa wis langganan blanja, rugi-rugi saitik ora apa-apa sing penting dagangane payu. Dagangan banjur diiderake maneh. “Sayuuuuurrrr....sayurrrrr, sayure Bu”.

Dina iku lumayan blanja kang digawa Parmi entek lan laris amarga wektu iku dina minggu akeh pawongan kang masak dhewe ing omah. Ora ana sing budhal makarya. Sabanjure ngider dagangane Parmi bali mulih omah, anake sing mbarep kelas 7 SMP wis nyepakake sarapan senadyan sarapane Parmi jam 1 awan. Anake sing nomer loro kelas 5 lan anake sing ketelu kelas 3.

“Alhamdulillah dagangan ibu dina iki laris nggih bu?” pitakone anake. “Iya ndhuk, alhamdulillah iki mau akeh sing mborong blanja merga dina minggu akeh sing padha masak. Hla neng endi adhi-adhimu? padha turu awan ta?”, “nggih bu, kala wau kula keloni”. Ora suwi sabanjure omongan karo anake keprungu sepedhah mandheg tekan ngarep omahe. “tiiin..... tiiiiin”. Parmi mlaku mbukak lawang, di delok saka candela ana wong lanang loro. Sing siji pancen tukang ojek neng ngarep gange. Sing siji isih nyingkuri awake lan mbayar ojek iku mau. “Sinten nggih?” pitakone Parmi kanthi penasaran. Awake katon lemu, jejeg lan wibawa. Banjur dhayoh kemau mlengkap sak banjure ojek iku mau ngalih. “Dhik Parmi?” ujure dhayoh kemau. Atine Parmi katon deg-deg ser, ngerti pawongan lanang kang nyebut jenenge. Dheweke ora ngenali dhayoh sing arepe mertamu kuwi. “Aku dhik, Karji. Pangapurana aku dhik”. Parmi sing ora percaya ketekan bojone kang suwi ora ana kabar mbrebes mili. Anake sing ana ing njero banjur metu. “Shinta, iki bapa nak, bapak mu mulih”, kanthi ngerakut anake. Wiwit tekan kana Karji cerita yen nalika dadi TKI dheweke ngalami kecelakaan kerja sing nyebabkake dheweke ilang ingatane nanging untunge majikane tan saya becik gelem ngerumat lan mbiyayai anggone dheweke lara. Parmi kang ngerti kahanan kasebut ngucap syukur amarga bisa kumpul maneh karo bojo lan anak-anake. Ora dadi ngapa yen dheweke kekurangan, nanging kumpule kulawarga kang dadi utama kabagyan kulawargane Parmi.

CUTHEL

Kembang Melati

Nama : Ifa Pravanty Prawanning Tyas

Nim : 15020114014

Kelas : 2015 A

Wangi kembang melati sing sumebar ing plataran omah kuwi padha karo rasa bungahe pawongan bagus sing lungguh ana ing omah kae. Ora kena diselak esem lan gemuyune, saben wong nyawang bakal melu ngrasakake bungah lan seneng sing dirasakake pawongan bagus kuwi. Tangga-tangga biasane nyeluk Solihin, bocah meneng lan ora kakehan omong uga grapyak nalikane ketemu tangga-tanggane.

Ora suwe, ana pawongan sing markir motor ing ngarep omahe lan keprungu swara “Solihin” kandhane. Pawongan kuwi ora liya ya kanca rakete Solihin yaiku Ari. Saben nandi-nandi reruntungan bareng, dolan lanngopi bareng senjata Ari wis nduwe sesandhingan nanging dheweke kerep nyambangi kanca rakete kuwi. “Piye Lur lancar?” kandhane Ari. “Alhamdulillah lancar lamarane Lur” jawabe Solihin. Melu seneng nalika kancane seneng, eee... hla wong anggone kekancan wis suwe nalikane kancane lamaran rakya mesti kancane bakal seneng toh.

Tangga-tanggane uga wis padha ngerti yen Solihin iki wis nduwe bakal bojo. “Eeee lakya bejone wong wadon sing oleh Solihin iki wis bagus, grapyak, sopan karo wong tuwa uga meneng” kandhane tangga-tanggane.

Nanging ora suwe melati sing sumebar wangi kuwi ambyok lan mati nalikane Solihin krungu kabar sing ora ngepenakne. “Rani wong wadon sing winginane kok lamar kuwi selingkuh Hin” kandhane kancane. Nanging Solihin ora percaya, hla wong wis dilamar masak kok ya arep

selingkuh kok kebacut temen pikire Solihin. Ora mung siji utawa loro wong sing kandha nanging wis akeh, ora kajaba kanca sing dipercayani uga kandha yen dheweke ngerti Rani metu boncengan karo wong lanang liya. Solihin tetep ora percaya yen Rani kuwi selingkuh.

Esuke kancane sing jenenge Roni iki telfon ngongkon Solihin supaya cepet mreng ana ing panggon kerjane, Solihin langsung budhal karo Ari kanca rakete kuwi. Tanpa dingerteni Rani, Solihin teka ana ing panggon kerjane lan nalikane mulih Solihin ngerti dhewe Rani mulih dibonceng karo wong lanang liya. Nelangsa rasane nalikane ngerti wong sing ditresnani boncengan karo wong lanang liya, tambah nelangsa maneh yen kelingan Rani kuwi bakal bojone. Ana ing kana uga Solihin langsung nemoni Rani lan mbubarake sesambungane karo Rani.

“Ora kok piye-piye nanging wong wadon yen wis medhot kapercayane wong lanang marang dheweke kuwi rakya wis ora pantes digandhuli toh, apa maneh yen wong kuwi bakal diajak omah-omah apa ya bisa wong kaya ngono diajak omah-omah” mung kuwi sing dipikirna Solihin. Ambyar atine kuwi mesti, nanging Solihin percaya yen kabeh kuwi bakal ana gantine.

Sawise kedadeyan kaya mengkono Solihin wis ora nduweni pikiran kanggo nyedhaki wong wadon liya, ora akeh sing ngerti yen lamarane Solihin batal krana sing wadon selingkuh. Ndadekake dheweke luwih seneng neng omah tinimbang metu neng njaba omah. Saliyane kerja dheweke mung seneng ngegame kanggo ngisi wektu sing nganggur.

Nganti rong taun suwene Solihin durung kepengin cedhak karo wong wadon liya, melati sing mati kuwi durung bisa tuwuh lan kembang maneh. Ora kok durung bisa lali karo kedadeyan sing biyen-biyen, nanging krana Solihin wis *nyaman* karo uripe sing saiki. Ndadekake dheweke lali karo umure sing wis ora enom maneh. Nganti kanca rakete Ari kuwi wis ora tega nyawang kahanane Solihin, sawise ora sida anggone lamaran ora kok malah golek wong wadon liya kanggo kanca sesandhingan nanging malah enak-enakan ngegame.

“Awakmu iki apa wis ora waras utawa wis emoh rabi ta Lur-Lur” kandane Ari. “Urung ana sing cocok Lur” jawabe Solihin.

“Awakmu iki ora kok urung ana sing cocok, pancen ora golek kok kon cocok iki hlo, apa wis ora bisa golek wong wadon sing bener titik ngono ta Lur, arep dadi biksu ta? Ora rabi ngono, nek pancen ora isa golek tak golekake” kandhane Ari.

Solihin mung bisa meneng keprungu kancane ngomong kaya ngono dheweke wiwit mikir yen pancen wis wayahe golek wong wadon liya ora kok urip kanthi cara kaya mangkene. Nanging dheweke uga bingung arep miwiti saka ngendi? wong pacar ya ora nduwe.

Melati sing mati kuwi mau wiwit tuwuh maneh, nalikane kancane Ari telepon lan ngomong yen arep dikenalna batihe. Solihin diwenehi rong pilihan yaiku antarane Leli lan

Tyas. Nanging tetep wae Solihin bingung dheweke ora ngerti kelorone kuwi. Pirang-pirang wengi anggone mikir lan nduweni pangarep-arep salah sijine bisa ndadekake dheweke seneng lan cocok karo dheweke.

Esoke nalikane Solihin lagi lungguh ana ing ngarep omah Ari teka ing omahe lan ngomongake sapa sing arep dipilih, dumadakan Ari ngewenehi usul yen Solihin kuwi luwih pantes karo Tyas amarga Tyas kuwi ayu, sopan lan saka critane uga wong wadon sing apik. Ora mungkin toh kanca raket ngenalake wong sing elek. Senajan luwih ayu Leli nanging yen saka cerita-ceritane kuwi luwih apikan Tyas. Solihin nduweni rasa ngarep karo apa sing diomongna Ari kuwi ora mung guyonan ning kuwi temenan.

Wis suwe anggone Solihin nunggu kepastian saka Ari. Dumadakan nalikane Solihin lagi buka facebook dheweke ketemu karo facebooke Tyas, banjur wong loro kuwi chat- chatan. Ora nyangka wong loro kuwi bakal kenal saka facebook lan bisa cepet akrab. Solihin wiwit seneng karo Tyas ngerti yen Tyas kuwi kalem, ayu lan apik kaya sing diomongna Ari. Dheweke mikir yen Ari kuwi bener-bener tenanan, saben dina Solihin *chat-chatan* karo Tyas ya crita, curhat lan liya-liyane. Nganti Solihin *nyaman* nalikane bisa *chattingan* karo Tyas.

Kembang melati sing wiwit tuwuh kuwi mau mekar lan sumebar wangine. Manis eseme wong bagus kuwi wiwit tuwuh ana ing lambene. Solihin-Solihin dheweke bener-bener ceblok tresna karo Tyas iki, ora

kejaba Tyas, dheweke uga ceblok tresna karo Solihin. Senajan Solihin sakdurunge wis tau nyandhang tresna nanging tresnane marang Tyas iki ora kaya tresna liyane, dheweke bener-bener ngrasa seneng banget lan tresna banget marang Tyas.

Dina-dinane Solihin saiki ora mung ngegame nanging wis ana wernawernane, saiki dheweke wis nduweni sesandhingan anyar sing bisa gawe luwih nyaman tinimbang ngegame. Solihin nduweni pangarep-arep supaya dheweke lan Tyas ora mung bisa sesandhingan ing wayah kaya ngene wae nanging uga bisa sesandhinga salawase. Solihin uga wis kepengin nglamar Tyas lan ndadekake Tyas dadi bojone. Tyas, Tyas sliramu wis kaya kembang melati ing atiku resik lan wangi muga-muga tresnamu uga suci kaya kembang melati iki.

Tresna Bisu

Nama : Yoga Pamungkas

NIM : 15020114015

Kelas : 2015A

Angga bocah lanang sing saiki dadi ketua OSIS nang sekolah. Ya, Anggakuwi bocah lanang pinter sing dibanggakake marang guru-guru ing sekolahe. Nanging Angga kuwi bocahe menengan. Jarang dolan, lan nek saben wayah ngaso, bocah kuwi luwih milih manggon ing ruwang OSIS utawa maca-maca buku ing perpustakaan. Dudu ateges Anggakuwi bocah sing ora nduwe kanca nanging pancen bocahekuwi nduwenikapribaden sing katutup.

Ing sekolahe, dheweke pancen kondhang yen dadi ketua OSIS sing menengan lan ora akeh ngomong. Dina iki, arep dianakake rembugan OSIS kanggo mbahas rencana pepisahan sekolah sing pancen arep dianakake nalika arep nyang semester genep. Ing ruwang OSIS saiki mung ana Angga karo Rindu. Rindu kuwi sekretaris ing OSIS. Bisa diarani yen Rindu kuwi mung siji-sijine kanca sing asring cecaturan karo Angga. Rupane ayu, rambute kriting nggantung. Ya ora maido yen akeh bocah lanang ing sekolahe sing seneng karo Rindu iki. Kalebu Angga.

Meneng –meneng Anggakesengsem marang slirane Rindu. Rindubocahe sawung lan apikan. Ning Angga ora tau wani ngomong pangrasane marang Rindu. Rindusing bocahe sawung, iki kosok balene karo sipate Anggasing menengan bocahe. Bab kuwi sing gawe Angga ngrasa ora pantes marang Rindu. Ning Anggabisa cecaturan karo Rindu wae dheweke wis seneng.

“Sing liyane durung padha teka ya Kang?” takone Rindu.

Kang Angga..Ya, kuwi timbalane Rindumarang Angga. Kanggo Anggakuwi ora dadi ngapa, merga umure AnggaPancen luwih tua tinimbang umure Rindu senajan kanca sakelas.

“Ya, paling sedhela maneh padha teka” semature Angga.

Rinduujug-ujug lungguh ing sandhinge Angga lan ndadekake Angga kemejer grogi. Banjur, dheweke nyelimur oyak-oyak berkas kanggo rapat mengko.

“Nggoleki apa ta kang?” takone Rindu.

“Ehh.. Anu.. nggoleki berkas kanggo rembugan mengko” kandha karo rada gelagepan. “Hlo, hla kuwi berkase wis dak seleh ing ndhuwure meja kang” Rindu mangsuli. Banjur Angga rada kisinin merga salah polah.

“Duuuh,, ngapura ya wis ngenteni suwi” kandha Zein sing lagi wae teka ing ruwang OSISsing disusul karo Asih, Fachri, Nita, lan Rizal ing mburine.

Angga lan Rindumengo bebarengan marang kanca-kancane, “suk-suk aja telat maneh ya,” kandha Angga.

Banjur rembug OSIS diwiwiti.

Sawise rampung

“Ehh, awak dhewe nyang kelas dhisikan ya” pamite Rizal lan Fachri .
“iya.....iya” jawabe Asih.

Sawise mberesake berkas-berkas rembug OSIS mau, Asih lan Nita nyusul Fachri lan Rizal nyang kelas. Ing ruwang OSIS saiki mung kari Zein, Angga, lan Rindu.

“Rin, mau aku ketemu karo Andi” kandha Zein sing karepe nggodha Rindu. Andiyaiku mantan pacare Rindu. Dheweke pacaran mung 2 wulan. Sejatine akeh sing ngira yen Andi lan Rindukuwi bakal langgeng. Ning sayange, kuwi mung pangira-irane kanca-kancane. “Ketemu ing ngendi?” takone Rindu.

“Biyasa.. ing lapangan basket. Banjurkuwi bocah nitip salam kanggo kowe Rin” Zein mangsuli. Nalika Anggarepot karo komputer ing ngarepe. Ning dheweke awit maeng ngrungokake cecaturane Zein karo Rindu. Keprungu jenenge Andi, Angga rada kemriyek atine. Andi yaiku bocah ketua tim basket ing sekolahe. Rupane ngganteng lan kondhang kaloka.

Ndadekake dheweke disiri akeh bocah wadon ing sekolahe.

Banjur Rindu lan Zein bali menyang kelas dhisikan.

Sawise rampung mberesna ruang OSIS lan ngunci lawang. Anggaage-age lunga menyang kelas, nalika ing dalam arepe menyang kelas, dheweke ora sengaja weruh Rindu cecaturan karo Andi. Kanthi ngelus dhadha lan ambekan dawa. Dheweke kepeksan mlaku ngliwati Rindu karo Andi, sebab ora ana dalam liya.

“Kang Angga...” kandha Rindu pas Angga lagi mlaku ngliwati Rindu lan Andi. Anggakaget “ ehh.. ana apa, Rin?” takone.

“Mengko awan ana rapat maneh apa ora, kang?” takon Rindu. “Hemm.. ora ana kayane, Rin” jawabe Angga.

“Nah, brati mengko awak dhewe bisa dolan Rin?” ujure Andiujug-ujug. “Kudune aku ora menyang klas saiki” gumun Angga nang jero ati. “Hemm yawis.. aku tak menyang klas dhisikan ya, Rin” kandha Angga. “Ehhh enteni kang, bareng ya” ujure Rindu karo nahan Angga.

Bel mulih sekolah..... Angga bali menyang omahe. “Assalamu’alaikum Bu..”

“Iya wa’alaikum salam...” jawab ibune saka jero omah. Anggakuwi pancen bocah sing sopan, mligine marang wong tuwane. Uga dheweke ya ngupaya kanggo nyenengake atine wong tuwane kanthi asring juwara ing kelase.

Sawise mangan Angga langsung mlebu ing kamare, ing kamare bocahe panggah mikirne Rindu karo Andi sing katon cedhak. Yen kaya mangkene terus, dheweke ora ana kasempatan kanggo cedhak marang Rindu.

“Ya wis lah nek jodho ora bakal neng ngendi-ngendi” kandhane kanthi mantebe ati.

Sesuke.....

Ora kaya biyasane. Dina iki Angga ora semangat kanggo budhal menyang sekolah. “Bu kula tindak riyin nggih bu.....” pamite Anggamarang ibune.

“Iya ati –ati ya.....” mangsuli ibune.

Sejatine dina iki ora ana jam pelajaran merga ulangan semesteran wis rampung. Ning Angga kudu panggah melbu kanggo ngrampungna rapat OSIS bab adicara pepisahan kelas.

Ora sengaja, Angga weruh Rindu teka bebarengan karo Andi. “Apa Andi karo Rindu wis pacaran maneh ya..?” pikire Angga.

“Heiii Angga....” mbengok Asih sing ujug-ujug mbecungul saka mburine anggga. “Ehh,ngaget-ngageti wae kowe Sih...” kandha Anggga.

“Eh dina ikirapate jam pira Ngga? takone Asih.

“Sacepete wae, merga saiki kuwi jam e wis ora jam efektif kaya dina biyasane”wangsule Angga.

“Hemmm ya wis...” Asih nimbali.

Ora let suwe , Rindumlebu kelas kanthi bungah. Ning Angga katon ora kepenak ati. Merga pikire Andi karo Rindu wis pacaran.

“Heiii Asih, kangAngga” Rindu nyapa, ning Angga meneng wae. “Ehh.. halo Rin ,, ciyeee ana sing lagi bungah iki...” guyone Asih. “Ora lah, biasa wae kok” Saure Rindu.

“Kang Angga.?” undange Rindu, ning Angga meneng wae.

“Ngga, ditimbali Rindu kae loh...” kandhane asih. “ Kena ngapa, kang? Rindu ana salah ya?” Takone Rindu marang Angga sing isih njegidhek wae.

“Eh ngapura ya Rin, aku lagi ana masalah soale” saure Angga. ”Hemm dak kira sampeyan gela” wangsule Rindu.

“Heheheh ya ora lah” wangsule Angga kanthi ngguyu.

Rapat OSIS.....

Kabeh pengurus OSIS padha nglumpuk ing ruwang OSIS..

Ing gerbang ngarep, Angga weruh yen Rindu lagi ngenteni Andi. Ing dalan mulih Angga isih terus mikirna Rindu. Kenangapa Rindu cedhak maneh nyang Andi.?. Menawa pitakonan kae sing dipikirke Angga.

Banjur Rindu menyang restoran karo Andi.

Sawise mangan...

“Rin.?” undhang Andi marang Rindu.

“Iya ana apa” wangsule Rindu “Kowe gelem dadi pacarku maneh Rin..?” kandha Andi. “Haah, maksude balikan?” wangsuli Rindu kanthi kaget.

“Andi, sadurunge aku njaluk pangapura marang kowe, dak kira aku ora bisa yen kaya mangkono. Atiku wis kanggo wong liya. Bocah kuwi

sing wis bisa gawe aku nglalekake kowe sawise kowe ninggalake aku” kandha Rindu.

“Yen oleh ngerti sapa kuwi bocahe?” takonne Andi.

“Kang Angga” wangsule Rindu. “Apa Angga...?? lah banjur Angga apa ngerti yen kowe seneng marang dheweke? takone Andi. “Ora ngerti,, aku ya ragu yen Kang Angga bakal duwe rasa sing padha kaya aku” kandha Rindu.

“Hem ya wis, saiki aku wis sadhar yen ora bakal ana kesempatan sing kapindho” kandha Andi.

Sesuke.....

Ing sekolah Angga, Rindu, Fachri, Rizal, lan Nita wis nglumpuk ing ruwang OSIS.

“Ehhh Asih kok urung teka ya?” nggumune Rindu.

Ora let suwe asih teka. “Nahhh iki wis padha nglumpuk, sesuk wis wiwit preiyan. Ana sing nduwe idhe dolan kanggo ngisi preian.” kandha Angga.

“Nyang puncak wae, neng kana ana villa nggone kulawargaku” kandha Rizal. “Oke, sarujuk kabeh?” kandha Angga.

“Sarujuk...” kabeh mangsuli.

“Oke, sesuk nglumpuk ing omahe Rizal ya..” “Iya.”

Sesuke..

Bocah – bocah wis padha siyap-siyap, budhal nganggo 2 mobil, yaiku mobile Nita lan Rindu. “Ya saiki dibagi dhisik. Sapa sing melu mobile Nita utawa mobile Rindu” kandha Rizal.

“Iya sing melu mobile Nita: Rizal, Hadi, Nita, lan kowe Asih, lan sing melu mobile Rindu aku, Rindu, lan Zein” kandha Angga.

“Ora , aku melu mobile Rindu wae lah” kandha Asih.

“Oke Zein ijolan kowe karo Asih piye Zein?” Kandha Angga. “Ya aku melu sapa wae ya kena lah” kandha Zein.

Banjur bocah-bocah padha mangkat nyang puncak.

Sawise pirang-pirang jam perjalanan akhire bocah-bocah padha tekan ing villane Rizal, banjur bocah-bocah padha dolan sakarepan.

Jam 7 wengi padha nglumpuk ing ngarep villa. Asih lan Nita bakar-

Banjur Angga ngomong marang Rizal yen dheweke wae sing marang Rindu. Ora let suwe Angga ngampiri Rindu sing lagi jagongan karo Asih lan Nita.

“Ehh.. Rin....” kandha Angga kanthi ndredheg.

“Iya ana apa kang Angga?” wangsule Rindu kanthi alus .

“Ehh.. Rin aku arepe ngomong yen sejatine aku seneng karo kowe lan wis suwi uga aku ora wani ngomong merga aku ngreti yen kowe wis karo Andi, lan saiki aku ikhlas yen kowe sesandhingan karo Andi. Selamat ya muga wae langgeng kowe karo Andi.....” kandha Angga sing gawe Rindu bingung.

“Kowe ra pengen ngrungokna wangsulanku ta kang?” kandha Rindu nalika Angga arepe ninggalake Rindu.

“Aku wis ngerti wangsulane yen kowe ora gelem karoaku, kowe uga wis balikan karo Andi ta...?” kandhane Angga.

“Jara sapa kang...?? aku ora balikan Kang. Merga sejatine atiku wis nggo wong liya senajan ta Andi pancen ngajak aku balikan.Ning apa sampeyan ngreti Kang atiku kuwi kanggo sapa...?” kandha Rindu lan Angga godheg-godheg ora mangerteni.

“Wong liya kuwi ora ana liya ya kowe Kang... aku tresna karo kowe Kang Angga. Sejatine wis suwi ati iki nyimpen pangrasa marang sampeyan. Sejatine iki sing dak enteni Kang.

Kandhamu sing kaya mangkene kang sing dakenteni” kandha Rindu lan pungkasane Angga Rindu sesandhingan.

Mahoni Seksi Rasa Iki

Nama : Tri WahyuniIstiqomah

NIM : 15020114016

Kelas : 2015 A

Telung rendheng kepungkur. Dak pecah dalan ngisor wit mahoni. Wit mahoni kang gedhe nentremake ati iki. Gadhang-gadhang kang ijo royo-royo, katon seger kaya kahanane atiku wektu kuwi. Ayem tentrem bisa lungguh sesandhingan ing oyot wit mahoni. Yen kelingan nalikane aku lan sliramu dhuh wong ayu kang dak tresnani. Adheme ati ngalahke adheme silir angin kang awe- awe.Mabyor-mabyor gadhang jati ceblak ing rambutmu, nambahi endahing pasuryanmu amarga esemu sing nambah padhange ati iki.

Ananging dina iki, dhuh wong ayu pepujanne atiku. Sepisan maneh dak baleni aku mlaku ing ngisor wit mahoni. Ning dak sawang gadhange alum banjur gugur, nyeblaki awakku. Kaya kahananne batinku sing gugur iki. Pating dlasah gadhangmu nggambarake rasaning atiku. Dhuh wong ayu, wong kang wis dadi gandholane atiku. Tega, sliramu ngono tega mblenjani janji. Kok larani ati iki. Ajur, dhuh wong ayu ati iki. Mahoni, mahoni.. kapan ta ya gadhangmu sing endah isa bali semi? Semana uga kapan ati iki bisa nemoni tresna kang sejati? Dhuh mahoni wong kang dak tresnani gawanen bali.

Yah, dina-dina wis dilewati Minto, kelingan dheweke marang bocah ayu sing tau manggen suwe ing atine ora liya yaiku Miatus. Miatus bocah lugu sing rupane ayu lan akeh sing nggandrungi iku wis suwe ninggalake Minto. Bujang sakloron iku mau wis suwe anggone njaga rasa katresnan. Nanging arep kepiye maneh diterusake, yen bapake

Miatus yaiku Pak Ratno ora sarujuk yen Minto dadi mantune. Senajan crita tresnane sakloron iku mau wis moncer banget ing kanca- kancane amarga dadi pasangan sing pas, yaiku padha pintere, padha apik sipate, ora angkuh lan padha senenge. Bapake Miatus ora sarujuk amarga Minto ngono dudu anake wong sugih.

Pak Ratno percaya yen mengko Miatus karo Minto rabi, ora bakal bisa urip ayem amarga Minto ngono isih lagi oleh kerja lan kahanan kaluwargane ora jelas, “jare”. Nanging dhasar bocah sakloron iku mau kebacut tresna mula ya apa wae sing dadi masalah bakal dirampungake bebarengan. Kayata janji sing kaucap bebarengan nalikane ing ngisor wit mahoni. Minto lan Miatus janji yen ora bakal ninggalake salah sijine apa wae sing dadi masalah lan mecahake hubungane iku.

Kabeneran wanci ing dina anggone olehe lek pacaran ana telung taun ing ngisor wit mahoni Minto lan Miatus katemu lan diomongake maneh apa sing dadi janjine nalika telung taun kepungkur. Minto uga pamit marang Miatus yen dhewekke bakal nyambut gawe ing kutha supaya oleh pagaweyan sing luwih kepenak uga oleh bayar sing luwih akeh.

“Dhik, apa kowe isih eling nalika semana. Ing ngisor wit mahoni iki dhik aku kandha marang sliramu yen aku tresna marang sliramu dhik. Mula tak baleni sepisan maneh dhik yen nganti dinane iki aku isih tresna marang sliramu dhik” kandhane Minto marang Miatus.

“Dhuh kangmas, aku uga isih tetep tresna marang sliramu kangmas, senajan ta bapakku ora sarujuk upama aku rabi karo sampeyan” wangsulanne Miatus.

“Yah, aku ngerti apa sing dadi kekarepanne bapakmu dhik, mula saka kuwi aku arep pamit marang sliramu. Dongakna mugya saka kedadeyan iki aku bisa mbuktekake neng bapakmu yen aku ngono pantes rabi karo awakmu dhik, aku bisa nyukupi kabeh kabutuhanmu lan aku uga bisa dadi wong sing migunani”.

“Iya kangmas aku percaya marang sliramu, nanging nganti kapan aku kudu ngenteni kowe kangmas?” pitakonne Miatus.

“Dhik wong sukses iku ora bisa diukur wektu sing sakala, mula ya jembarna atimu, ikhlas lan sabara ya dhik”.

“Iya kangmas. Aku bakal eling apa sing dadi piwelingmu ing dina iki. Mugya tresnaku lan tresnamu bisa urip ing ati iki selawase kangmas”.

“Iya dhik, aku ora kepengin ngomong sing akeh-akeh maneh. Cukup eling-elingen ing ngisor wit mahoni iki sing dadi saksi aku tresna banget marang sliramu dhik, ora ana liyane sakliyan sliramu dhik. Aku pamit ya dhik”.

Ora ana omongan liya maneh, banjur kandha kaya mangkono Minto langsung budhal menyang kutha kanggo mergawe ing kana. Kanthi suwene ana petang taun Minto ora tau ana kabar, mbuh nyang endi parane. Kaluwargane Minto uga pindah bareng karo budhale Minto menyang kutha, kutha ngendi uga Miatus ora ngerti.

“Ana ing ngendi saiki sampeyan, Mas? Miatus kapangkalian Mas Minto” ujare Miatus kanthi rente-rente.

“Wisndhuk kowe saiki dak jodhohake wae yen kowe nganti saiki ora keprungu kabare Minto kepriye lanang endi”, bapake Miatus saya suwe saya ndhesek Miatus supaya gelem dijodhohake.

Ananging Miatus dhasar bocah sing lugu nganti dina iku dheweke tetep ora rabi, dijodhohake karo bapake kana-kene tetep ora ana sing cocog amarga dheweke isih tetep tresna marang Minto. Sasuwene Miatus ngenteni Minto, dheweke diajak pindah ing kutha uga karo wong tuwane amarga bapak lan ibune lagi ana bisnis, yaiku ing kutha Solo. Ing kutha Solo, bapake Miatus nduweni rekan kerja lan sing agawe kaget banget yaiku amarga rekan kerjane iku mau Minto.

“Hloh, kowe,,,,,” bapake Miatus kaget.

“Inggih, Pak niki kula Minto”, saute Minto. “Kados pundi pawartanipun panjenengan, Pak?”

“Alhamdulillah apik le”, semau bapake Miatus kanthi rasa kang isih ora percaya yen iku Minto.

Minto sing saiki lagi dadi direktur perusahaan lan uripe luwih mulya tinimbang Miatus. Mangerteni iku Miatus langsung mara menyang kantor panggone Minto nyambut gawe. Ing kana Miatus nglamar penggaweyan supaya bisa katemu karo Minto, kabeneran Minto uga lagi butuhake sekretaris sing lulusan sarjana ekonomi S1 kaya dene Miatus.

“Maaasss,,,”, Miatus kanthi swara banter lan seneng dheweke wis ketemu Minto kang sasuwene iki ora mangerteni kabar lan ana ing ngendi.

“Dhik, mas kapang karo awakmu dhik”, kanthi swara lirih lan ngrangkul Miatus.

“Aku uga kapang marang sliramu, sasuwene olehku ngenteni sliramu ora sia-sia, jebul saiki aku wis bisa ketemu marang sliramu, Mas”.

“Matur nuwun, Dhik kowe wis gelem lan wis bias ngenteni aku nganti saiki”.

Minto uga kaget yen bocah sing nglamar penggaweyan dadi sekretaris ngono ora liya ya bocah wadon sing ditresnani nganti dina iku. Bujang sakloron iku mau langsung nangis lan mesam-mesem amarga wis suwe ora katemu lan isih nduwe rasa tresna sing tetep kaya nalikane ngucap janji ing ngisor wit mahoni, banjur bocah loro iku mau budhal menyang omahe Miatus. Ing kana Minto nglamar Miatus supaya bisa rabi karo Miatus.

Perjuangan Guru

Dening : Silviranda Dewanti

NIM : 15020114018

Kelas : 2015 A

Wayah nuduhake tabuh 06.30 WIB. Salman siyap-siyap arep budhal menyang sekolahan karo sepeda motore sing wis dheweke tuku telung taun kepungkur. Antaraning adoh saka omah menyang sekolah lan alasan biaya nggawene muleh kanggo munggah sepeda motor menyang sekolah. Diimbuhi panggaweyane dadi guru sing alasane ben dheweke menehi tuladha sing becik ngenani kadhisiplinan. Cukup 20 menit wayah sing dibutuhake Salman kanggo panggon dheweke mulang ing SMA. Iki yaiku taun sing kapisan dheweke mulang. Dheweke kalebu beja, lulus kuliyah dheweke terus dinyangi dadi pamulang neng salah siji SMA neng kuthane. Dina pisan mulang ora ana pangrasa grogi nang awake. Maklum wae, pambengen Salman wektu magang nuwuhake rasa kendhel awake pas mulang. Guru enom sing humoris lan pasuryane sing ganteng dadi tambahe ajining dheweke dadi guru.

Nalika Salman ngadhepi kesusahan. Kala kuwi arep panampan rapor, saben guru kudu nyetorake biji para siswa marang para wali kelas kanggo penyusunan biji rapor. Salman dituntut kudu menehake biji sing dhuwur kanggo para siswa sing diwulange, pira-pira bijine. Dheweke kabotan karo kuwi. Kepriye ora, biji balenan 50 kudu dheweke munggahake minimal dadi 80. Dheweke meruhi guru liyane nglakoke bab kaya mangkana. Dheweke ora bisa mbayangke kepriye bisa biji 50 dibulatake dadi 80, nganti 90. Salman nyoba karo pangawakane yen dheweke mung

arep menehi biji padha karo kabisane siswa. Dheweke ora gelem yen profesine dadi guru iku kudu *dinodai* karo babagan kaya mangkono. Biji apa anane sing dheweke serahne. Ning, dheweke bisa ngeyel yen ana teguran saka kepala sekolah.

“Pak Salman. Bapak ngerti ta yen ujian nasional mengko biji rapor berpengaruh banget kanggo kelulusan?”, takone bapak kepala sekolah.

“Nggih ngerti Pak,” jawab Salman. “Kanggo kuwi aku njaluk yen para guru aja pelit ngekeki biji, kalebu bapak. Iki demi jenenge sekolah awake dhewe” ucape kepala sekolah.

“Nggih Pak, ning aku mung menehi biji apa anane padha karo kabisane siswa” jawabe Salman. “Ngeten Pak Salman. Bapak ora arep ta yen murid-murid neng kene akeh sing ora lulus? Apa maneh dekne kabeh wis bayar larang-larang kanggo sekolah neng kene...” tembungge kepala sekolah. “Inggih Pak kula pengen yen kabeh murid si ana ing kene lulus. Ning, aku pengen dekne kabeh ora sekadar lulus uga paham karo materi-materi sing diwulangna neng sekolah...” ucape Salman. “Cukup. Kowe oleh bali menyang ruwang guru” ujar kepala sekolah karo semremet. Salman rumangsa lega ngomongke babagan iku marang kepala sekolah. Ning, sawise ndileng rapore para siswa Salman kaget. Para siswa sing diwulang matematika bijine malih 85, 87, nganti 90 kanggo piwulang matematika. Dheweke pitaya yen ana wong sing wis memanipulasi biji rapor siswa.

Sawise libur dhawa, wektune Salman mulang maneh. Dheweke uga dipitaya kanggo mulang kelas 12 kanggo jagan ngadhepi ujian nasional. Dheweke dadi guru favorit, akeh siswa sing seneng lan dianggep cara mulange gampang dipahami. Mula saka kuwi, ora salah yen pihak sekolah nunjoke kanggo mulang kelas 12. Telung wulan wis kaliwatan, Salman bali mulang kaya biasane amerga mung telung wulan Salman dikongkon mulang kelas 12. Sabanjure, para siswa kelas 12 diributake karo ujian praktek. Salman kudu melu cawe-cawe nguji siswa sing ujian praktik lan dheweke uga mulang TIK. Wis titi wancine dina ujian nasional kelaksanan. Ora mung siswa, para guru uga ribut njagakne awak. Uga kagete Salman pas awake dijuluk kanggo ngewangi njawab

soal UN. Dheweke dijaluk njawab soal matematika pas ujian nasional kelaksanan, dheweke kudu cepet ngerjakne banjur ngirimake jawaban menyang para siswa. Iya dheweke kabotan lan dheweke ora gelem yen mengko bijine siswa ora murni saka siswane dhewe. Sesasi wis keliwatan, pengumuman ujian nasional wis metu akeh siswa sing ora lulus. Pihak sekolah nganggep Salman sing dadi penyebab. Karo kasil kang mangkono, Salman digawe ora krasan nganti akhire dheweke metu saka sekolahan kuwi lan ngangur ana ing omah.

Gurit Ati

Dening : Wahyu Nur Rizkya Oktaviani

NIM : 15020114019

Kelas : 2015 A

“Tiwi..... Ndang sinau! Sesuk ulangan, bijimu kudu apik. Aja nganti antuk telung puluh kaya wingi kae!”. Keprungu swarane wong wadon kira-kira umur 38 taun kang ana ing njero omah gedhe pinggir dalan kuwi. Swarane banter, krungu nganti tekan njaba omah. Kaya-kaya arep menehi wara-wara marang pendhudhuk sakupenge.

Banjur keprungu swara bocah wadon mangsuli saka njero kamar “Inggih, Bu.. Sekedhap..” swarane rada lirih, kaya ana rasa wedi sanjerone wangsulan cendhek saka bocah wadon kuwi.

Jenenge Pratiwi. Bocah wadon kang isih umur 8 taun lan isih sekolah ing SD Candhi Rejo. Pratiwi nduweni bapa lan ibu, uga siji dulur kandhung, yaiku Mbakyu. Wong papat mau manggon saomah kang ana pinggir dalan gedhe sing saben dina diliwati motor lan trek awit esuk nganti esuk maneh.

Pratiwi kalebu bocah meneng lan manut. Ora akeh omonge. Ananging, dheweke nduwe kanca akeh. Amarga dheweke sumeh marang sapa wae, ora perdhuli wong kuwi mau kenal apa ora klawan dheweke. Mula, Pratiwi uga disenengi marang kanca-kancane.

Sesuke nalika awan, keprungu swarane ibune Tiwi “Tiwi..... Antuk biji pira ulangan Matematika mau?” pitakone Ibune nalika Tiwi mulih saka sekolah. “Kantuk suwidak, Bu. Soale angel. Tiwi mboten saged” wangsulane Tiwi karo marani Ibune. Keprungu wangsulane Tiwi, Ibune banjur nyedhak klawan Tiwi lan njiwit lengen tengene Tiwi, “Adhuh, Bu. Sakit.. Soale angel saestu, Bu”.

“Geneya isa antuk biji sakmunu? Kamangka wis sinau. Kowe angger mangsuli wae. Ora dipikir dhisek pancen. Hla nek ngene piye anggonmu antuk juwara siji wi.. Ibu iki isin.. Anake guru kok antuk biji suwidak”. Wangsulane ibune Tiwi karo mbentak Tiwi. Keprungu swarane ibune kang lagi nesu-nesu, Tiwi nangis. Rumangsa gela atine. Kamangka dheweke wis sinau mepeng, ananging pancen ora isa pelajaran matematika. Dheweke wis ngupaya ananging isih oleh asil sakmana. Tiwi mbatin, dheweke rumangsa gela lan ciyut atine, menawa pancen ora bisa pelajaran matematika, kamangka wis sinau mepeng. Sejatine dheweke uga pengin mbungahake ibu lan ayahe kang dadi guru matematika, ora malah ngisin-ngisini. Ananging kuwi mung ana ing njero atine Tiwi, ora wani diblakakake marang Ibune.

Sejatine Tiwi wis kulina klawan swara kuwi. Awit cilik, Ibune uga mesthi mara tangan yen ana samubarang kang ora trep klawan kepinginane. Upamane ya kaya dhek mau, nalika Tiwi ora antuk biji apik, ibune langsung menehi Tiwi paukuman. Bab kasebut ndadekake Tiwi ora wani omong. Isane mung manut klawan wong tuwa. Kadhang kala, yen dheweke owa kuwat, dheweke nangis ana ing njero kamar.

Bab kasebut banjur dadi pakulinan kang ora bisa uwal saka uripe Tiwi. Nalika wis mancik rumaja, Tiwi isih dianggep bocah cilik sing ora bisa mandhiri. Sawijining awan, sawise sekolah Tiwi nyuwun izin marang Ibune arep kerja klompok neng omahe Nia kancane. Ibune banjur mangsuli “Ora usah kerja klompok neng omahe Nia. Wis dikerjakne neng omah kene wae! Nia wae ben mreng”. Ana uga kedadeyan nalika Tiwi pengin tuku klambi ananging dipenggak karo Ibune, “Ora usah tuku klambi. Nganggo klambi iki wae”. Kamangka, klambi saka Ibune kuwi modhele kaya bocah SD, wis ora pantes dinggo Tiwi sing wis kelas telu SMP.

Kadadeyan kasebut ndadekake Tiwi saya dina saya meneng. Dheweke ora bisa nglakoni apa-apa kajaba manut lan nindakake apa kang dikepengini dening Ibune. Nganti SMA, awit saka wusanane Tiwi nganti ucape Tiwi, kabeh diatur dening Ibune. Sejatine, Tiwi pengin kaya kanca liyane. Bisa crita ngenani apa wae marang Ibune, nanging Tiwi ora wani. Tiwi

wedi, kajaba iku dheweke uga ora gelem tukar padu klawan ibune dhewe. Minangka anak wadon, dheweke rumangsa wis dadi kuwajibane manut klawan wong tuwa, mligine Ibu. Senajan atine nelangsa, ananging kabeh uneg-uneg mau mung bisa disimpen ana ing njero ati.

Ora ana sing weruh dene panguripane Tiwi kaya mangkono. Tiwi nyimpen rapet-rapet crita ngenani urip pribadhine. Kamangka, kanca-kanca liyane kerep curhat klawan Tiwi ngenani crita wong tuwa, uga wong sing ditresnani. Ananging Tiwi ora gelem crita. Dheweke luwih milih nyimpen jero bab kasebut. Crita kasebut upama wewadi, sing ora kena dicritakake sapa-sapa. “Ben aku wae sing ngerti, sing ngrasakake” batine Tiwi.

Sawise lulus SMA, Tiwi banjur nerusake menyang pawiyatan luhur ana ing Surabaya. Ibune Tiwi bungah banget amarga Tiwi wis bisa mlebu kuliyah ana ing pawiyatan luhur negeri ing Surabaya, kaya apa kang dikepenginake. Ananging sejatine, Tiwi ora kepengin mlebu ing kana. Tiwi nduwe pilihan dhewe, nanging Tiwi tansah eling klawan ucape Ibune, “Kowe kudu kuliyah ing Surabaya, lan njupuk jurusan iki. Arep dadi apa suk mben yen kowe tetep milih jurusan sing ora cetha. Kowe kudu manut. Titik. Ora ana tapi. Saiki ndang dhaptar, sesuk wis ditutup pendhaftarane”. Eling ucape ibune kang kaya mangkono, Tiwi mung bisa manut apa wae kepenginane Ibune.

Nalika ana ing bangku kuliyah, saben dina, saben esuk, awan, sore nganti wengi, Ibune mesthi tilpun. Yen Tiwi ora mangsuli, ibune Tiwi banjur nangis lan nesu-nesu marang Tiwi. Bab kasebut ndadekake Tiwi rumangsa salah banget wis ora mangsuli tilpune, kamangka Tiwi nalika kuwi isih repot klawan tugas-tugas kuliyah sing tansaya angel, ananging Ibune ora gelem ngerti babagan kasebut.

Nalika kuliyah, Tiwi kalebu beda tinimbang liyane. Awit saka wusanane nganti ucap lakune. Tiwi ora tau nganggo clana *jeans* kaya kanca liyane. Mesthi nganggo clana kain sing wis dijait ibune dhewe. Ibune Tiwi ora ngolehi Tiwi nganggo clana saliyane kuwi. Mula, kanca- kancane Tiwi wis nenger dene sapa saka kadohan sing katon nggawe clana kain, pawongan kuwi mesthi Tiwi.

“Wi.. Aku awit mau wis crita akeh banget wiwit ayah ibuku nganti pacarku sing saiki. Kowe kok ora tau crita... Aku ya pengin weruh hlo, wi...”. Rani, kanca cedhake Tiwi mara-mara takon marang Tiwi. Tiwi mung mesem, banjur mangsuli “Halah, kowe iki lapo dadak takon crita uripku barang.. Kaya intel wae, takon-takon...” Tiwi ngguyu. Sejatine, Tiwi ora gelem dene perkara kuwi tansaya dhawa, mula dheweke mungkasi pitakone Rani kaya mangkono.

Nganti sawijining dina, ana ing kamar kos, sawise mulih kuliyah Tiwi ngrasa ngelu banget. Awake panas lan kejer. Wajahe wis pucet. Kaya-kaya wis ora duwe daya kanggo nyangga awake dhewe, Tiwi dumadakan semapat ana ing ngisor kasur.

“Hloh... Wi... Kena apa? Wi.. Sadhar wi.... Wi, Tiwi.....” Ayu, kanca sakamare Tiwi kaget nalika mlebu kamar weruh Tiwi gumlethak ana ing ngisor, pasuryane wis katutup getih abang kang mili saka irunge. Ayu geage nggawa Tiwi menyang rumah sakit.

Pirang-pirang jam sawise semapat, Tiwi banjur sadhar. Sakala iku uga, Tiwi kaget amarga dheweke ora ana neng kamar kos. Ing sisih tengen, nyawang ana Ayu, kanca kose kang lungguh, Tiwi banjur takon “Aku neng ngendi iki?”

“Ing rumah sakit, Wi. Kowe kena apa kok ora ngomong yen duwe lara ngono? Aku iki ya kancamu, ya dulurmu neng kene. Samubarang bab, aja disimpen dhewe, Wi.” Ayu mangsuli karo mbrebes mili ngerti kahanane Tiwi kang lemes, ora kuwasa lapo-lapo.

“Mengko malah kuwatir. Aku ora apa-apa kok, Yu. Kowe sing tenang. Kowe iki mau apa ngubungi kulawargaku?”

“Durung sempet, Wi. Aku iki mau gupuh mreng. Ora nggawa hape”.

“Iya ora apa-apa. Ora usah dikandhani. Ben aku wae sing ngandhani” Tiwi banjur mesem marang Ayu.

“Aku ora gelem yen ana wong sing kuwatir klawan aku. Mligine ibu. Mengko malah mikir ora karu-karuan. Ben aku dhewe wae sing ngrasakake laraku. Aku mesthi bisa ngayahi dhewe. Awit saka pirang-pirang taun kepungkur, aku wis kuwat nglakoni nganti seprene. Mula, aku mesthi bisa ngliwati iki. Dhuh Gusti, paringana kuwat”.

Ajrih dadi Kendel

Nama : Dwi Cahyo Mauludin

NIM : 15020114022

Kelas : 2015-A

Suwasana desa kang isih asri nalika aku ngancik ana ing desa Klairanku yaiku desa Kutorejo. Wis limang taun aku ninggalake desa iki amarga bapak ibukku pindah menyang Surabaya, sing ana ing kene mung Mbah Uti. Akeh kahanan kang wis ora padha kaya mbiyen nalika aku isih ana ing kene, langgar sing biyen panggon kanggo nggolek kaweruh agama sing biyen cilik saiki wis gedhe, dadi masjid. Wit keres sing ana ing pertigaan desa panggonku dolanan karo kancane saiki wis dadi toko. Kali panggonku dulinan karo kancane biyen sing isih resik saiki padha bek sampah.

“Hlo Cahyo” pawongan saka adoh nyeluk jenengku.

“Hlo Irul” wangsulanku nalika aku kaget ndeleng Irul, sing biyen lemu ireng saiki rada putih lan kulite resik.

“Piye kabarmu lan piye kabare Bagus?” pitakonku marang Irul karo salaman.

“Tas wingi wae satus dinane Bagus, dheweke kecelakakan nalika mulih kerja”.

“Innalillahiwainnalilahihirojiun” aku kaget nalika ngrungokake apa sing diomongna Irul kuwi.

Aku kelingan jaman semana, nalika aku isih cilik. Aku kalebu bocah meneng lan nangisan. Amarga nangisan kuwi akeh kancaku sing ngadohi aku lan senengane mbully aku. Mula saka iku aku seneng dulinan dhewe

ngadoh saka kanca-kancaku. Amarga yen dulinan karo bacah-bocah kuwi aku mesthi digarai.

“Iki nekerku” Wahyu ngomong karo mecicil.

“Iku nekerku, aku lagi wae tuku ing Mbok Jum”.

“Iya mau, saiki dadi nekerku, apa we ra trima yen iki dadi nekerku?” Wahyu mbentak menyang aku.

Aku nangis seguk-seguk nalika dheweke ngalih nggawa nekerku. Bagus sing saka adoh marani aku.

“Lapo we meneng wae nalika nekermu dijupuk Wahyu? Lanang kuwi ora nangisan, dadia wadhon wae lek nangisan” Wahyu nakoni aku karo lungguh ing pinggirku.

Aku mung meneng lan balik menyang omah. Aku ora tau kandha menyang wong tuwaku yen aku gelek *dibully* kancaku. Aku isih kelingan omongane Bagus lanang ora nangisan, nanging aku wedi kanca-kancaku gedhe kabeh mung aku sing cilik.

Nalika aku ndeleng tv ana film *One Peace* ing kana paraga utamane iku Luffy, nalika iku tak deleng Luffy sing awakke cilik bisa ngalahake bajak laut sing awakke gedhe-gedhe. Ing kana aku nduweni kapercayan yen awak gedhe durung mesti menang musuh wong cilik.

Sore ing lapangan kaya biyasane aku dolanan dhewe, ora ana sing gelem dulinan karo aku amarga aku ora bisa apa-apa lan kalah yen dijak dulinan. Rasane dulinan dhewe kuwi ora penak, ndeleng kancaku padha dolananaku mung nyawang saka adoh karo mbatin.

“We lapo neng kene? Ora mrana karo arek-arek. Ayo rana!” omongane Bagus mbuyarake lamunanku.

“Iya Gus” aku nglumpukake neker sing dak gawa lan marani kanca-kancaku. “Wee lapo rene?” pitakone Irul meyang aku.

“Aku mung arepmelu dulinan” wangsulanku rada Wedi.

“Aku sing ngongkon” nalika Bagus ngomong ngunu ora ana sing mbantah.

Bagus kalebu arek sing diwedeni arek-arek. Dheweke pawakane gedhe dhuwur lan senengane gelut, nanging dheweke pinter anggone srawung dadi sapa wae sing tau gelut karo dheweke bakal dadi kanca

rakete. Saben masalah apa wae yen wis mari ya mari iku prinsipé Bagus. Dheweke uga ora seneng yen ndeleng arek *dibully*.

Jam siji wayahe/bocah SD mulih, nalika aku mulih saka adoh aku ndeleng ana bocah 1 dikruntung bocah 3. Dak deleng bocah sing dikruntung yaiku Irul. Saka adoh Bagus njejek arek siji-siji lan nulung Irul. Nanging amarga kalah jumlah wong, banjur arek loro kuwi dijejeki wong papat. Aku sing ngerti kahanan kaya mangkono aku bingung arep nulung apa ora. Yen aku nulung aku bakal dijejeki yen ora nulung arek loro kuwi bakal mati dijejeki bocah kuwi. Banjur aku kelingan yen bagus seneng nulungi aku. Ora suwe karo mata merem aku nyopot tasku lan mubeng-mubengna tasku.

“Woi, ngaliha kabeh yen isih pengin urip” aku mbengok banter banget karo nguncalna tasku. Bocah loro sing kena tasku pada glumpang, karo arek loro langsung tak sadhuk manuke karo. Bocah papat kuwi padha kelaran lan melayu.

“Kowe ra papa ta Rul? Gus?”

“Ora papa Yo, matur nuwun wis nulung aku” Irul mangsuli karo kelaran amarga mari dijejeki bocah 4 mau.

“Ora papa, untung ana kowe iki mau. Ora ana kowe modar aku lan Irul” Bagus ngusap irunge sing mimisen.

“Iya padha-padha” wangsulanku karo mbaten aku kok isa kaya mangkono, kamangka mau mung nekad. Meh ndaniya tasku mau ora kena sirahi bocah mau mesti aku melu dikruntung.

Wiwit dina iku aku ngerasa bungah banget bisa nulung wong, dadi wong aja wedi ananging kudu ngerti kahanan apa sing kudu diwedeni lan ora diwedeni. Bocah meneng kuwi apik ananging bocah sing bisa sesrawungan karo sapa wae kuwi luwih apik. Wiwit dina iku aku, Bagus, Irul dadi kanca raket banget.

Modhal Lambe

Nama : Dhiva Agustiningrum

NIM : 15020114023

Kelas : 2015A

“Mengko yen wis teka Surabaya ibuk dikabari ya Ndhuk, ati-ati ibuk ora bisa ngeterna sampeyan budhal...” ujare pawongan wadon kang wis nglairake aku neng donya 18 taun kepungkur. Kanthi rasa kuwatir ngeculake aku budhal dhewean menyang Surabaya. Gawang- gawang kelingan nalika bengine arep budhal menyang Surabaya, rasa wedi bingung, kuwatir katon campur dadi siji ing pasuryane.

“Sampeyan temenan ta ndhuk wani budhal dhewean menyang Surabaya?”.

“Inggih buk insyaallah wantun, senajan kepepet ananging yakin kula wantun piyambakan”.

Ora krana ngapa wajare wong tuwa sing lagi sepisanan ngeculake anake lunga adoh, apa maneh menyang Surabaya kutha gedhe. Bocah kang isih lagi lulus SMA sing omahe ana pinggiran Kabupaten Tulungagung ora ngerti lor, kidul ananging nekat budhal kanggo mburu gegayuhane. Budhalku menyang Surabaya ora tanpa alesan bab iki amarga aku ketampa sekolah neng sawijine kampus negeri ing Surabaya. Hla neng jadwal dina iki minangka dina kanggo dhaptar ulang neng kampus lan njupuk almamater, ora liya dina iki wigati banget. Rencanane wingi aku budhal diterake budheku sing wis luwih mangerteni kutha iki, ananging dumadakan ana adicara sekolahe kang ora bisa ditinggalake. Dene ibuku ora bisa ngeterake amarga adhiku sing isih cilik ora mentala yen bocah isih

umur rong taun diajak wira-wiri, dene bapakku ora ana amarga nyambut gawe ing luwar kutha. Tinimbang perkara ora ana sing ngeterake aku ora sida sekolah luwih becik aku budhal dhewean kanthi yakin. Senajan ora ana kancane aku percaya yen Gusti Allah isih ngancani aku saliyane kuwi isih ana lambe kang bisa tak andalake kanggo takon lan golek kanca mengko yen wis teka kana.

“Mbak sampeyan mudhun ngendi? Mengko tak dunake neng mburine kampus ya?”, pitakone Pak Sopir.

“Acara kula wonten gedhung Gema Pak, kinten-kinten sisih pundi?” semaurku mae Pak Sopir, sing kawit mau wis gelem ngajak aku ngalor-ngidul saengga aku krasa nduwe kenalan anyar .

“Owalah iya Mbak, gedhung kuwi ana ing sisih mburi sampeyan tak dukna neng mburi kari mlaku sithik nengen teka”.

Jarene Pak Sopir muni yen cedhak batinan aku ya ora ngerti ananging ya tak sauri inggih wae, wis ta modhal lambe wae. Saka Tulungagung menyang Surabaya aku budhal numpak travel sadurunge subuh, amarga jam e luwih isuk lan bisa cepet langsung njujug panggonan. Senajan rada larang ananging lumayan bisa luwih aman. Bareng wis teka aku didunake dening Pak sopir sing jarene wis cedhak mau, banjur langsung wae aku mudhun lan mlaku. Kaya sing tak pikirake tetep wae aku ora ngerti endi gedhunge. Mbalik maneh kanthi modhal lambe dak wanikake takok menyang ibu-ibu tukang resik-resik neng kampus iku.

“Bu ndherek taken gedhung Gema menika sisih pundi inggih?” pitakonku marang ibu mau.

“Owalah iku ndek sisih kana. Pean mlaku iki lurus trus menggok ngiri, nduk kono onok gedhung gedhe ya iku Gema” wangsulane Ibu mau kanthi logat kegok Surabayaan.

“Inggih Bu matur nuwun sanget”.

Kanthi macak mangerteni aku budhal mau nurut apa omongane ibu mau. Ancene kira- kira isih bingung pengaruh neng ndalan mau aku isih durung nemu endi gedhunge prasaku krana gedhunge kabeh gedhe ora ana sing cilik. Neng kana katon ana pawongan wadon sing lagi numpaki motore lan dolanan hape, kanthi jurus lambe aku uga takon

marang dheweke eh jebul dheweke uga maba mahasiswa anyar sa fakultas karo aku ananging beda jurusan. Ketepakan banget jebul neng kene aku ora dhewean, bocah kang jebul jenenge Aisyah mau uga isih bingung nggoleki gedhung Gema. Sawise kuwi banjur kita nggoleki bebarengan. Jebul gedhunge ana ing tengenku mau ananging dalane kudu mubeng maneh. Sawise teka kita banjur parkir lan njupuk nomer antrean sing wis entuk 678 akeh banget kira-kira ya nunggu nganti ngoyot lagi diceluk.

Neng kono aku banjur omong-omongan ngalor ngidul karo Aisyah saka ngendi omahe jurusane lan sapanunggalane. Jebul dheweke neng kono nduwe kanca SMA sing uga barengane ananging isih durung ketemu lan sisan ngancani aku sing ketepakan dhewean budhale uga ora nduweni kanca saka SMA. Yen dipikir-pikir kok kebacut temen atek ora nduwe kanca blas, ananging ya kuwi macak kendel wae. Sawise Aisyah nemokake kancane kita banjur bebarengan mlaku-mlaku ngubengi kampus golek mangan shalat lan liyane kanggo ngenteni wektu antrean.

Ya jenenge wong seneng omong akhire kepethuk maneh karo kanca anyar. Ora krasa saka kana wis awan lan dikirane wis nyedhaki nomer antrean mau langsung wae kita mlaku menyang antrean. Jebul bener wis pikantuk nomer 650-an. Langsung wae njupuk kursi lan njupuk antrean nggo cek kesehatan, njupuk kartu tanda mahasiswa lan jas almamater. Sawise kuwi aku pamitan karo Aisyah lan kanca-kancane arep mulih lan neng ngarep saperlu nyegat travel sing bakal dak pesen. Saka kana aku pisahan karo kanca anyarku sing dak kenal lumantar modhal lambe mau.

Ora krasa jarake gedhung Gema karo pintu masuk adoh banget, ora ngapa amarga ati seneng neng kene pikantuk kanca lan lancar anggone dhaptar ulang, senajan kesel nanging tetep entheng wae lakuku. Ndilalah wis teka neng ngarep gerbang. Neng kana ana wong wadon loro lan Ibu-ibu sing lungguh aku ya nunut lungguh pisan. Aku telfon travel sing bakal mapak aku. Hla apa pancen arep dadi crita travel jam sing sore ora ana, anane maneh sing jam loro isuk sesuk. Bingung maneh wis jebleg ora ngerti apa-apa, kathek dhewean. Akhire aku mikir dalan siji-sijine mung ngebis, ning kudu numpak apa menyang terminal? Nyegate uga neng endi? Mati wis. Nanging atine isih distel kalem, yakin bakal

nemu dalam isih nduwe lambe. Banjur aku omong-omongan karo Ibu-ibu sing neng sandhingku.

“Bu, badhe ndherek taken, kula menika badhe wangsul hla sekecane nyegat bis wonten pundi inggih? Utawi kedah numpak napa menawi dhateng terminal?” pitakonku kanthi basa alus.

“Owalah sampeyan numpak bis kota nyegat neng ngarep mall iku wae, trus mengko langsung njujug terminal. Sampeyan goleki bis jurusane pean, hla pean gak ana kancane ta mbak?” wangsulane ibu mau sinambi balik takon.

“Nah inggih niku Bu mboten kula wau wong nekat piyambakan bidhal numpak travel. Hla wangsule travele mboten wonten”.

“Beh cek kendele mbak pean, yawis ngono ae mbak kaya omongku apa pean ngojek iku ning ya kadhang dibujuki pean”.

“Inggih Buk menawi ngoten matur nuwun”.

Nalika aku omong-omongan jebul wong wadon ing sisih ku mau ngrungokna omonganku, banjur nimbrung omong.

“Hla mbak e badhe ten pundi?”.

“Kula badhe ten terminal mbak wangsul ngebis” semaurku kanthi alus lan ngakrabi.

“Hloh kula inggih badhe ten terminal Mbak. Iki isih nunggu taksi, sedhela maneh teka, sampeyan karo aku wae mbak”.

“Inggih ta mbak saestu? Mboten ngrepoti?” semaurku kanthi rasa kaget campur bungah. Mbake sing wis ayu rupane uga atine iki.

“Inggih mbak sampeyan pundi daleme?”. “Kula Tulungagung Mbak, hla njenengan?”.

“Owalah tanggane aku Trenggalek Mbak yawis ketepakan bisa sabis sisan yawis aja kuwatir wis nyampek omah iki mengko”.

Batinan ati isih durung pati percaya jebul apa kang dadi gawang-gawangku mau bengi pancen kabukten, senajan aku budhal dhewean nyatane isih ana akeh wong neng njaba kana kang bisa dadi dulur dadakan, lan uga Gusti sing isih ngancani saben pecak lakuku. Yen kita bisa apik marang wong liya bakale kita uga ngundhuh kabecikan mau. Saliyane kuwi sing paling baku ya krana wani tatag modhal lambe mau.

Wiwit saka Ngelukis Sliramu

Daning : Hardiyanti Wahyuningsih

NIM : 15020114024

Kelas : 2015 A

Yoga lagi enak-enake nyruput es teh, ujug-ujug saka burine ana tangan alus uga wanginutupi mripate wong lanang gondrong iku.

“Hayo sapa jal.....” celathune Rahmah.

“Apa ta Mah?” saurane Yoga tanpa mikir suwi. “Lho kok ngerti ta nek aku?”

“Ehlo nek aku ki wis apal karo ambumu, jarak 100 meter wae aku wis bisa ngrasakake ambumusing kaya wedhus kuwi” celathune Yoga.

“Huh....dasar kucing garong”. “kwakwakwa...” Yoga ngakak.

Mangkono mau yen Yoga karo Rahmah ketemu wis kaya kucing karo wedhus wae. Bocah loromau pancen wis akrab banget awit bapa lan biyunge kekancan akrab. Karone padha njupuk jurusan basa Jawa ing UNESA. Ananging Yoga pinter banget nglukis, sajake dheweke duwe bakat seni. Pinter nyanyi uga pinter nglukis. Ora mung nyanyi lan nglukis, Yoga uga pinter ngarang geguritan, kaya-kaya cita-citane arep dadi sastrawan.

Wayah mangan neng kantin Yoga arep bali nang kos lan pamitan marang Rahmah sing uga lagi mangan karo dheweke.

“Mah aku bali kos dhisik ya, kowe melu apa ora?” “Ah ora, aku bar iki isih ana kuliyah”.

“Tenan ki ora melu, mengko gelahlo,” Yoga sajak beda karo Rahmah. “Gela Jawa, wis mrana lunga ah nyumpek-nyumpeki wae nangkene”. “Ya wis aku dhisik ya,” celathune Yoga karo jangkah metu saka kantin.

Tekan ana kos-kosan, Yoga langsung golek kertas lan kuas gawe nglukis. Senadyan jurusane dheweke basa Jawa nanging yen dikongkon nggambar pancen pinter banget. Nganti kanca-kancane ngomong yen Yoga kuwi bocahe nyenengna banget. Akeh banget kancane sing njaluk tulungdilukisake dheweke. Awit saka nggambar wong, kewan, kembang, lan liya-liyane dheweke bisakabeh. Anehe saben-saben arep ngelukis rupane Rahmah dheweke ngrasa angel banget. Ora bisa mungkiri yen nglukis rupane Rahmah beda banget karo liya-liyane. Mula iku saben mentas ketemu Rahmah dheweke langsungnglukis raine bocah wadon ireng manis iku sakelingane. Yen sawangane marang raine Rahmah wislamat-lamat ora cetha dheweke nglereni anggone nglukis. Mengko yen wis ketemu Rahmah maneh lagidibacutake.

“Wiuh edan tenan lukisanmu Yog, kaya lukisane tukang lukis professional wae,” aleme Iqbalkanca sakosane Yoga.

“Ah biasa wae ngono kok”.

“Hla sing kuwi gambare sapa ta, kok aku weruh wiwit sesasi wingi nganti saiki durung rampung-rampung,” pitakone Iqbal karo ngacungi gambare Rahmah sing durung diwenahi lambe karo irung.

“Oh kuwi gambare kancaku, jenenge Rahmah. Aku ya ora ngerti nglukis wong siji kuwi kok angel banget,” saurane Yoga.

“Wah mesti wong *spesialiki*, nganti arep nggambar raine wae grogi,” IqbalngrecekYoga sing lagi mumet.

Sore iku Yoga lagi ketemu karo Rahmah, kaya biasane dheweke langsung jagong ana ing panggonan sing biasa gawe nglukis. Nerusake lukisan sing durung rampung-rampung iku. “Wahakhire aku bisa ngampungke lukisan iki,” ucape Yoga saka jero atine.

Sawise telung sasi nggawelukisan iku akhire bisa rampung. Tanggal 22 Februari kang diarep-arep Yoga wis tekan. Dheweke ngenteni Rahmah singlagi latihan nari ana ing gedung T1. Sawise rampung latihan Rahmah weruh Bagus sing lagi jagongan ana ing ngarepan.

“Heh ngapa kok durung bali Yog kan kowe wis ora ana kuliah ta? Ngenteni aku ya?” Rahmah sajak ngajak guyon.

“Iya aku ngenteni kowe Mah.”

“Ana apa kok kadungaren temen gelem ngenteni aku?” “Ayo tak jak marang kosku sedhela wae”.

“Kok mung sedhela wong suwi ya ora apa-apa,” Rahmah langsung nggandeng tangan kanca akrabe iku.

Ana ing kose Yoga, Rahmah kaget yen ana potret wajahe ana ing kanvas sing wis diwenehi bingkai kayu jati. Rahmah ora percaya yen Yoga bisa nglukis wajahe kaya ngono endahe.

“Kuwi aku??” ucape Rahmah kaget. “Iya, kuwi awakmu Mah”.

“Apik banget, apa oleh lukisan kuwi gawe aku Yog?”

“Pancen kuwi gawe awakmu Mah. Gawe kado ulang taunmu” kandhane Yoga. “Aku lali yen dina iki ulang taun Yog, kok awakmu eling?”

“Apa wae ngenani awakmu aku weruh lan eling Mah. Amarga aku tresna marang awakmu.”

“Halah, guyonmu aja nemen-nemen Yog. Mengko dadi temenan lo..” “Pancen aku temenan Mah, ora guyonan aku” sajake tenana omongane Yoga.

“Terus aku kudu piye iki Yog?” Rahmah salah tingkah keprungu tembung Yoga sing ngungkapno rasa tresnane.

“Apa kowe gelem sesandhingan karo aku Mah?”

“Jujur, aku ya ana rasa marang awakmu Yog. Awit aku dolan menyang omahmu karobapa lan biyungku.”

“Njur piye wangsulanmu?”

“Iya, aku gelem sesandhingan karo awakmu”.

Sawise kadadean kuwi Rahmah karo Yoga pacaran. Sejatine Rahmah karo Yoga wiwit biyen wis padha-padha senenge, amarga wong loro kuwi ora gelem ngungkapake sing dirasa. Pungkasanee saiki Yoga karo Rahmah pacaran. Wiwit saka lukisan tresna Yoga lan Rahmah isa dadi siji.

Ketekan Sadharku

Nama : Azizah Nur Rachma

NIM : 15020114025

Kelas : 2015A

Selasa minggu wingi aku ketemu Ratih, kanca sakelasku ing sanggar tari. Pawongane kalem, lan ora kakean omong. Mula, ketemu aku wingi dheweke mung mesem. Nadyan mung mesem, wis bisa nggarai bungahe atiku iki. Ora nampik yen akeh kang kesemsem marang Ratih, Ora ketinggalan aku sisan. Ora salah, pancen wonge ya ayu.

Dina kemis wingi, pas karo anggonku ngeterake adhiku menyang sanggar tari panggonanku ketemu karo Ratih dek Selasa minggu wingi. Ora daksangka-sangka yen dina iku uga bisa ketemu maneh karo Ratih. Dheweke mesem. Dasar eseme pait madu. Langsung nggarai jantung iki ndhrodhog. Mak dheg rasane. Iki pancen jodoh apa mek wektune kang trep? Nanging pitakonan sejati dudu iku, ana apa Ratih saben aku ngeterne adhiku latihan kok ana ing sanggar iku uga.

Dina sabanjure, aku ngeterake adhiku maneh ing sanggar iku. Saka pertama tujuanku mung ngeterake adhiku kang isih seneng-senenge melu sanggar tari. Dhasar bocah ya ngono. Yen kancane padha melu nari, ya grudhug nari kabeh. Yen kancane ngalor ya grudhug ngalor kabeh. Pancen ya ngunu iku bocah, kepriye maneh? Nanging amarga ketemu Ratih, pikiranku saiki ora tumuju ngeterake adhiku. Uga ana pikiran ana apa lan lapo Ratih ing sanggar iku? Dina iki, Ratih bakal ta sapa lan takoni apa panyebab e?

“Hlo, Ratih. Ketemu maneh” sapaku basa-basi. “Hehehe. Iya Dhik” jawab e isin-isin. “Sampeyan ngeterake sapa mrene?” takonku.

“Ora ngeterake sapa-sapa Dhik. Sampeyan ngeterake adhine sampeyan ta?” jawabe kanthi mangsuli takon.

“Iya, kok sampeyan gelek mrene ya tapi?” takonku saya penasaran. “Oalaaaah, nganu”.

Durung mari anggone njawab pitakonku. Dheweke uwis digeret bocah cilik sapantarane adhiku. “Ayoooo mbak. Ayoooo ndang melbu” ajake bocah cilik iku mau.

“Iyaa, iyaaa. Sik ya Dhik, aku melbu dhisik” jawab e Ratih kaya rada kesusu.

Amarga pitakonku durung oleh wangsulan kang trep, aku saya penasaran lan bingung. Ditambah meneh apa sambungane Ratih karo bocah cilik iku mau. Apa iku adhine? Hlo, piye, jare Ratih dheweke ora ngeterake sapa-sapa. Tapi kok bocah cilik iku kenal, uga saben aku ngeterake adhiku kang sapantaran karo bocah cilik iku mau. Dhewek e mesti ana. Saya bingung aku mikir iki. Dina iki, pokok kudu dina iki. Dina iki aku kudu oleh jawabe pitakonku.

“Ratih, sampeyan kesusu apa ora? aku arep ngomong karo sampeyan” pitakonku. “Ora kok dhik, ana apa?” jawab e Ratih.

“Ngene hlo, sajane ora pati penting. Nanging yen ora gamblang ya ora kepenak” panjelasku.

“Pekara sing wingi, sampeyankan ate ngomong nanging digeret karo bocah cilik” omongku maneh.

“Oalaaaah. Iya dhik. Sepurane ya. Iku Raya, muridku nari ing kene. Biayasa bocah lagi semangate nari” jelase Ratih.

“Murid? Sampeyan guru tari ing kene?” takonku penasaran.

“Hehehe. Iya dhik, isih belajar sajane. Iki sanggar saka mbah buyutku dhik. Diwenehake mbahku supaya diramut sanggar iki. Barang saiki mbahku wis seda, ya ibuku sing ngewarisi. Sampeyan ya ngerti, ibuku saiki wis sepuh. Ora kaya biyen maneh, saiki ya rada berkurang tenagane. Dadi ora bisa ngulang bocah akeh-akeh. Hla aku, putrane ibu siji-sijine. Sapa maneh Dhik kang bakal nerusake sanggar iki yen dudu

aku? Apa salahe Dhik nguri-uri kabudayan bangsane awake dhewe iki. Yen dudu saka nom-noman kaya awadhewe iki”. Jawab e Ratih dhawa.

Barang krungu wangsulan e Ratih. Ora mung jelas thok, uga aku ketekan sadarku saka omongane Ratih. Sapa maneh kang bakal nguri-uri budaya iki yen dudu nom-noman kaya aku, lan sampeyan kabeh iki.

CUTHEL

Cidra

Daning : Khuriatul Fiqri Army Diyanti

NIM : 15020114026

Kelas : 2015 A

CERKAK 1

Nalika aku SMA kelas telu. Akeh kanca sing nembung yen aku iki aneh. Aku ya ora ngertikena ngapa aku kaya mangkunu. Sebenere yen dipikir-pikir nalika aku kelas telu awal kuwi isih bungah banget atiku. Aku ngrasake indahe pacaran, ngrasaake kesetyaane wong lanang. Dheweke jenenge Hanafi. Aku pacaran karo Hanafi ana wis rong taun. Yen miturute wong akeh aku karo dheweke pacaran wis suwi. Nanging nalika aku pacaran setaun karo dheweke, sejatine aku mbatin. Akeh adhi kelas, mbak kelas sing seneng karo Hanafi. Aku ya mung isa meneng. Cinta iku ora dipaksana nanging metu saka ati.

Wiwit kelas telu iki Hanafi kaya-kaya ora isa ucul teka aku. mulih sekolah aku diterake, budal sekolah aku disusul. Kelas telu iki aku ana pelajaran olahraga sing dikongkon mlayu nguteri lapangan nganthi 20 puteran iku kanggo wong wadon. 25 puteran kanggo wong lanang. Menurute guruku, praktek sing ngunu kuwi ora mungkin dilakoni yen dudu atlit propesional. Ya sebab kuwi guruku ngutus budhal isuk nganthi sasasi. Aku sabendinane budhal sekolah isuk jam 5, amarga disusul karo Hanafi. Pancen perkara budhal isuk Hanafi juwarane.

“Dhik ayo mulih!” ajake Hanafi. “Iggih, Mas!”.

“Sampeyan ndang numpak, Dhik!”.

“Iggih, Mas! Mas, sampeyan budhal isuk kog mboten ngajak aku. Aku ya pengen Mas, budhal isuk ben bijiku apik Mas!”.

“Iya Dhik, sesuk sampeyan tak susul, tapi sampeyan kudu wis siap nggih!”. “Inggih Mas, budhal jam pira?”.

“Jam 5 isuk Dhik! Amarga pak pandi sampun rawuh jam samonten”. “Inggih, Mas!”.

Wis sasasi aku kaya mengkono karo Hanafi. Nalika budhal bareng karo dheweke, aku ngerasa wis ora enak karo dheweke. Atiku ana sing njanggal, nanging aku ora weruh apa sing nyebabakake atiku kaya ngene. Panggah taklakoni wae tingkah polae dheweke sing kaya ngene. Sejatine aku ora kuat kaya mengkene terus nanging apa sing isa taklakoni. Aku mung isa meneng lan pasrah.

Wis ana sepasar iki aku ora smsan karo Hanafi. Aku ya gengsi sms dheweke dhisikan. Nanging atiku iki ora isa mungkiri. Aku ora isa yen kudu kaya ngene, aku butuh kepastian teka Hanafi. Aku ora apa-apa yen diputus nanging Hanafi ora nembung lan ora jelasna apa-apa. Bingung banget aku. Rasane ati ora karu-karuan, mung bisa takpasrahna dhateng gusti Allah SWT. Takilangi gengsiku, tak sms Hanafi.

“Hanaf” aku sms.

“Iya, Sin” balese dheweke.

“Sepurane sadurunge aku wis ganggu awakmu”. “Iya, ora apa-apa”.

“Lapo awakmu ora tau sms aku?”.

Takenteni sajam kepungkur nanging smsku ora dibales karo Hanafi. Atiku tansaya penasaran. Sebabe apa Hanafi kok kaya ngene nang aku. Maksud apa smsku ora dibales karo dheweke. Taksimpen dhewe perkara iki, takkuat-kuatna aku ngalami kaya mengkene. Sabenbengi aku nangis, tega Hanafi kaya ngene marang aku. Aku ya ora ngerti salahku iki apa.

Nalika sesuk, aku budhal sekolah. Jam sing kawiwitan wayahe Bu Luluk, guru kimia sing senengane ngurusi perkara pribadine murid-muride. Aku ya melu-melu kenek karo Bu Luluk amarga aku iki pacare Hanafi. Nasibku iki ora mujur banget, hubunganku karo Hanafi wis ora apik malah Bu Luluk manas-manasi aku yen Hanafi disenengi adhi klas. Sejatine aku ora bisa ngempit larane ati iki nanging iki tak anggep cobaan uripku. Ya Allah aku nyuwun pangapura, wenehana kesabaran sing katha marang aku.

Wektu istirahat aku nang kantin karo kanca-kancaku. Aku ketemu kanca sing saklas mbiyen nalika isih kelas X. Dheweke jenenge Putri.

“Put!”.

“Iya Cil, ana apa?” aku kaget.

“Aku pengen ngomong karo awakmu!” karo wanda sing garai aku penasaran. “Iya, ndang ngomong” aku penasaran.

“Hanafi cidhek karo Bunga, sepurane aku ora nembung nang awakmu sadurunge aku wedi atimu lara, Put”.

“Iya, ora apa-apa. Aku wis ngerti kok, Hanafi ya wis berubah nang aku”. “Sepurane Putri, aja nangis ya!”.

“Iya Cil!”.

Aku ora kuwat nahan iki kabeh. Eluhku kudu netes, langsung aku mlayu nang kelas. Takempet iluhku ben ora ketara yen aku nangisi Hanafi. Nang njero klas aku ora nyanthol apa sing diomongna guruku. Aku mung batin, apa bener sing diomongakake Putri mau. Rasane aku ora percaya, nanging polae Hanafi ya wis ketara yen dheweke ancen cidek karo wong wadon liya. Aku ngempet iki kabeh nganti mari ujian nasional.

Ulan-ulan iki Hanafi sms aku, pengen ora takbales nanging atiku pengen bales terus sms teka dheweke. Akhire sms ulan-ulan iki mesti takbalesi. Nalika tanggal 8 Mei 2015 hpku muni oleh sms. Nanging sms iki dudu teka Hanafi. Nomere ya ora kenal aku. Isine ngene:

“Put, awakmu isih cidek karo Hanafi?”.

Aku ora bales sms iku. Aku ngerti yen sing sms iki teka pacare Hanafi sing diomongake Putri telung ulan kepungkur. Nyatane Gusti Allah isih sayang marang aku, aku diwenahi berkah. Kebongkar kelakoane Hanafi. Aku ora usah kakean omong langsung budhal menyang omahe Hanafi. Pengin weruh kepastian saka dheweke.

“Iki hlo pacarmu sms aku, maksude apa?”. “Aku ora ngerti”.

“Matur nuwun Hanafi, ora usah dirimu sms aku maneh”.

Sawise hpku tak banting ana ngarepe Hanafi. Aku langsung mulih ana omahe mbahku. Ora nyana, ora ngira Hanafi tega ngancurna atiku. Aku ora isa apa-apa maneh, sing tak isa iku mung dunga marang Gusti Allah ben ati iki kuwat jalani urip sing kaya ngene. Aku ngira Hanafi iku setia,

malah gawe aku lara ati kaya ngene. Lila atiku, iki wis lila senadyan batin iki kelara-lara. Pancen iki wis nasibku. Kudu taksyukuri. Ora apa-apa aku ditinggal karo Hanafi. Sing penting Gusti Allah tansaya ana ing atiku. Nganti saiki aku mung dunga sing dhukur-dhukur, mung dungakake wong tuwaku ben isa lunga kaji. Amin

Cidra iki ora bakal taklalikake, mung isa takpasrahake marang Gusti Allah SWT. Lan takdungakake hubungane Hanaf karo Putri langgeng. Aku lila yen Hanafi seneng urip karo wong wadon sing dipilih.

-CUTHEL-

Meneng Nanging Kasil

Srengenge gumlewang mangulon, Yoga lungguh ijen ana bayang ing ngarep omah. Swasana wis edhum, awit pancen wis sore. Omahe Yoga kuwi pancen adhem lan tentrem. Awan wae krasa edhum yen lungguh-lungguh ing ngarep omahe Yoga amarga omahe pancen cedhak karo sawah. Yoga saben dina sinau ing ngarep omah. Yoga kuwi bocah pinter sing seneng karo pitung-pitungan kayata matematika, statistika, lan liya-liyane. Faisal saiki lungguh ing bangku SMA kelas siji. Kanca-kancane sing wadon padha kecanthol karo Yoga amarga raine sing ngganteng kayata Dude Harlino artis papan atas sing gantenge ora ketulungan.

“Yoga, aku ora isa garap tugas matematika sing kuwi, piye carane, Yog?” rayune Devita. “Iya, kaya ngene hlo carane. Bukuku wae gawanen” jawabe Yoga ora sepira digatekna. “Tapi Yog, penginku kowe sing baturi garap soal kuwi”.

“Wes hla Dev, ndang ditulis!”.

Yoga yen dicedhaki bocah wadon pancen senengan milih ngadoh amarga dheweke ora gelem pacaran dhisik. Akeh bocah wadon sing nyedhaki nanging gagal. Pancen pendiriane Yoga ajeg banget. Sawise pelajaran matematika wayahe wangsul menyang omahe dhewe-dhewe. Yoga langsung mulih menyang omah. Teka omah dheweke nyawang omah morat-marit ora karu-karuan. Dheweke ora kaget yen kaya mengkana amarga dheweke wis ngerti yen wong tua lagi tukaran.

Nanging dheweke mung bisa nyawang wae, ora wani misah. Sejatine jroning atine batin banget.

“Aku iki salah apa ya Gusti Pangeran, panjenengan paringi cobaan sing kaya mengkana wonten kula. Piye olehku nyenengake wong tuwa loroku yen sabendinane tukaran amarga perkara wong liya sing ngerusak keluargaku. Ya Allah Gusti aja kanti bapa lan ibuku pisah. Amin”.

“Aku ora cedhak karo lonte iku, Bu!” sentake bapa nang ibune Yoga.

“Ora ngurus aku Pak, aku ngerti karo mripatku dewe Pak” ibune Yoga terus ora trima. “Banjur, panjalukmu apa Buk! Talak ta!” Bapa nalak ibuku.

“Iya Mas, aku trima. Aku wis ora kuwat yen kaya ngene trus, Yoga takingonane dhewe ora butuh kowe aku Mas!”

Sepasar iki bapa lan ibune Yoga pisah. Sajroning atine Yoga mung gela, nangis ya ora isa nangis pengen njerit ora isa njerit. Ngempet ing jroning atine. Sawise kedadean kuwi Yoga ora metu omah. Penggaweyane metu omah mung sekolah yen mulih sekolah wis bali ning omah maneh. Ora tau srawung karo wong akeh, yen dhewekepengin srawung ya mung karo mas ponakane sing jenenge Cahyo, kuwi Cahyone ning omah yen ora ya Yoga ijen ora ana ewange. Nanging Yoga ing jroning omah ora meneng ae. Dheweke seneng dolanan laptop, komputer, PS, lan barang teknologi canggih liyane sing dheweke nduweni.

“Yog, tulung priksanen hpku, kayae keblon banyu mau hpku tak gawa ados”. “Sampeyan iku mas Yo, ana-ana wae. Iya gawa rene takbenakna”.

“Iya, matur nuwun Yog”.

“Sampeyan nganggo hpku dhisik wae mas Yo. Pacar sampeyan mengko muring-muring”. “Kowe iku ngerti wae Yog, Yog. Matur nuwun ya”.

Yoga pancen pinter yen perkara teknologi sing canggih-canggih kuwi. Dheweke pinter nyitakake aplikasi anyar-anyar. Pancen kuwi sing isa dilakoni Yoga yen nang omah sabendinane. Ora tau ngurusi apa sing omongake wong-wong sing syirik karo dheweke. Kadang Yoga ora betah karo omongane tangga sing nyelekit ning ati yen nyangkut-nyangkutna perkarane wong tuwane sing cerai.

“Yog, lapo wong tuamu cerai? bapamu kecanthol lonte ndi?” salah sawijining tangga nyauti mengkono pas Yoga tuku bakso ing ngarep omah.

Nanging Yoga ora ngguguh omongane wong kuwi. Sejatine Yoga lara ati yen ana omongan kaya mangkono. Nanging Yoga kudu mbuktikake yen dheweke iki isa bangkit lan isa berpikir cerdas. Ora preduli wong tuwane cerai, dheweke kudu bisa bangga bapa lan ibune.

Nalika sekolahane oleh undangan olympiade gawe aplikasi-aplikasi anyar. Sekolahane ngetokake Yoga minangka peserta olimpiade. Pancen pantes Yoga oleh melu lomba sing kaya mengkono. Yoga wis nyiapake aplikasi ana 10 digawe lomba olimpiade neng Jakarta. Ora nyana ora ngira, meneng-meneng ora tau metu omah. Mara-mara jebus Jakarta lomba olimpiade.

Pancen saben wong nandur pari mesthi tukule pari. Yen wong nandur suket mesthi tukule suket. Artine yen wong nandur kelakoan sing apik bakal oleh hikmah lan rahmat sing padha karo apa sing ditandur. Yen wong nandur ala senengane ngelokake wong pasti bakal dibales karo Gusti Allah, ora eroh kuwi ning dunya apa ning akherat.

-CUTHEL-

Cures

Dening : Danang Permono Aji

NIM : 15020114029

Kelas : 2015 A

“Lapo sampeyan mrene? Isih eling karo omah?”

“Dhik.. Apuranana aku, ya dhik. Mas njaluk sepura neng sampeyan...”

“Ora. Aku ora duwe mas kaya sampeyan!”

“Dhik, Aku njaluk sepura tenanan. Sepuranana masmu iki...”

Gedebug! Aku kaget nalika aku cebhlok ana ing ngisor jogan. Jebule aku mau mung ngimpi. Nanging kaya-kaya tenanan. Ana masku, dulur kandhungku, njaluk sepura sekabehane lupute kang wis nggawe bubrah kulawargaku. Iya, Masku sing sejatine dakkangeni banget.

“Le.... Tangi, le... Ndang mrene....” bapak nimbali tekan mbale. Ana apa kok dingaren, batinku. Apa ana dhayoh? Apa ana tamu agung? Aku gage semaur, “Inggih, Pak. Sekedhap...”

Aku banjur menyang jedhing, raup lan genti klambi. Geage aku menyang mbale, amarga wis dienteni bapak lan ibu. Awitane aku ora cetha, sapa sing mendhayoh ing wayah esuk ngene iki. Jebule, dhayoh kuwi wong sing bener-bener ora daksenengi.

“Wonten napa, Pak, Bu?” pitakonku tanpa nyapa dhayoh kuwi. “Mbok ya disalimi dhisek, masmu karo mbakyumu, le...”. “.....” Aku mung meneng wae, ora nggagas ucape bapak. “Iya wis.. Lungguha dhisek. Mumpung kabeh kumpul...”

Aku manut bapak. Banjur aku lungguh ana sandhinge bapak lan ibu. Ora sudi aku nyawang pasuryane wong loro sing wis mbubrahke

kulawargaku. Mas Yanto, dulur kandhungku sing biyen dakhombong nanging wis ora eling marang bapak lan ibu. Luwih mbelani bojone sing ora nduwe rasa ngajeni lan ngormati marang wong tuwaku. Wong wadon sing wis nguciwani atine bapak lan ibu, wis nyuresake pangarep-arepku nduwe kulawarga sing ayem tentrem lan rukun.

“Wis semester pira, dhik? Sampeyan wis gedhe... Nggantheng e.....” aku mung meneng wae. Rada suwi, aku banjur pamit mlebu marang bapak lan ibu. “Pak, Bu, Adi mlebet mawon nggih...” ora nganti ngenteni wangsulane bapak lan ibu, aku wis mlebu dhisek. Aku rumangsa gela lan mangkel nyawang pasuryane wong loro kuwi. Nanging aku mung isa mbatin, aku ora gelem kahanane malah saya bubrah yen aku melu cawe-cawe.

Dina iku uga, aku balik menyang Surabaya. Sawise wong loro mau mulih, aku banjur tata-tata barang-barang kanggo balik menyang Surabaya. Aku nindakake pakaryan kanthi rasa mangkel lan gela, eling tumindake Mas lan Mbak ipehku sing ora nduwe rasa ngajeni lan ngormati klawang wong tuwaku. Kamangka, wong loro kuwi wis gedhe, wis dhewasa, amrih becike menahi tuladha sing apik, ora malah suwalike. Nanging aku ora bisa blaka.

“Le, ana apa, ta? Sampeyan kok nganti kaya mangkono?” Ibuku mlebu menyang kamar lan ngrewangi aku nata barang-barangku.

“Mboten napa-napa, Bu. Adi taksih mboten seneng mawon” wangsulanku karo nglempiti klambi lan ngringkesi buku-bukuku.

“Ya aja ngono. Kuwi ya dulurmu. Ora apik kaya ngono”.

“Dulur kok ora ngajeni. Mas karo mbakyu kuwi wis ora ngajeni bapak lan ibu. Ana ngendi anak kaya ngono, Bu? Kuwi dudu Masku. Pun Bu, Adi ten jedhing rumiyin” aku mungkasi cecaturan karo rasa mangkel banget yen eling mas lan mbakyuku.

Samarine tata-tata lan adus, aku banjur pamit balik Surabaya marang Bapak lan Ibu. Sebenere ora tega ninggal wong tuwa sing lagi susah, yuswane uga wis sepuh, batinku. Ananging aku kudu tetep balik amarga aku golek ilmu supaya bisa nyuda tanggungane bapak lan ibuku.

“Heh... Kowe iki lapo nglamun? Bocah kok penggaweyane nglamun wae. Ana apa ta Di?” Omonge Bagus karo njejeri aku lungguh ana ing taman.

“Ora apa-apa, Gus” wangsulanku cendhek. Aku isih kelingan nalika mbak lan mas nguciwani bapak lan ibu.

“Kowe iki mesti. Yen ana apa-apa aja ditanggung dhewe. Aku siyap ngrungokake” Bagus ngrayu aku kaya ngrayu bocah wadon arep dijak pacaran.

“Ora, Gus. Kowe iki, wis mangana kana!” Aja nganti Bagus ngerti perkara kulawargaku iki. Cukup aku wae sing ngerti. Dheweke uga durung tamtu bisa ngerteni aku lan bisa ngrasakake apa sing dakrasakake, batinku.

Saya dina pikiranku saya ora karuan. Saben dina isine nglamun wae. Kepikiran bapak lan ibu kepriye kahanane neng kana nalika daktinggal ngene. Sejatine aku wis ora kudu kuliyah, ananging bapak lan ibu wis mbandhani akeh eman banget yen aku medhot nganti tekan kene malah saya nggawe gela bapak lan ibu. Ananging aku uga ora ayem kuliyah yen eling kahanane kulawargaku sing nelangsa kaya ngono. Saben dina mung nglayung. Ora ngerti nganti kapan mendhung peteng bisa selak lan uwal saka panguripanku lan kulawargaku. Isaku ya mung ngenteni pepadhang kanthi dunga lan upaya.

Apa salahku?, batinku. Kena apa aku lan kulawargaku nandhang susah banget kaya mangkene? Urip wis sarwa kacingkrangan, bapak lan ibu uga wis sepuh ditambahi kuliyahku saya mbutuhake bandha kang ora saithik. Katambahan uga mas lan mbakyuku ora malah nyuda beban nanging malah nambahi pikirane bapak lan ibu. Apa salahku?, pikirku. Aku ora bisa ngucap sing sabenero marang bapak lan ibu, kuwi malah ndadekake pikirane saya nglayung, saya klawu. Aku mung bisa nelangsa ana njero ati lan ndunga saben dina supaya kahanan iki bisa owah, ora sateruse.

Hapeku dadakan muni. Ana sing tilpun. Aku ora ngerti sapa amarga mung katon nomer sing ora dakkenal ing layar hape. Geage dakwangsuli. “Assalamualaikum. Sinten nggih?”

“Iki Adi, ta? Iki aku Mas Aris” keprungu swara saka sabrang adoh kana. “.....” Aku mung meneng wae. Ora semaur. Aku bingung arep semaur apa.

“Mas ngerti, Mas iki wis luput, dhik. Wis nguciwani bapak, ibu, uga sampeyan. Nanging mas saiki wis ora kaya mbiyen. Mas njaluk sepura sing akeh marang sampeyan, bapak lan ibu. Minggu wingi nalika Mas neng omah, sampeyan malah ora gelem nemoni Mas. Mas ngerti samean mangkel, nesu klawan mas. Mas sadhar, mas karo mbakmu salah. Mas lan mbak njaluk sepura, dhik”.

“Sampeyan apa ngerti piye kahanane neng omah? Bubrah, sekabehane...” Nalika iku uga aku eling sekabehane, rasa mangkel lan nesu malih saya nemen.

“Iya, aku ngerti, dhik. Mula mas njaluk sepura. Sampeyan kapan mantuk mreng? Dakenteni, ya. Mas kepengin ketemu karo sampeyan. Nyambung paseduluran, dhik”.

“Ora ngerti” semaurku asal-asalan.

“Yawis, dakenteni neng omah kene ya. Matur nuwun wis gelem ngrungokake Mas”.

“Tit.” Aku banjur mateni tanpa ngucap apa-apa. Aku isih kaget, bingung, mangkel, lan nesu. Campur sekabehane. Wong sing wis nggawe aku lan kulawargaku spaneng saben dina, dumadakan njaluk sepura. Rasane ati isih ora karuan. Ora krasa netes eluhku. Kelingan bapak lan ibu sing sabar banget ngrasakake tumindake anake kamangka tumindake wis nyuresake atine bapak lan ibu. Ora tega nyawang bapak lan ibu sing nyimpen rapet-rapet rasa gela neng njero atine. Supaya aku ora saya mangkel lan nesu marang mas lan mbak. Ananging, aku isih ora bisa nampa. Bebasan ngundhuh wohing pakarti, mas lan mbakku kudu antuk piwales saka tumindake sing wis nguciwani bapak lan ibuku. Sepurane Pak, Bu, aku isih ora bisa nampa.



Jongkas Ireng

Dening : Bakhtiar Nurmala Sari

NIM : 15020114031

Nalika surya kang wis jumedhul saka etan, jiwa ing badan iki isih durung jangkep. Isih mulet-mulet merga lagi tangi turu. Jam wis nujokake tabuh 7 esuk. Anggonku tangi turu kawanen merga mambengi bubar nggarap tugas kuliyah. Tak goleki HP ku nganti nggrayah- nggrayah ngisor bantal lan panggon kasur liyane. Daksawang apa chat WA ku wis dibales apa durung, ndlalah anggonku nugas nganti keturon ngenteni walesan chat saka Maha ya ora ana dunungane.

Dakpenakne anggonku lungguh neng kursi sandhing meja sinauku karo nyawang saperangan pesen WA ku nalika isih apik-apik wae karo Maha, kanca plekku nalika isih kuliyah. Kepara nyata, esuk wuta kuwi aku malih kelingan lelakon nalika jaman semono. Nalika aku lan Maha isih ngraketake kekancanan kaya dene wong pacaran. Hahaha... lucu banget. Ewa semono, aku lan Maha pancen wis kenal nalika wiwitan dadi siswa anyar ing SMA. Aku lan Maha ana ing kelas sing padha yaiku kelas 10-B jurusan Bahasa. Jaman biyen, kurikulum neng SMA ku wis mlebu neng jurusan sing jumbuh karo asil tes e. Dheweke tangga teparoku ing Desa Wungu kene. Bapake minangka Komandan Tentara kang lagi pindhah tugas ana ing Yogyakarta. Mula saka kuwi, aku lan dheweke nalika isih SMA bebarengan terus. Budhal sekolah bareng, nggarap tugas bareng lan metu-metu ya bareng.

“Meg, Mega..” celukane Maha menyang aku.

“Ana apa? Sajake kowe kok bungah ngono. Nyapo ye?” pitakonku.

“Ora nyapo-nyapo, ya seneng wae. Awak dhewe wis kenal nalika dadi siswa anyar neng SMA.” Wangsulane.

“He.. aku ngampil surimu ndang. Aku lali ora surian iki mau. Bar futsal, mulih, adus, kramas, banjur budhal neng omahmu langsung iki.” panjaluke Maha karo ngibas-ngibasne rambute sing lagi teles karo tangane.

“Hla nyapo ndadak nyilih jongkasku? Ora nduwe jongkas apa piye?” pitakonku

“Ora, hehe... wis ta ndang. Aku yilih” panjaluke

“Iki..” takwehane jongkas irengku neng dheweke.

“Surenana, Meg. Nandang cepet.”

“Woalah bocah kok eram. Wis nyilih malah sing nyilihi konnyureni kowe.” Wangsulanku sinambi nyureni Maha.

Wengi kuwi aku lan Maha lagi nggarap tugas klompok Basa Jawa kanggo ditumpuk sesuk.

“Hla iya ta, ya ngene iki kowe bersyukur nduweni kanca kaya aku. Nek ora ana aku, sapa sing arep nugas bareng kowe? Sapa sing gelem nyureni rambut kritingmu wi. Haha.. wis mari iki hlo. Yohh nugas..” guyonku wengi iku.

“Woo.. Bocah kok. Awas we.. Matur nuwun, Meg. Iki jongkasmu tak balekna.” “Halah.. Ora-ora. Guyon he... aku iki ya bersyukur duweni kanca kaya kowe. Sing isa

ngguyoni aku nalika kahananku lagi ora karuan. Sing isa nyenengne aku pokok. Oh iya, jongkas kuwi kanggo kowe wae. Ben kowe surenan terus ben ora kocar-kacir rambutmu wi.” Blakaku neng dheweke.

“Ora apa-apa. Jenenge kanca pancen kudu kaya ngene Meg. Ora mung ana nalika seneng wae ananging uga nalika susah. Iku jenenge kanca Meg. Walah, ya wis lek ngono. Lumayan oleh suri gratis haha..” Wangsulane Maha nentremake.

“Haha.. iya. Bener kuwi kandhamu. Aja kokilangne jongkas irengku kuwi. Itung-itungkuwi kenang-kenangan saka aku. Mbok menawa awak dhewe kudu pisah merga Bapakmu rak ya bisa dipindhah tugas maneh. Surenana rambutmu kuwi ben katon rapi ngono hlo. Supaya arek wedok

neng SMA bisa seneng neng kowe. Hahaha...” Maha mung mesam-mesem wae nalika takguyoni kaya mangkono.

Wengi iku dheweke pancen katon kesel bar futsal aro kanca-kancane neng Jogja Kota.

Ananging, bocahe panggah budhal neng omahku kanggo ngrampungake tugas klompok iki. tinimbang aku, Maha pancen bocah sing sregep, tanggung jawab lan mbeneh. Masia bocahe rada ora beres, senengane ndhagel wae. Duweni kanca kaya Maha, syukurku menyang Gusti kang Maha Asih ora bisa kabendung maneh. Maha kanca setyaku sing ana mung ora nalika aku susah ananging nalika aku seneng uga.

“Ha, Maha..” “Hm?”

“Aja neng ndi-neng ndi ya. Tetepa dadi kancaku. Aku wegah kelangan kowe. Elingana aku terus kaya aku kelingan kowe.” panjalukku marang Maha sinambi nulis Aksara Jawa.

“Iya yen kowe isih eling aku terus. Hla yen ora?” wangsulane Maha. “Mesthine bakal eling. Kan kowe kancaku. Piye ta?”

“Hm.. Iya iya.”

Wekasane, kekancananku karo dheweke klakon ora bisa kaya nalika pisanan ketemu nganti bisa bebarengan maneh. Nalika mau esuk neng sekolah, dheweke ora mlebu. Aku lagi sadhar dene wingi bengi minangka dina trakirku kanggo ketemu dheweke merga Maha kudu neng Surabaya kanggo ngebacutake sekolahe neng kana. Ora ngira dene wengi kuwi, wengi trakir anggonku kepethuk Maha.

“Win, Aswin, ora ketok Maha ye?” pitakonku neng kanca ngopine.

“Walah... Hla kowe apa durung weruh?” wangsulane.

“Nyapo ye? Bocahe mlebu rumah sakit? Lara? Mbolos? Neng ndi?”

“Bocahe neng Surabaya, Meg. Bocahe ngebacutake sekolah neng kono. Hla mosok kowe sing biasane karo Maha, malih trakir dhewe ngertine.”

Gela campur getun, geneya Maha ora ngomong neng aku yen arep ngebacutake sekolah neng Surabaya? Kenangapa kok malih ora blaka? Wiwit saka kuwi, sasuwene 2th, aku ora ngerti kepriye Maha saiki. Masia aku sering nembungi saka WhatsApp sing saiki lagi canggih, ning, kabeh chatting ku ora ana kang dibales. Pisanan dibuka, ya mung diwaca wae.

**

Lamunanku buyar nalika mripat iki ujug-ujug netesake eluh. “Maha, aku kangen kowe. Kowe neng ndi?” Batinku esuk kuwi.

“Ndhuk... Mega..” Krungu swara Ibuku kang lagi nothog lawang kamarku. Gageh tak usapi eluhku supaya ora ditakoni.

“Inggih, Buk. Wonten napa?” wangsulanku sinambi buka lawang.

“Kae hlo, ana pawongan lanang neng njaba nggoleki awakmu. Kok Ibu kaya kenal bocahe ta? Tapi kok samar Ibu iki.”

“Sinten hlo Buk? Enjing-enjing kok sampun mertamu?” karo mlaku tumuju ing ruwang tamu. Tak gayuh ceklekan lawang iku, banjur tak buka karo nyawang praene sinambi aku ngomong “Sinten nggih?”. Banjur pawongan lanang kuwi menhake aku jongkas werna ireng kaya jongkas irengku, padha kaya sing takwehna neng Maha. Mak tratap atiku ngerti iki kabeh. Banjur dakrangkulane pawongan lanang kuwi, Maha. -**Cuthel-**

Katresnan Dumadi saka Ban Bocor

Nama : Dinda Mei Anjarwati

NIM : 15020114032

Kelas : 2015-B

Nalika bel sekolahane wis muni lan para siswa mulih. Ganis ya melu mulih lan nguripi mesin sepedha montore. Wis tekan setengah dalan, setire ora bisa ajeg, dumadake bane wis ora ana angine. Apese bane kuwi mau bocor lan ora ngerti panggonan tambal ban.

“Haduh, kok ya ana ana wae. Wis panas, ban bocor, kudu nyurung iki critane.” Omongane Ganis rada ngresula.

Banjur, ana Faris kang isih saksekolahan liwat lan nulungi nyurung sepedhae Ganis nganti ing panggonan tambal ban.

“Kena apa sepedhae?” Faris nakoni Ganis.

“Ban sepedha montorku bocor iki.” Wangsulane Ganis rada ngresula.

“Ya wis sampeyan nggawe sepedhaku. Ben aku wae nyurung sepedhae.” Faris mudhun lan arep nyurung sepedhae Ganis.

“Ora usah mengko ngrepoti sampeyan.” Ganis rada sungkan.

Faris kuwi bocahe gelem nulungi kanca-kancane kang kangelan. Dheweke misuwur ing sekolahan amarga dheweke bakat nge-drum. Faris ora gelem mulih lan luwih milih ngenteni nganti nambal ban wis mari.

“Matur nuwun Faris, sampeyan wis gelem nulungi aku. Luwih becik sampeyan mulih saiki, menawa wong tuwane sampeyan wis angen-angen.” Omongane Ganis radha sungkan.

“Iya, padha-padha. Ora apa-apa, aku wedi yen mengko ana apa-apa. Amarga neng kene kuwi rawan, apa maneh sampeyan bocah wadon.” Wangsulane Faris ngetokake dadi lanang sejati.

“Oh ngono, ya wis. Sepurane wis ngrepoti sampeyan.” Ganis njaluk sepura.

“Oh iya, sampeyan kuwi jenenge sapa ya? Lan saka kelas apa? Aku durung kenal sampeyan, nanging sampeyan wis ngerti jenengku.” Pitakone Faris.

“Aku Ganis, saka kelas 11 jurusan Pemasaran. Iya, amarga sampeyan kuwi terkenal ing sekolahan dadi drummer hebat lan sampeyan dadi juwara olahraga volly.” Wangsulane Ganis rada isin.

Ya lumrah wae yen Faris kuwi akeh kang weruh dheweke, amarga dheweke bocah lanang kang duweni pasuryan bagus, pinter, lan duweni bakat. Faris kuwi ora kaya lanang liyane, dheweke ora congkah senajan dheweke disenengi marang liyane.

Wis oleh kira-kira setengah jam ngenteni nambal ban, Faris lan Ganis mulih bareng. Sadurunge kuwi Ganis ngajak Faris mangan gawe tandha yen dheweke njaluk sepura wis ngrepoti. Nanging Faris ora gelem lan luwih milih langsung mulih wae,

“Faris, ayo mangan neng warung cedhake jembatan. Sampeyan durung mangan awan ta?” Ganis ngajak Faris mangan.

“Ora, aku langsung mulih wae, Nis.” Faris rada mesem.

“Hlo, ora apa-apa mengko takbayari. Sampeyan mau wis nulung aku, saiki gentian.” Wangsulane Ganis.

“Ora usah repot-repot, aku nulung sampeyan ikhlas ora njaluk bayaran. Awake dhewe rak saksekolahan. Iku jenenge aku lan sampeyan kuwi dulur.” Faris mangsuli lan ndhudhuhake eseme kang nyenengake ati.

“Oh, ya wis. Matur nuwun ya wis gelem nulungi aku.” Ganis mangsuli karo mesem.

Banjur, bocah loro kuwi mau padha mulih dhewe-dhewe.

“Wih, dina iki pegel nanging bungah atiku dikancani bocah bagus lan pinter kuwi.” Ganis nguda rasa ing ngarep kaca karo mesem-mesem dhewe.

Esuke nalika mlebu sekolah bocah loro kuwi mau kepethuk ing kantin sekolahan. Dumadakan Faris mara neng Ganis lan njaluk pin bb. Ganis radha bungah lan mesem nalika ngewenehi pin bb kuwi mau. Salah sawijine

kancane Ganis ngomong yen Faris kuwi mau seneng marang Ganis. Ganis mung mesem wae.

Wis oleh seminggu padha ngirim pesen neng BBM, dumadake bener. Faris seneng marang Ganis. Pancen ora salah yen Faris seneng amarga Ganis bocahe ayu lan mesti dadi modhele sandhangan para rumaja, kang anyar-anyar iki dadi omongane bocah-bocah. Saliyane kuwi Ganis pancen pinter ing kelase, dheweke tau dadi juwara 2 lomba debat Basa Inggris.

“Aku seneng marang sliramu Ganis, nanging apa ya bisa aku dadi wong kang koktresnani. Paling ya aku mung ngipi.” Faris ngudha rasa.

Banjur, ing wayah mulih sekolah Faris njaluk Ganis methuki dheweke ing ngarep kelas. Ganis rada wedi amarga dikira ana perkara kang nemen. Nalika pelajaran atine Ganis ora tenang.

“Ana apa iki? Aku wedi gara-gara aku sering bbm-an karo Faris ana bocah wadon liyane kang ora seneng.”

Nalika wayah mulih lan Ganis ana ing ngarep kelase. Dumadakan Faris wis ana ing jaba kelas lan Faris ngomong marang Ganis kang sabenere ngenani rasa kang gawe atine ora tenang.

“Ana apa Faris? Ana perkara apa?”. Takone Ganis rada wedi.

“Ora ana apa-apa Ganis, sabenere aku kuwi tresna marang sampeyan. Ning aku ora wani ngomong kang sabenere. Aku wedi yen omonganku kuwi dadekake adoh marang sampeyan. Nanging aku saiki wis siyap karo wangsulane sampeyan.” Faris ngomong marang Ganis nalika wis wayahe mulih sekolah.

Ganis mung bingung lan ora percaya yen Faris seneng marang dheweke.

“A..aku..aku ya sabenere wis seneng sampeyan kawit biyen, nanging aku ora wani arep ngomong. Amarga miturutku kuwi ora bakal kedadeyan yen aku bisa karo sampeyan. Akeh bocah wadon kang nyenengi sampeyan, dadine aku wedi yen arep ngomong.”

Dadine bocah loro kuwi mau padha-padha duweni rasa tresna. Saben dina bocah loro kuwi mau mlaku bareng lan mulihe sering bareng. Yen bengi nalika sawise sinau, bocah loro kuwi padha menahi semangat.

Kukud

Dening : Yayuk Setyo Rahayu

NIM : 15020114033

Lastri. Jenenge iku Lastri. Sawong wadon kang lagi lungguh ana pinggir wadhuk kuwi jenenge Lastri. Sawong wadon ayu sing lagi ngangen-ngangen ngenani dalan tresnane ana pinggir wadhuk. Iya, nadyan katon meneng lungguh kaya ngono nanging pikirane mlayu menyang dalan tresna sing ora tau ana jluntrunge karo sawong lanang kinasih, Sudip. Wong lanang kang wis suwi ana neng atine lan uga nate sesambungan karo dheweke.

Sadurunge, pancen kalorone padha tresnane lan uga nate ana sesambungan, kang biyasane disebut pacaran. Lastri sing isih kuliyah ana kutha Pahlawan lan Sudip dadi satpam ana stasiun kutha Angling Dharma, asring pethuk kawit Latri yen mulih menyang kutha asale kuwi numpak sepur. Ora dinyana, kalorone uga saka desa kang padha nanging beda dhusun. Saka iku, kalorone saya cidhek lan tuwuh rasa tresna dening kalorone.

Kanggone Lastri, Sudip kuwi wonge apik lan tansah pangerten marang dheweke lan tansah agawe bungah atine. Dheweke ngrasa seneng banget bisa nduweni Sudip. Saben dheweke mulih ana desa, kalorone padha mlaku bareng kanggo ngobati rasa kangene. Ananging kabeh kuwi mung lumaku setaun, amarga Sudip konangan nggodha wadon liya. Tumindake Sudip kang mblenjani janji kuwi, nyebabake Lastri kuciwa marang dheweke. Priya kang ditresani uga dadi tresna

kapisane ora dinyana ora bisa dipercaya. Sakala iku, rasa percayane neng Sudip ilang, rasa kuciwane sing gedhe agawe Lastri luwih milih kanggo mungkasi sesambungane karo Sudip.

Panjaluke Lastri kanggo mungkasi sesambungan ora bisa ditrima dening Sudip. Ananging piye maneh, ibarate kertas diremet, kapercayane Lastri marang Sudip ora bisa kaya wiwitan. Lastri tetep mungkasi sesambungane, ananging Sudip tansah njaluk bali kaya wektu kepungkur. Bab iku lumaku nganti 2 taun memburi, Lastri isih panggah ora gelem bali karo Sudip, dheweke namung gelem dadi kancane, senajan ta Lastri isih nduweni rasa tresna kang uga padha diduweni Sudip, dheweke milih lumaku kaya ngene wae. Mung kekancan.

“Tri, spurane rada *telat*. Sampeyan wis suwi ta neng kene?” suwara kuwi nggawe sadhare Lastri saka angen-angene.

“Ora, Mas. Lagi ana limalasan menit paling.” Jawabe Latri menyang wong lanang kuwi sing ora liya yaiku Sudip.

“Spurane ya, maeng rada macet ana dalan Pasar Babat. Dadine tekan kene *telat*”. Omonge Sudip karo nyeleh tas ransele ana pinggire. “Ora apa-apa, Mas.” Lastri, karo mesem rada sungkan.

“Ora suwi-suwi, Tri. Aku isih kaya wingi-wingi, sing tansah pengin mbalik marang sliramu. Apa jawabanmu isih padha?” ucape Sudip kanthi nyawang Latri ana pinggire, Lastri namung mesem kecut lan manthuk-manthuk. Sudip sing ngerti maksude, ambegan gedhi.

“Sanyatane, apa sing dadi perkara nganti sampeyan ora gelem bali karo aku? Aku ngerti salahku, Tri. Yen sampeyan isa bali menyang aku, aku ora bakal mblenjani maneh. Aku janji. Apa merga kuliyahmu? Aku ya saguh ngenteni lulusmu, tapi wenehana aku kepastian, Tri.” Pocape Sudip, lungguh ana ngarepe Lastri banjur nyekel tangane.

Sakala iku, luhe Lastri mbrebes mili. Dheweke ora bisa ngampet rasa sedhihe. Iya, Sedhih. Dheweke sedhih ngrasakake apa sing dikarepake dening atine. Sanyatane dheweke isih tresna marang Sudip, ananging uga ana rasa kuciwa neng atine. Isih ana rasa wedi kanggo nyambung rasa maneh marang Sudip. Dheweke uga sedhih merga mesakake Sudip. Lastri wis ngrasa agawe Sudip susah kanthi ora bisa nguwenahi kepastian marang

dheweke. Kamangka Sudip wis nyoba kanggo mbuktekake yen dheweke isa malih ora kaya dhisik, kamangka Sudip wis sabar ngenteni dheweke, lan kamangka Sudip isih setya marang dheweke. Tapi arep piye maneh, yen wis kadhung catu angel warase.

“Wangsulana, Tri.” Pocape Sudip kanthi saya nyekel raket tangane Lastri. “Wangsulanku isih padha, Mas. Aku ora njaluk sampeyan ngenteni aku.

Polae aku ngerti, ngenteni kuwi ora enak. Apa maneh tanpa kepastian. Sepurane.” Jawabe Lastri kanthi nundhuk ora wani nyawang Sudip.

“Sejatine, sampeyan apa isih tresna marang aku?” takone Sudip maneh, nanging ora ana wanguslan saka Lastri.

“Wangsulana, Tri. Wangsulana kanthi nyawang aku” banjure Sudip kanthi ngoyak tangane Lastri supaya mangsuli pitakone.

“Aku ngerti, sejatine kowe isih tresna karo aku. Coba wangsulana lan jujura, apa sampeyan gak nyesel, yen aku cidhek wadon liya. gara-gara aku njaluk balik karo sampeyan, nanging sampeyan isih tetep kaya ngene. Kamangka aku wis niat temenan karo sampeyan.”

“Rasa nyesel kuwi bakal ora ana, ananging aku mung butuh wektu kanggo ngeklasake. Aku percaya, suwi-suwi aku bakal isa ngeklasake sliramu karo wong liya.” wangsulane Lastri.

“Yen sliramu ora eklas aku karo wadon liya. kena apa sliramu ora gelem mbalik karo aku, Lastri.”

“Sepurane, Mas. Aku lak wis omong, yen aku butuh wektu kanggo rasa lara iki”

“Yawis yen kuwi dadi pepenginanmu. Aku tak nyoba nampa”

Patemon ing sore kuwi, nyebabake Lastri ngrasa luwih entheng. Sudip wis ngerteni kekarepane lan Sudip uga ngerti rasane Lastri menyang dheweke. Senajan ta Latri isih kepikiran kapiye bacute rasane menyang Sudip. Apa ta Sudip bakal setya marang dheweke lan apa sewalike. Bener apa salah omongane wektu sore kepungkur tansah dadi pikiran. Amarga sejatine, dheweke ngomong kaya mangkono ora teka ati, nanging namung kanggo supaya Sudip kuwi bisa luwih mikir, lan bisa cidhek karo wadon liya, liyane dheweke sing isa ngganteni dheweke neng atine, sing pasti ora kaya dheweke sing kerep nglarani atine. Senajan ta kudu nglarani atine dhewe.

Wayah sore, Lastri bali menyang Wadhuk wingi, bedane, dheweke saiki dhewekan ora merga perlu pethukan karo Sudip. Dheweke lungguh madhep ana wadhuk karo ngangen-ngangen kedadeyan kepungkur. Ora krasa hapene munitandha ana esemes mlebu. Ora suwi, banjur dheweke mbuka esemes kuwi lan diwaca saka Sudip.

“Lastri, spuranen aku yen aku nduwe salah. Aku ora nduwe maksud kepiye neng sampeyan, aku mung butuh sing pasti. Aku wis nduwe wadon liya,

Tri. Spurane ya. Aku bakal nemeni areke, matur nuwun wis ngurangi aku teges kasetyan lan rasa kelangan”

Sakala kuwi, atine Lastri krasa kaya kairis. Ora karasa luhe mbrebes mili ana pipine. Ora dinyana, priya sing wingi lagi ngomong tresna marang dheweke, dinaiki ngomong yen wis nduwe wadon liya. kudune Lastri ngrasa seneng merga iki uga dadi kepinginane. Nanging ati, tetepa ati sing ora bisa goroh. Rasa lara mesthi ana, Lastri uga ngrasa kuciwa, “*ora salah atiku kawit mau ngrasa ora enak, dadi iki jalarane. Prasangkaku wis salahyèn ngira kowe setya, Mas*” gunem atine, tangise tambah ndadi ora perduli wong kiwa tengene.

Sawise lega anggane nangis lan natagna ati, Lastri gageh ngusap luhe. Pikire kanggo glereni tresna marag Sudip kudu kelakon awit saiki. Arep kepriye maneh, yen iki wis dalane, eklas ora eklas dheweke kudu isa nglalakake Sudip karo wadon liya. isa ora isa dheweke kudu enggal nglalikna Sudip. Ya mung semene wae tresnane kudu temen-temen dikukud, supaya ora kelara-lara dhewe anggane nresnani wong sing wis ora tresna marang dheweke. Kanthi ati sing rada lega, dheweke banjur ngetig balesan marang Sudip.

“iya ora apa-apa, Mas. Aku sing akeh nyuwun spura. Spurane yen sasuwine iki aku wis nglarani atimu. Ya pancen sampeyan bener, *mungkin* wis wayahe sampeyan oleh sing pasti, sing muga-muga wae isa nggawe sampeyan tansah seneng lan gak nggawe kuciwa terus. Pancen wis ora wayahe dolanan maneh, Mas. Aku mung isa nguwenahi donga, muga-muga langgeng nganti nikahan lan sateruse tansah bagya. Matur nuwun.” Samono sing bisa Lastri ketig kanggo mbales Sudip masiya isine ana sing ora laras karo atine.

-CUTHEL-

Telung Prajurit

Dening : Marita Cahya Witasari

NIM : 15020114034

Kelas : 2015 - B

Jenengku Dela. Tanggal 21 Januari, sawulan maneh umurku wis genep 18 taun. Aku sekolah ing SMA Bakti Nusantara, salah sijine sekolah favorit ana ing kuthaku. Aku nduweni akeh gegayuhan, salah sijine aku pengin nerusake kuliah ana ing luar negeri. Ing sekolah aku kalebu siswi kang nduweni prestasi. Aku urip karo bapak lan masku. Bapakku nduweni proyek ana ing luar Jawa, dadi mung sedina rong dina ana ing omah. Masku, Mas Ujik dadi fotografer, dheweke kerja yen mung ana panggilan istilaha iku *freelance*. Kadang yen ana wektu lodhang, ya ngajak aku mlaku-mlakungoleki pemandangan sing apik nggo difoto. Mas Ujiknduweni bakat ing bidhang iki, kasil fotone wis tau dipamerake ana ing galeri Pameran Tingkat Nasional. Ibuku? Ibuku wis swargi nalika aku isih TK. Sasuwene iki bapak ora tau crita kena ngapa ibu seda. Kurang suwi pancen wektuku kanggo bareng-bareng karo ibuku, nanging aku tansah ucap syukur marang Gusti, aku isih diparingi kalodhangan kanggo nyawang eseme ibuku. Saiki aku kudu mbanggakake kulwargaku ingkang tansah paring tresna mili kaya banyu.

Akhir-akhir iki sirahku mumet lan kaya dithuthuki palu, paling ya telat maem rumangsaku. Buku kimia kang takarepake ora ketemu-ketemu ana ing rak buku perpustakaan. Padahal aku lagi butuh banget buku kuwi gawe sinau. Akhire ketemu, nanging bukune ana ing rak paling dhuwur, aku ora bisa njupuk buku iku amarga prawakanku ingkang

cedhak. Dakjupuke dhewe kanthi jinjit-jinjit tanganku ora nutuk-nutuk. Dumadakan ana cah lanang njupukna buku iku saka mburiku, Randi.

“Iki ta?”

“Eh i.i..iya, matur nuwun Ran..” “Ya..”

Ya, Randi kanca nalika kelas 10 SMA, dheweke kuwi kapten basket ing sekolahku. Aku ora akrab kekancan karo Randi, lan aku ora tau nduwe kanca cedhak nganti saiki kelas 3 SMA. Amarga aku bocah ingkang sipate kalebu individual, ora tau lan ora gelem ngurusi wong liya. Sing dakweruhi wiwit mbiyen yen aku lagi nandhang susah, Randi mesthi ana ing cedhakku lan nulungi aku.

Bel mulih wis muni, gage aku tumuju ana ngarep gerbang sekolah ngenteni taxi liwat. Biyasane masku sing nyusul aku saben budhal lan mulih sekolah, nanging mas lagi ana penggawean ing luar kota. Wis jam 1 awan, taxine ora teka-teka, srengengene wis punjul ana ndhuwur sirahku, nyawangi motor kang bola-bali njalari aku mumet dumadakan ana getih metu saka irungku, lan aku semaput sadurunge ora sadar aku nyawang ana cah lanang raine samar-samar nampani aku.

“Aku ana ngendi iki?” “Rumah sakit Dhik”

“Hlo rumangsaku mau aku...”

“Iya, Randi mau ngeterne sampeyan menyang kene, trus dheweke langsung ngubungi mas. Mas langsung bablas mrengs, kuwi bapak wis rawuh taksih ing njero ruang dokter”

“Sampeyan kenal karo Randi ta mas? Kok?”

“Randi iku mbiyen tau dadi muridku nalika aku isih aktif dadi pelatih ana ing pertandingan basket, ya kenal laah”

“Owalah..aduh duh mas sirahku mumet banget” “Wis wis mengko wae critane, ngaso dhisik”

Wis 3 dina aku opname ana ing rumah sakit. Randi saiki dadi cah lanang kang dipercayai masku kanggo njaga aku ana ing rumah sakit. Dheweke tansah ngancani aku, saben mulih sekolah dheweke nggawakna aku novel lan cerita kadadéyan lucu nalika ing sekolah. Aku ya tambah cedhak karo Randi. Lan tresna iki jalaran saka kulina.

Ing sawijining dina, Randi ngancani aku nganti esuk ing rumah sakit. Aku arep mbuka jendela ben sinare srengene mlebu ing kamarku, aku mudhun saka kasurku nanging sikilku ora bisa diobahna. Aku lumpuh? Tak peksa mudhun. Bukk!

Awakku adem, lan lara kabeh. Dakmelekake mripatku, pralatan dokter ana ingpinggirku, ambeganku abot ditulungi oksigen saka tabung. Sirahku lara banget, nganti aku nyekel sirahku. Aku kaget, amarga rambutku wis ora ana. Aku gundhul?! Lara apa aku kok nganti rambutku kang kriting gantung dawa mbiyen wis ora ana.

“Mas..mas Ujik..”

“Adhikku alhamdulillah sampeyan sadar..”

“Rambutku Mas, aku kok gundhul, rambutku endi Mas??”

“Sabar ya adhikku mengko yen wis waras rambutmu bakal tuwuh maneh kaya mbiyen..”

“Satemene aku iki lara apa ta Mas? Kok nganti kaya ngene kahananku”

“Ya wis bakal tak beber saiki wae, sampeyan kena leukimia Dhik wis stadium 3. Wis 2 dina kowe koma, rambutmu rontok merga kemoterapi.. nanging sampeyan bakal waras percaya Mas ya, sampeyan kudu semangat nglawan penyakit iki..”

“Opo Mas? Leukimia?! Randi!? Aku ora gelem ketemu Randi maneh yen aku gundhul kaya ngene, aku isin Mas, aku elek lan uripku ora bakal suwi maneh ta Mas?! Aku ora bisa sekolah maneh! Mas aja mbujuki aku.. yen kahananku kaya ngene, aku bisa apa..”

Dumadakan ana Randi mlebu nang kamar.

“Aku ana kene kok. Sapa ngomong sampeyan iki elek? Diwenehi lara kaya ngene wae wis putus asa. Iki aku nggawa buku. Aku, mas Ujik lan bapakmu bakal ngancani sampeyan nganti waras kaya mbiyen. Mas Ujik sampeyan ngaso dhisik ora apa-apa, Dela tak kancani aku wae..”

“Ya wis Dhik Dela dikancani Randi dhisik ya..aja nangis adhiku sayang.. semangat!!” Masku mbablas metu kamar arep mantuk.

“U..umurku..”

“Apa ta? Sampeyan ngomong apa? yen arep ditangisi uripmu iki ya siya-siya ora ana gunane. Ayo metu mlaku-mlaku menyang njaba, tak wacana buku sing dakgawa iki.”

Randi, mas ujik lan bapakku tansah ngancani aku. Saben teka kamar, bapak nggawana aku kembang mawar putih sing tak senengi ndadekake kamarku ora mambu obat maneh. Mas Ujik lan Randi tansah nggawe aku ngguyu lan ngancani aku saben aku terapi. Dina ganti dina ora krasa maneh lara sing ana ing sirah lan awakku. Aku ya wis ora peduli karo rambutku sing wis gundhul. Sing tak rasakna mung bagya lan syukur, aku bisa ana ing cedhake wong- wong sing tresnane tulus kanggo aku. Sesuk esuk umurku wis genep 18 taun. nanging wengi iki aku ora bisa turu, amarga aku ditekani ibuku. Ibuku ayu banget, aku bingung iki mimpi apa ora. Aku diajak ibuku mlaku-mlaku ana ing taman, aku ya gelem amarga aku kangen banget marang ibuku. Seneng rasane atiku bisa nyusul ibu ana ing swargi, supaya aku ora ngresahi bapak, Mas Ujik lan Randi ana ing donya maneh.

Piwelinge Ibu

Dening : Ely Yulistiani

NIM : 15020114035

Kelas : 2015 B

Isih seger pangelinge ing wayah wengi iku, nalikane Laras lungguh neng kamar ndelok Bagus nangis digendhong marang Ibu Harti. Mripate abang, sikile gemeter, lan tangane nyekeli wetenge amerga luwe. Ibu Harti nduweni anak lara Laras karo Bagus, Laras sekolah SMA kelas 3 lan Bagus isih sekolah SD kelas 4. Uripe dadi kecingkrangan sawise bojone tilar donya, Bu Harti kerja apa wae kanggo ngramut anak-anake lan jangkepi apa kang dadi kabutuhane saben dina. Esuk dadi tukang buruh ngumbah klambine tangga-tanggane, kadang kala sawise subuh budhal menyang sawah, banjur sore nganti wengi tabuh 20.00 dodolan sega goreng neng ngarep gang dalan omahe.

Pancen apes tenan Bu Harti wengi iku, dodolane sepi jarang wong sing tuku. Banjur mulih nyurung bakule kanthi metune kringet deres saka sekabehane awak. Anak-anake seneng nyawang ibune mulih, Laras ngadeg njupukake ngombe kanggo ibune. Senajan kesel Bu Harti tansah nuduhake wajah sumringah lan katon bagyaing ngarepe anake. Ora let suwi saka iku Muisa teka berak-berok neng ngarepe lawange. “Ti Harti wis mulih apa gurung kowe???” (Muisa teka kanthi rupa sing ora kepenak lan saru swarane yen ngomong karo Bu Harti). Muisa kuwi isih dulur saka bojone Bu Harti nanging babar pisan ora seneng marang Bu Harti.

“ Iya aku wis mulih, ana apa ta kok kaya ngunu patrapmu teka neng omahku? “. (Bu Harti ngewangsuli kalem). “ Penggaweanmu kuwi lho

males tenan ya wiwit biyen, kan wis dititipi ngrumat sawah marang Mas Tohar lapo kok ora katon asile nganti saiki ???“. Ngerti kahanan kang kaya ngunu Laras ngajak adhike melbu neng kamar.

“Aja saru-saru swaramu yen ngomong iki wis wengi Sa, melbu kene lungguh dhisik “ (Bu Harti coba ngajak ngomong apik-apik). Ora kok diwangsuli apik pisan, Muisa malah ngamuk njongkengake baluke Bu Harti lan njaluk surate sawah mau supaya dheweke wae kang ngopeni. “Wis ngene wae sawahe iki tinimbang gak ana kang ngopeni, mendhing aku wae kang nyekel hak warise Mas Tohar piye ??”.

“Kok lancang banget kowe arepe njupuk warisane Mas Tohar, apa ya kowe ngerti yen aku ora tau ngopeni sawah?? “ (Bu Harti rada gumun marang sikap Muisa). “Cetha tenan yen kowe males neng omah, malah dodolan sega goreng gak payu iki ta ngisin-ngisini kulawargaku wae kowe iku!! (Ora suwi Muisa ngamuk lan njupuk kanthi cara meksa surate sawah lan digawa ngalih, trah pancen wiwit biyen ora setuju yen Bu Harti rabi karo Tohar). Kebacute kok ya tega tumindak ora patut kaya ngunu merga donya brana, Bu Harti melbu njupuk sapu ngresiki omahe, bakule rusak separuh lan omahe suruh kabeh. Bu Harti tansah dedonga “Dhuh Gusti sampeyan mboten sare, sampeyan mangertosi kahanan kula samenika. Paringi kula sabar lan legawa, mugi-mugi anak-anak kula dados tiyang sukses lan kepenak uripe mboten kados kula” (Dongane Bu Harti kanthi ngempet banyu mripate).

Banjur seklebat Bu Harti kelingan yen anak-anake gurung mangan wiwit awan maeng merga berase ora ana, tangane njupuk kresek sing isine bungkus sega. Laras bocah wadon kang nerima apa anane kulawargane, pinter, welas asih , kebak katresnan marang ibu lan adhike uga sregep. Bagus uga bocah kang meneng, ganteng, lan nurut marang mbak yu lan ibune. Bu Harti bersyukur banget nduweni harta brana kang larang regane yaiku anak-anake.

Segane kuwi mung kari siji merga liyane ceblok neng lemah sawise Muisa njongkeng bakule mau. Sega mau didulangake marang Laras lan Bagus, Bu Harti bisa ngempet luwe supaya anake wengi iku bisa mangan wareg. Bu Harti tansah paring pangeling-eling marang anake supaya dadi

bocah kang mulya. Ora ngapa yen Bu Harti sesngsara nanging aja anake. Almarhum bojone uga tresna banget marang anake, yen isih urip bakal kepenak uripe ora kaya mangkono.

Cemlorote lampu kuning ing wengi iku ganti dadi esemane baskara, Bu Harti tangi saka impene kaya biasane. Sawise subuh sikile tumapak menyang pasar arepe tuku beras lan masak kanggo sarapane anake budhal sekolah. Bagus lan Laras uga wis tangi nyiapake piranti kanggo sekolah. Blanjane Bu Harti ora akeh werna-werna kaya wong liya, mung tuku beras lan tahu kanggo sedina. Neng dalan dlamakan sikile ora sambat nalika pasare adoh saka omahe, mlaku adoh saben dina wis dadi adate. Saklebat atine Bu Harti nggumun piye caraku golek dhuwit akeh kanggo ngerampungake sekolah anake, lan piye carane anake dadi wong kang sukses. Tekan omah beras lan tahu maeng langsung diolah nganti dadi sarapan kanggo esuk iki. “Buk, badhe nyuwun arta kangge tumbas LKS, punapa panjenengan gadhah arta buk?” (Panjaluke Laras kanthi rada wedi nyuwun dhuwit marang ibune). “Ana nak, arepe nyuwun pira?”

“(Wangsulane ibune kanthi mesem). “ Mboten kathah buk, namung gangsal ewu mawon, hehehe” (Laras mesem rada gudo ibune). “Apa ya ana LKS regane samunu ?” (Pitakone Bu Harti). Laras kalebu bocah kang gemi lan bantu ibune, regane LKS 12.000 nanging deweke mung njaluk 5.000. Sisane kanggo tuku LKS laras nggolek dhuwit kanthi cara ngelesi kancane neng kelas, banjur upahe ditabung kanggo kaperluan sekolah lan ngewenehi dhuwit jajan kanggo adhike. Bu Harti ora ngerti yen anake wadon kuwi duweni tumindak kaya mangkono. Sejatine senajan urip kecingkrangan, Laras nduweni gegatuyan dhuwur pengin kuliah banjur dadi guru. Saben mulih sekolah Laras njupuk gorengan ing tanggane, banjur diider mubeng desa.

Ora mung kuwi yen preian Laras karo adhike makarya ing sawah ngrewangi Bu Harti, yen ora ngrewangi Laras budhal neng pasar dadi tukang ngangkati iwak. Laras seneng nglakoni pakaryan saben dinane. Bocah ayu tur gingsul untune iki tansah ngecakake pangeling-eling ibune, Bagus adhike uga ngunu senajan isih kelas 4 nanging dheweke

gelem ngrewangi pakdhe kerja ing bengkel ngumbah sepeda montor. Kabeh kang ditumindakake Laras lan Bagus ibune ora ngerti, bijine ing sekolahan uga apik terus ora luput saka juara kelas. Kuwi mau kang dadi semangat Bu Harti kerja kanggo anake, budhal esuk mulih bengi kanggo masa depan putra putrine.

Ganti menit, detik, lan dina ora suwi Laras bakale lulus SMA, lan adhike munggah kelas lima. Laras pikantuk biji paling apik nomer urut katelu sakabupaten lan duweni predikat siswa paling kreatif ing sekolahan. Amerga prestasine kuwi, akeh kang arepe ngewenehi beasiswa kanggo nerusake kuliah. Nanging Laras ora pengin ngrepotake wong liya, kaya adate Laras ngupaya dhewe. Dheweke melu program Bidikmisi neng Universitas Malang njupuk jurusan Pendhidhika Basa Inggris, lan ketampa melu UM kanthi beasiswa. Pikantuk kabar bungah kaya mangkono Bu Harti brebes milih, banyu eluhe netes deres neng pipine kang dadi simbol bungah lan bangga marang putrine. Ora muspra anggone kringet getih kang mancur saka awake. Laras kuliah nganthi rampung lan lulus langsung kerja dadi guru neng SMANE dhewe, ora suwi Laras dirabi dhokter kang biyen kanca sekolahe. Saka kuwi uripe Bu Harti mundhak kepenak lan bagya bareng anak-anake.

Bagus sekolahe dibiayai mbakyune nganti didaptarake dadi tentara lan Laras uga wis diangkat dadi pegawai Negeri. Senajan ta uripe wis luwih mulya nanging Bu Harti tetep tumindak andap asor ora sombong, omahe ya tetep manggoni omah gedheg kuwi namung jerone wis apik lan plesteran. Bu Harti rikmane saya mutih lan tangane wis ora kuat kaya baja mane nanging atine ora luput nyebut marang Gusti Allah, donga lan tangise sasuwine iki wis oleh piwalesan. Nyawang anake sukses Bu Harti bungah atine. “Urip kang utama kuwi nak, kudu ikhlas lan sabar aja nganti nesu marang Gusti Allah merga ngadepi kahanan kang sengsara” (Ucape Bu Harti kanthi ngrangkul Anak-anake).

CUTHEL

Adhik Kos

Dening : Nunuk Tri Handayani

NIM : 15020114036

Kelas : 2015-B

Sore iki srengenge katon abang jambu nalika tak sawang saka njera kaca bis jurusan Surabaya. Sore kuwi aku bali saka kotaku menyang kota Pahlawan. Aku mudhun saka bis kang mandheg ing terminal Purabaya, banjur aku nggolek tukang ojeg kanggo budhal menyang kos-kosanku sing isih adoh saka terminal. Aku wis kebiasaan ngojeg, amarga aku ora betah numpak bis umum suwi-suwi.

“Niki Pak!” ucapku karo ngulurake dhuwit50ewu menyang bapake ana ngarepe kos.

“oh, inggih mbak. Mangga!” wangsulane pak ojeg pamitan karo ngegas sepeda beat’e warna biru putih.

Banjur aku mlebu kamar, langsung gletakan amarga efek saka numpak bis sing garai sirah ngeluh.

“Ahhh, enak e” ucapku karo klesetan ing dhuwur sprimbad

Ora krasa aku keturon karo awak sing durung tak resiko. Dumadakan keprungu swara rame-rame ing ngarep kamar kang agawe aku kaget. Tak inceng saka slambu kamarku. Oala ana penghuni anyar ing kamar pojok cidek dapur. Ya alhamdulillah kos-kosane abah tambah rame. Sing sadurunge namung bocah papat, saiki ana penghuni anyaran lan katone adhik kelas 2016.

Aku langsung mlebu jedhing resik-resik awak, banjur beres-beres kamar supaya rapi. Banjur aku metu kamar, pikirku pengen kenalan karo

penghuni anyar kuwi. Nanging swasane wis sepi, pratada keluwargane wis padha mulih. Aku mung tolah-toleh ing ngarep kamar lan kaget karo swarane lawang dibuka/

“astgfirulla, kaget aku dhik” ucapku marang bocah anyar kuwi, nanging mung ditanggapi karo esem sing kecut. Nanging kuwi aku ora peduli, mikirku dheweke isin amarga isih anyar. Banjur aku bancutne ngomong karo dheweke.

“aku Ririn, dhik?” ucapku karo nyodorke tangan Dheweke mesem, nanging isih datar “Niken mbak!”

Banjur dheweke mlebu kamar karo nggawa sapu. Aku uga mlebu kamar karo perasaan sing isih bingung.

“Nyapo ya kok bocah kuwi mau adhem ngunu menyang aku ya. Apa aku salah omong kuwi mau. walah kuwi paling mung perasaanku dhewe. Kan dheweke ya isih anyar, dadi ya isin- isin paling.” Batinku

Banjur aku buka hp, mesam-mesem dhewe mbalesi chat saka pacarku. Bengi kuwi aku turu dhewean, amarga kanca sakamarku isih durung balik menyang kos. Dheweke isih ana ing kampung halamane. Kandane rong dina maneh bakal balik mrene.

Rong dina sabanjure kanca sakamarku teka, nanging ana sing aneh. Kok aku ora tumon bocah anyar sing jeneng Niken kuwi yah. Apa dheweke pulkam maneh. Nalika kuwi aeh bocah kos anyar sing padha teka kabeh. Kaya biasane omong-omongan lan kenalan. Pikirku ben ndang cepet akrab.

Kuliah wis diwiwiti, kayata dina-dina biasane. Nanging saiki suasana ing kos wis mulai rame bocah-bocah kang padha arep budhal kuliyah.

“He, arek kamar kuwi nandi ya? Kok ora tau metu kamar ya?” pitakonku marang Yuli kanca kamarku lan Tini kanca kelasku sing gawenane ngampiri aku saben arep budhal kuliah. “paling bocahe seneng mbangkong” celatune Tini karo ngakak banter andalane

Aku karo yuli nyusul ngakak ora jelas pisan, dhasarane awak dhewe iki seneng gegojegan ora jelas. Sabanjure aku ora pati nggatekake bocah sing jenenge Niken kuwi mau. dina-dina kalampahan kaya biasane. Lan nganti ing dina jumuah bengi. Aku arep mapan turu sapungkure

nggarap tugas saka dosen sing akehe sagunung arjuna. Ing tengah wengi aku ketangen, kaget amarga keprungu swara wong wadon nangis. Tak rungokne kok malah ngilang, banjur aku mapan turu maneh lan mikir kuwi mau mung perasaanku wae. Nanging ora let suwi swara nangis kuwi muni maneh. Tak wanina mbuka lawang, marani swara tangisan sing keprungu ing kupingku. Karo jangkah sing gemeteran aku masang kuping ing saben lawang kamar ing kos-kosan iki. Lan swara tangisan kuwi mau asale saka kamare Niken. Atiku ndredeg banget. Awakku gemeteran. Malah luwih keprungu swara tangisan iki tinimbang ketemu dosen sing paling killer dhewe. kupingku pancet nempel ing lawang kamare niken, nanging swara tangisan kuwi mau ilang mbaka titik. Namung krungu swara cecek sing muni.

“Pyarrr...”

Dumadakan aku mumbul meburi kaget swara kaya barang sing antemno menyang ningsor. Kringetku ndrodos kaya grimis mambengi amarga rasa keweden campur penasaran. Aku mbelbu kamar, wis ora kuwat arep mbacutna ngupingku kuwi mau. hla piye arep kuwat wong kuwi kahanane bengi sepi mamring. Nanging aku uga isih penasaran karo bocah kuwi mau. “Apa dheweke putus karo pacare ya? Apa dheweke ora krasan kos ing kene? Apa dheweke kangen keluwargane? hmmm” pitakonku marang awakku dhewe.

Ambeganku isih ngos-ngosan amarga kaget marang kedadeyan kuwi mau. banjur aku mbalik turu maneh amarga nalika kuwi isih jam 02.05. karo mikir sing rena-rena aku bisa turu nganti isuk.

Isuk kuwi sekitaran jam 9an aku lagwe wae tangi. Kaya biasane kamar wis suwung, kancaku wis budhal ngampus ubut-ubut. Karo perasaan sing isih bingung amarga kedadeyan ing bengi iku, aku nyoba metu kamar. Ndelengi kanjang sampah sing ana ing dapur. Mbok menawa ana bekas pecahan barang sing mambengi pecah kuwi. jebul ora ana apa-apa.

“Sing nangis mambengi kuwi hantu ta wong tenanan ya?” gumunku ing ngarep kompor Saking penasaran aku nyoba nyedhak menyang lawang kamare Niken. Nanging ora keprungu swara apa-apa. Banjur aku mbalik jumangkah menyang kamar, durung nganti mlebu keprungu

swara lawang pojok kuwi mbukak. Iya kuwi Niken. Tak coba mesem. Nanging ora kaya dina pisanan kae. Saiki mung oleh walesan datar. Lan mripte katon sembab.

“oh ya ya, brati pener. Mambengi sing nangis kuwi dheweke” pikirku

Dina-dina kelampahan kaya biasane. Jarang anggonku ketemu karo Niken. Yen ketemu ya bisa di itung gawe driji tangan, lan ya kaya biasane dheweke ora tau nyapa. Aja wae nyapa mesem ae ya ora. Apa dheweke ora seneng karo aku ya, mulane dheweke ora gelem omong- omongan karo aku. Nanging aku ora preduli ngenani iku. Sing aneh ya kuwi, dheweke ora tau metu kamar. Saben dina kamare ya katon sepi.

“nyapo ae ya dheweke ing njera kamar?” pitakonku marang Yuli “tapa paling” celatune kancaku sing marai aku ngakak

“apa awkmu ora wedi, ujug-ujug ana getih milih saka kamare arek kuwi” pikirku sing rena- rena kang marai Yuli keweden

“walah nek ngunu critane, kos-kosan iki bakale tambah serem maneh” walesane Yuli karo was-was ndelok keadaan sekitar

“wis-wis ayo turu wae” panjalukku amarga omongan wisndladrah nganti ngendi-endi kang marai aku merinding. Ing tengah wengi iku aku tangi, amarga kaget keprungu swara glodak- glodak. Aku ngecek-ucet mripat, ben bisa melek ndelok jam ing Hpku. Tak urupne hp,tak sawang kok isih jam setengah 2 bengi. Tak coba nginceng saka kaca kamarku. Kok katok ana bocah resik-resik kamar jam semono. Oala kuwi Niken. Kaya bocah biasane, dheweke resik- resik kamar. Nanging aku ora mikir sing rena-rena, mbok menawa yen awan dheweke sibuk nugas, lan ora sempet resik-resik kamar. Mergane yen bengi ngene ki dheweke resik-resik uga masak. Nanging iki ora kaya biasane, tak titeni saben bengi dheweke iku mesthi resik- resik kamar lan masak. Aneh kan? Banjur yen awan ngunu papasan karo aku mesthi dheweke gage mlebu kamar maneh.

“ana apa ya? Apa aku iki medeni?” pitakonku marang awakku dhewe.

Ing bengi kuwikaya biasane aku ndelok acara serial india ing antv. Yuli, kanca kamarku lagi nugas ing njera kamar. Ora let suwi, adhik kosku sing kamare jejeran ambek aku melu nimbrung ndelok. Jenenge Candra, bocah Mojokerto. Banjur aku nyoba takon marang Candra ngenani

Niken sing sikape kaya ngunu menyang aku, mbok menawa Anggra ngerti.

“Nggra, awakmu ngerti Niken, bocah kamar pojok kae hlo?” pitakonku “oala Niken ta mbak?” walesane Anggra karo nguntal pangan coklat

“Iya, kok aku ngerasa aneh ya. Pertama dheweke ora tau metu kamar. Keloro dheweke yen resik-resik lan masak kuwi bengi jam 1an ngunu. Ketelu saben dheweke ketemu aku mesthi cepet-cepet mlebu kamar. Lak ya aneh toh?” njletrehanku dawa karo pikiran sing rena-rena Anggra mesem banjue mangsuli “Oala mbak, pyn durung ngerti ta? Kuwi pancen ngunu. Pas kae lagek mlebu mreng. Wong tuwane dekne wis omong menyang aku karo abah kos. Yen dheweke ora isa bersosialisasi karo liyan. Njur seneng ndewe. Mula aku ora kaget yen dheweke jarang metu kamar. Kadang disapa ya ora semaur. Dheweke gelem ngomong akeh mung menyang bocah-bocah tartamtu” njlentrehe

“oala, pantesan nggunu. Mulane aku bingung nyapo ya kok ngunu. Aku mung wedi dheweke ngelakoni macem-macem ing njera kamar. Hla wong jarang metu eh. Piye nek ujug-ujug wis dadi mayat. Kan serem” celathuku karo ngakak

“wkwkwkkw, bisa uga kedadeyan kaya ngunu mbak,” walesane Anggra karo ngakak pisan. Kesel gegojegan ora jelas lan ngelantur tekan ndi-ndi banjur Anggra pamit mlebu kamar. Ora let suwe aku ngerasa ngantuk lan bali menyang kamar. Ana ngarepkamar aku ora gage mlebu, nanging isih ngewasi kamar Niken sing sepi lan katone ora ana penghunine, nanging ana wonge ing njera kamar. Wiwit dina iku aku bisa ngerti yen saben wong nduweni kepribadian dhewe-dhewe. Aku sing senengane guyonan ora jelas ngene. Lan ana uga bocah kaya Niken sing ora seneng bersosialisasi. Dheweke malah seneng luwih seneng ndewe, sing menurut pamawasku aneh banget. Ya kaya kuwi mau. Nanging ora dadi ngapa. Merga saben pawongan mesthi nduweni sifat sing beda-beda. Wiwit kuwi aku nyoba kay biasane, saben ketemu karo dheweke tak nyoba mesem, yen ada wektu tak nyoba nyapa, omong-omongan. Mesiya jawabane mung sathithik nanging ora dadi ngapa. Dheweke kudu tetep di kanca.

Riwis Wayah Esuk

Dening : Melinda Maharani

NIM : 15020114038

Sasi kang mratandhani mangsa rendheng wis tumeka. Hawa ayem nalika isuk jenjemake kahanan lingkungan. Riwis udan ora nyawang wektu, bisa netes kapan wae. Ndadekake kagiyatan saben pawongan kadhang bisa kapenggak.

Adzan subuh kang biasane saut-sautan bebarengan karo kluruk jago, saiki ora bisa dirungokake Ratri. Amung kumandhang adzan subuh kang bisa dirungokake kenya kang duwe mripat sipit iki, saben esuk ing kutha *metropolitan* Jakarta. Wis rong taun suwene, Ratri ing Jakarta saperlu netepi kariere dadi manager salah sawijine perusahaan swasta. Wektu kang semono suwine uga ndadekake asmarane Ratri karo wong kang ditresna kudu kapisah merga adohe papan dheweke kerja.

Saben esuk, rampung salat subuh Ratri banjur reresik kamar apartemene kang ambane 15 musuh 10 meter. Wiwit nyulaki meja, kursi, lemari, nyaponi jogan, masak, lan umbah- umbah dilakoni Ratri saben dina kanggo ngilangi rasa kaku awake. Ora lali, biasane dheweke uga nyambi ngrungokake lagu-lagu senengane kanggo kanca, supaya isi apartemen ora krasa sepi lan bisa dadi lelipur atine. Kamar apartemen kang kalebu amba iku mau krasa suwung yen mung dipanggoni Ratri dhewean. Ning ora dadi ngapa, Ratri uga kerep ngajak Mira neng apartemen. Mira yaiku mitra kerjane Ratri ing kantor. Ratri wis nganggep Mira kaya dulur dhewe, merga biyen Mira tau nulungi Ratri nalika dheweke susah

perkara ngurus berkas-berkas kanggo perusahaan. Ing kutha metropolitan kang kebak *individualisme* kaya mangkono, arang wong kang isih gelem mbantu wong liya tanpa piwales pungkasane. Mula saka kedadeyan kuwi Ratri dadi raket karo Mira. Ratri uga ngono, dheweke ora eman yen ana kancane arep nginep ing apartemene, salah siji kancane sing kerep turu kono ya Mira mau. Kaya esuk iki, Mira sengaja turu apartemene Ratri amerga wingi kapenggak udan, nalika mulih saka kantor. Omahe Mira klebu adoh, mula dheweke pilih nginep nggone Ratri. Tumekane udan ora bisa dikira-kira. Bisa kapan wae teka, kaya esuk iki uga. Jakarta dikancani riwis-riwis banyu saka dirgantara.

“Ehmm..emm, Ratriiii.. wis jam pira iki?”, takone Mira karo molet.

“Wis jam 5.30 Mir, kowe mlebu kerja apa ora jane? yahmene lagi tangi?”, semasure Ratri sinambi ngelapi piring kanggo sarapan.

“Aaaaa??? Wis 5.30? Waduh.. nutut ra aku ngko yen adus? Kamangka iki mau aku wayahe piket. Jam 6.30 kudu wis diutus HRD jaga absen. Kowe barang Rat, wingi kan aku rak wis kandha yen kowe tangi aku ya gugahen!”, grundele Mira karo ngucek mripate.

“Salahe alarm bola-bali muni ora age tangi, malah dipateni maneh. Ganti digugah malah mlungker. Ya wis ta, tak enteni saktangimu wae”, ujare Ratri karo mringis.

“Halah mbuh wis, takadus aku!”

“Aja adus bebek lo ya!!”, jarake Ratri sing wis ngenteni arep sarapan.

Pancene Ratri lan Mira kudu budhal luwih esuk supaya ora kena macete Jakarta. Merga adohe apartemen karo kantor kira-kira bisa ngenteke wektu ing dalan seprapat jam. Kuwi mono durung kaitung yen kena macet.

Sinambi ngenteni Mira sing lagi adus, Ratri ngutheki Hp. Yen lagi dhewean, Ratri kerep nglamun merga kelingan pacare kang mergawe ing Solo. Dheweke mbukak foto- potone Becti neng Hp lan nyawang kanthi tliti.

“Mas.... kena apa pirang-pirang sasi iki sampeyan angel banget dihubung? Yen disms wangsulane cekak-cekak tur suwi, yen ditelpun ora nyambung, bisaa nyambung ora let suwi njur sibuk. Biasane seminggu

pisan mesthi telpun, takanti-anti teka saiki kok ya ora ditelpun. Apa sampeyan repot banget? Apa sampeyan lagi kebak jadwal tanggapan njur asring latihan? Wis arang pethukan, yen ora ana kabar lak ya malah njalari ati sumelang ta ya.. Aja-aja apa wis duwe sing liya maneh?," guneme Ratri karo nyawang potone Bektu.

Kangen sing ditandang Ratri kaya-kaya bendungan kang wis amber banyune. Bendungan kang kebak banyu nganti amber bisa wae njalari tanggul bendungan jebol. Banjur Ratri njajal nelpun Bektu, menawa bisa dihubungu.

22

Thut... thut... (*nomer yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada diluar jangkauan cobalah beberapa saat lagi*). Ratri nyoba maneh ngubungi kaping pindho, ning wangsulane padha. Dienteni nganti 10 menit njur dijajal telpun maneh. Thut... thut... thut... thut... Ratri bungah merga telpune katon nyambung marang Bektu. " Halo, nyapo telpun?," wangsulane swara saka Hp kanthi swara ndhedhes.

"Assalamu'alaikum, Mas"

"Walaikumsalam. Enek apa Rat?,"takone Bektu. "Kok kaya wong lagi kesusu ta? Repot ta sampeyan?"

"Ora pati. Iki aku ora lagi neng kontrakan. Ana apa telpun?"

Ratri yen mangsuli suwi merga dheweke malih bingung arep kandha apa krungu wangsulane Bektu sing kaya mangkono. Adhem banget rasane. Rasa kangen kang njaluk diusadani sasuwine iki malah oleh tamba jamu brotowali. Luhe Ratri ora krasa mili neng pipi. Pikirane mbedhek yen ana sing ora beres marang Bektu. Njur tiwas ndadekake larane ati, dheweke age mungkasi telpune.

"Ora ana apa-apa. Yen sampeyan lagi repot ya wis. Sampeyan rampungke pakaryane sampeyan. Ning ya aja lali ta Mas, kerep-kerep menehana aku kabar ben aku ora mikir sampeyan. Ya wis yen sampeyan repot".

"Nyapo mikir aku?Ora sah dipikir. Aku bisa njaga awakku dhewe. Kudune sampeyan kuwi sing kudu mikir kesihatane awake sampeyan. Ben ora kena lelara, apa maneh iki mangsa rendheng", Bektu rada menggak Ratri mateni telpun.

“Masiya ngono jenenge pacar ki yen suwi ora kepethuk tur ora ana kabar ki ya mesthi ndadekake pikiran. Bisa ndadekake mikir sing ora-ora mengkone. Aku sehat kok, Mas”.

“Gek mikir apa? Mikir mengko yen aku neng Solo neka-neka ta? Mikir yen mengko aku duwe sing liya maneh ta?”, jarake Beki.

“La ya kuwi wis ngerti dhewe apa sing arep takkandhane”.

“Ratriku.... Masa aku kudu ngandhani sampeyan maneh? Atiku mung siji, iki mono biyen wis takwenehke marang kenya kang tau nguger janji karo aku. Tansah setya tuhu ing kahanan apa wae lan nduwe gegayuhan padha kepingin mbangun bale wisma bebarengan. Masiya saiki isih padha ngurusi karier dhewe-dhewe, winates adoh panggonan kuwi ora dadi ngapa. Sing penting saiki padha menehi percaya. Yen wis siji, ya siji. Ngene iki aku ya kangen sliramu”.

“Kangen kok ora gupuh blas, pengen ngerti kabar ta piye ngono?,”panlesihe Ratri. “Pancene taksengaja, ben sampeyan sing genti ngabari aku,” ujare Beki karo ngguyu. “Oalah, dadi kaya mangkono. Njalari mikir sing ora-ora wae.”

“Mulane aja kakean nonton FTV. Wis ndang age budhal selak macet lo yen budhal awan. Aku iki kas mulih manjak, rampung ana wayangan. Sampeyan neng kana ngati-ati jaga kasihatan”.

“Inggih, Mas. Sampeyan uga ngono aja lali jaga kasihatan. Nggih sampun. Wasalamualaikum”.

“Iya, waalaikumsalam”.

Jamu brotowali kang wiwitane pait tibake dadi tamba kang mujarab kanggo Ratri. Kangen kang ditandang wis waras. Dheweke wis ora duwe pikiran sing neka-neka.

Sawise telpun Ratri njur sarapan. Mira sing tas rampung adus age dandan lan ngajak Ratri age budhal.

Ayo wis budhal”, gupuhe Mira. ora sarapan ta, Mir?”, takone Ratri.

“Mengko wae, aku taksarapan neng kantin. Wia ayo ndang budhal!”. Ratri digeret tangane karo Mira saking gupuhe. Ratri banjur ngancing lawang apartemene lan saklorone padha playon nalika budhal menyang kantor. Nrejang riwis kang wiwit subuh ngguyang kutha Jakarta.

Dini Anakku

Dening : Nadia Dea Mayretha

NIM : 15020114040

Surya wis katon sumunar ing suwalike gunung Arjuna. Cahyane cumlorot
Sendah ana ing celah-celahe gunung. Sawah-sawah kang ijo ana ing
ngisore gunung, nambah endahe suwasana isuk ana ing desa Sumberejo.
Nanging aku wis ora gumun karo kahanan sing kaya iku mau, aku mung
kepincut nyawang bocah wadon sing lungguh ana pinggire sawah. Dini
jenenge, umure sepuluh taun. Bocah ayu, pinter, uga sregep tandang gawe.
Dheweke bedha karo bocah sing sapadha umure. Ing umure sing isih enom
dheweke wis ngrasakna paite urip. Yen nyawang eseme Dini, rasane atiku
kudu nangis, eling kedadeyan sepuluh tahun kepungkur.

Nalika mangsa ketiga ora ana banyu, uga panas sing nyengat kulit,
dumadakan ana bledheg kang sinamber. Kaget rasane atiku nalika krungu
kabar yen Rudi putrane Mbah Warni sing umure isih sangalas taun ngetengi
bocah ayu saka desa sebelah. Aku ora percaya yen ponakanku Rudi sing
meneng iku bisa tumindak bejat kaya ngunu. Nanging aku ora bisa mbelani
ponakanku, yen pancen dheweke bener-bener nglakoni sing kaya iku,
aku ya mung bisa ikhlas nrima. Pancen umur sing isih samunu ora pantes
yen nduwe anak, nanging kepriye maneh, yen dheweke wani tumindak
sing kaya ngunu kudune dheweke gelem tanggungjawab. Akhire Rudi
lan Ratih diresmikake, ngalor ngidul Rudi lan Ratih dadi kembang lambe
ana desa. Ana tangga ngomong yen Ratih iku pancen wadon ora bener,
dheweke wis bola-bali tumindak bejat kaya ngunu ora mung karo Rudi.
Tangga-tanga nyangka yen Ratih iku mbobot dudu anake Rudi nanging

saka wong lanang liya. Yen Ratih jaluk tanggungjawab Rudi, iku jelase ana maksud tartamtu amarga Rudi anaksiji-siji Mbah Warni sing dunyone akeh, sawahe amba lan nduwe raja kaya sing lumayan akeh. Cetha yen Ratih dadi mantune Mbah Warni bakal kecipratan urip mulya. Ngerti omongan tangga-tangga sing kaya ngunu aku lan Mbah Warni mung bisa nutup kuping, amarga Rudi dhewe wis ngaku yen dheweke wis nglakoni kaya ngunu amarga dheweke tresna karo Ratih.

Sawise sangang wulan Ratih mbobot, Dini lair ing dunya. Mbah Warni seneng wis duwe putu. Awan bengi Dini digadang, Dini cilik pancen ayu banget persis kaya ibune Ratih. Tangga-tangga sing wiwitane ora seneng, ngerti Dini sing lucu padha rebutan arep ngemong. Laire Dini gawe seneng atine wong-wong. Lara ati lan kuciwa sing biyen wis ilang, wis diobati karo Dini. Sawise selapan, Dini diramut karo ibune lan Mbah Warni ning omah Sumberejo. Rudi golek penggaweyan ana ing Surabaya. Nalika aku dolan ning omahe Mbah Warni ngudang Dini, ora sadar lambeku ngomong “Mbah, Dini kok gak mirip karo Rudi ya?” Mbah Warni sing lagi nyapu langsung nyelehake sapune. “Dhik Sri, sampeyan iki ngomong apa ta? Apa sampeyan arep melu kaya tangga-tangga sing ngomong ora bener iku, Dini iki putuku!” Clathune. “Sepurane Mbah yen omonganku gawe atine sampeyan lara,” Omongku ngedhem atine Mbah Warni. Pancen aku salah yen ngomong iku, nanging aku ora bisa ngapusi yen Dini iku ora ana miripe karo Rudi.” Apa ta isih bayi malih durung ketara miripe karo Rudi?” pitakonku ning jero ati.

Telung wulan wis kliwat, Dini cilik tambah lucu wae. Kulawargane mbah Warni diwarnani kabegyan. Aku uga melu seneng, yen nyawang kulawargane Mbah Warni, dakkira sawise musibah iku, kulawargane Mbah Warni ora bakal urip tentrem, amarga nikah nalika isih enom iku mesti ora bakal langgeng. Dumadakan ana Mbah Warni sing lagi gendong Dini, mlayu karo nangis tumuju ning omahku, aku sing tenguk-tenguk ana emper langsung mlayu nyegat Mbah Warni.

“Hlu Mbah, iki enek apa? wis lungguha sik,” kandhaku. “Dhik, Ratih mantuku, kok tega nglarani atiku?” Lirihe Mbah Warni.

“Tega kepriye ta Mbah, wong Ratih iku meneng pinter ngunu?” Takonku. “Perkara tandanggawe aku ora nyacat, pancen Ratih akas, tapi ora ana udan ora ana angin kok dheweke jaluk pedhot karo Rudi.” Kandhane Mbah Warni.

“Sik talah Mbah, ana masalah apa ta kok nganti Ratih jaluk pegat iku ?”

“Wis Dhik Sri, aku ora perlu crita perkarane apa, saiki wis cetha, wis bukti bener omongane tangga-tangga biyen, yen Ratih iku mung ngapusi yen dheweke mbobot anake Rudi.”kandhane Mbah Warni karo miseg-miseg.

“Wis telung dina Ratih metu saka omahku, dheweke pamit mulih ning omah wong tuwane sawetara, jare ibune lara, lha esuk iki mau dakparani karo Rudi, jebule ning kono ibune ora lara, malah ning kunu Ratih karo wong lanang liya, terus jaluk pegat karo Rudi.”

Krungu critane Mbah Warni, rasane atiku melu lara, kok tega-tegane Ratih tumindak sing kaya ngunu. “Pancen bener omongane sampeyan biyen yen Dini iki ora ana mirip-miripe karo Rudi, sejatine aku ya ngrasa sing kaya ngunu, pancen Dini iki dudu putuku!” Bengoke Mbah Warni.

“Dini bakal tak buwak ning panti asuhan, aku ora sudi ngramut anake wadon bejat iku.”

“Wis ta Mbah, sampeyan sing sabar, nadyan bener Dini iki dudu anak kandhunge Rudi, tetep wae Dini iki putune sampeyan, apa sampeyan lila yen Dini sing lucu iki urip pisah karo sampeyan, apa bisa?”Pitakonku.

“Wis sampeyan aja ngomong wae, aja ngaboti lakuku, saiki Dini dakterna ning panti.” Jawabe Mbah Warni.

“Aja Mbah aja, yen sampeyan bener-bener arep mbuwak Dini, luwih becik Dini dakramute kene, aku ora tega yen Dini urip dewe ning jaba kana.” Aku langsung njupuk Dini sing ana ing gendongane Mbah Warni, banjur tak gawa mlayu mlebu ning omah, aku kwatir yen Dini bakal cilaka yen ana ing tangane Mbah Warni. Ning jero omah tangisku ora isa mandheg, kok tegane wong tuwa mbuwak anak sing lucu kaya Dini.

“Dini kowe saiki dadi anakku, aku janji Din, nadyan kulawargamu ora sayang kowe, ning aku bakal sayang karo kowe,” Bisikku. Ning atiku wis nekad, nadyan mengka aku nduwe anak kandung, aku bakal adil lan ora bakal kalong rasa tresnaku karo Dini. Aku bakal ngramut Dini nganti dheweke dadi wong wadon sing bener ora kaya wong tuwane sing mbuwak dheweke.

Lelabuhanku

Dening : Novi Endah Safitri

Kelas : 2015-B

Esuk watara setengah enem punjul limalas menit Endah Larasati, mangkat budhal sekolah nggawa sepedhah sing wis ngancani dheweke pirang-pirang taun kepungkur iki. “Buk kula budhal, Assalamualaikum” Endah pamit menyang Ibuke sing lagi nyapu teras. Endah kuwi rumaja 17 taun, prejangane gedhe dhuwur, kulitane kuning langsung, manis nyenengake yen mesem. Dheweke saka kulawarga sedhengan, bapake sopir bis ibuke ngurusi dheweke lan adhine ing ngomah. Dheweke awit sekolah Tk aktif banget melu lomba-lomba. Ning tingkat SD dhewekke mesthi oleh juara kelas, kala-kala juara 2 utawa juara 1. Ning tingkat SMP Endah wakil 2 ketua osis dheweke uga aktif melu Pramuka lan PMR, dheweke ya nate oleh peringkat siji nalika kelas 8 SMP. Saiki Endah sekolah ana SMA 1 Tanjunganom, sekolahan sing terkenal favorit. Ning sekolah kuwi dhewekke melu ekstrakulikuler Paskibraka. Dhewe asring dadi petugas sing ngibarne gendera nalika upacara dina senen. Saben ana PR utawa ora isa nggarap sawijine soal Endah ora isin yen arep takon kanca-kancane sing luwih ngerti.

“Mbak Mif tugase sampeyan matematika sampun napa dereng?”, takone Endah ning kanca kelase.

“Sampun Ndah, hla sampeyan wis apa durung?” wangsulane Mifta banjur ganti takon menyang Endah.

“Sampun Mbak Mif nanging ana sing kurang nomer 5, piye mbak carane nggarap?” Endah nggawa buku catetane banjur ning bangkune Mifta.

“Oalah sing iki ta, iki nggawe rumus pitagoras Ndah, jajal mengkolak ketemu”. Mifta ngekeki weruh menyang Endah.

“Ketemu Mbak Mif jawabane, matur nuwun ya”. Endah seneng bisa ngrampungne tugase. Endah saiki wis kelas 12 SMA, dai dheweke sinau mempeng nggawe ngadhapi ujian nasional sing bakal dilaksanakake wulan April.

Isuk awan, bengi dhewekke mesthi nyempetake sinau. Dheweke awit kelas 10-12 SMA mesthi keblebu rangking 10 besar, nadyan ora tau oleh rangking 1 utawa 2 Endah tetep semangat anggane sinau. Bapak lan Ibu guru akeh sing seneng karo Endah amarga dhewekke grapyak ning sapa wae. Endah nduwe guru favorit yaiku Pak. Djanuri guru sosiologine. Endah seneng amarga Pak Djanuri mulange penak dadi murid-muride padha ngreti lan paham. Sadurunge UN mesthi ana sing jenenge Ujian Akhir Sekolah. Endah wis sinau gawe Uas kuwi. Dhewekke uga asring menyang masjid sholat dhuha.

“Ndah ayo sholat dhuha” ajake Mifta menyang Endah.

“Ayo mbak sik tak njupuk rukuhku dhisik” Endah mlebu ning kelas banjur metu karo nggawa rukuhe lan mlaku tumuju masjid.

“Ndah sesok uas sampeyan wis sinau apa durung?” takone Mifta

“Uwis mbak, hla sanpeyan?” wangsulane Endah sarana nguncali pitakonan menyang Mifta.

“Ya ngono kae Ndah, aku kok ndredhek ya?” karo ndemek dhadhane.

“Hla napa mbak Mif, kok ndredhek, sampeyan kan juara kelas terus ta, masak wedi karo soal”. Guyon Endah menyang Mifta.

“Kayake aku ora oleh rangking paralel maneh og Ndah, tapi firasatku aku bakale ketampa SNMPTN ning Universitas sing tak kepingini”. Ngudarane Mifta

“Husst gak oleh ngomong ngono, wong pengumumane ya durung metu wae, kok wis prasangka sing negative” Endah nyoba nenangne Mifta.

“Iya Ndah firasatku ngono” Mifta mlebu nyang masjid karo nguyu ning Endah.

UAS uwis kalampahan kanthi lancer, Endah, Mifta lan kanca-kanca liyane tinggal ngenteni pengumuman wae. Upacara dina senin dilaksanakake kanthi biyasane saiki petugase ganti adhi-adhi peneruse Endah. Sabubaré upacara ana pengumuman juara Paralel semester 6. Juara diumumkan, ora dinyana ora dingira jebule jenenge Endah disebut lan kalebu Juara 1 Paralel jurusan IPS. Endah katon seneng banget olehe sinaun ora sia-sia. Nanging uga ana sing ora seneng karo Endah sing oleh juara 1 kuwi maeng, slentingan ora penak uga krungu. Nanging Endah naggépine karo ati sabar.

“Selamat ya Ndah, oleh juara 1 paralel!” swarane Mbak Mif karo ngrangkul Endah.

“Matur nuwun Mbak Mif, carane ora ana sampeyan sing gawene marai aku, aku ya ora bakal oleh juara iki” ujare Endah kanthi seneng. Sawisé UAS, para siswa kelas telu bakal ngadhepi Ujian Nasional. Endah lan kanca-kanca wis padha ora sabar ngenteni tekane dina kuwi. Dina sing dianti-anti wis teka, para siswa kelas telu pada jejer-jejer lan tertib mlebu kelas. Telung dina suwene UN wis kalampahan kanthi lancer. Para siswa kelas telu tinggal ngenteni pengumuman wae. Isih esuk Endah budhal menyang sekolahan. “buk, aku budhal nggih, badhe mbalekne buku teng perpustakaan” pamite Endah ning Ibune.

“Iya Ndhuk, ngati-ati nggawa sepedhahe!”. Welinge ibukke Endah ning anake sing ditresnani.

“Inggih Buk, siyap!” Endah metu saka omahe. “Eh Ndhuk sanguine?” Bengoke ibukke Endah.

“Sanguine ndek wingi taksih kok Buk.....” bablas ngenjot sepedhahe.

Teka sekolahan papan pengumuman rame banget, karo bocah tibakke pengumuman sapa wae bocah sing lolos SNMPTN, Endah ora nggabres langsung tumuju perpustakaan. Ning perpustakaan wis ana Mbak Mif sing uga mbalekne buku perpustakaan.

“Ndah selamat ya, ketrima SNMPTN ning UNESA” ucape mbak Mif. “Hloh sapa mbak sing ketrima?” Endah bingung

“Ya sampeyan kuwi ta Ndah”.

Endah langsung mlayu ndhelok papan pengumuman apa bener sing diomong Mbak Mif kuwi maeng yen dheweke kalebu SNMPTN

ning UNESA. Jebul tenan sing diomong mbak Mif dheweke keblebu ning UNESA, jurusan pendidikan bahasa jawa. Bungah banget rasane atine Endah. Teka omah Endah nangis ning pangkone Ibuke. Ibuke bingung kenek apa bocahn iki. Jebul bareng Endah crita Ibuke uga melu nangis. “alhamdulillah Ndhuk, lelabuhmu ora sia-sia”. Ucape Ibukie Endah karo ngelus siraha. Saiki Endah wis dadi mahasiswa ana Universitas Surabaya, Endah saiki uwis semester loro. Muga –muga apa sing dadi kekeparepane Endah bisa digayuh kanthi lancar. Sapa sing nandur bakale ngundhuh.

CUTHEL

Sapa Nandur Bakal Ngundhuh

NAMA : Sofiyudiyawati

NIM : 15020114042

KELAS : 2015 B

Esuk iku langite katon isih peteng, pedhute isih kandel, lan hawane adhem banget. Nanging, kuwi kabeh ora nyuda kekarepane Bu Yayuk kanggo dodol pohong menyang pasar. Sanadyan gaweyan iku abot, nanging Bu Yayuk ora tau ngresula. Bu Yayuk saiki mung urip karo putrane sing isih kelas I SMA. Bu Yayuk ditinggal bojone wis pitung taun suwene, amarga bojone BuYayuk duwe bojo liya. Kuwi uga dadi pawadan Sigit, putrane Bu Yayuk, luwih milih urip melu ibune.

Bu Yayuk biyasane menyang pasar jam setengah lima esuk. Sigit saben dina ngrewangi ibune nggawa dagangan menyang pasar, amarga pohung sing digawa kira-kira setengah kwintal. Sawise ngeterake dagangan, Sigit bali menyang ngomah kanggo siyap-siyap mangkat sekolah. Sigit kalebu bocah sing pinter lan sregep, saengga Sigit bisa sekolah ning SMA sing mutune paling apik lan dadi sekolah unggulan ing kabupaten.

Dina iki dagangan Bu Yayuk lagi sepi, amarga lagi mangsa rendheng saengga akeh pohung sing kebanjiran lan dadi ora enak dipangan. Wektu iki Sigit lagi butuh bayaran kanggo tuku buku lan seragam anyar. Bu Yayuk mung bisa sabar ngadhepi kuwi kabeh mau lan ngupayakake golek gaweyan liya sing bisa disambi dodol pohung. Bu Yayuk wis siyap-siyap ngukuti dagangane amarga wis jam sanga esuk. Nanging, Bu Yayuk mandheg sedhela amarga ana bocah cilik sing nangis neng ngarepe. Bu Yayuk banjur nyedhaki bocah kuwi mau.

“Hlo, ngapa nangis, Ndhuk?” pitakone Bu Yayuk marang bocah kuwi. “Aku nggoleki ibuku,” semature nganggo basa ngoko amarga durung ngerti basa krama.

“Hla Ibumu sapa? Kepriye bisa pisah karo ibumu?” Bu Yayuk takon meneh marang bocah kuwi karo ngajak lungguh menyang lincak sing dinggo dodol Bu Yayuk.

“Aku pengin tumbas permen, aku nggoleki sing dodol permen,” semature bocah kuwi karo isih nangis.

“Hla wis sida tuku permen?” pitakone Bu Yayuk karo njupuk wedang kanggo bocah kuwi. Bocah iku mung gedheg lan malah tambah banter nangise.

“Oo... ya wis kowe nunggu ning kene wae karo ngombe wedang iki dhisik, Ibu arep numbasake permen kanggo kowe lan nggoleki ibumu dhisik ya?” welinge Bu Yayuk menyang bocah kuwi.

Sawise bocah iku meneng nangise, Bu Yayuk banjur tuku permen. Sanadyan regane rada larang yaiku limang ewu, nanging Bu Yayuk tetep numbasake permen kanggo bocah kuwi. Bu Yayuk ora tega karo bocah sing lagi nangis kuwi. Ing tengah pasar Bu Yayuk ngerti ibu-ibu sing katon bingung. Bu Yayuk marani ibu-ibu mau.

“Nuwun sewu, menapa Panjenengan nembe madosi putranipun?” pitakone Bu Yayuk marang ibu-ibu kuwi.

“Inggih leres, Bu. Menapa Panjenengan mangertos anak kula?” ibu-ibu mau noleh menyang Bu Yayuk sing nakoni saka mburine.

“Menika wonten bocah putri ugi madosi ibunipun. Menapa leres putranipun Panjenengan?” pitakone Bu Yayuk kanthi ngeterake menyang papan sing dinggo dodol Bu Yayuk.

“Ya ampun, Ndhuk. Kowe ning ngendi wae? Ibu sing nggoleki nganti bingung banget.” Bu Puji, ngono asmane ibu-ibu kuwi, langsung nggendhong anake kuwi mau sing wis ora nangis. Bu Yayuk njlentrehake kadadean mau marang Bu Puji.

“Matur nuwun sanget nggih, Bu. Amargi sampun njagi anak kula,” Bu Puji nyalami tangane Bu Yayuk kanthi mesem, bungah.

“Inggih Bu, sami-sami,” wangsulane Bu Yayuk kanthi menehake permen marang bocah kuwi mau.

Sawise Bu Puji lan anake pamitan arep bali, Bu Yayuk nerusake nata dagangane sing arep digawa bali. Nalika tata-tata, Sigit nyusul menyang pasar amarga kepengin mbiyantu ibune nggawa dagangan sing isih akeh. Dina iki lagi ana rapat kanggo guru ing sekolahe Sigit, saengga kabeh muride bali luwih cepet.

Saka njero mobil, Bu Puji isih nggatekake Bu Yayuk karo Sigit sing lagi nglebokake pohung ning bagor. Ing batine, Bu Puji gumun karo Bu Yayuk sing gelem tetulung marang wong sing durung tau ketemu.

Esuk-esuk Sigit arep mangkat sekolah, nanging atine tansah susah amarga durung bisa mbayar buku lan seragam. Bu Yayuk ngerti apa kang lagi dirasakake putrane.

“Le, Ibu ngerti kowe lagi susah amarga bayaranmu kuwi. Nanging, Ibu saiki durung duwe dhuwit sing ganep kanggo mbayar. Ibu rencanane mengko arep nyilih dhuwit menyang budhemu dhisik. Dadi yen dina iki Ibu entuk silihan dhuwit, sesuk kowe bisa mbayar buku lan seragam,” ngendikane Bu Yayuk marang Sigit.

“Inggih Bu, kula nyuwun ngapunten sampun ndadosaken Ibu susah.”

“Iki wis dadi tanggung jawabe Ibu. Dadi kowe ora usah njaluk ngapura,” Bu Yayuk nglipur putrane supaya ora sedhik maneh.

“Nggih Bu, kula badhe mangkat sekolah rumiyin,” Sigit pamitan lan salim marang ibune.

Nalika sayah ngaso, Sigit menyang perpustakaan ing sekolahe. Ing kono uga ana Bu Puji. Bu Puji ing sekolahe Sigit amarga Bu Puji iku garwane kepala sekolah ing kono. Bu Puji ngerti yen Sigit kuwi putrane Bu Yayuk amarga wis tau weruh nalika ning pasar.

Bu Puji nyawang Sigit kayane lagi susah, banjur arep nyedhaki Sigit nanging bel tandha mlebu kelas wis muni. Bu Puji ora sida nemoni Sigit. Bu Puji wis bisa ngira-ira yen Sigit lagi mikirake bayaran amarga minggu iki telat-telate mbayar.

Bu Puji banjur menyang kantor tata usaha (TU) lan nakokake bayaran sekolahe Sigit sing durung lunas. Bu Puji kepengin mbiyantu mbayar buku lan seragame Sigit, nanging sadurunge kudu takon dhisik marang Sigit.

Nalika bali sekolah, Sigit dikon menyang kantor TU kanggo nemoni Bu Puji. Amarga durung ngerti apa pawadane dheweke diceluk menyang TU, atine Sigit dadi dheg-dhegan. Banjur diterangake yen bayarane arep dilunasi Bu Puji kanggo wujud matur nuwune marang ibune Sigit. Sigit seneng banget lan njaluk idin arep matur marang ibune dhisik.

Sawise Sigit matur marang ibune, Bu Yayuk kaget. Lan kanggo rasa ngormati, Bu Yayuk menyang sekolahe Sigit lan nakokake piweling Bu Puji rikala wingi. Bu Puji wektu iku uga ana ing sekolah.

“Bu Yayuk, kula badhe nyuwun pirsapa menapa kula angsal mbiyantu Panjenengan anggenipun mbayar buku lan seragamipun Sigit? Menika kangge wujud matur nuwun kula dhateng Panjenengan ingkang sampun mbiyantu njagi anak kula nalika wonten peken,” pitakone Bu Puji kanthi alus supaya ora nglarani atine Bu Yayuk.

“Saderengipun matur nuwun, ananging kula menika ikhlas mbiyantu Panjenengan lan boten gadhah gegayuhan menapa-menapa,” ngendikane Bu Yayuk.

“Inggih Bu, ananging menika ugi kangge bebungah Sigit amargi sampun dados juwara setunggal ing sekolah menika.” Bu Puji wis ngerti yen Sigit duwe prestasi kang apik lan dhuwur ing sekolah.

“Alhamdulillah, menawi kados mekaten, kula ngaturaken matur nuwun sanget awit bebungah menika, Bu,” wangsulane Bu Yayuk sinambi mbrebes mili.

“Kula ingkang kedahipun ngaturaken matur nuwun dhateng panjenengan,” ngendikane Bu Puji.

“Inggih Bu, sami-sami,” Bu Yayuk lan Bu Puji banjur salaman.

Bu Yayuk ora ngira yen tumindake sing kanggone ora sepira kuwi bisa diwales kanthi kaya mangkono. Bu Yayuk tansah percaya yen sapa nandur, bakal ngundhuh.

CUTHEL

Pilih-Pilih Tebu

Dening : M. Iqbal Miftahul F.

NIM : 15020114043

Ing sawijine dina ana kulawarga kang sarwa cukup, omahe gedhe, sawahe amba, lan dadi lurah ing Desa Tambaksawah. Jenenge Lurah Sumarno, duwe bojo jenenge Suminah, lan duweni anak wadon prawan jenenge mellany. Mellany dadi kembang desa, saliyane praupane kang ayu mellany ya anake lurah kang sugih lan kondhang, mula saka iku para jaka ing Desa kasebut duweni gegayuhan isa dadi mantune Pak Lurah Sumarno.

Dina iku ana wara-wara kang dadeake gegere para warga Tambaksawah. Wara-wara kang diwacaake karo riyono, tukang kebune Pak Lurah Sumarno kang isine ngundhang para jaka sadesa kanggo teka ing omahe Pak Lurah. Jaka-jaka ing desa kasebut padha bungah amerga duweni pangarep yen arep dipek mantu karo Pak Lurah.

Ing wengi iku daleme Pak Lurah kebak jaka-jaka saka Desa Tambaksawah, kabeh bungah, kabeh sumringah, kabeh arep-arep dipek mantu. Ancase Pak Lurah pancen iku, arep golek mantu kang dikarepake karo Pak Lurah lan bojone. Sawise para jaka nglumpuk banjur disuguhi karo Pak Lurah ketan sambel, ketan legi, pokoke kabeh jinise ketan kang maneka warna disuguhake kabeh karo Pak Lurah. Kabeh jaka padha ora nguciwani, kabeh padha royokan nyenengake Pak Lurah. Ketane dipangan kanthi cara alus supaya padha ora katon nggragas senadyan asline pengin cepet ngentekke. Sawise padha rampung olehe mangan ketan banjur kabeh padha wijik lan turu ing daleme Pak Lurah.

Wengi iku Pak Lurah nggerayangi tangane jaka kasebut siji-siji. “Pak apa cara iki bisa kasil?” takone Bu Lurah. “ Wistalah Bu, manut karo Bapak.” Wangsulane Pak Lurah. “Apa kang tangane kasab mesthi sregep?”. Bu Lurah takon maneh. “Ya mesthi Bu! Amega kang tangane kasap mesthine sregep neng sawah, sregep macul lan sapunanggalane.” Wangsulane Pak Lurah negesi. “Oooo ngunu ya Pak.” Wangsulane Bu Lurah manut.

Sawise digerayangi tangane siji-siji, Pak Lurah nemokake jaka kang tangane paling kasab banjur sarunge dibundheli, ancane kanggo menahi tandha yen jaka kasebut kang arep dipek mantu. Wayah isuk kabeh para jaka tangi lan Pak Lurah marani jaka-jaka kasebut banjur menahi pitakon marang kabeh para jaka. “Sapa kang sarunge ana bundhelane?” takone Pak Lurah.

Kabeh jaka padha bingung amarga kabeh ngrasa yen sarunge ora ana bundhelane, nanging ana siji kang sarunge ana bundhelane banjur mangsuli pitakone Pak Lurah. “Kula Pak! Kang sarungipun wonten bundhelane.” Lamijan mangsuli. “Jenengmu sapa Le?”. Pak Lurah takon maneh. “Lamijan Pak!”. Lamijan mangsuli. “Kowe kang tak pilih dadi mantuku Le!”. Pak Lurah menahi warta. “Leres Pak?” Pitakone Lamijan, bungah lan rada ora percaya. “Iya Le.” Wangsulane Pak Lurah negesi.

Ngendikane Pak Lurah ndadekake para jaka kaget lan rada ora percaya yen Lamijan kang arep dipek mantu Pak Lurah. Sabanjure kadadeyan iku Lamijan dinikahake karo Mellany. Kabeh undhangan kang teka rada ora percaya lan ora trima yen Mellany nikah karo Lamijan, nanging ya ora bisa apa-apa. Ancane Pak Lurah golek mantu kang sregep yaiku supaya bisa nerusake anggone nggarap sawah kang amba banget, nanging Pak Lurah ora ngreti yen Lamijan iku jaka kang duweni watak keset banget. Tangane bisa kasab banget ora merga sregep neng sawah nanging amarga olehe mangan ketan ora nganggo wijik. Bayangke! Wijik wae males apa maneh nggarap sawah?.

Kabeh iku kebukten nalika Lamijan wis dadi bojone Mellany lan dikongkon karo Pak Lurah kanggo nggarap sawahe, Lamijan ora gelem nanging duweni alesan. “Sawah panjenengan niku toyane lak saking

kali, lan kalinipun lak diginakakenl panggenan ngengekipun para warga, mangke sekule lak ambunipun kados tainipun manungsa”. Lamijan menehi alesan. Pak Lurah mung bisa mesem ngrungokke alesane Lamijan. “Panjenengan tingali mawon benjing Pak, menawi boten percados”. Omonge Lamijan kaya dhukun.

Sawise sawahe panen, Pak Lurah pengin buktekake omongane Lamijan yen segane ambune bakal kaya (ngapunten) taine manungsa banjur Pak Lurah ngongkon bojone masak sega. Nalika segane didang lan ditinggal Bu Lurah jupuk enthong kang keru neng bale, Lamijan meneng-meneng mlebu pawon lan ngentuti dandang kang dienggo masak sega kasebut. Sawise jupuk enthong Bu Lurah balik menyang pawon lan bukak dandane. Bu Lurah kaget lan kudu mutah amerga segane mambu tai, banjur Bu Lurah ngandakake kadadeyan kasebut marang Pak Lurah. Akhire kabeh berase Pak Lurah dikekake marang mantune, Lamijan.

CUTHEL

Aja Pilih-Pilih Tebu, Mengko Entuk Bongkenge.

Aja Pilih-Pilih Mantu, Mengko Entuk kang Ora Dikarepake.

Jagongan Dening:

Daning : Eka Ajeng Rofika

NIM : 15020114044

Kelas : 2015 B

Ning warung kopi ana wong-wong padha jagongan, dheweke wong tani, pegawe pabrik, PNS lan wong ora duwe gaweyan. Yu Sri wis kondang yen pinter gawe kopi sing enak uga gedhang goreng. Wong wadon kuwi ayu uga randa teles akeh jaka, duda lan wong manula tresna dheweke. Senajan mung nggoda amarga Yu Sri ora gelem anake duwe bapak maneh.

Wong tani : “Awakmu padha weruh gak wingi ana wong omahe kemalingan?”

PNS : “Ora nyapo? Perasaku kampung iki adem ayem wae.”

Pegawe pabrik : “Ya, mesti kanggomu lah wong benwulan oleh gaji mesthi, kerjane penak ora sara uga bayarane akeh.”

Pengangguran : “Lah apamaneh aku!”

Wong tani, PNS, Pegawe pabrik, Pengangguran, lan Yu Sri : “Oleh apa toh jane?!”

Pengangguran : “Blas!”

Wong tani, PNS, Pegawe pabrik, Pengangguran, lan Yu Sri : “O, semprul!”

Yu Sri : “Wis-wis mau kaya apa critane, Pak.”

Wong tani : “Aku wingi isih nang sawah kanggo njaga jagungku sing arep panen saka wong pengen maling. Lah, kok ana wong desa padha ngomong maling-maling. Aku metu saka sawah banjur nyawang nang dalan desa. Ana wong lanang kang mblayu cumlorot melbu jagung. Aku

arep ngejar nanging mripatku ora pati ya awas. Maklum wis tuek.”

PNS : “Walah laporna polisi wae, Pak. Wong-wong padha geger gara-gara prastawa kuwi.”

Pengangguran : “Tak kira tuyul ta babi ngepet mau.”

Pegawe pabrek : “Kakean ndeleng acara Karma kowe.”

Pengangguran : (guyu)

Yu Sri : “Aku duwe usul kaya ngapa yen saben wengi wong-wong padha ngeronda nang pos supaya malinge kecekel.”

Wong tani : “Wah aku nunggu sawahku e yu.”

Pengangguran : “Aku wae lak ngunu, aku ora lapo-lapo nang omah.”

PNS : “Tak usahakne tapi ora bisa suwe yu mene kerja isuk.”

Pegawe pabrek : “Aku tekane rada bengi soale aku lembur.”

Dina sabanjure wong mau padha ngelompok menyang warunge Yu Sri ngerembag perkara wingi bengi. Malinge ora ketangkep, malah mlebu omahe pak lurah, nggondol sembarang kalire. Wong-wong padha kesel karo kelakuane bajing alas lelembut kuwi.

PNS : “Jancuk, wingi malinge ora kecekel. Bah, aku ora gelem yen omahku diparani walang bosok kuwi.”

Pegawe Pabrek; “Mbuk kira aku gelem? Wis kesel kerja nang pabrik ana wae kaya ngene nang omah. Kaya apa bisa tuku kijang?”

PNS : “Kijang si kancil?”

Pegawe pabrek : “Ya montor, no.”

Yu Sri : “Wis . . . wis padha rame ae wis tuek ora ngerti tuek e.”

Banjur wong tani teka isih nggawa pacul, ambegan dhawa terus lungguh nang bangku dhawa.

Wong tani : “Yu Sri kopi siji pahit, pahite kaya pahite urip.”

Yu Sri : “Iya pak, lek pahit ya nyawang aku lak legi.” Gudone

Wong Tani : “Walah isa ae to yu.”

PNS : “Lapo Pak kok teka-teka nesu ngunu. Kene ndang crita marang awak dhewe.”

Wong Tani : “Jangkrik tenan wingi jagungku digasak wong. Gak akeh sih tapi mbasiya ngunu aku mangkel ora bisa ngonangi malinge.”

Pegawe Pabrek : “Maling e mosok ya padha.”

PNS : “Kok ya ora lapor polisi ben mari kecekel.”

Wong Tani : “Mosok polisi gelem ngurusi kasus ecek-ecek kaya ngene to?”

Yu Sri : “Niki kopine pak. Diunjuk rumiyen ben pikirane ora spaneng. Ngomong-ngomong ana siji kanca pean sing ora teka nang kene.

PNS : “?”

Wong tani : “Iya si pengangguran nandi ya kok ora katon?”

Pegawe pabrek : “Mosok arek iku malinge. Dheweke lak ora gablek duwek. Wong kerjane turu wae.

Yu Sri : “Wis-wis aja suuzon sik pak. Mene ditakokne lek ketemu arek e.”

Ing dina liyane pengangguran teka nang warunge Yu Sri ijen tanpa ana kanca. Warung iku sepi ora ana wong lungguh jagongan. Sing dodolan ngelamun mikir apa sing kena dipikir.

Pengangguran : “Es teh Yu Sri karo mie goreng.”

Yu Sri ; “Ya, loh kok kowe rene to, wingi-wingi nandi?”

Pengangguran : “Kerja ta yu, mosok arep turu wae.”

Yu Sri : “Loalah ora ngerti wingi malinge nggondol jagunge wong tani?”

Pengangguran : “Ngerti Yu.”

Yu Sri : “Ngerti omahe tangga sing dimaling wingi?”

Pengangguran : “Ngerti Yu.”

Yu Sri ; “Apa bener yen kowe malinge jare wong telu kae?”

Pengangguran : “Kok isa hlo” guyune wong lanang iku.

Yu Sri : “Lha awakmu kerja apa to, kok sampek gak crita. Dadak maling ngunu.”

Pengangguran : “Aku dadi intel Yu.”

Yu Sri : “Apa kuwi?”

Pengangguran : “Gampange sing menehi info marang polisi.”

Yu Sri : “Oalah terus.”

Pengangguran : “Malinge wis kecekel. Sing maling ya wong telu kae,

etok-etok preduli marang kahanan. Wong tani kuwi sing ngewangi PNS lan pegawe pabrek sengidan nang sawah-sawah. Pegawe pabrek bageyan mbobol omah. PNS sing bageyan ngewangi usung-usung.”

Yu Sri : “Walah ngono to.”

Pengangguran : “Ya, yu. Oh ya sampeyan saumpama tak pek bojo gelem apa ora? Tinimbang dicolong maling.” Gudone sing ditakoni mesem-mesem raine abang

CUTHEL

Wurung

Daning : Rizcha Dwi Puspitaningrum

NIM : 15020114045

Nalika sekolah SMA, Wati kalebu bocah sing aktif ing sekolahan, dheweke asring melu kegiatan-kegiatan kang ana ing sekolahan lan uga melu organisasi. Yen nalika SMA jenenge OSIS. Wati pancen seneng nglakokake babagan-babagan anyar supaya bisa pethuk kanca-kanca anyar. Dadi ora nggumun yen saiki Wati bisa nduweni kanca akeh sakliyane kanca neng SMA. Saiki nalika klebu ing Peruguruan Tinggi Negri, Wati uga isih tetep melu organisasi kang ana ing kampuse.

Minggu isuk, kira-kira jam 8 srengenge wis katon jumedul madangi saisine jagad iki, Wati kang dina iku wis duwe acara kumpul bareng kanca- kancane cepet-cepet adus lan siyap-siyap budhal. Dijupuk tas werna coklat enom kang digantung neng mburi lawang. Di delok jam kang ana ing kamar, wis nuduhake jam setengah 10. Amarga ngerti yen wis awan langsung wae dheweke njupuk kunci montor kang ana ing meja kamar.

“Arep menyang ngendi ndhuk?” pitakone wanita tuwa kang lagi olah ana ing pawon, yaiku ibuku.

“Arep pethuk karo kanca-kanca buk..” wangsulanku karo mlayu njupuk helm lan montor kang ana ing garasi.

Dalanan arep menyang papan panggonan kuwi rada rame, merga dina minggu akeh wong kang budhal dolan bareng kulawargane. Ana kang arep budhal arah menyang pantai, ana kang arah menyang aloon-aloon, lan liya-liyane. Dadi dalanan nalika iku rada macet.

Butuh 30 menit aku teka ing Vanila cafe, salah siji cafe kang ana ing Tulungagung. Panggonane amba, tata ruang lan hiasan-hiasan

ruangane uga apik. Wis cocok banget yen kanggo yen jaman saiki swafoto bareng kanca-kanca banjur diupload ing media sosial.

“Haiii cah.. aku suwi banget ta?” pitakonku marang kanca-kancaku, yaiku Cindy, Desi, lan Sari.

“Waduuhh Wat, neng ndi wae awakmu iki mau? Suwi banget. Jare janji jam 9 saiki wis 10 luwih 15 menit.” guneme Sari

“Hehehhe...iya sepurane ya cah. Merga iki mau aku ya rada mbangkong lan dalanan uga rame merga dina Minggu.” Wangsulane Wati.

Cindy, Desi lan Sari iku kanca-kancane Wati nalika sekolah SMA biyen. Saiki bocah 4 kuwi wis kuliyah ing Universitas kang beda-beda. Cindy lan Desi kuliyah ing Malang, dene Wati lan Sari kuliyah ing Surabaya.

Wati lan kanca-kancane padha pesen panganan lan ombe. Bocah papat iku mau padha crita-crita ngenani kuliyah dhewe-dhewe lan padha gegojekan bareng kelingan biyen jaman-jaman sekolah SMA.

“Wati....”

“Ohh iya.

Nalika penak gegojekan, ana pria manis tur bagus nyebut jenenge Wati. Langsung wae atine Wati kaya-kaya disaber bledheg, amarga Wati ngerti sapa pawongan kang nyeluk dheweke iku. Pawongan iku ora liya yaiku Herman, pria kang wis tau ngisi atine nalika SMA. Pria kang ndadekake jaman sekolah SMA dadi kenangan kang endah. Nanging Herman uga pria kang gawe kuciwane Wati amarga sawise lulus SMA tanpa ana perkara apa-apa, Herman ngilang lan ora bisa dihubungi maneh nganti saiki pethuk ing Vanilla cafe.

“Piye kabare Wat? Suwi ora pethuk awakmu?” pitakone Herman. “E... Iya Alhamdulillah sehat Man. Kuliyah apa kerja saiki?”

“Aku saiki kerja neng Kalimantan. Nanging iki pas liburan dadi aku mulih.” wangsulane Herman.

“Ohh... Neng Kalimantan saiki. Iya..iya.” Wati nyahut

“Ya wis ya. Aku disek, arep pethuk karo kanca-kancaku iki. Wangsulane Herman karo mlaku menyang kanca-kancane.

Ora krasa eluh netes ing pipi. Pria kang sawise lulus SMA wis ngupaya dilalekake Wati teka maneh. Ndadekake kadadeyan-kadadeyan lan kenangan ing jaman SMA biyen tuwuh maneh. Rasa kuciwa kang saiki wis ilang malah tuwuh lan tansah saya jero.

“Awakmu ora apa-apa Wat?” pitakone Cindy karo nepuk pundhake Wati kang ndadekake dheweke sadar saka lamunane.

“Ehhmm..Ehh iya ora apa-apa Cin.” wangsulane Wati sinambi lungguh maneh ing kursine.

“Wis Wat, ora usah dipikirne maneh si Herman iku. Wong iku ora pantes kanggo awakmu. Awakmu iku wong apik. Herman iku dudu pria kang apik kanggo awakmu Wat.” guneme Desi

Wati ngupaya mesem neng ngarep kanca-kancane, nanging eluh isih mbendung neng mripate. Kanca-kancane padha ngupaya supaya Wati bisa ngguyu maneh lan upayane iku kasil. Wati gelem ngguyu maneh lan gegojekan iku mau dibacutake.

Ya.. nganti saiki Wati durung bisa nglalekake Herman. Rasa sayange marang Herman isih durung ilang. Dheweke terus ana ing pikirane Wati. Atine Wati balik krasa sepi, padha kaya nalika sawise lulus SMA. Sanadjan ngono, isih ana kanca-kanca kang gawe Wati ngguyu lan bungah tanpa ana Herman.

Kembang Mawar Ireng Dina Setu

Dening : Dewi Intan Nur Gomariyah

NIM : 15020115056

Setu iki, dina sing paling nyenengake, amarga wektune malam minggu kanggo rumaja sing taksih enom, nanging wong tuwa ya ana. Kabeh panggon pariwisata, taman-taman lan mall-mall Surabaya padha rame, uga dalanan wis padha dikebaki mobil-mobil lan sepeda motor. Tabuh 06.30 Widya sing mari mulih saka kantor kesayangane, wis siyap-siyap kanggo dheweke metu malam mingguan karo Tiyo pacare sing wis ana wolung sasi ngraket hubungane nganthi cara LDR utawa jarak jauh. Tiyo sing umure luwih tuwa rong taun saka Widya, lan Widya sing umure taksih 20 taun wis ngrasa yen Tiyo kuwi jodohne. Ora suwe swara sepeda motor ninja werna abang nyeluki Widya sing isih ana ing njero kamar kos-kosane. Banjur Widya gageh mencelat budhal marani Tiyo sing wis ngenteni ing ngarepe kosan. Atine Widya bungah banget rasane.

Oleh setengah jam anggone Widya mlaku-mlaku karo Tiyo, nanging setengah jam iku ora ana omongan siji-sijine, kalorone padha ora wani ngewiwiti omongan, amarga isin. Banjur ora disangka-sangka ing perjalanan iku, Tiyo ngewiwiti omongan kanggone basa-basi.

“Wid, kowe apa wis maem?”

“Hmm, durung Yo, amarga aku mari mulih kerja langung siyap-siyap kanggo iki”

“Kanggo apa? Metu malmingan karo aku toh? Hehe..”

Widya mung bisa mesam mesem nanggapi omongan lan gudoane

Tiyo kuwi. Omongan kaya mangkono iku banjur diterusna nganti ora krasa yen wis teka ing panggon tujuwan, yaiku Food Junction Surabaya. Sawise bayar parkir lan markirna sepeda motore, Tiyo lan Widya melbu ing panggonan iku, lan diterusna ing panggon mangan, amarga Widya durung mangan.

Sawise mangan, Widya diajak Tiyo menyang njaba lan nuju ing panggonan bebek-bebekan utawa sepeda air. Ing kono Widya lan Tiyo numpak permainan iku mau. Kalorone padha seneng lan bagya, amarga kalorone padha-padha lagi kasmaran. Ora suwe anggone Widya lan Tiyo dulinan, Tiyo langsung ngetokake suwatu barang sing wis ana ing njero tase. Ing kono Widya ora nyangka apa-apa karo Tiyo sing dhumadakan ngetokake mawar abang cacahé lima lan mawar putih cacahé sing nandakne yen dina setu iku yaiku dina jadinya utawa *anniversary*ne Widya lan Tiyo.

“Wid, iki kembang mawar saka aku, acahe ana wolu sing nandakake yen paarane kita wis entuk wolung sasi. Dakuwun kita aja nganti pedhot ing tengah dalan ya, Wid.”

“Inggih, Yo. Bakal tak jaga kembang mawar iki, bakal tak ramut kanti endah.”

“Iyo, Wid. Jaganen kanggo atiku ya.”

Waspane Widya langsung tumetes ing ngarepe Tiyo iku mau, amarga saking bagyane diwenehi kembang mawar sing cacahé wolu kuwi. Mula dina setu iku ora bakal dilalekake karo Widya, mergane dina jadian kepungkur ora istimewa kaya ngene iki.

Wis ana setengah wulan Tiyo ora ana kabare, lan dinane wis mrepet karo *Anniversary*ne, Widya mung bisa ngayal, menawi Tiyo nggawe kejutan maneh kaya wingi. Nanging wis oleh saminggu lan dinane wis keliwat, Tiyo isih ora ana kabare, anniversary wingi mung diucapake lewat blackberry messenger. Tiyo wis mulai brubah, wis ora ngewenehi kabar lan perhatian kanggo Widya, ing kono Widya bingung lan wis mulai mikir ala, pikirane sing sadurunge apik wis ngaleh mboh nandi parane, amarga LDR kuwi mrawasna. Yen ora bener-bener dijaga komunikasine bakal ora sambung maneh hubungan iki. Widya wis mulai golek-golek

bukti kanggo benerna lan mastikake hubungan iki piye lanjutane. Nanging ya padha dene, ora kecandhak.

“Duh, Gusti, paringi kula kesabaran kanggo ngadepi masalahku iki, muga- muga mas Tiyo ora kecantol wadon liya.”

Widya wis mulai lara ati, sms lan BBM saka Tiyo mung bisa diitung anane, Tiyo wis suwe ora nemoni Widya, ing kono Widya mung bisa pasrah, apa maneh niatane kanggo golek warta babagan Tiyo ora bisa merga kesendhat karo kerjoane sing ora ana preine nganti lembur terus. Mula sajake Tiyo sing ora pasti nandi wujud, kembang mawar sing diwenahi Tiyo ora diramut karo Widya nganthi bener, maware wis dadi kembang mawar ireng sing akeh debune, ora wangi maneh kaya sadurunge. Bagine Widya ora ana setu malem minggu.

Rita kanca kerjone Widya ora tegu karo Widya sing bendinane ceria saiki mung meneng wae, mangan ya jarang. Banjur Rita ngajak Widya liburan ing WBL (Wisata Bahari Lamongan) Lamongan karo kanca-kanca liyane yaiku Bagas, Indah, Dwi lan ling. Sadurunge Widya ora napsu dolen adoh. Nanging kanthi bujukan saka Rita lan Dwi akhire Widya gelem diajak dolen ing kono.

“Awis wae ya Rit, janji aku kowe ajak dolen nanging isih panggah ora bagya, gajimu bakal kanggo aku. Hehe..”

“Walah, iyo mbak yuu sing lagi galuu. Tenang wae, aku lan arek-arek liyane bakal nggawe bagya kowe salawase. Haha..”

“Hla iyoo, mosok yo jek ora ngerti wae piye toh sipate kancamu iki, Wid. Jelase kowe ora bakal bagya, wong kowe mengko bakalane digudo wae, hehe..” sautane Dwi sing senengane jail.

Dina setu wayah preian kerjo, Widya, Rita lan kanca-kanca liyane padha budhal menyang WBL. Ing jero WBL kuwi Widya ngrasa bagya banget nganti lali anggane dheweke galau. Kabeh permainan sing ana ing kunu padha dicobaki kabeh, nganti Rita lan Dwi gedheg-gedheg nyawang kancane sing wis ana guyune. Sawise iku kabeh padha lungguh lungguh mangan Pop mie, sing cedhak

karo panggonan permainan. Hla kok jebul ana wong loro metu saka panggonan omah kaca utawa rumah kaca, rupane memper karo Tiyo.

“Hlo, iku opo yo Mas Tiyo toh?” karo njawil Rita sing wis ngerti rupane pacare Widya.

“Hiya bener, iku mas Tiyomu, nanging kok karo wong wadon liya? Halah paling adhine iku.”

“Ora mungkin!” sautane Widya karo ngadeg lan gageh marani wong loro kuwi. Banjur disusul Rita, Dwi, Bagas, Indah lan ling.

“Oh, ngene toh, Mas. Ngene anggonmu ngomong yen aku iki wanita siji- sijine!”

“Hlo, sampeyan kok ning kene?? Kosek, aja ngamuk dhisik, rungokno aku.” “Ora usah, Mas. Cukup tau wae aku”

“Aja ngunu dhi, rungokna disek!”

“Hlo, iki sapa, Mas? Mbak, ngapunten ya, aku lan mas Tiyo arep nikah, dadi sampeyan aja ngaku-ngaku wanitane mas Tiyo, mas Tiyo wis ana telung taun karo aku.”

Wiwit saka iku Widya wis ora percaya karo wong lanang, dheweke geting karo wong lanang, mangkel, kuciwa, sedhih lan liyan-liyane campur dadi siji. Banjur Rita lan Dwi mung bisa ngewenehi nasihat supaya ora gampang kepercute karo janji-janine wong lanang lan mung bisa ngehibur Widya supaya ora larut dalam kesedihan. Mula kembang mawar sing diwenehni Tiyo dina setu kepungkur, wis malih ireng ora ana bekase, wis katiup angin, wis mabur ning ngendi-ngendi. Mergane kamar kosan wis ditinggal sing nduwe kanggo ngawiwiti urip anyar lan ngilangna kenangan-kenangan sing ana. Sing sisa mung kembang mawar arupane ireng kering blengseng sing ditinggalake Widya ing kamar kosane. **-cuthel-**

Lakone Wis Beda

Nama : Shofia Hanifa Prabandari Kusworo

NIM : 15020114047

Klas : 2015-B

Swasana ing wengi kuwi ening nentremake ati. Nadyan eninge wengi dinikmati ing jero bis tumuju papan bali, omah kang dadi papan kumpule Peni sakulawarga. Sawetara oncat saka kahanan sarwa gumebyar ing kutha gedhe Jawa Timur. Katon-katonen teh anget, sega pecel, dinikmati bebarengan klawan kulawarga ing omah prasaja. Sajak wis ra karuwan bungah atine. Lumrahe anak ing *perantauan*, adoh paran, tansah nggembol rasa kapang nalika wayah bali ngomah.

Lagi wae mudhun saka bis malam Surabaya-Trenggalek, Peni wis dipapag tukang ojeg lanang ing protelon Ngebrak embong gedhe karo tawa, “Ngojeg wae ya, Mbak Peni! Dakterne nganti omah.” Peni gawok rasane, awit rumangsa durung tepung karo tukang ojeg kuwi. Kok ya tepung karo jenenge pisan. Gek ya sapa pikire Peni sing lagi wae teka saka Surabaya, kuliyah semester 4 ing Unesa. Luwih gawok maneh nalika tukang ojeg kuwi mau nyambung guneme, “Isih nerusne sekolah ta, Mbak? Eram aku karo semangat sekolahe Sampeyan.”

“Hloh, Sampeyan ki sapa ta? Sajake aku kok tepung,” saute Peni karo nyawang wong lanang kuwi. “Pangling karo aku ya?” saute wong lanang kuwi karo nyaut tas kopere Peni. “Pancen wis suwe aku ra kepethuk Sampeyan, kira-kira limang taun kepungkur wis ora sambung. Aku kanca SMP mu Pen, Santo.”

“Ealah, awakmu ta, To? Iya iya, ngapurane, suwe ora kepethuk. Sawise lulus SMP awakedhewe wis gak sasekolahan,” semau Peni sajak lagi wae kelingan.

“Lak iya ta, baguse koyok ngene mosok wis dilalekne? Hahaha.”

“Geneya Sampeyan kok ngojeg? Bapak lak ya isih dadi lurah Wanengpaten ta?”

Santo meneng wae, katone karo mikir. Let sedhela, Santo nyemauri pitakone Peni. “Ya ngene iki lelakone Pen. Rong taun kepungkur, bapak dituduh korupsi dening para warga. Saking kagete, bapak ora kuwat, saiki stroke. Mengkono ibuku, sing sadurunge bakulan daging sapi neng pasar Setono Bethek, limang sasi kepungkur bangkrut awit ana isu yen daging sapi belehane Pak Taji kuwi sapi glonggongan. Adhi-adhiku isih padha sekolah. Yen ngenteni wragate saka wong tuwa ya ora mungkin,” critane Santo dawa.

“Oalah ta ya, To. Welas tenan nasibmu.”

“Ya wis Pen, munggaha, takterke nganti omahmu. Gek ndang ngaso! Sliramu sajak kesel banget.”

Santo ngeterke Peni mulih nganti tekan omahe. Dheweke seneng banget bisa kepethuk Peni, kanca lawase. Saking suwene ora kepethuk, akeh banget sing pengin diomongke marang Peni. Ning wayahe durung trep. Peni sajak kekeselen mulih saka Surabaya.

“Ngono sik ya, Pen. Gek ndang ngaso!” omonge Santo nalika ngedhunke Peni ing ngarep plataran omahe. Gage santo nyetater montore. Lan let sedhela Hp-ne muni. Mratandhani yen ana sing nelpun. Montor dipateni, njur dheweke ngangkat telpun.

“Inggih Pak Nyamino. Kula mriki saniki,” wangsulane Santo marang pawongan sing nelpun dheweke. “Dolan kene sik ta To! Takgawekne wedang kopi,” tawane Peni. Nanging amarga entuk telpun saka Pak Nyamino, langganan ojege, Santo ora bisa mampir.

“Wah, ngapurane ya, Pen. Pak Nyamino ngersakke dipapag neng stasiun Susuhan. Suk neh wae disambung ya,” semau Santo karo kesusu ngener montore. Peni ora bisa menggak. Pancen wis dadi penggaweyane Santo ngojeg.

Sesuk isuke, Peni sing seneng masak, blanja menyang bakul janganan sandhing omahe. Etung-etung ngewangi ibune. Pisan-pisan mumpung neng omah, bisa masak kanggo kulawarga. Ora saben minggu bisa mulih Kediri. awit Peni melu kegiatan kampus sing njalari jadwale *full*. Nganti yen arep mulih, ngenteni lodhange jadwal.

“Ndhuk Peni! Piye kabare?” dumadakan Peni ditaruh wanita setengah tuwa sing uga lagi blanja. Peni ndlongop, sajak kaget ditaruh ibu kuwi mau. “Kapan mulih kediri, Ndhuk? Kok suwe ora ketok?” tambahe ibu kuwi mau. “Ooo, Budhe Murni ta? Ngapunten Dhe, pangling,” semau Peni. “Whalah, sing tuwa wae isih titen, kok sing enom wis lali.”

Sinambi blanja, wong loro omong-omongan. “Arep masak apa?” Budhe Murni ndangu Peni. “Badhe njangan tumpang, Dhe. Dangu ten Surabaya boten nate nedha janganan tumpang. Hla wong nggih khas Kediri, wontene nggih ten Kediri,” semau Peni kenes.

“Mbok ya dolan daleme Budhe, sawise masak kono pa piye. Karo inguk-inguk Pakdhe Mardi,” sambunge Budhe Murni.

“Inggih, Dhe. Bibar masak mangke kula sowan dalemipun Budhe,” semau Peni karo ngetung blanjane. “Kula wangsul Rumiyan nggih, Dhe. Sampun dirantos ibuk.” Peni mulih.

Watara sajam, Peni masak janganan tumpang karemane. Sawise rampung, Peni sarapan bareng sakulawargane. Katon rukun lan bagya bisa kumpul lan sarapan bareng, awit sesasi punjul Peni ora mulih omah Kediri. “Masakanmu hlakok wenak kaya ngene ta, Ndhuk,” alemane bapake Peni, Pak Yudi.

“Ya mesthi ta ya, Pak. Hla wong ya masakane anak Njenengan sing ayu iki. Sing muruki sapa?” guneme ibune Peni, Bu Yati, nylondhoh. Peni ngguyu bagya bisa guyon karo wong tuwa lorone. “Hla patrah anakku pinter masak, pinter sembarange,” tambahe pake. Guyon nganti rampunge sarapan. Nuli, Peni ngorahi piring-piring lan ibune ngaso. Yen Peni ora neng omah, ya ibune sing korah-korah.

Let sedhela, Peni kelingan pesene Budhe Murni. Banjur, Peni gage ngrampungke penggaweyane. Saking bocah wadon umur sangalas taun iki blater marang tangga teparone, gage budhal sowan menyang daleme Budhe Murni, sing pranyata ibune Santo.

Ora ketang sepuluh menit, Peni wis teka daleme Budhe Murni. Hla wong ya ora ana 1 km, karo mlaku wae ujug-ujug teka. “Kula nuwun! Dhe! Kula Peni,” salame Peni namu. Nganti ping telu, Budhe Murni lagek ngengakne lawang.

“Peni ta tibake. Kene-kene. Budhe isih lagi masak. Hla sliramu apa wis rampung masak?”

“Sampun, Dhe. Malah sampun sarapan,” semasure Peni. “Kok sepen? Ten pundi Pakdhe Mardi?” takone Peni.

“Kae neng kamar. Ayo ngewangi Budhe ngeterke sarapane Pakdhe.” Banjur Peni mlaku menyang kamare Pakdhe Mardi karo Budhe Murni.

“Ya ngene iki Ndhuk, kahanane saiki. Urip kuwi ana kalane seneng, uga ana kalane susah. Sing penting ora lali sukur marang Gusti ing kahanan sing kaya apa wae. Pakdhe Mardi stroke, dene aku wis ora bakulan neng pasar maneh. Santo kepeksa ngojeg kanggo ngewangi wong tuwane ngopeni adhi-adhine,” sambate budhe Murni.

Peni sajak mbrebes ngrungokake critane Budhe Murni sing nrenyuhake. Banjur Peni males critane Budhe Murni, “Inggih, Dhe. Kula sampun ngertos. Wau dalu, kula mantuk diteraken Santo saking Ngebrak ngantos griya. Larene ugi crita sekedhik. Nggih ingkang sabar kemawon. Mugi Gusti tansah ngayomi Budhe lan kulawarga,” Peni ngedhem-adhem Budhe Murni.

Peni nelangsa yen kelingan jaman semana. Santo kanca sekolahe wiwit TK nganti SMP, dikenal siswa sing cerdhas, uga nduweni prestasi akeh. Nanging, amarga owahe lakon, sawise lulus SMA dheweke ora neruske kuliyah. Malah nyambut gawe dadi tukang ojeg.

“Aja nganti lali ngaturake sokur marang Gusti ya, Pen! Awakmu diparingi kepenak, bisa kuliyah senajan kahanan ekonomi wong tuwamu pas-pasan, malah kadhang kala kurang yen kanggo kaperluwan sing ndadak. Ya Alhamdulillah, bener dhawuhe bapak ibu, yen sekolah kanthi tenanan lan entuk prestasi, kuliyah bisa gampang entuk beasiswa,” guneme Peni ing jero batin.

Surat Tandha Tresna

NAMA : ANDRI PAMUNGKAS

NIM : 15020114048

KELAS : 2015 B

Isuk iki ora kaya biyasane. Ngipi apa aku iki nganti dina iki kok bungah ltenan. Isuk iki aku guyonan karo kanca-kancaku sekolah iki, SMA 45 Kusuma Bangsa, ing panggonan tengok-tengokku biyasane. Kabeh padha begejekan. Aku amung guyu lan sakala-kala nambahi guyonane kanca-kancaku. Enak-enake guyonan, Dini nyelok aku lan menahi salembat lempitan surat. “apa iki, Din? Lan sapa sing wenehi iki kanggo aku?” pitakonanku nang Dini lan dheweke wangsuli, “sepurane Rim, aku ya ora ngerti sapa sing gawe surat iki. Aku wingi sore nang kelas dhewe lan kabeh kanca-kanca wis padha mulih. Aku arep metu tibakna aku nemu surat iki ana nang dhuwur meja kelasmu. Banjur takwaca ana tulisan yen nyethakna surat iki kanggo Rimah. Takgawa wae surat iki lan saiki takwenehna sampeyan. Wis ya aku tak piket kelas disik, ketua kelasku jelas methuthut wae amarga aku durung piket” Dini ninggal aku karo gopoh lan mesem. Aku dadi penasaran, apa isine surat iki. Sawise blenger begejekan, Aku pamitan karo kanca-kancaku, yen aku arep nang kelas dhisik.

Nang kelas isih sepi, amarga kanca-kanca enak lungguh-lungguh ing njaba kelas tinimbang ing jero kelas. Tak delok kelas iki wis resik artine sing jadwal piket wis resik-resik. Saya suwi aku tambah penasaran apa isi surat iki lan sapa sing nulis surat iki kanggo aku. Banjur takbuka lan takwaca isine surat iki, jlentrehna yen dheweke pingin dadi kancaku, yen

isa luwih cidhek. Nanging aku isih bingung amarga ing surat iki ora ana panulise. Dheweke amung pingin ketemu mengko sore ing musholah sing ana ing ngarep sekolahku. Aku mrasa penasaranku tambah gedhe. Sapa sing nulis surat iki kanggo aku. Rasa iki takempet sawetara amarga mari ngene bel mlebu kelas arep muni. Apa maneh mari ngene wayahe Bu Heri. Guru sing terkenal paling teges yen ngulang muride. Surat sing takcekel langsung tak lebokna ing jero tas. Banjur aku nyiapna buku-buku sing arep taksinoni ing pelajaran wiwitan dina iki.

Enak-enake aku buka-buka bukuku, ana kanca kelasku mlebu. Ora liya yaiku Soleh, jenenge jangkepe yaiku Ahmad Soleh. Ora amung jenenge sing apik, nanging tumindake ya apik. Dheweke ganteng, ibadahe apik, lan sing apik maneh iku srawunge karo kanca-kanca liyane. Soleh ora tau bedabedakna kanca siji lan kanca liyane. Ora kliru yen dheweke dadi *idola* nang kelasku. Ing batinku aku amung isa ngipi isa dadi kanca cidhek/pacaran karo dheweke. Akeh sing luwih saka aku sing wis nyidheki dheweke nanging ora ana sing digatekna. Bel mlebu kelas wis muni. Kanca-kanca wis padha mlebu kelas lan dipungkasi karo Bu Heri mlebu kelas.

Pelajaran isuk iki wis mari. Saiki wayahe ngaso. Aku langsung nemoni Desi, kanca sing paling takpercaya saiki. Aku mesthi crita yan ana kedadean apa wae nang dheweke. “Desi, ayo nang kantin!” aku ngomong embel-embel, “ayo nanging tuku baksone Pak Suli ya. Aku kangen baksone Pak Suli. Lan luwih kangen maneh ambek traktiranmu, Rimah” Desi nrima ajakanku karo guyon. Sawisa aku lan Desi ngringkesi buku lan liya-liyane, banjur aku budhal menyang kantin ing warunge Pak Suli sing digembor-gemborna paling enak sasekolahan iki. Desi langsung pesen bakso rong mangkok gawe aku lan dheweke.

Karo ngenteni baksone teka, aku nyritakna kedadean sing wis kedaden dina iku nang Desi. Dheweke melu penasaran. Sapa sing wenahi aku surat. Dio wenahi saran gawe aku, “ngene wae Rimah, sampeyan mengko temonana wae menawa iku wong lanang sing sampeyan gadang-gadang saben dina” “iya, muga-muga wae sing tak karepna iku kedaden tenan” wangsulanku. Pas aku wis mari crita-crita Pak Suli teka lan nyuguhna baksone gawe aku lan Desi.

Sawise ngaso setengah jam aku balik mlebu kelas lan melu sinau nang kelas maneh. Karo melu pelajaran rasa ning atiku isih pancet wae, mikirna sapa sing ngekeki surat gawe aku maeng isuk. Aku nguwatna atiku supaya sabar ngenteni nganti aku muleh sekolah. Aku mung isa dunga wae arek sing jaluk kekancan karo aku iku areke apikan. Aku nguwasna Desi ya padha kayake dheweke mikirna sapa sing wenehi surat aku maeng isuk.

Bel mulih sekolah wis muni. Wayahe kabeh siswa nang SMA 45 Kusuma Bangsa iki padha mulih nang omahe dhewe. Aku iling yen ana janji karo wong lanang sing durung tak werohi sapa jenenge saka surat sing taktampa isuk maeng. Aku langsung budhal nang musholah sing ana ing ngarep sekolahku. Aku langsung sholat dhuhur, banjur aku lungguh-lungguh nang kidhule musholah. Ana 15 menit aku lungguh-lungguh karo dulinan HP. Saka buri ana sing nyapa aku, “Rimah . .?” Soleh nyapa banjur cidheki aku, “iya, Soleh, ana apa?” takonku nang Soleh. Aku nyawang Soleh masia saiki wis awan pasuryane isih ganteng lan dadekna atine wong wadon deg-degan. Apa maneh dheweke wis mari wudlu lan salat dhuhur, tambah ganteng maneh dheweke. Dheweke banjur jlentrehna tekane mrunu, “sampeyan wis maca suratku, Rimah?” “oh sampeyan ta sing wenehi aku surat? Ginaya gak ngomong langsung wae? Kok liwat surat kayak kantor pos wae” guyonku “sepurane Rimah, aku sungkan, yen aku pingin omong-omongan langsung karo sampeyan. Aku sungkan yen weruh kanca-kanca ing kelas, mesthi mengka dikira ana apa-apa. Mula aku nulis surat supaya bisa ketemu sampeyan lan ora diweruhi kanca-kanca. Oleh aku jaluk nomer Hpne sampeyan ta Rimah?”. Takwangsuli pitakonane “oleh, iki sampeyan catet nomer Hpku. Yen isa taktulungi sampeyan langsung ngomong wae gak papa. Gak usah sungkan karo kanca-kanca. Aja dilebokna ati yen dipoyoki kanca-kanca.”. “ok Rimah.”. Aku mulih disek ya Soleh. “inggih, matur nuwun wis ngenteni aku aku nang kene. Mengko bengi tak sms Rimah.” wangsulanku lan diwales karo dheweke karo eseman manis saka pasuryane kang endah. Atiku seneng banget sawise kedadean iku. Aku ora nyongko yen Soleh isa enek rasa karo aku.

Sawise kedadean iku aku lan Soleh gelek smsan. Ora amung sms wae, meh saben malem minggu dheweke mesthi nelpon aku. Lan pas wayah ulang taunku, Soleh nyethakna nang aku langsung yen dheweke tresna karo aku. Aku uga diwenehi kado arupa ali-ali sing ana tulisan jenengku lan jenenge dheweke.

Salah Tampa

Nama : Derta Cahyaning Fitri

NIM : 15020114049

Kelas : 2015B

Sore iki bisa diarani Sandra atine bungah banget, amarga dheweke diterake dening manajere sing ora liya biyene kuwi kakak kelase nalika lungguh ing bangku SMK. Wiwitane Sandra pancen ngenteni suwe ojek langganane, nanging tukang ojeke kuwi telpun yen ngeterake anake berobat menyang klinik.

“Halo, Mbak. Sepurane aku ora bisa nyusul sampeyan, amarga anakku lagi lara. Iki lagi ana klinik aku.”, Telpune saka tukang ojek jenenge Pak Teguh.

“Oalah inggih, Pak. Boten menapa, kula pados bemo kemawon.” Wangsulane Sandra kang asline rada kacel.

“Hadhuuh, ana-ana wae. Apa iya aku kudu numpak bemo? Ra kuwat ambune lho! Dhuh piye iki, yen ora numpak bemo ya ora ndang mulih.” Gunemane Sandra dirungokake dening Farhan, yaiku manajere.

“Ana apa Dhik Sandra? Sampeyan ora disusul Pak Ojek ta?” pitakone Farhan.

“Ora lho, Mas. Anake Pak Teguh lagi lara. Aku paling numpak bemo wae, nanging ya aku asline ora seneng yen kudu numpak bemo.” Wangsulane Sandra karo rada nesu.

“Yen kaya ngono, bareng aku wae. mengko takterake menyang omahmu. Omahku karo omahmu rak ya tangga kecamatan ta?” Farhan nyoba nulung Sandra.

Sandra seneng banget, amarga pawongan kang disenengi nalika SMK, ngejak mulih bareng.

Nalika tekan omahe Sandra, ibuke rumangsa yen Farhan kuwi pacare Sandra. Pitakonan- pitakonan uga diwenehake Sandra.

“Ndhuk, iku sapa? Pacarmu sing anyar?” pitakone Lastri sajak kepingin weruh.

“Manajerku kuwi, Buk. Dongakna wae ndang dadi.” Wangsulane Sandra karo mesem.

Sandra tenanan kebacut tresna marang Farhan. Arep nglakokake apa wae, mesthi eling Farhan. Sandra kuwi wong wadon kang pancen senengane gonta ganti pacar. Dheweke lan ibune seneng marang pawongan kang nduweni jabatan dhuwur lan sugih. Dhasar Lastri kuwi seneng golek kawigatene wong, dheweke nggawekake panganan lan arep diwenehake Farhan.

“Ndhuk, iki takmasakna sega kuning saklawuhe. Wenehna Farhan ya mengko!”

“Iya, Buk. Dhuh sampeyan ngerti wae, Buk.” Wangsulane Sandra karo mesam-mesem.

Nalika wis tekan kantor panggonane Sandra kerja, Sandra menehake gawanane ibune kuwi marang Farhan.

“Iki titipan saka ibu, Mas.”

“Hlo, kok repot-repot ngene ta? Digawakake panganan barang” Wangsulane Farhan

“Iya ora apa-apa, Mas. Sampeyan wingi rak ngeterake mulih aku ta, dadi ya anggep ae kuwi wujud panuwunku.” Sandra mesem karo ketok untu gingsule.

“Oalah iya, matur nuwun ya. Salam uga kanggo ibu.” Farhan menehake meseme.

Telung dina sabanjure, Sandra diejak menyang Mal kanggo milih klambi kebaya. Sandra ngrasa seneng banget, amarga rumangsane arep oleh klambi anyar. Klambi kuwi ora diwenehake Sandra, nanging digawa Farhan. Sandra kuwi ditukokake klambi kanggo kerja. Tetep wae Sandra rumangsa yen kebaya kuwi arep diwenehake dheweke. Banjur, sedina

sawise blanja kuwi, Farhan njaluk tulung marang Sandra kanggo ngeterake Farhan menyang omahe pawongan kang isih sadesa karo Sandra.

“San, aku njaluk tulung isa?” “Njaluk tulung apa ya, Mas?”

“Aku njaluk tulung duduhna alamat. Iki alamat kayane cedhak karo omahmu.” Farhan takon karo menehake kertas cilik kang ana tulisane Pak Naryo.

“Oo, ngerti aku Mas. Iki griyane guruku nalika SD. Ana apa ta, Mas?”

“Arep ana urusan saithik kok. Mengko aku kancanana ya ndeleng griyane, mesisan sampeyan tak terake mulih.”

“Oo, iya Mas. Gampang iku.” Sandra mangsuli karo mesem.

Klambi kebaya sing dituku wingi ana ing kursi montor bageyan mburi. Sandra ngarepake banget bakal diwenehake dheweke. Sawise wis nduduhake omahe Pak Naryo, Sandra diterake mulih karo Farhan. Banjur, let oleh seminggu Lastri ibune Sandra kuwi metu menyang *indomaret* lan ngliwati omahe Pak Naryo. Nalika ndeleng omahe Pak Naryo ana montor kang wis bisa dititeni, yaiku montore Farhan. Lastri kebak pitakonan njrone ati.

“Kok montore Farhan ana kunu ya. Arep nyapo bocah kuwi sowan omahe Pak Naryo.” Batine Lastri.

Sawise mulih blanja saka *indomaret*, Lastri weruh yen Farhan lan Dian anake Pak Naryo arep diejak metu karo Farhan. Banjur, Lastri ketemu tanggane Pak Naryo.

“He, yu. Iku sing nang omahe Pak Naryo, sapa?”

“Oalah, iku jarene calone Dian. Arep lamaran uga jarene.” “Hlo, apa iya? Ora salah ta sampeyan?” pitakone bingung.

“Hlo, piye ta, Bu. Aku iki tenanan, wong aku diutus Pak Naryo kanggo ngrewangi masak kok.” “Oo, ya wis yen ngono. Matur nuwun” Lastri numpak spedhah montor digas rada banter. Nalika tekan omah, Lastri langsung bengok-bengok jenenge Sandra.

“Ndhuuk.. Sandra.. cepet mrenea!”

“Ana apa ta, Buk? Aku mari saka jedhing iki lo.” Wangsulane Sandra karo gupuh. “Kowe saiki ora usah gelem diterake Farhan maneh.” Omongane Lastri ada nesu.

“Hla kena apa ta, Bu? Sampeyan rak ya weruh yen aku seneng karo Mas Farhan.” Sandra bingung.

“Wis ta, ilangana rasamu kuwi. Rasamu kuwi salah. Farhan kuwi wis arep lamaran karo Dian anake Pak Naryo.”

“Hlo.. Tenanan? Dhuuh kok Mas Farhan ora kandha aku ta?” wangsulane Sandra kudu nangis.

Sandra mbatin “oalah, ketiwasan atiku seneng marang tumindake Mas Farhan. Hla kok malah wis arep lamaran karo pawongan liya. Ateges ngejak aku tuku kebaya kuwi arep diwenehake Dian, dudu aku. Ya wis ben, pancen dudu jodhoku piye maneh jal?”

Cetha wae Farhan seneng marang Dian, amarga Dian kuwi lulusan saka UNESA jurusan Basa Jawa kang nduwe unggah-ungguh kang apik. Beda karo Sandra kang senengane njaluk kawigatene pawongan lanang.

Dhik Sinar

Dening : Wahyu Dwi Lestari

NIM : 15020114050

Kelas : 2015 B

Maujud rerupan endah melok-melok ing netra. Manuk manggung
ing satengahe wit- witan nambahi gayenge telengku. Ohh... aku
ora bisa mbayangake. Upama bisa takjupuk. Takelus tur takjaga. Manis
eseme tansah sumrambah ing ati.

“Sarto!!!!!!” pambengoke mbokku.

“Kowe kena apa? Lenggar-lengger karo nguwasna wit. Pating pringis
pisan. Untumu hlo ndang sikaten!”

“Apa ta, Mbok?” wangsulanku marang Simbok.

“Kaya ora tau dadi enom ae. Iya-iyaku budhal adus.” gremengku.

Nalikane wiwit semana, aku pancen kaya-kaya ora duwe beban ing
urip. Akeh sing ora ngerti yen aku tau dadi wong sing ngempet lara. Wektu
saya wektu tansah taklakoni karo eseman lan gemuyu. Cinarita, biyen
aku ditinggal karo pacarku, Widyati, sing abot karo pawongan sing
miturute becik mungguhe dheweke.

“Aku wis ora peduli karo awakmu!” pambengokku ing batin.

Jenenge wae ditinggal. Mesthi kaya ngempet lan sedhah. Aku wis
sempet stres. Nanging mung sedilut. Jalaran sepele. Mung taknggo
dolan karo pitik ndhog-ndhogan duweke simbok.

Wektu saya mepet. Umurku wis selawen. Para kanca uga padha wis
momong. Aku kapan? Ah... kuwi pitakon sing bodho miturutku. Sajoke

lelakon kira-kira rong taunan kuwi, ndadi aku trauma. Simbok lan Bapak padha nggremengi wae saben dinane. Jalaran ora enggal nduwe sisihan. Ora tak gugu. Ing pungkasane ana Pakdhe Togog teka saka Malaysia.

Pakdhe Togog wiwit cilik tresna neng aku uga kulawargaku. Dheweke lila adoh-adoh neka ing Jawa. Ya mung pethuk lan sambang-sambang. Pakdhe melu ngelus dhadha merga aku sing ngunduri tuwa kok isih dhewe wae. Ora bisa *move on*.

“Ndang age golekne sisihan ta, Pri, anakmu kuwi lho.” kongkone Pakdhe Togog menyang pak.

“Kepriye anggonku ngongkon maneh.. sewu cara wis taksuguhke, apa maneh Minem kae nek mbujuk”

“Apa?! aku kok rasani..!!” Minem teka karo praupan sintrup njur ngelungake teh anget menyang Pakdhe.

“Sapa ngrasani kowe, kuwi lho anakmu.”

“Halah-halah kok ndadak padu.. hehe” tungkese Pakdhe. “Ya ngene iki Sing, mbendinane.”

Aku amung gedheg-gedheg krungu rembugane wong-wong kuwi. Kok nganti kaya ngono ngrampungne prakara sing cilik digedhekake. Weleh-weleh, pancen wong tuwa. Kamangka aku wis penakan. Ora kebeban. Babon takculake njur aku budhal kerja *shift* awan. Pabrik kreteg Apache dadi tujuwanku. Nyambut gawe golek dhuwit. Senajan wis limang taun aku neng kene, aku isih krasan banget.

Cinarita ing biyen. Aku nduweni kenalan sing awitane ditepungake dening Damar. Dheweke nduduhake Kenya manis kuwi.

“To!” celuke Damar, kanca raketku sing uga dadi sopir. “Ana apa?” wangsulanku.

“Kae.., kae lho..,”

“Kae, kae sing endi? Sing kok dudingi lho apa?” prigelku. “Hla kowe nek nyawang karo merem.”

Aku pancen kaya wong sing kaya Cina. Sipit tur resik. Jare akeh wong sing tau ngarani ngono. Ora ngetarani yen kaya wong desa. Hehe.

“Mbuh ah, Mar, ora dhong karepmu aku.”

“Halah, ...” Damar nyekel sirahku njur diarakake manengen. Katon

wanita sing isih mudha. Pakulitane sawo mateng. Untune gingsul. Rambute lurus, apa anane ateges ora di- *rebonding*. Adhuh.. kok atiku dheg-dheg serrrrr.. Dheweke ndhata barang sing teka saka treg barang. Tliti anggone ndhata. Ora ana angin ora ana udan. Tak parani njur taksalami. Damar gedheg-gedheg ngerteni kahanan kuwi.

“Mbak, sampeyan pegawai anyar ta? Kok ora tau ngerti.” pitakonku.
“Oh, nggih, Mas, ngapunten nami kula Sinar. Sampeyan namine sinten?”

Dheweke ngelungake tangane sing rada kasar. Wanita kaya mangkene sing dadi antebing laki. Gelem dijak sara, wis ketara saka tangane. Ora bisa mbayangake mben-mbene. Yen dadi bojoku.. lamunku cuthel sanalika dheweke nyablek pundhakku.

“Mas? Sampeyan kok meneng wae.”

“Oh, iya-iya, aku Sarto.. Mbak.” gupuhku.

“Mpun nimbali mbak ta, Mas, kula niki tasik enem lho, adhik kelase sampeyan.” godhane.

“Heee.. sampeyan uga aja basa krama ngono kuwi. Hayooo.” walesku.

“Ahahaha.. iya, .. Mas.” dheweke saya njekikik, nambahi manis eseme. Wadhuh .. mbookkk tulungana aku.

“Oh iya, Mas. Sampeyan bageyan apa?”

“Aku supir, iki arepe budhal setor menyang Surabaya. Melu ta? Hehe.” jarakku neng dheweke.

“Apa ta Mas, hmmm.”

Sajake aku cocog banget menyang dheweke. Nanging, masak ta sacepete iki aku nembung yen aku tresna? Halah.

“Dhik, aku oleh njaluk ...nomer WA-ne...?” aku manek-manekne takon.

“Oalah.. iya iki, engko sampeyan *chat* ya. Wis ya, Mas..aku mrono sik.” dheweke menahi kertu nama njur mlesat mlebu bangunan sing isine barang-barang sing kudu didhata.

“He.. kancaku isa *move on* rek.. weleh-weleh, intuk apa iki...” Damar nyaut kertu sing lagi diwenahi wong wadon mau.

“Healah, karepmu lah.” sajake aku kisinin campur seneng. Ora takduduhake neng sapa wae nek atiku wis gayeng lan ayem jalaran ana wanita sing teka dadi tambane lara.

Aku budhal mlebu treg gandheng njur taksetir dhewe. Swarane radhio sing manjerake tembang-tembang tresna takstel.

Dalanan macet ing puteran Krian. Aku eling nomer sing diwenehke mau. Takcandhak hapeku njur tak-*chat*. Dheweke mbales cepet. Wadhuh aku saya seneng. Ing batinku. Kapan aku bisa nguntabake uneg-uneg iki. Lampu wis ijo. Kepeksa mandheg anggonku WA-an karo dheweke. Ana rencana ing angen-angen yen sesuk Minggu takjak ketemu neng ngarep pabrik njur takjak dolan. Apa takparani neng omahe ya? Menisan nembung wong tuwane. Ah embuh.. Intine aku seneng.

Aku tekan omah jam 10 bengi kanthi praupan seneng. Simbok lan Bapak tak salami. “Assalamualaikum...” salamku.

“Waallaikumsalam..” semaure wong tuwaku. Kekarone sajak padha nggumun. Kamitenggengen.

“Kelebon demit apa arek iki.. bengi-bengi kok pringis-pringis, Pak...” takone Simbok marang Bapak.

“Halah, njarna wae, paling ana sing dianggep narik kawigaten.”

“Ehh .. njelalah...” Simbok sajak mikir sing ora-ora.

Wektu wis lumaku enem dina sawise aku tepung karo Sinar. Aku wis ora tau ketemu ing pabrik iki. Karepku ora usah *chat-chat*-an. Ketemu wae. Njur. Aku ngawiti WA wong wadon sing wis gawe kepincut atiku.

“Dhik...”

“Inggih, Mas.” balese cepet. “Sampeyan lagi apa?”

“Iki arepe turu, sampeyan?”

“Padha, Dhik. Oh ya, aku kok ora tau tumon sampeyan?”

“Mas, sepurane aku ora sempet pamit, aku wis metu saka pabrik kuwi, Mas.” Dheeeeegg! Aku kaget. Apa sing njalari wanita kuwi medhot saka kerjan. Ora sabar, langsung taktelpon.

“Hallo..”

“Hallo.. Kena apa kok metu, Dhik? Apa ana sing mecat sampeyan? Sapa wonge? Kokwanimen? Takpatenane.” Emosiku sing ora kebendung jalaran tresnaku sing gedhe marang dheweke.

“Adhuh, Mas, aku sing metu dhewe. Ibu sing ngongkon aku. Bapakku kebelet utang, njur ora isa nyaur, kepeksa aku diwenehake priya tepungane Bapak sing saguh nglunasi. Mas, jujur wae aku tresna nang sampeyan. Nanging, piye maneh, wis kedhisikan, telung ndina iki wiwit dheweke nglamar aku.” ujare Sinar karo mingseg-mingseg.

Ora krasa iluhku tumetes. Aku ora bisa semaur apa-apa. Telpon takpateni. Aku kudu nyalahake sapa? Neng kene ora ana sing salah, kabeh takarani bener wae.

Kewan sing metune bengi kuwi dadi tetembangan kanggo hiburanku. Sing kaping pindhho aku lara ati. Aku saya ngerti yen jodho kuwi ora sacepete nyekel pitik. Kiraku Sinar bakal dadi sisihanku sing ngganteni Wiwit. Hla dalah.. jebul *zonk*. Aku gumuyu dhewe. Njekikik. Kabeh wong wis padha turu. Ngene iki lah sing jenenge urip. Kudu tansah syukur. Aja mikir senenge dhewe, ning kudu ngraket marang Gustine. Supaya dituntun neng dalan sing becik. Pasinaon iki bakal karonce dadi cerita sing kebak misuwur ing uripku. Upama mben aku intuk jodho terus keturunan rabi, bakal takcritanane lelakonku iki. Eh.. Hehehe. **(Cuthel)**

Tobat

Daning : Nunung Giarti

NIM : 15020114051

Kelas : 2015 B

Uwis suwih dheweke kepengin kerja ambiyantu kulawargane, saora-orane bisa ngrewangi toko lombok amrih tetep bisa mangan ora mung nganggo sego karo uyah tok. Kulawargane klebu kulawarga sing sarwa kacingkrangan. Nanging anggone nggulawentah wong tuwane pancen becik banget, masiya kulawargane ora bisa mangan nanging anak-anake tetep disekolahna amrih ngerti pendhidhikan, amrih ngerti tatakrama, uga sopan santun. Ora mung dadi wong pinter tok sing dipingini wong tuwane, sipat ngerti lan pangerten uga dikarepake wong tuwane. Mula saka iku dheweke kepengin banget kerja, amarga anggone sekolah uga wis bar, amung ngenteni ijasahe metu.

“Tulung ya Rik, nek awakmu mangerteni lowongan kerja sing penak tur bayarane gedhe kabari aku ya. Wis gak betah aku nganggur ing omah, ora ana penghasilan ngene iki.” Sumini miwiti omong.

“Iya gampang Sum. Iki jare pakpohku sing ana ing Surabaya akeh banget penggawehan. Awake dhewe mung milih endi wae sing cocog karo kepenginane awake dhewe.” semau Rika kanca SMPne uga dadi tanggane.

“Suk Senen aku kepengin dolan mrana, karo golek penggaweyan, arep melu ta Sum?” semau maneh, nalika Sumini isih bingung.

“Sum...heh... lha kok ngalamun ki piye ta?”

“Ehhh...iya iya. Aku melu neng Surabaya, tapi dakpamit wong tuwaku sek ya.” “Iya, pamita dhisik kepriye hasile.”

“Teka ngendi wae ta Sum? Mbokya ngiwangi nyugokna geni Make iki.” suwarane Make Sumini nalika mangerteni yen dheweke lagi wae mulih.

“Niku lho Mak, pados informasi kerjaan nggene Rika.”

“Owalah, kok ya Rika ta Sum. Ngerti dhewe ta Rika kuwi piye? Ing desa wae polahane eram, gelek metu bengi. Make ora seneng yen awakmu cidhek karo bocahe.” piwelinge Make.

“Mboten kok Mak, kula mung pados informasi mawon. Kula selak kepengin kerja Mak.”

“Ya wis sakarepmu ndhuk. Tapi sing ngati-ati yen cedhek karo bocahe.” “Inggih Mak.”

“Wis kene ngiwangi Make dhisik! Banyune entek resik, kene nggodhok banyu.”

Pancen donya iki wis kuwalik. Apa wae dilakoni amrih bisa cukup butuhe ing donya. Piwelinge wong tuwane ora digabres babar pisan. Dheweke tetep kepengin kerja ing Surabaya, ngetotna Rika. Wong tuwane uga nglilani, arep kepriye maneh, Sumini ngekeng kepengin banget kerja amrih bisa mbantu wong tuwane. Akhire dheweke kerja bareng karo Rika.

“Iki lho Sum, kerjaane penak ora patiya rekasa nanging bayarane gedhe.” rayuwane Rika “Tenan ta Rik?” semau Sumini sajak ora percaya, jaman kaya ngene kok ana penggaweyan gampang nanging bayarane gedhe.

“Iya, iki lho aku buktine. Saiki klambiku apik-apik, emas-emas uga cumentel ing awakku.” Sumini uga mandeng panyandhange Rika sing katon beda, ora kaya biyen.

“Iya Rik, awakmu wis ora kaya biyen maneh. Aku wae pangling kok mau. Arep daksapa tapi wedi yen dudu awakmu.”

“Hahahaha... iya ta. Gelem ra kerja bareng aku?” “Iya wis aku gelem kerja kaya awakmu.”

Sumini kasil intuk penggaweyan, nanging penggaweyane durung pasti kepriye cethane. Nalika bengi-bengi dijak ing panggonane Rika kerja. Sepira kagete nalika dheweke mangerteni kahanan sakiwa tengene.

“Lho Rik, kok kaya ngene ta?”

“Santai wae Sum, iki panggonanku kerja, awakmu uga kerja ing kene mengko. Ayo dakkenalna Bose.” semau Rika karo nggandheng tangane Sumini sing isih ndlongop nguwasi sakiwa tengene.

“Iki lho Bos, kancaku sing kepengin kerja ing kene.”

“Ooo iki, yawis. Aku kepengin omong-omongan mung karo dheweke tok.” semau Bose Rika karo nyedhoti rokok.

“Piye? Gelem ta kerja ning kene?” pitakone marang Sumini nalika Rika wis ninggalake kelorone.

“Kerjaan kula menapa ta Bu?”

“Alah gampang. Mung ngilingne banyu botol kuwi ing gelas, karo turu ing kamar tok.” “Tapi Bu.”

“Wis ora usah dipikir, ndang kerja ndang intuk dhuwit.”

Akhire Sumini kerja ing panggonan kuwi. Dheweke uga wis beda kaya biyen. Jilbab sing nutupi rambute saiki wis ora katon maneh. Klambi lengen dawa lan rok-rok sing nutupi sikile wis ora katon maneh mung ana klambi sing ora ana lengene lan roke sajak kentekan kain. Kalung, cincin, giwang, gelang, uga binggel cumanthol ing awake sing katon mulus. Rambute dawa sak bokong diore, sansaya gawe lawan jenise padha kecanthol.

Penggaweyane wis dilakone udakara sakwulanan, nanging perubahan wis katon cetha banget. Dheweke kerep ngirimi dhuwit marang wong tuwane. Wong tuwane uga cubriya karo dheweke, lagi wae kerja sewulan nanging bayarane kok gedhe. Kanthi blitug yen deweke kerja ing bank amrih wong tuwane ora cubriya nemen marang dheweke. Apus-apus sing beda banget karo kansunyatane, yen dheweke satemene kerja ing diskotik, panggonane wong-wong bejat ing kutha metropolitan Surabaya iki.

“Satemene aku seneng karo awakmu Sum, aku kepengin ngrabi awakmu, amrih bisa dadi sisihanmu.” suwara sing metu saka pawongan lanang kang lungguh ing sandinge.

“Seneng piye ta Mas?”

“Aku tresna awakmu. Wis ora usah kerja adol awak neng kene meneh. Kebutuhanmu dakjamin cukup yen gelem rabi karo aku.”

“Alah tenane?” semau Sumini sajak ora percaya.

“Aku iki anake wong sugih Sum, ayahku kerja ing Malaysia dadi pemborong, warisane uga akeh sing bakal diwenehne aku.”

“Lho temenan ta Mas?”

“Iya Sum, sesuk dakjak ing omahku ya dakkenalne kulawargaku.” “Iya Mas.”

Sumini sajak seneng banget yen bakal dirabi wong sugih. Mripate wis ditutupi ulape donya sing sarwa krelap-krelip. Kulawargane Tedi uga gelem nrima Sumini dadi mantune. Kepriye ora seneng wong Tedi iku nakal-nakale bocah, dheweke uga kerep mleba-mlebu penjara kanthi maneka warna kasus kayata narkoba, maling, miras, pemerkosaan, balapan liyar, uga tawuran. Lan akhire kasil intuk bojo sing gelem nrima anake.

Saiki gantiyan, Sumini ngenalna Tedi marang kulawargane. Saperlu njaluk restu yen dheweke arep rabi. Senajan wong tuwane uga nglilani nanging iki panjaluke Sumini, akhire dheweke direstoni yen arep rabi karo Tedi.

Resepsi pernikahane Sumini katon megah banget, amarga ana bantuwan biaya saka kulawargane Tedi. Sabubare rabi dheweke manggon ing omahe Sumini. Sepira kagete bapake Sumini nalika mangerteni mantune seneng ngombe, bapake uga ngonangi Tedi nyuntik awake deweke. Yen bengi Tedi uga seneng metu, padhak isuk lagi wae mulih. Tangga teparone uga mulai ngomongna bojone Sumini.

“Bocah ayu lan lugu kog rabi oleh kaya ngono.”

“Lha ya ta, apa ya amerga sugih amrih bisa ditampa.” sajak guneman sing kumecap ing tangga-tanggane sawise Sumini rabi karo Tedi.

Nanging satemene sumini uga tresna temenan karo Tedi, dudu mung amarga dheweke kagolong kulawarga sugih tok. Dheweke ora ngabres gosip-gosip ngenani dheweke lan Tedi. Masiya Tedi iku kagolong nakal-nakale bocah, nanging dheweke tetep tresna. Lagi wae seminggu rabi,

Tedi dumadakan mati amarga overdosis narkoba. Mangerteni kahanan kaya mangkono Sumini malih stress, dheweke seneng nglamun. Wong tuwane bingung kepriye carane supaya Sumini bali kaya Sumini sing isih lugu biyen. Kuta Surabaya wis sukses gawe dheweke bedha kaya biyen. Kathi mikir dawa akhire Sumini dilebokna pondhok pesantren, amrih pikirane tenang lan nyoba sinau bab agama.

“Kedadayan sing wis kelakon aja dipikir maneh, ayo nyoba njajal ngapiki awak sing wis elek iki.” suwarane bu Risma, ibu pondhok sing prihatin marang kahanane Sumini.

“Kula kebak dosa bu. Kula sampun nglakoni penggaweyan nista, uga ngapusi wongtuwa. Kula pun dados bocah durhaka Bu. Badhe tobat niki, nek mboten ditampa dening gusti Allah.” semasure Sumini sajak ngempet eluhe sing ora bisa dibendhung maneh.

“Gusti Allah iku ora sare Sum, yen awakmu temenan kepengin tobat, kepengin ngapiki maneh sing wis padha rusak iki. Tobatmu ora siya-siya.”

“Menawi kula tobat nek ya kegolong tobat sing telat ta Bu. Dosa kula niki pun katah Bu.” Sumini sajak nangis, sadhar yen sing dilakoni sasuwene iki dosa gedhe.

“Rungokna piwelingku iki. Nalika awake dhewe tetep bisa ambegan. Ora ana sing diarani tobat sing telat.”

(Cuthel)

5 Sekawan

Daning : Elok Faridah Sholah

NIM :15030114052

Kelas :2015B

Kringggggg.. Kringggg.. Bel kang ana ing SMKN 2 Senanggembira muni kanthi swara banter. Murid-murid kang isih ana ing jaba gerbang langsung mlayu mlebu gerbang sabanjure krungu unine bel tandha wis arep diwiwitine kagiyatan pasinaon. Pas gerbang wis arep ditutup, dumakan ana limang bocah sing mlayu arep mlebu gerbang.

“Elehhh, sampeyan-sampeyan iki nek teka sekolah kok mesthi mepet jam mlebu ta?” ujure pak Satpam.

“Nyuwun pangapunten, Pak. Wau kula sakanca taksih sarapan teng warung ngajenge sekolah niku”, ujure Sekar.

“Inggih, Pak. Kepenaken sarapan, banjur kesupen menawi badhe sekolah. Biyasa Pak, niki dipuntraktir malih kalih Nathan”, tambahe Adam.

“Ya wis, ndang mlebu kana ae. Kae pasinaon wis arep diwiwiti.”, dhawuhe Pak Satpam.

Banjur limang bocah kuwi mau mlebu menyang SMKN 2 Senanggembira. Limang bocah kuwi beda-beda kelas, Sekar sakelas karo Putri lan Nathan, banjur Daud sakelas karo Adam. Ning senajan beda kelas, limang bocah kuwi mesthi budhal lan mulih bareng, amarga wiwit SD nganti kelas loro SMK, dheweke mesthi sasekolahan. Dadi limang bocah kuwi wis dadi kanca kenthel.

Sekar duweni sipat madeg dhewe, dheweke pradhuli banget marang kanca-kancane lan dheweke kuwi cah wadon kang rada *tomboy*. Putri kuwi

bocah wadon kang kalem banget, *feminim* lan *anggun*. Nanging dheweke gampang lara. Daud bocah kang wicaksana, dheweke paling dewasa. Nathan anake wong kang sarwa cekap lan seneng nraktir kanca-kancane. Adam bocah kang *humoris*, dheweke mesthi isa dadi lelipur marang kanca-kancane nalika lagi sedhih.

Ora krasa wis tabuh 14.30 WIB. Kringgggg.... Kringggg.. Bel tandha pasinaon wis rampung. Adam lan Daud wis ana neng ngarep gerbang ngenteni Sekar, Putri lan Nathan. Banjur gang dhilut, bocah kang dienteni mau wis teka.

“Eh, Cah. Mulih tak terne ae ya. Iki ketokane aku dipapak karo sopirku”, ujure Nathan.

“Iya wis, than. Malah luwih penak nek kokterake terus. Sepurane ya menawa aku ngerepotne terus. Maturnuwun hlo,” ujure Daud.

Thinnnnn.. Thinnn.. Suara mobile Nathan wis krungu. Limang sekawan langsung kaget, amarga isih kepenak crita dumakan krungu swara *klakson* mobil kang banter banget. Banjur limang sekawan mlebu ana ing mobile Nathan, lan mulih menyang omahe dhewe-dhewe.

Sesuke pas neng kantin SMKN 2 Senangembira, Nathan, Daud lan Adam lagi kepenak mangan bakso.

“Ya Allah, jan baksone mas Paijo iki patrah ya uenaakk tenan. Rasa enake ki tetep krasa nganti telung dina sabanjure. Apa maneh iki ditraktir karo Nathan, behhh jan enake tambah *tiga kali lipat*”, cerocose Adam.

“Elehh, awakmu ki *lebay* tenan ta, dam dam. Ya bener sih baksone mas Paijo ki patrah enak, tapi ya ga mungkin lah nek enake isa krasa nganti telung dina sabanjure”, ujure Nathan.

“Lha iya, sampeyan iki hlo ana-ana wae, dam. Tiwas digawe ngomong sing kaya ngono, luwih becik digawe ngucap sukur wae amarga sampeyan isih isa maem baksone mas Paijo. Lan maturnuwun marang Nathan, amarga dheweke bendina wis nraktiri awakedhewe”, omonge Daud.

“Hmmm.. Iya-iya, ud. Isuk-isuk aku wis kenek ceramahe Daud”, ujure Adam.

Dumadakan teka sisih mburi ana sing mlaku alonnn banget. Banjur... “Dorrrrrrr...”, suwarane cah wadong sing banter banget neng sandhinge kupinge Adam lan Nathan.

“Hwaaaaaa”, cah telu mau kaget banget.

“Ampunnnn ampunnnn, sepuranana aku”, saking kagete, Adam nganti *latah* kaya ngono.

“Wakakakakakakaka”, Sekar ngguyu ngakak ndelok ekspresi kagete kanca- kancane.

“Husshh, sampeyan ki bocah wedok, Sekar. Nek ngguyu aja ngakak kaya mangkono”, nasehate Daud.

“Hmmm, iya-iya, ud. Sepurane, ora ngono maneh wis aku”, ujure Sekar karo *manyun*. “Ehhh iya, dina iki si Putri ora mlebu sekolah, ketoke dheweke lara maneh deh. Aku dadi kuwatir marang Putri”, tambahe si Sekar.

“Oalahh, makane dina iki mau aku gak nyawang Putri blas. Padhahal arep tak traktir baksone mas Paijo pisan iki mau”, ujure Nathan.

“Ya wis ngene wae, mengko mulih sekolah ayo mara neng omahe Putri”, usule Daud.

“Siapppp, ud”, bocah telu mau kompak mangsuli.

Pas wis ana neng ngarep omahe Putri, banjur Sekar, Daud, Nathan lan Adam nggumun amarga sepedahe bapake Putri ana ing ngarepan omah. Gang dhilut, bapake Putri metu saka jero omah karo nggawa tas sing ukurane sedhengan.

“Sugeng siyang, Pak”, ujure bocah papat kuwi.

“Hlo, iya sugeng siyang. Oalahh, ndhuk Sekar lan kanca-kancane ta iki mau tibake. Wis suwi ta anggonmu neng kene mau, Ndhuk?” ujure bapake Putri.

“Mboten, Pak. Niki nembe kemawon kok. Hla niki Bapak badhe tindak dhateng pundi? Putri wonten napa mboten, Pak?”, ujure Sekar.

“Arep neng rumah sakit, Ndhuk. Putri lambunge kumat maneh”, dhawuhe bapake Putri.

“Ya Allah, nganti dibeta menyang rumah sakit, Pak? Nggih pun mangga kula dherekaken dhateng mrika, kula lan kanca-kanca inggih badhe ndherek mrika, Pak”, ujure Nathan.

“Oalahh, iya wis nek ngono, le. Ayo budhal,” wangsulane bapake Putri.

Sawise teka rumah sakit, bocah papat mau nelangsa nyawang Putri ana ing sawijining kamar rumah sakit lan ora sadar. Ketok kuru lan lemes. Banjur ing pinggire ana ibuke Putri kang lagi nangis nggugug.

“Hlo hlo, ana apa ta iki Buk kok sampeyan nganti nangis kaya mangkene?” pitakone bapake Putri.

“Ngeten hlo, Pak. Wau kula dipunsanjangi kalih dokter Rina, tirose Putri kedah dioperasi. Amargi lambunge sampun parah sanget, nggih niki kula bingung, bayar biaya operasinipun kados pundi, Pak?” ujure ibuke Putri.

Bapake Putri kaget krungu warta teka ibuke Putri mau. Banjur panyawange uga ketok bingung.

“Ngeten kemawon, Pak Buk. Kula lan kanca-kanca bakal mbiyantu pados prabeya kangge operasinipun Putri. Amargi Putri niku kanca kula wiwit SD ngantos sakniki. Dadose kula lan kanca-kanca niki uga kepengen Putri saras”, ujure Daud.

“Iya, Le. Maturnuwun hlo,” wangsulane bapake Putri.

Pas wis ana neng omahe Nathan. Bocah papat mau mikir kepriye supaya dheweke isa entok dhuwit kanggo biaya operasine Putri.

“Aku ngerti, aku tak nyuwun bapaku kanggo mbayar biaya operasine Putri ae piye?” ujure Nathan.

“Ihhh, ya aja ngono ta, than. Nek kaya mangkono, berarti sing mbiyantu golek biaya operasine Putri kuwi mung bapakmu thok. Aku kepingene, awakedhewe usaha ngono kanggo entuk dhuwit supaya isa mbiyantu Putri,” wangsulane Sekar.

“Nahh, bener kuwi,” Adam mbenerake.

“Sampun-sampun, ngene wae. Aku nduweni panemu, awakedhewe kan padha seneng maca buku kabeh ta, lan koleksi bukune awakedhewe ki nek akeh neng omah. Kepriye nek awakedhewe mbukak panggon sewa buku. Mengko dhuwit hasil sewa buku digawe biyantu operasine Putri,” saran teka Daud.

“Panemu sing joss tenan, ud,” ujure si Adam.

Sesuke mulih sekolah, Daud, Sekar, Adam lan Nathan padha repot

ngresiki garasi omahe Nathan kanggo panggonan sewan buku sawetara. Banjur dheweke usung-usung, buku-bukune ditata kanthi apik sajeroning rak-rak buku. Sekar uga nata roti, biskuit lan kripik gawenane dheweke dhewe neng etalase. Roti, biskuit lan kripik kuwi arep didol pisan karo Sekar, kangge tambah-tambah pemasukan ujure dheweke pas ditakoni karo Daud.

Wis rong minggu anggane panggonan penyewaan buku kuwi bukak. Sabendinane panggonan kuwi saya rame. Bocah-bocah cilik, rumaja nganti dewasa padha mara lan nyewa buku menyang kana. Amarga dhasare warga Senanggembira patrah seneng maca buku. Ora krasa, dhuwit hasil sewa buku wis nglumpuk akeh. Sekar, Daun, Nathan lan Adam ketok bungah. Sorene dheweke arep menyang rumah sakit kanggo nyerahake dhuwit asil sewa buku menyang wong tuwane Putri. Nathan uga nambahi dhuwit tabungane kanggo jangkepi dhuwit sewa buku.

Pas wis teka rumah sakit, bocah papat mau ngewenhake dhuwit hasil sewa buku menyang wong tuwane Putri. Wong tuwane Putri ketok bungah lan ngucapake maturnuwun marang bocah papat mau. Akhire Putri isa dioperasi. Sekar, Nathan, Adam lan Daud dunga supaya Putri isa ndang waras lan limang sekawan isa bareng-bareng maneh, nganti besuk neng universitas.

(Cuthel)

Bagya

Dening : Sendang Nita

NIM : 15020114053

Kelas : 2015-B

Jejibahanku wis mungkur wengi kuwi. Bukti-bukti laporan dakklumpukake kanggo sesuk sidhang neng pengadilan. Minangka pengacara, saora-orane aku nduweni wibawa lan kudu wicaksana neng ngarepe wong akeh. Perkara iki sajane sepele nanging bisa dadi gedhe yen dibacutake. Ndilalah sesuk aku ana ing pihak sing bener.

“Bapak, tas kula sampun suwek. Kula kepengin dipundhutake tas gambar doraemon”, panyuwune Mirah marang Bapake.

“Iya Ndhuk, sesuk yen Bapak wis oleh dhuwit mesthi Mirah dipundhutake tas gambar doraemon”, janjine Pak Bagya marang anake wadon.

Pak Bagya, wong sing neng pengadilan sesuk kudu dakbela. Pak Bagya kuwi rada stres sakjoke garwane wis suwargi. Nanging dheweke isih nduwe nalar uga bisa golek dhuwit sanadyan mung urip karo anake wadon, Mirah sing isih klas papat SD. Tresanane Pak Bagya kanggo Mirah magila-gila. Dheweke wani toh-tohan nyawa merga bocah wadon kuwi.

Saben esuk Mirah diterake menyang sekolah sadurunge Pak Bagya dodolan koran. Wong loro kuwi katon bungah sanadyan urip mung saanane.

“Bapak, Mirah mboten purun ditinggal Bapak. Mirah kepengin kalih Bapak terus”, kandhane Mirah wektu mlaku menyang sekolah bareng bapake.

Mirah mesthi nangis yen ditinggal bapake mulih. Semono uga Pak

Bagya, ora bisa ngempet luh sing kudu ceblok neng pipi yen ndeleng anake wadon kaya mangkono. Sawise ngeterake anake sekolah, Pak Bagya banjur adol koran mubeng neng dalan-dalan. Asil dhuwit saka mubeng dodolan koran dina kuwi ora sepira. Yen ditukokake tas gambar doraemon ora cukup. Mung kena kanggo mangan saporisi. Sing mesthi, saporisi kuwi kanggo Mirah. Pak Bagya ngalahi ora mangan sega. Dumadakan Pak Bagya meruhi bocah cilik nggawa tas gambar doraemon. Dheweke kelingan Mirah. Jenenge wae wong rada stres, tanpa mikir dawa Pak Bagya langsung nyaut tas gambar doraemon sing di gawa bocah cilik kuwi. Ngguya-ngguyu glelang-gleleng Pak Bagya katon bungah wis oleh tas gambar doraemon.

“Ndhuk, Mirah, delengen iki Bapak nggawa apa?”

“Tas gambar doraemon, sae Pak matur nuwun, Bapak sampun nuruti panyuwune Mirah”, wangsulane Mirah karo bungah.

“Sega bungkus iki gage dipangan, selak mambu mengko”. “Hla Bapak napa sampun dhahar?”

“Uwis, karo mlaku mulih mau Bapak mampir neng warung”. Kamangka Pak Bagya durung mangan dheweke ngapusi anake.

“Thok-thok thok-thok kula nuwun.” “Wonten napa Bu Sarti?”

Wangsulane Pak Bagya cekak karo rada mbesengut. Dheweke pancen mung tresna neng anak wadone. Karo wong liya kaya-kaya ora seneng.

“Sampeyan iki kok dadak takon ta Pak. Jajal nek sampeyan dadi aku ngene iki apa ya ora sedhik? anak wadon isih cilik, budhal sekolah didandani, disangoni, diterake menyang sekolahan barang mulih kok gubrat getih wis ora ambegan”. Sampeyan kudu tanggungjawab. Sampeyan ora kena ngelak. Aku duwe seksi”, kandhane Bu Sarti karo nangis ndrenginging neng ngarep lawang omahe Pak Bagya.

Aku minangka pengacara sejatine mbela sing bener. Ora nuntut bayaran sing gedhe saka Pak Bagya. Sing ngongkon aku dadi pengacarane Pak Bagya, uga dudu Pak Bagya dhewe, nanging kanca rakete. Teka neng pengadilan swasana tegang. Ora ana swara babar pisan. Aku sengaja

mlaku karo rada nggejugne sepatuku neng tekel ben ana swarane. Mapakke panggon lungguh, njupuk bukti-bukti neng tas sing wis dak tata neng njero *stopmap* abang lan siyap mbela Pak Bagya kanthi wicaksana.

Kaya dene dakrewangi golong koming mbela Pak Bagya. Pihak ibu kurban, yaiku Bu Sarti dheweke nuntut Pak Bagya dikunjara salawase amarga Pak Bagya wis njalari mati anake wadon sing bali saka sekolah nggawa tas gambar doraemon. Neng kono, pengacarane Bu Sarti ngandharake yen Pak Bagya nyaut tas gambar doraemon duweke anake Bu Sarti.

Amarga anake ora gelem ngewehne tas kuwi mau, Pak Bagya nggepuk dhengkul lan tangane karo wesi nganti gubrat getih.

Aku diwenahi kalodhangan wektu kanggo omong lan mbela Pak Bagya. Aku ngandharake yen Pak Bagya iki sejatine dudu sing nyebabake mati anake Bu Sarti. Pancen bener Pak Bagya nyaut tas gambar doraemon duweke anak wadone Bu Sarti. Nanging, karepe Pak Bagya kuwi apik. Dheweke kepengin nyenengake Mirah sing wektu kuwi lagi kepengin njaluk tas gambar doraemon. Pak Bagya kuwi wong stres apa wae sing dilakoni, miturute kuwi wis bener. Perkara anake Bu Sarti gubrat getih, kuwi amarga dheweke arep ngiter Pak Bagya lan njaluk tase. Dumadakan ana montor liwat banter banget. Dheweke kesrempet lan ora bisa dislametake maneh.

“Aku saksine”, bengoke kanca rakete Pak Bagya.

Hakim neng pengadilan ora percaya karo aku, amarga buktiku neng *stopmap* kuwi kurang akurat mung ana tulisan lan cipratan getih dakwadhahi plastik lehku njupuk saka TKP.

“Pak Hakim, aku minangka kanca rakete Pak Bagya meruhi dhewe yen Pak Bagya ora nggepuk dhengkul lan tangan anake Bu Sarti nganggo wesi. Kedadeyan iki rak neng toko ngarep ratan gedhe kuwi ta? Aku nduwe buktine neng *CCTV*. Buktime wis daksalin neng kaset, banjur kasete ceblok. Nanging aku percaya yen Pak Bagya dudu sing nyebabake mati anake Sarti”, kandhane kanca rakete Pak Bagya.

Neng pengadilan kuwi Pak Bagya mung meneng lan tolah-toleh. Mung bisa semaur yen ditakoni hakim kanthi komandho pengacarane.

“Sampeyan arep ngandharake kaya apa wae muspra yen ora ana bukti nyatane, Pak”, gunemku neng kanca rakete Pak Bagya.

“Bukti-bukti sing diandharake mau ana neng kaset iki”, dumadakan Mirah teka neng pengadilan karo nggawa kaset.

“Mirah!!!”, bengoke Pak Bagya karo mbrebes.

Kaset sing digawa Mirah kuwi disetel. *Video* neng njero kaset kuwi ora geseh karo apa sing diandharake kanca rakete Pak Bagya minangka saksi.

Nanging, *keputusan* ana neng hakim. Sawise dienteni sawetara, hakim mutusne yen Pak Bagya dikunjara salawase amarga kaset sing digawa Mirah mau dianggep *setting*-an. Hakim uga ora mercayani Mirah, bocah cilik sing durung ngerti apa-apa. Tur bukti-bukti sing dakgawa ora bisa nguwatake. Aku sempet nyela omongane hakim, kanthi dhasar apa dheweke omong yen kaset mau setingan? Nanging panggah kalah. Aku janji bakal nuntasake perkara iki kanthi ana dunungan sing jelas lan ora abot sisih.

Kandas

Daning : Wahyu Prihantini

NIM : 15020114054

Kelas : 2015-B

Rembulan sumeblak ngudar pasuryane neng wengi iki. Angin kang sumilir tansah nggugah katresnan neng ati. Dina iki genep telung taun aku lan Aditya sasuwene anggone njalin katresnan. Senadyan umur dheweke wis ora ABG maneh, nanging tetep romantis. Aditya beda pitung taun karo aku, aku umur 23 taun yen Aditya 28 taun. Nanging umur kuwi ora dadi batasan anggone aku lan dheweke. Kita bisa ngisi kaluwihan lan kakurangane dhewe-dhewe. Aditya ora mung dakanggep pacar wae, nanging dheweke uga dakanggep mas, kanca, utawa musuhku dhewe. Aku wis ora tau isin ngetokake pakulinan ala ing ngarepe, semono uga Aditya.

Wis dadi kaya ritual saben taun, aku lan Aditya mangeti dina jadian. Aku kepingin njalani dina kuwi bareng Aditya. Dadi ora gumun yen wengi iki aku lagi ana neng Loop, cafe sing dadi seksi aku karo Aditya wiwit njalin rasa. Rong porsi steak ayam lan jus alpukat wis cumepak ana neng meja nomer 19. Dheweke sengaja milih nomer 19 amarga kuwi tanggal jadiane awak dhewe. Neng ngisore rembulan wengi iki, bareng-bareng ngucap janji supaya kita bisa ngelanjutna hubungan iki nganti tuwek mene.

Pancen bener anane yen dijalani bareng, wektu iku ora krasa mlakune. Daksawang arlojiku wes jam setengah rolas wengi. Enggal-enggal ngadek lan ninggalna cafe kuwi. Tekan omahku, dheweke langsung pamit marang wong tuwaku banjur mulih. Aku langsung mlebu kamar amarga wis

pingin nggeblak nang kasurku sing empuk kuwi. Sawise ganti klambi lan nggresiki kamar, aku banjur nggletak nang kasur lan njupuk HPku.

“Piye wengi iki? Opo kowe seneng?”, pitakon Aditya lewat SMS.

“Seneng banget. Matur nuwun Mas kangge wengi iki. Muga kita saget mangeti tanggal 19 September bareng-bareng saben taune ya Mas”, balesku menyang Aditya.

Srengenge wis katon sumringah neng sisih kulon. Pithik jago uga padha saut-sautan kanggo kluruk. Dina iki aku bakal digawa menyang omahe Aditya kanggo dikenalna marang bapak lan ibune. Sautara pacaran telung taun lagek iki aku ketemu marang kulawargane amarga bapak, ibu, lan adhine ana ing luwar kutha. Deg-deg-ser rasane ati iki, aku kudu ngomong apa yen ketemu mengko. Klambi apa sing kudu dakgawe supaya pantes yen disawang. Ibuku melu ngrias aku neng kamar, *dress* putih lan *blazer* brukat dadi pilihanku dina iki. Rambut uga dakumbar mebyar supaya katon anggun gemulai. Krungu swara sepedae Aditya mlebu latar, aku enggal-enggal nata dandananku maneh.

“Wis siap ta, Dhik?”, pitakon Aditya karo mlongo nyawang aku.

“Inggih, Mas. Mangga pamit Ibu rumiyin”, jawabku karo ngajak Aditya mlebu lan pamit menyang Ibu.

Jarak omahku lan Aditya ora sepira adoh, kira-kira limang kilo wae amarga mung bedha perumahan. Seprapat jam kepungkur, aku wis neng ngarep omah Aditya. Omah pager ijo cat ungu enom iku katon asri lan adhem. Ana tetanduran neng ngarep omah kang katon ijo royo-royo nyegerake mripat.

“Mangga dhik mlebu. Ya ngene iki omahku”, ujure Aditya karo ngongkon aku lungguh neng sofa abang ruang tamune. Dheweke banjur mlebu kanggo nimbali kulawargane. Rasa deg-deg-an iki terus ana. Piye yen mengko ora direstui wong tuwane. Aku ora pingin kedadeyan petang taun kepungkur.

“Niki hlo Pak, Buk, calon garwa ingkang badhe kula tepangaken dhumateng panjenengan”. Krungu omongan ngono kuwi banjur aku ndangak lan ngadeg kanggo salaman marang wong tuwane.

“Hlo, Septi? Iki calon garwamu, Le?”, pitakon Ibu Aditya

“Panjenengan sampun tepang asmane ta Buk? Inggih menika calon garwa kula”, jawab Aditya karo mesem ngguyu.

“Aku ora setuju Le yen kowe ndadekna wong wedok iki dadi bojomu!”, wangsulane Ibu nyawang Aku. Aku mung bisa ndingkluk wae. Pangarepanku ilang, kandas. Bapak lan Ibu Aditya wis tau ketemu aku sadurunge wektu Dimas nggawa aku menyang wong tuwane.

“Septi iki bekas bojone adhikmu, Dimas. Petang taun kepungkur, dheweke dikenalna Dimas marang Ibu lan Bapak kanggo njaluk restu arep nikah amarga dheweke wis kebacut duwe anak saka Dimas. Senadyan abot, Bapak lan Ibu mung bisa nuruti wae kedadeyan iku supaya tangga-tangga ora ana sing weruh. Sawise putrane lair, Dimas dakkongkon pisah lan pegat karo Septi supaya Dimas bisa ngelanjutna pendhidhikan militere nganti saiki. Iku alesane kenapa Ibumu ora setuju yen kowe ndadekake Septi calon garwamu. Apa kowe gelem duwe bojo bekas bojone adhimu?”, wangsulan Bapak alon ngewenehi penjelasan.

“Nanging punapa Panjenengan mboten ngandani kula yen Dimas nikahan ta Pak?”, pitakon Aditya kuciwa.

“Le, Bapak lan Ibu ora gelem ngganggu kuliyaumu neng Malang tur iki wis dadi aib marang kulawarga. Bapak uga wedi yen kowe mengko emosi marang adhimu”.

“Tapi Pak yen kedadeyane kaya mangkene kados pundi? Kula kebacut tresna marang Septi. Kula saged nrima Septi lan putrane ingkang kasunyatane ponakan kula piyambak”.

Aku mung bisa ndingkluk nangis krungu cecaturan bapak lan anak kuwi. Nyatane kedadeyan iki padha kaya petang taun kepungkur. Padha kaya wektu bapak lan ibune Dimas nolak ora setuju lan ngongkon Dimas ninggalna aku. Kudune aku ora usah mbuka ati maneh kanggo wong lanang liya. Wis cukup anggonku luput karo Dimas biyen. Wis cukup anggonku kenal wong lanang. Aku mesthine tuhu marang pendhirianku kanggo tetep *single parent* lan fokus nggulawentah anakku. Nanging aku ora isa mbujuki atiku, Aditya bisa nembus kakune atiku kang wis katutup dening tembok wesi. Aditya kang nduweni sipat suple, ceria, gampang gawe guyu aku, nyatane bisa nutupi kakuranganku sing cuek

lan ora peduli marang liyan. Kuwi kang dadi alesan kenapa aku gelem nrima Aditya. Kena ngapa kowe mesthi dadi kang mase Dimas!

Aku kudu bisa ngilangna rasa tresna marang mas iparku dhewe. Aku medhotna hubunganku marang Aditya nadyan Aditya tetep ora gelem pedhot. Dheweke nrima aku apa anane, miturut Aditya kabeh kuwi mung masa lalu sing kelam. Saiki sing ana mung masa depan aku lan Aditya. Nanging aku tetep ora bisa. Ora bisa mbayangna yen Dimas weruh aku dadi mbak ipare. Aku lan Dimas sejatine isih ana rasa tresna kang kependhem jroning ati. Rasa kuwi kepeksa dibuwang bareng kabeh angen-angenku bareng Dimas. Senadyan mangkono, aku luwih bersyukur amarga wiwit saiki Bapak lan Ibune Aditya wis bisa terbuka marang aku lan anakku, Yuansyah sing isih umur telung taun.

Banyu Bening

Nama : Hasti Irine Ayu Rukmi

NIM : 15020114055

Klas : 2015 B

Awan kuwi sawise aku markirne sepedhah motor lan nyepot jas Audan, aku banjur mlebu omah kanggo resesik awak lan ngesiki sisa paesan saka nekani palakramane Dewi minangka kanca raket lan kanca kantorku. Grimis awan kuwi kemrekeh wiwit esuk mau, ngancani lungguhku ing teras sinambi nyruput kopi sing kumebul anget.

“Ndhuk”, Keprungu swara alus saka mburiku.

“Inggih budhe?” saurku kanthi praupan gragapan ndeleh gelas lan tumoleh menyang mburi.

“Ora papa, mung pengin nyapa. Piye mau acarane, meriah? akeh sing teka?” pitakone.

“Ohh, hehe budhe niki kula kinten wonten napa?. Inggih Budhe, Alhamdulillah kathah ingkang rawuh senajan grimis wiwit mau esuk”.

“Yen ngunu, nyapo kowe kok sajake isih kepikiran. Wong ya lumaku kanthi lancar ngunu kok, cocog kaya apa sing kokkarepake. Wis ndang mangan kono loh, budhe masak sayur senenganmu”.

“Inggih budhe, kula taksih mboten kepengin nedha, mangke mawon. Sakit nggih budhe?” Omongku karo mesem.

“Ndhuk...Ndhuk, kok isa ta ya, kowe ngempet laramu kuwi. Ya lara banget ndhuk, ning kepriye maneh. Kuwi wis dadi pilihanmu, yen saiki arep kokowahi ya ora bisa maneh. Wong dheweke wis dadi duweke wong liya, wis ora dadi ngapa ndhuk anggep wae isih durung jodhoh. Aku ya ngerti apa sing kokrasakake”. Sanjange budhe samba nyekel tanganku.

Aku mung menenng sambu nyuruput kopi anget ing ngarepku karo nyawang mendhung sing neteske banyu bening saka langit. Senajan atiku njerit kelaran, ning aku ora pengin pawongan sing wis dakanggep ibuku dhewe neng ngarepku iki ngerti sedhihe atiku. “Aku kuwat”, jeritku neng ati sambu mesem tumoleh ing budhe, ngandharake menawa aku ora apa-apa marang budhe. Senajan banyu bening kumembeng ing mripat.

Mas Arya, jangkepe Arya Mahesa mingka pawongan sing nikahi kancaku Dewi kuwi. Mas Arya, pawongan sing dadi tresna kapisanku. Wiwit aku mlebu kantor anyaran saka ndesa menyang kutha jaman semana. Dhasarane wong desa, paesanku ya apa anane nganggo clana kulot lan klambi benikan uga krudung paris putih polos aku nglamar kerja nang kantor distrik navigasi Surabaya sing manggone neng Perak, Surabaya.

Aku dhewe ya ora percaya bisa ditrima ing kantor kuwi apa ora. Ning budheku meksa aku nyoba nglamar ing kono. Karo nggawa ijasah SMK, aku dikancani kancane pakdhe almarhum, pakdhe biyen uga kerja ing kantor kuwi. Jare kancane pakdhe yaiku Pak Dwi kuwi, kantore lagi mbutuhake banget pegawe wanita kanggo resepsionis. Merga pegawe wanita neng kunu akeh sing wis metu merga alasan-alasan tartamtu, ana sing wis nduwe anak, wis sepuh lan liya-liyane. Banjur aku ngomong menawa aku mung lulusan SMK jurusan tehnik computer, ature ora dadi ngapa mengko bisa disambi sekolah. Aku manut lan katrima ing kantor kuwi.

Sasuwene telung taun aku kerja ing kantor kuwi, aku nduwe kanca sing isa nrima lan ana neng sisihku nalika bungah utawa susah. Kancaku mau nduweni crita dhewe-dhewe, Putri Rahayu dheweke pakulitane kuning senajan wis kalebu prawan tuwa ning isih seger tur ayu, putri tunggal saka kulawarga kalebu nduwe. Manggon ing Surabaya lan wis suwe kerja ing kantor iki padha kaya kancaku sing lanang yaiku

Arya Mahesa. Pawongan sing dhuwur gagah kuwi, saliyane wis suwi kerja ing kantor dheweke uga dadi wong kapercayane wong dhuwuran. Seje maneh Dewi, jangkepe Dewi Anggraini. Dheweke anyaran kaya aku, tegese dheweke mlebu ora let suwe nalika aku mlebu kantor.

Dewi critane memper karo aku, bocah saka ndesa ning nduwe ijasah S1 amarga sadurunge kantor dheweke disekolahake dhisik. Sajrone kekancan mau aku dhewe sing paling enom lan ora nduwe pengalaman apa-apa.

Nalika wengi kuwi grimis wis ora kemrekeh maneh, mung keprungu swara manuk kuk geru saka njero kandhang, mbuh apa aran asline aku njenengine dhasaran swarane. Manuk tinggalane almarhum Pakdhe Yon, sisihane Budhe Tri. Sawise sholat Isyak aku mbukak hp sing neng ndhuwure meja rias. Karo walesi WA saka kanca-kanca kantor sinambi klesetan ing ndhuwur kasur, aku mbukak foto-foto mau awan.

Ana foto jejeran kanca-kanca kantor neng ndhuwur kuwade kanthi ngapit manten neng tengah. “Jan serasi tenan, wong ayu sesandhingan karo wong bagus”, gunemku karo ndelok foto-foto liyane. Ana foto nalika aku lan Rahayu ngapit manten kuwi, Rahayu sisih kiwa ngapit manten wedok lan aku sisih tengen ngapit manten lanang. Mak trattapp, rasane ati ndeleng foto kuwi. Tibake mripate manten lanang ndeleng tumuju ing aku. Kanthi gedhe rumangsa, aku rinasa mripat kuwi ndeleng aku kanthi sunar kang persis nalika dheweke ngungkapake rasane neng aku nalika wengi kuwi. Cess, banyu bening kumeluh neng pipi. Rasa ing dhadha njrantal metu, sesek.

Mbuh apa sing dakrasa, iya bener kuwi. Sunar mripate Arya nalika aku nulak kanthi alus ungkapan rasane menyang aku ing wengi kuwi. Kanthi eseman, ning sunar mripate sing kebak rasa sedhih, suwung katone. Sesek. Rasa jroning ati dakuntabke lumantar banyu bening sing tumetes ing pipi, tanpa ana sing weruh sedhihe atiku. “Iki amarga salahku dhewe, nyapo ndadak lara kuwi pilihanmu dhewe. Wis cukup anggonmu sedhih, awakmu kuwat”, jerite atiku. Dadi ora perlu ana sing ngerti lara lan sedhihe atiku. Iya, aku bener-bener salah. Cara biyen aku jujur lan percaya yen aku bisa dadi sisihane Mas Arya, ora bakal kaya ngene dadine atiku. Cesss..banyu bening kuwi kumeluh maneh, anget nelesi pipi.

“Dhik Sari, apa sampeyan bener-bener ora tresna marang aku? aku bener-bener ngrasa yen sampeyan kuwi uga tresna aku, aku isa ndeleng kuwi saka sumunare mripatmu dhik”.

“Seurane banget mas, aku ora bisa tresna marang sampeyan”. Wangsulanku kanthi ngempet banyu bening sing njrantal metu saka mripat.

“Aku serius dhik, aku bakal nekani wong tuwane sampeyan neng ndesa kanggo njaluk restu lan nglamar sampeyan dhik”. Ature pawongan neng ngarepku karo nyekel tanganku neng ndhuwur meja.

Aku ndhingkluk tanpa daya, luhku tumetes alon. Atiku ngoyak nalar sing kebak jenenge Dewi. Iya Dewi kanca raketku sing uga tresna banget marang pawongan neng ngarepku iki. Bodhoku maneh, ora ana sing dakwenehi ngerti ngenani rasaku marang Mas Arya kajaba budhe. Ning Mas Arya, ngerti banget menawa aku nduweni rasa kang padha marang dheweke kaya dene dheweke marang aku. Sesek dhadhaku ngadhepi oyakane ati lan pikirku.

Ora ngerti kudu kepriye, sing bener aku lagi kuciwa marang awakku dhewe. Wiwit biyen aku ora bisa ngandharake apa sing dakrasa satemene neng atiku marang sapa-sapa kajaba sing tenanan dakpercayani. Menawa arep ngandharake sawijine rasa, aku mesthi mikir dhisik kepriye wusanane. Apa ya wusanane apik? utawa ora nglarani wong liya? masiya kuwi satenane sing dakrasa, menawa wusanane ora apik lan malah nglarasni wong liya. Aku bakal meneng lan mendhem rasa kuwi, ben aku wae sing ngerti lan ngrasakake rasa iki senajan kuwi pait lan lara yen ora diungkapake. Ning kuwi luwih apik, tinimbang nglarani wong liya, pikirku.

Kaya wengi iki, aku bener-bener lara banget. Ngrasakake rasa kuciwa marang awakku dhewe sing ora gelem nrima rasa tresna saka pawong sing daktresnani ya Mas Arya. Lan pungkasane malah mikir Dewi kanca raketku, saka kulawarga sing bener, wutuh, lan nduwe pendhidhikan. Beda karo aku, kulawargaku pisah, adhik-adhikku melu dulur liyane aku dhewe mergawe neng kutha melu budheku. Aku ora pantes kanggo Mas Arya, sing jelas kauripane.

Kembang mawar putih neng ndhuwur meja, saka wenehane Mas Arya nalika wengi kuwi sing isih menehi wektu kanggoku mikir rasa tresnane dheweke. Senajan bakal bosok lan garing, menawa aku isa balik tresna lan nrima dheweke, mawar kuwi kudu dibalekake marang dheweke. Ning saiki wis ora guna, mawar kuwi pungkase takputes.

Pasane Fatimah

Dening : Lukmanul Hakim

NIM : 15020114056

Sasi pasa wis kurang sedina maneh, sesuk wong-wong wis padhan glakoni pasa, mligine kanggo wong-wong muslim.

“Mbak, pasa iku apa seh?” pitakone Fatimah, bocah cilik sing isih limang taun iki marang mbakne, Zahra. Amarga wis pirang-pirang dina iki Fatimah akeh ndeleng iklan-iklan ngenani pasa sing ana in gteve.

“Pasa iku, Dhi, kita ora oleh mangan lan ngombe wiwit metune srengenge nganti ilange srengenge. Kita ya ora oleh ngamuk, Dhi, lan uga sapanunggale sing isa batalne pasa.” jawabe Zahra.

“Oh..ngonten nggih, Mbak. Mbak Zahra pasa?” pitakone Fatimah maneh. “Pasa, Dhi” saute Zahra.

“Kapan Mbak?” pitakone Fatimah sing ancen pengin weruh “Sesuk, Dhi, sesuk wis mulai mlebu sasi pasa” ujure Zahra.

Banjur Fatimah mlayu melbu neng jero kamar. Ana jero kamar, Fatimah sing lagi kesenengen, mencak-mencak sakarepe dhewe kaya dene arek cilik sing awit ditukokne dolanan anyar. Banjur, Fatimah metu maneh neng ruwang tamu.

“Buk.. Fatimah benjing tumut pasa nggih..?” ujure Fatimah kanthi polos.

Cetha wae, omongane Fatimah iki ndadekake wong sing ana neng ruwang tamu kaget, kabeh padha bingung, bocah saumuran Fatimah kok ya wis kepikiran melu pasa, nanging wong-wong sing ana neng kono ya bungah amarga Fatimah wis nduweni pamikiran sing kaya mangkono.

“Apa,Ndhuk.. Fatimah kepingin melu pasa?” pitakone ibune Fatimah. Ibune Fatimah bungah banget anake sing isih cilik iki nduweni pamikiran melu pasa nganti ibune Fatimah ngetokake eluh.

“Inggih, Buk, Fatimah melu nggih..” saute Fatimah.

“Inggih, Fat, nanging sesuk sadurunge subuh Fatimah kudu tangi nggih..” ujare ibune Fatimah.

“Lho..wonten menapa ta Bu..?” “Sadurunge pasa.. kita sahur dhisik, Fat.” “Sahur punika napa Buk?”

“Sahur iku mangan neng wayah sadurunge subuh kanggo wong-wong sing pasa” sauté Bapake Fatimah.

“Oh..inggih, Pak, menawi mekaten Fatimah turu riyin nggih, supados benjing saged tangi kangge sahur.”

Banjur Fatimah mlayu melbu neng kamare maneh, padha kaya mau, neng jero kamar Fatimah ya katon bungah banget amarga wis diolehi melu pasa karo ibune.

Wektu wis nuduhake tabuh 3 isuk, ibune Fatimah lan Zahra wis padha nyepakake panganan kanggo sahur.

“Zahra.. adhimu Fatimah ngendi hlo? Jare mau arep melu pasa?” Pitakone ibune Fatimah.

“Boten ngertos Bu, paling nggih isih tilem” jawabe Zahra.

“Haaahhhhh..Buk, Mbak, Fatimah sampun tangi kok” kanthi praupan sing isih katon ngantuk, Fatimah mlaku neng rowang mangan disusul lan Bapake Fatimah saka mburi. Banjur sakulawarga iki padha sahur bareng-bareng, Ibu, Bapak lan Zahra katon bangga karo Fatimah.

“Fat.. sesuk nalika wayah riyaya Fatimah nyuwun apa? Mengko Ibu tukokne” ujare ibune Fatimah

“Riyaya niku napa Bu?” saute Fatimah.

Fat”

“Riyaya niku dina gedhene uwong Islam sawise ngelampahi sasi pasa, “Ohhh..ngontennggih Bu, boten Bu, Fatimah boten nyuwun napa-napa, sampun angsal melu pasa mawon Fatimah sampun bungah, Bu” saute Fatimah.

“Ibu banga karo Fatimah” ujarei bune Fatimah karo ngelus-elus rambute Fatimah.

Dina dina wis kalewati, nanging seminggu sadurunge syawal utawa idul fitri Fatimah katon luwih meneng, ora kaya biyasane. Saengga Zahra minangka Mbakne Fatimah bingung.

“Ana apa ya karo Fatimah, kok ora kaya biyasane?” pitakone Zahra ana ing jero ati.

Dina iku buka pasa kang pungkasan, Bapak, Ibu, Zahra lan Fatimah buka pasa ana ing ruwang mangan. Zarhra katon gegojekan karo Bapak lan Ibune, nanging Fatimah mung meneng wae ora ana swarane. *Allahuakbar. Allahuakbar Allahuakbar.* Dina kemenangan wis teka.

“Fatimah..sampeyan kenaapa, Ndhuk? Kokpucet?” pitakone Ibune Fatimah.

Fatimah meneng ora semaur, Fatimah mung godheg-godheg, sing dirasa mung bingung. Banjur, Fatimah semaput ana neng meja mangan.

Saiki mung kari kuburan lan taburan kembang. Fatimah *divonis* dhokter kena penyakit *leukemia* lan uripe wis ora isa diselametne. Apa iki sing dadi panyebab kena apa kok Fatimah katon meneng neng pungkasane sasi pasa iki. Para kulawargane padha bangga lan nelangsa ndeleng Fatimah. Dheweke sing isih cilik wis gelem melu pasa lan kabeh padha nelangsa dheweke ora isa ngelanjutne uripe maneh.

Kluwung Kasaput ing Mendhung

Dening : Endar Fajar Ramadhan

NIM : 15020114057

Jarene simbah-simbah jaman biyen, yen ana kluwung utawa *pelangi* kuwi nengeri yen ana widadari sing anjog ing bumi kanggo adus ing patirtan. Kaya crita Jaka Tarub sing pungkasane bisa ngepek bojo widadari awit saka

olehe nyolong slendhange Dewi Nawangwulan nalika adus ing grojogan. Crita rakyat sing wis mbalung sungsum tumrape wong Jawa utawa malah wis kondhang sa-Nuswantara kuwi nyatane ing panguripan satemene ya mokal kalakone. Mbok menawa yen ing jaman saiki crita rakyat sing kaya ngono kuwi wis kalah karo crita-crita ing Drama Korea, lan paraga Jaka Tarub wis ganti dadi Gong Yoo lan Lee Dong Wook, sing jarene saiki industri drama Korea lagi digandrungi wong sa-ndhayak koplak, saliyané pancen critane sing apik, uga disengkuyung aktor lan aktrise sing nggantheng-nggantheng lan ayu-ayu. Nanging sing jenenge mung crita ya padha kabeh, mung fantasi, mung crita fiksi, mung angen-angen sing kababar.

“kira-kira sampeyan longgar kapan?, enek wektu dhilut ae ndhak?, aku pengin ngomong”. Wengi kuwi, aku kelingan marang dheweke, nadyan wis suwe ora sesambungan, aku nyoba nekad ngubungi dheweke dhisik lumantar *WhatsApp*.

“arep ana apa?”. Dheweke mangsuli *chat*-ku kaya ora duwe dosa.

“ora sida wis, lagiyan ya ora penting!”. Aku mangsuli maneh kanthi

petungan sing jangkep. Amarga nadyan mengkone aku kandha akeh-akeh menyang dheweke, ya ora bakal ana owah-owahane.

Dheweke, pawongan sing wis suwe ora ana kabare. Kluwung, mbok menawa bisa diarani mangkono wae. Pranyata dheweke pancen kaya kluwung, nduweni ules sing maneka warna, tekane ing kahanan sing ora dinyana-nyana, manehe bisa nresepake ati sing padha mulad. Engga ora dinyana ewa semana aku uga ora sengaja nguladake banjur kepranan marang ulese si kluwung. Nalika kuwi kaya-kaya crita Jaka Tarub dadi kasunyatan kanggoku, nanging critane rada beda, kluwung sing iki tibane ora neng sendhang utawa grojogan, nanging neng atiku.

“wahh, kebejan aku, wong sing dakgadhang-gadhang dadi sisihaku tebane wis *peka*”. Batinku nalika semana.

Nalika samana atiku seneng, sabab uripku bakal luwih *berwarna* awit tekane si kluwung sing ngrenggani taman ati iki.

“Hlo, sampeyan kok wis tekan kene maneh?” pitakone Kluwung menyang aku.

“Iya, hla piye, wong aku kelingan nek mau sampeyan durung sarapan, ayo dakterake sarapan, aku ya tak mangan maneh”.

“Hlo, sampeyan ki piye ta, nek wis maem ya wis ora usah maneh, ya wis nek ngono ayo budhal!”.

“woo ngono kok arep wegah”. Dheweke mangsuli karo njiwit pipiku. Kenangan-kenangan kaya mangkono kuwi sing angel anggonku nglalekake

Kluwung. Anggone kebacut tresna lan gemati menyang aku, pranyata kuwawa gawe sengsem jati jroning ati. Kluwung pancen katon ora ana cacate kanggoku, dheweke ora tau ngatonake anggone sedhik neng ngarepku, dheweke tansah sabar ngadhapi aku sing sok ora srantanan. Kluwung kanggoku pancen endah disawang, uga merak ati, solah bawane uga ing pangucape, gandhes luwes, menthes, wis pokoke mranani tenan.

Dheweke bisa diarani Rembulan, sumunar cahyane ing wayah wengi, kahanan sing peteng dadi..ya lumayan padhang lah. Saora-orane bisa nandhingi sorote lampu Philips ing njero kamarku. Wengi iki aku kelom-kelom, ngekep guling karo nyandhing HP, ora bisa turu. Ing batinku mung mbatin, apa Rembulan wengi iki ora bakal muncul?. Pangarepku,

saora-orane dheweke ngatonake saprotelon awake wae aku wis lega, apa maneh yen Rembulan gelem ngatonake salirane lumantar pesan singkat *WhatsApp*.

“pedah apa aku paketan ngene iki, mung tak nggo mbukaki grup sing kadhang wartane ora penting, tiwas tak nggo browsing sing ora paedah iki mengko merga kakehan paketan ora digunakke”. Gunemku jrone ati.

Kaya sing wis dakdugamana, rembulan wengi iki ora katon babar pisan. Kamangka kaya wengi-wengi lumrahe, aku tansah ngenteni katone Rembulan. Ing kahanan sing kaya mangkono, aku mung bisa wola-wali mbukak HP, banjur mbukak aplikasi *WhatsApp*, ngono sateruse nganti rasa kapang iki ora bisa takuntabake. Kaya kodhok sing sekarat merga ngrantu-antu tumuruning wersa saka gusti sing maha kuwasa. Ngelak tan ana sing paring toya. Prasasat tan kuwawa nyangga rasa kang ngambra-ambra, rasane kaya arep mecatake nyawa, ngeterake menyang korining nraka. Siniksa rasane!

“Swaramu pancen becik, nyanyia terus wae nganti aku turu”. “Adate swaraku iki dibayar hlo”

“Hla wis tak bayar nganggo tresnaku, apa isih kurang?, apa njaluk sing luwih?”

“yen aku njaluk sing luwih, mengko blaen iki”

“Mesthi lak sing rena-rena uteke boah iki!”. Rembulan mangsuli kanthi nggetak, nanging nganggo esem sing ngujiwat.

Kelingan nalika catur netra klawan dheweke, memori-memori sing kaya mangkono kuwi angel dilalekake. Sing paling gawe kesengsem marang Rembulan, yaiku nalika dheweke nesu, nanging ora bisa ndhelikake kasulistiane. Cahyane tetep sumunar nadyan mbulan kasaputing mendhung, cahyane nrabas ing sela-selaning mega, sumorot tumiba ing pandulu. Banjur aku bisa sadhar, lamunta gusti wis nyipta sakabehe kanthi kaendahan sing ngedab-edabi, aku pitakon jrone ati, kepiye kaendahan sing kaya mangekene bisa rinipta ing jagad raya?. Pungkasane mung ucap syukur dadi ukara paling endah sing tan ana tandhingane, lan rasa syukur dene aku wis diwehi kalodhangan kanggo nyawang endahing rembulan wanci ratri.

Ing wengi iki, wis genah aku ora bisa nyawang si Kluwung. Kenengapa aku lagi bisa sadhar, yen gusti nyipta sakabehe kuwi mesthi ana kurange. Ya kaya wektu iki, aku mung bisa nyawang Kluwung, luwih pase, photon Kluwung sing ana Hpku, tak sawangi sinambi aku mbukak cendhela, menawa Kluwung wengi iki bakal ngaton bebarengan klawan riwis wanci ratri. Nanging aku sadhar, nadyanta Kluwung bakal ngaton lumantar panyengkuyunge cahya Rembulan, nanging bakal kasilep, kasaput ing mendhung.

Jln. Menganti Lidah Wetan no 30

Kasempatan Kapindho

Dening : Okvia Ayu Hari Putri

NIM : 15020114058

Keas : 2015-B

“*Kasempatan kapindho kuwi pancen ana, nanging isih winates. Winates mung kanggo wong kang tumemen anggone gelo lan pengin ndandani kaluputane.*”

Wis cukup semester lima nggawe mumet sirahku amarga tugas-tugasku sing sagunung. Preian semester iki aku penging banget *refreshing*, nyantai, lan turu satuwukku ing omah, lan ora lali uga pengin seneng-seneng karo dheweke, pacarku.

Tahun 2017 kasisa mung saperangan dina, nanging, dheweke kok malah saya repot karo penggaweane. Menehi kabar kuwi ya wis jarang, amarga wektune akeh kesita kanggo turu nalika wayah bengi sabanjure kerja. Nalika ing minggu-minggu kapungkur aku pancen repot banget, dheweke mesthi nunggu lan njaluk supaya aku bisa ngelodhangake wektuku kanggo dheweke. Amarga meh repote aku karo tugas-tugas kuliuyahku, aku dadi jarang mbales *WhatsApp* saka Fyan. Nganti dheweke takon marang aku, “Kowe iki jane selingkuh ta yang?”

“Iya, selingkuh karo tugas,” wangsulanku kanthi swara rada nesu. Kok isa-isane dheweke mikir nganti tekan kono nalikane utekku iki krasa meh pecah merga tugas sing ngebeki sirahku lan puluwan lempir kertas uga buku-buku sing ngebaki kamar kostku. Tak rasa palingFyan lagi kapang lan kwatir karo aku sing jarang menehi kabar wektu iku. Aku paham apa sing dheweke rasakake, nanging ing kene aku uga lagi diuber

deadline. Mula saka iku, aku wis janji marang awakku dhewe yen besuk nalika wayah preian semester lima aku bakale luwih nglodhangake wektu kanggo dheweke, aku uga bakal luwih gati neng dheweke.

Nanging, pengarepan lan pepenginan kang wis kita rancang kadhang kala ora cocog karo kasunyatan kang ana. Fyan kayata lagi bales dhendham karo apa kang wis tak lakokake marang dheweke. Awit wektu preian teka nganti taun baru 2018, *chat WhatsApp* sing tak kirim saka aku lan Fyan kuwi bisa diitung. Malah barisan *chat WhatsApp* sing dakkirim kanggo Fyan mung dibales satembung wae. Ing ngendi wektu iku aku kesel banget karo dheweke sing wis angel dihubungi, pungkasane aku sengaja ora ngisi batre hapeku lan hapeku mati. Pancen wektu iku aku lagi lunga karo kulawargaku. Senadyan kaya mangkono, ing jero ati lan pikiranku isih kelingan jenenge, lan kasirat sawijine pengarepan yen mengko pas tak urupne mneh hapeku bakale ana barisan *chat WhatsApp*, lan telpon kang ora kejawab, utawa mung cukup saSMS saka Fyan. Ning nyatane ora ana.

“Mangkel aku,” sambatku. “Fyan saiki mbales *WhatsApp*ku suwe banget, malah wis arang,” Critaku marang Dea, kancaku, nalika aku dolan neng omahe.

“Bocahe lagi repot kerja paling, VI,” Dea mangsuli critaku.

“Aku ya wis ngerti yen dheweke iki kerja mlebu jam yahmene, lan mulih jam yahmono. Senadyan ta lembur kuwi ya mesthi ana watese talah De,” aku nambahake.

“Kowe ngerti? Dheweke sempet *online*, tapi babar pisan ora maca *WhatsApp*ku, yen ora ngono *WhatsApp*ku iki mung diwaca thok. Lan luwih nemene maneh, aku ngirim *WhatsApp*esuk, dheweke mbales ing wayah bengi besuke,” aku nambahi panjlentrehanku.

“Wis nyuba SMS,telpon? Sajane ora mung sepisan iki ta dheweke repot? Nanging aku lagi ngerti sepisan iki kowe sambat nganti kaya ngene mung merga dheweke sibuk.”

“SMS ora dibales, telpon ya ora diangkat. Lan pungkasane dheweke mung ngirim *WhatsApp*, “Sepurane ya yang, aku mau isih repot kerja, lembur uga, ora sempet mbuka hape,” omongku kesel, “ Lan geneya uga

awit dhekwingi photo profilee Fyan dadi kothong kaya ngene, ateges ora ana gambare? *Chat Waku* ya mung centang siji!” omongku karo ndeloki dhaptar obrolan ing *WhatsApp*.

“Eh sik, Via, mengko dhisik!” Dea ngendheg aku, “Bukane diblokir ta yen kaya ngene?” Dea mbacutake omongane.

Aku kaget keprungu omongane Dea, saengga kanggo mastekake kuwi, aku njaluk tulung marang Dea kanggo mriksa kontak *WhatsApp* Fyan lumntar Hapne Dea. Lan asile, aku lagi ngerti yen kontakku iki pancen lagi diblokir karo pacarku dhewe. Lan status profil *WhatsApp* Fyan sing wiwitane nganggo jengengku diganti dadi Firdi.

Rasa wedi lang curiga awit dakrasakake, apa sing kudu tak lakokake? Pikiranku isih bingung, banjur aku eling yen aku iki kenal karo salah sawijine kancane Fyan ing panggon kerjane sing lawas, sing meh raket banget karo Fyan. Aku banjur mutusake kanggo ngubungi Davit, kanthi niatan najaluk tulung, nakokake apa ana bab sing ngganjel lan diweruhi dening Davit, kanca rakete Fyan kasebut.

Sabanjure ngrungokake critaku, pirang-pirang dina sabanjure, Davit ngirimake *WhatsApp*. Dhewke ngirim foto sing asale saka *instastory*ine Fyan. Sawijine Foto sing nggambarake ekspersi bungah wong lanang wadon nalika lagi pacaran, Fyan karo bocah wadon sing ora tak weruhi sapa kuwi. Aku nyawang foto kuwi kanthi nesu. Ora mung aku wae, Davit uga ngandharake rasa gelane marang Fyan sajrone *WhatsApp* sing daktampa kuwi. “Njur kepriye karo aku? Kanca rakete wae gela, Banjur kepriye atiku ?” omongku lirih marang awakku dhewe. Ora krasa eluhku wis mulai netes.

Ora mandheg mung sainformasi saka Davit, aku uga njaluk tulung marang Dea kanggo nge-*WhatsApp* Fyan sing isine aku kwatir lan sedhah jalaran Fyan sing ngilang tanpa kabar, nadyan ing kasunyatanane *WhatsApp* saka Dea kuwi mung dianggep angin liwat thok karo Fyan. Aku uga nggawe akun samaran kanggo niliki Fyan luwih jeru. Lan aku sadhar yen foto-fotone Fyan karo Aku sing tau diposting ing akun *instagram* wis dideletekake.

Seminggu sabanjure, Hpku dumadakan muni, nandhakake yen ana telpon mlebu, nomer sing ora tak kenal. Sapa iki?? Alu ora isa mbadhek

ia : “Halo, sapa iki?” Fyan : “ iki aku, yang..”

Via : “Fyan? Nganggo nomere sapa iki?”

Fyan: “Nganggo nomer anyarku iki. Hpku ilang yang.. iki aku nganggo hape jadhulku”

Via: (Sandiwara apa maneh iki Yan? omongku ing njero ati) “Oh awit kapan

ilange?”

Fyan: “Pas taun baru, sepurane ya yang, yen aku dadi jarang menehi kabar” Via: “ora jarang maneh, ning kowe iki wis kaya ilang diuntal Bethara Kala!”

Fyan: “Ya sepurane talah yang, aku iki sik nabung kanggo nyelengi tuku HP anyar”

Kita sithik ngobrol lumantar telpon . samarine seminggu Fyan ngilang tanpa kabar. Aku nyuba meloki kekarepane. Aku ngempet rasa mangkelku marang dheweke, lan nyuba kanggo luwih tenang lan mikir yen aku iki sing bakale menang saka perkara iki. Senadyan ta aku wis kelangan nepsu kanggo mangan lan seneng-seneng jalaran beban sing tak rasakne iki.

Nganti ing sawijine dinam dumadakan ana pawongan kang ngirimiku aku pesan lumantar *WhatsApp*. Aku ora tau kenal karo pawongan iki. Tak sawang saka photone, aku babar pisan ora tau kenal lan ketemu. Sempet mikir apa ta iki kancane ibuku. Ning aku langsung ngerti sapa bocah wadon iku.

Firdi: Hey, Mbak aku Firdi. Aku mung pengin negesake wae kok, tulung aja ngubungi Fyan maneh ya, Fyan wis bahagia karo aku.

Via: Mbak iki sajane sapa ya?

Firdi : Aku pacare Fyan, awakedhewe wis nduwe rencana kanggo nikah. Aku uga wis dikanalne neng kluwargane.

Via: Pacar?? Aku statuse ya sik pacare Fyan lo Mbak.

Firdi: Fyan iki pancen kurang greget, padhahal wis tak kongkong kanggo medhotne Kowe

Rasa sabarku lagi diuji. Kahanan kang ndadekake aku dadi betah ing kamar.

Ngerasakake rasa sedhihku sing nguras eluh mripatku. Aku ora nyangka yen wong sing tak tresnani sasuwene iki tega numindakake bab ala kaya mangkono. Aku ora ngerti sejatine apa kang dadi kaluputanku saengga Fyan isa selingkuh kaya ngono. Ing dina sing padha nalika Firdi ngirim *WhatsApp* sing kaya ngono, Fyan uga nelpon. Dheweke ngajak aku kanggo ketemu lan aku uga nyarujuki apa sing dadi kekarepane. Kanthi konsekuensi yen aku kudu siyap menawa ana bab ala sing bakal kedaden upama Fyan medhot tresnaku. Ning aku uga kudu siyap karo bab apa wae sing wis tak weruhi.

Besuke Fyan teka menyang omahku, nalika wis manjing awan. Rasane aku wis lali kepiye carane nyapa dheweke. Nalika dheweke teka, aku mung meneng ngadek ing teras omah sinambi mripatku tansah nyawang dheweke saka wiwitan Fyan midhakake sikile ing plataran omah nganti dheweke ngadek pas ing ngarepku. Dheweke uga mung nyawang aku tanpa ngucapa tetembungan apa-apa. Banjur aku pindhah, lungguh menyang kursi tunggal sing wis ana ing teras omah. Isih durung ana sing ngomong, antarane aku lan Fyan. Banjur Fyan meloki aku lungguh ing kursi, kita lungguh sesandhingan.

“Penginmu aku sing ngomong apa kowe sing njelasna sakabehe iki?” tanpa nakokake luwih dhisik kepiye kabare, aku langsung munjerake ing perkara sing wis tak pendhem suwe. Fyan kaget banget, senadyan dheweke uga wis ngerti lan wis ngira-ira aku bakal nakokake perkara iki neng dheweke. *“Sapa kuwi Firdi?”* aku nerusake pitakonanku tanpa ngenteni wangsulane saka pitakonku sadurunge.

“Mung kanca kerja wae,” wangsulane alon

*“Arep mbujuk apa maneh? Kok pikir aku iki ora ngerti poto-poto mesrahmu karo wong wedok iku sing kok pajang ing Instastorymu? Kok pikir aku iki ora nduwe akal kanggo ngaweruhi tumindakmu sasuwene iki? Penak ya kowe isa dolan neng endi-endi? Wis ora kelingan karo pacarmu iki? Banjur dumadakan aku keprungu omongan yen kowe arep rabi karo wong wadong sing jenenge Firdi iku!”*emosiku wis muncak.

Aku n jupuk ambekan dawa, banjur nerusake omonganku, "awit kapan?" aku takon maneh.

"Wis sesasi kepungkur, nalika kowe lagi repot nugas. Nalika aku lan kanca-kancaku ing kerjaan ngopi bareng. Dheweke nebeng neng aku. Sabanjure tak terne mulih si Firdi uga ngirim WhatsApp neng aku. Saya suwe dheweke uga newenehi perhatian kanggo aku," panjlentrehane kanthi swara lirih.

"kowe ngerti dhewe ta yen wektu iku aku pancen lagi akeh banget tugas. Kurange rasa gati lan komunikasiku kanggo kowe kuwi dudu kekarepanku," ora krasa eluhku wis wiwit tumetes, sing marakake Fyan mudhun saka kursine banjur ngadek ing ngarepku kanthi ndadekake dhengkule kanggo nyangga awake. "Aku ora ngerti salahku apa neng kowe, dumadakan kowe ngilang tanpa kabar, kowe uga mblokir nomerku. Kowe ngerti? Sadurunge preian aku wis duwe niyatan yen bakal ngelodhangake wektuku kanggo kowe, ateges wektu preianku iki saperangan bakal takentekne karo kowe. Kabeh iku taklakokake minangka panjalukan pangapuraku, kanggo nebus wektune kita pacaran sing wingi kesita merga kesibukanku! Nanging...." Fyan nggawa tangisku menyang rangkulane. Ora suwe aku ngeculake rangkulane kasebu. "Dadi saiki kowe mrengs, marani aku kanggo mutusne aku, ngono ta?"

"Ora, babar pisan aku ora tau nduweni niyat kaya ngono. Firdi pancen menehi rasa gatine kanggo aki, ning sing tak perlukake kanggo njangkepi uripku kuwi ya mung sliramu, Via. Dheweke pancen ngongkon aku kanggo mutus kowe, tapi aku ora bisa lan ora gelem." Kandhane Fyan marang aku.

"Oke, yen kowe ora sanggup mutusne aku, mendhing aku ae.."

"Aja, please aja kaya ngono ta!" omonge sinambi nangis. Lagi sepisan iki aku ngerti dheweke nangis, kamangka aku karo Fyan wis pacaran meh 5 taun suwene.

"Njur, apa gunane hubungan iki??!! kebohongan, ketidakjujuran, ketidaksetiaan, apane sing arep dipertahanake??!!"

"Aku nyesel, nyesel banget, sasuwene iki aku ngrasa ora tenag, Davit kanca raketku uga ngedohi aku, awit ngerti perkara iki. Aku khilaf,

apuranen aku Via. Aja mutusne aku, tulung!” Fyan nggenggem rapet tanganku.

“Njur, si Firdi piye?” Aku mastekake maneh. *Firdi.*”

“Aku bakal ninggalne areke, lan aku bakal ngomong yen aku milih kowe, dudu

“Hahaha iku lak omonganmu saiki, wektu neng ngarepku, yen wis bali neng panggon kerjaan? Jelas beda maneh!”

“Aku bisa nelpon Firdi saiki, neng ngarepmu.” Fyan ngeyakinake aku. Aku meneng.

:Ayo kita wiwiti saka wiwitan maneh..” tambahe Fyan.

“Apa jaminane?”

“Aku ora bisa njamin apa-apa, lan aku ora bisa menehi janji apa-apa marang kowe, tapi saka iki aku bakal sinau lan ngupaya supaya bisa dadi sing luwih apik maneh. Mula aku nyuwun tulung, wenehana aku kasempatan Vi? Aku nyesel..”

Aku ora kuwawa ngempet eluhku sing kudu metu. Tangisku pecah. Aku nyawang sawijining rasa tulus lan tumemen, ning aku uga ngerasakake lara amarga dikhianati karo pawongan sing tak tresnani. Nganti saiki aku sing katon gela, ning rasa tresnanu isih kanggo dheweke. Pancen, atiku wis catu, aku uga mbutuhake wektu kanggo nambani laraku. Lan senadyan lara iku wis bakale waras, nanging bekas catune bakale tetep ana lan ora bisa ilang. Senadyan kaya mangkono ning aku uga kudu bisa ikhlas. Aku lan dheweke bakal ngilangake catu iki kanthi alon-alon. *“ Iki kasempatan sing kita duweni, kasempatan kapindho”*

Kuliyah-Kerja-...??

Dening : Norman Ari Santoso

NIM : 15020114059

Kelas : 2015-B

“Asslamulaikum”, salamku nalika lagi sepisan mlebu ing kontrakan sawise nglakoni kagiyatan KKN sasuwene 3 minggu.

“Walaikumsalam, wih kancaku wis bali, Rek! Saurane Iman lan Reza karo jagongan ing ngarep TV. “Piye KKN-e, lancar ora? Oleh *sepikan* ora? Pitakon sepisan sing dakrungokke nalika lagi mulih saka KKN.

“Alhamdulillah, Lur lancar jaya. Bab *sepikan* ya ora kalah, senajan praenku mung pas-pasan ngene ning aku ya oleh *sepikan* hlo, Mblo”. Kandhaku karo ndeleh-ndeleh bekakas.

“Critani ta, Rek kancane iki beh, piye pengalamane nalika KKN. Kancamu ya arep budhal KKN iki mbesuk”.

“Jane KKN iki penak lo, Mblo. Tuladhane aku ora krasa 3 minggu kuwi. Blaka wae ya, aku sejatine luwih seneng KKN tinimbang kuliah kaya biyasane. Ning ya bali maneh neng program kerjane kene. Yen program kerjaku iku ya jam pitu isuk wis budhal neng sekolahan. Ing kono aku lan kanca-kancaku nganakake gerakan literasi sing wujud yaiku *gerakan 15 menit membaca*. Saliyane iku ya nganakake bimbel sing diwiwiti bar magrib nganti jam wolu bengi. Ah gak penting tapi, mengko awakmu lak ya ngert dhewe yen wis nglakoni KKN”.

“Hlo ya!” “kancane iki ya pengin ngerti”, kandhane Reza karo nguncakle bantal neng aku.

“Tak critani yaa... aku seneng bocah wedok, Lur. Beh cahe uwayu, alim. Pokoke top markotop wis, Lur”.

“Hmm, seneng thok ning gak isa nyandhing ya padha ae, Lur”, wangsulane Iman karo rada ngece.

“Loh ngece lur. Bocahe ya seneng aku beh. Dheweke omong langsung sisan neng aku. Sapa sing gak sumringah”.

“Wkwkwkw, isa-isa ae, Men. Piye jajal yen omong?”, pitakon sing gawe aku ngakak.

“Man aku arep takon, tapi jaaben kanthi blaka ya”? pitakone Nisa sing gawe aku ngejer lan deg-degan.

“Iya, insyaAllah. Arep takon apa emange? Kok sajake penting banget ngono, hehehehe”.

“Rasa tresnamu neng aku iku apa tenanan ta, Man? Apa mung guyon? Hehehe.

“Ngene lo, Nis, embuh ya, aku ya ora paham. Pokoke aku seneng, nyaman yen cedhak awakmu. Nalika ketemu wiwitan, aku wis kaya piye ngono neng awakmu. Sawise wiwit bareng neng KKN, aku krasa yen aku iki sejatine tresna neng awakmu, Nis”.

“Hemm, wus nganti nyaman ya, Man?”

“Iya, Nis. Wangsulanku karo rada isin.

“Aku sejatine ya *baper (bawa peraasaan)* neng awakmu, Man. Apa maneh yen awakmu nyawang aku, hehehehe.

“Hehehe, ning senajan tresaku tenan, aja kok anggep tenanan ya. Aku gak gelem nggawe pacarmu Tyo sedhik ngerti kahanan sing kaya mangkene”. Wangsulanku karo nutup aplikasi WA.

“Iya, Man”.

“Hloalah, Men, Men. Nisa wus nduwe gandhengan ngono kok ya arep kok gasak”, kandhane Iman.

“Ya mbuh, Man, wong pancen aku seneng kok neng Nisa. Nisa ya omong dhewe yen seneng. Bedane Nisa pancen kanggo saiki gak gelem ngianati Tyo. Rasa iku ora bisa disalahke, Man.

Pinter-pintere kita ae anggone nangingepi”. Kandhaku karo natani bekakas KKN.

“Terus Nita piye yen awakmu seneng Nisa? Awakmu apa gak mbayangne kepriye atine yen ngerti awakmu tresna marang bocah liya”.

“Hla iya aku ya mikir kuwi, Man. Mulane kuwi aku ora wani nemen-nemen anggone tresna Nisa. Merga aku sadhar yen Nisa wus nduwe pacar lan aku ya wus nduwe pacar Nita.

“Hla ya, Men. Nita iki wus suwi karo awakmu, apa awaku ya tega nggawe atine dhewke lara?”

“Ya ora, Man. Aku ngerti kok, Nita wus ngancani aku sasuwene rong taun setengah. Nita ya wus ngerti apik eleke aku, hehehe”. Kandhaku karo ndelok TV.

“Hla ya ngerti ngono, tak kandhani ya Men. Sing adoh iku kalah karo sing cedhak. Ning sing cedhak kalah karo sing mesthi ana. Nita wus ngancani awakmu nggarap tugas, bendina gelem kok jak mangan. Apa ya tega awakmu yen arep ninggalne dheweke. Kaya aku ngene lo setia, wkwkwkw”.

“Sip-sip, Man. Matur nuwun pepadhange”.

“Yoi, Lur”.

“Yawis aku dak adus dhisik, beh pegel kabeh iki awakku. Nuwun ya, Rek wis gelem ngrungokke curhatanku, heheheh.

“Hahaha, siyap-siyap, Lur”. Kandhane Iman karo mlebu kamar.

(cutheh)

Mendhem Pangrasa

Nama : Hana Yosrila

NIM : 15020114060

Srengenge saka wetan ketok ulap ing mripat. Ing panggonan kuwi Ila pisanan ketemu dheweke. Lorong kampus. Bocah lanang dhuwur, rada lemu, lan nganggo kaca mata. Mlaku ngulon papasan karo lakune Ila. Pasuryane kenek cahya nggenah tenan manise. Nanging Ila mung bisa ndhingkluk lan manthuk wektu nyapa.

Sawijining dina ing kos-kosan, Ila sing senengane dulinan hape karo gumlethakan ing kasur kaget. Ana notifikasi utawa wara-wara saka sosial medhiane instagram. Ing notifikasi kuwi katulis bocah lanang sing dheweke senengi meneng-meneng kuwi ngomentari foto sing sikit diunggah. Isi komentare yaiku nanggapi babagan pakaryan dhesain. Tanggepan positip kanggo Ila. Ing jero kamar Ila jingkrak-jingkrak ora karuan saking senenge. Batine iki tenan bisa kanggo semangat.

Besuke ora sengaja kapethuk Wawan, bocah lanang sing bisa nggawe ndredheg atine Ila. Dheweke pancen luwih dhisik kuliyah ing jurusan sing padha karo Ila. Disapa Wawan kanthi isin-isin.

“Mas Wawan, sugeng sonten.”

“Oh, iya dhik. Sonten. Lagi ngapa kok neng kene? Kantine apa lak ya wis tutup kabeh?”

“I..inggig Mas, niki kula ngerantos kanca kula lagi nemoni Ibuk kantin mundhut susuke kala wau supe.”

“Hoalah, ngono ta. Iya, iya.”

“Hla, sampeyan taksih wonten acara? Kok taksih wonten kampus?”

“Iya dhik iki. Arep ngewehna poster lomba dhesain menyang kancaku kae. Isih ngewangi ngresiki dagangan Paklike. Oh, iya dhik. Ngapa kok sampeyan ora melu pisan wae?”

“Kula...”

“Ora apa-apa ayok melu, mengko dadi saktim karo aku dhik.”
krungu ajakane Wawan atine Ila bungah banget lan jelas diiyani karo Ila.

Rong minggu kepungkur Ila lan Wawan malih asring ketemu kanggo latiyani lan koordhinasi ngenani lomba dhesain nasional kuwi. Dina iki uga Ila diajak ketemu maneh karo Wawan ing angkringan gang pitu cedhak kos-kosane. Nanging sing nggawe Ila ora fokus lan rada pegel atine yaiku Wawan sing biyasane ngejak ceweke. Ila ora banjur ngetokake getune lak wis kena situasi kaya mangkono. Ila kuwi bocah sing bisa ngendhalikake pikirane. Yen wis kaya ngono dheweke mung mikir iki kanggo lomba, masia piye-piye uga kudu ngewenhake kasil maksimal. Lak menang uga bisa nggawe seneng bocah lanang sing meneng- meneng disenengi kuwi.

“Dhik, piye dhesain *background*-e?” pitakone Wawan. “Sampun kok mas, tinggal nggabung ing dhesaine sampeyan.”

“Ya wis kene dhik, pindhahen neng laptopku. Mengko ndang dak edhite, terus karo lak wis dadi sampeyan sing ngirim lewat email, ya? Neng kos-kosane sampeyan lak ana wifine ta? hehehe”

“Inggih mas, siyaap!”

Telung dina wis liwat. Iki dina wara-wara saka pihak panitiya lomba. Pirasate Ila apik, lan bener time karo Wawan lolos lima besar. Cepet-cepet Ila nemoni Wawan.

“Hadhuh, Mas Wawan nengendi ya iki?” Ila gupuh nggoleki Wawan ing kampus. Digoleki ing klas ora ana, ing kantin ora ana, ing panggon nongkronge uga ora ana. Rencana arep nemoni langsung gagal akhire kepeksa ditelpon. Nanging tibake telpon uga ora diangkat. Saiki Ila ngerasa ana sing aneh. Karo mlaku mulih menyang kos Ila tetep nyaba nembungi. Muga-muga ora ana apa-apa batine.

Bengi jam siji hapene muni. Karo kriyip-kriyip mripate jikuk hape sing lagi dices. Banjur diwaca pesane saka Wawan. Isine mung ngongkon Ila siyap- siyap presentasi ing panggong sing wis didudui panitiya. Nanging Ila panggah ngerasa ana sing aneh teka Wawan. “Walah, dengaren balese singkat banget. Biyasane wae ngebek-ngebeki notif. Besuk wae lah dak temonane.”

Ing lorong kampus Ila nyawang Wawan sing pasuryane kok saya sayu lan mesungut.

“Eh, ngerti ora Net?” “Ngerti apa Ndhes”

“Mas Wawan kuwi hlo jik tas putus karo Mbak Kusna”

“Hlo, iya ta? Weruh teka ngendi? Aja ngawur hlo, wong wis ketok serasi ngono kok putus.”

“Kok ora ngandel ta awakmu ki. Iki hlo deloken dhewe nang sosmede wis ora ana statuse. Lak ngene iki tandhane lak ya wis putus ta.”

“Oalah Ndhes, iya, ya. Ya wis lah ayok nang kantin wis luwe aku.” Krungu gunemanene bocah loro neng sandhinge Ila ngadek mau, nggawe

Ila melu ngecek sosmede lan pance ing kono wis ora ana status pacarane. Nanging Ila ora banjur percaya. Diparani Wawan karo Ila kanthi ati-ati wedi lak gosip kuwi tenanan.

“Mas?” sapane alon-alon.

“Oh, iya dhik.” Wawan rada gelagepan, kaget teka lamunane. “Aja nglamun wae mas, kesurupan hlo mengko.” guyone Ila. “Haha, iya dhik ora kok. Ana apa kok mreng?”

“Boten napa-napa mas, namung kepengin nyuwun pirsu ngenani persiyapan presentasi mbesuk.”

“Ohh, ya Allah. Nggih dhik, sepurane nganti lali. Iya, iya dadi iki ngene dhik.” Wawan ngetokake laptop.

Nganti surup wong loro kuwi nggarap persiyapan kanggo sesuk. Satemene ing jero ati Ila nelangsa nyawang wong sing diasir. Nanging kepriye maneh, dheweke ora wani nakoni masiya sajake andum crita kuwi bisa ngelongi rasa kuciwa, lara, lan sedhih.

“Mas, wis yuk. Pun surup.”

“Oh, iya dhik. Besuk entenana neng kosmu wae, mengko dak susul jam pitu ya.”

“Oke Mas. Siyaap! Semangat yaa, aja mecucu wae mengko manise ilang. Eaakk! Hahaha!”

Wong loro bali menyang kos dhewe-dhewe. Karo mlaku Ila isih tetep mbatin. Tekan kos, dheweke langsung jujuk kamar lan adus. Leren kanggo nyiapake mental presentasi sesuk.

Besuke Ila disusul jam pitu kaya apa sing dijuluk Wawan wingi. Numpak motor matic ireng budhal menyang tujuwan. Ing buri Ila seneng banget bisa dibonceng dening Wawan. Atine gumludhug ora karuwan. Tekan nggon bocah loro kuwi langsung disambut panitiya-panitiya. Jam wolu seprapat Ila lan Wawan maju.

“Dhik, siyap?” “Bismillah siyap Mas!”

Ing kono Ila ngerasa urip banget. Bisa nglaksanakake kegiatan sing dheweke senengi, sing wis dadi hobi. Apa maneh karo wong sing disenengi. Masiya mung ngematake meneng-meneng nanging neng ati rasane wis nggawe ayem neng ati.

“Dhik, menaaaang!!!” bengokan sumringahe Wawan mecah lamunane Ila. “Eh..eh. Mosok mas?” Ila plonga-plongo.

“Iya dhik!! Hahaha!” Wawan nyendhakep Ila, Ila gelagepan ora bisa ambegan amarega kencenge sedhekepane Wawan lan antarane kaget.

Let sedhela ana pawongan ayu mara menyang Mas Wawan. “Wan...”

“Eh, iya Mel. Nyapo?”

“Selamat, ya. Awakmu wis menang neng lomba iki.”

“Oh. Iya. Ning aja mung nylameti aku. Iki, hlo. Ila jenenge.” tuture Wawan karo ndhakep Ila.

“Oalah. iki ta.”

CUTHEL



CERKAK
KELAS C

Kekancan

Daning : Firdaus

NIM : 15020114061

Kelas : 2015C

Ing salah sawijine sekolahan ana Guru sing disenengi dening murid-muride amarga wonge mesthi mulang kanthi cara beda, sinau kaya dolanan. Gurune asmane Bu Desi, Bu Desi mesthi miwiti piwulangan kanthi nyanyi. Senajan ta Bu Desi guru IPA, mulang kayata dolanan. Bu Desi nduwe murid sing diwenahi kawigaten luwih, yaiku Bagas lan Agni. Murid 2 iku nduweni karakter sing miturut Bu Desi unik lan bisa gathuk. Bagas sing bocahe menengan lan isinan karo wong, jarang nduwe kanca. Kanca sing paling cedhak karo Bagas yaiku Dhimas, nanging kerana Dhimas pindhah omah menyang kutha liya Bagas malih ora nduwe kanca raket. Agni sing bocahe periang, kepingin ngerti samubarang sing unik kanggo dheweke lan grapyak.

Bu Desi menahi tugas klompok, sing cacahé saben klompok 2. Nyeja klompoke wong 2, Bu Desi kepingin weruh perkembangane Agni lan Bagas lek digathukne.

“Hlo bu, kok aku karo arek menengan ngono sih bu? Angel wis” kandhane Agni

“ora papa, dicoba wae, Bagas uga pinter kaya sampeyan kok Ni bisa tukar pikiran kanthi bebarengan” tuture Bu Desi

Banjur wong 2 kuwi maeng nduweni tugas klompok ngamati pengrembakane taneman kamboja sing ditandur nang pinggir sawahe Pak Yoga. Dina ganti dina Agni miwiti marani nang omahe Bagas. Bagas kisinin

amarga Agni sing marani amarga ora cidhek uga sungkan, nanging asline Bagas pinter gampang nyerap pelajaran uga ngono Agni nanging Agni demen lek nduwe kanca anyar njur uga padha penakan lek dijak guyon.

“ Gas, ayo ndelok pangrembakane kembang kambojane!’ printahe Agni “iyo Ni, ayo”

Nang perjalanan Agni ngerti lek Bagas bocahe menengan lan jarang bisa cedhak karo wong. Agni ngalahi ngjak cidhek kanthi konteks kekancan amarga iki tugas klompok. Wis ketekan panggon amung ngecek pangrembakane njur balik nyang omahe dhewe-dhewe. Ning sasuwene dina sing wis dilakoni Agni wis bisa ngerti lek Bagas areke pancene penakan lan lumayan bisa dijak kekancan kanthi kanca liyane, Bagas mung butuh wektu sing lumayan suwi lagi bisa cedhak karo wong, Bagas uga ora sering meneng maneh karo Agni, gelem crita senanjan ta Agni sing kerep crita ngenani apa wae sing wis dilakoni saben dina.

Minggu katiga, minggu kanggo wong 2 kuwi presentasi. Bu Desi kepingin ndelok pangrembakane kekancane Agni lan Bagas. Nalika wong 2 kuwi presentasi ngenani Pangrembakane Kembang Kamboja sing ditandur, Bu Desi nysmitani lek wis ana pangrembaka saka wong 2 kuwi, ora tanggung uga ora searah, senajan isih karo sifat masing-masing sing isih ana ing loro karone.

“ayo age Agni lan Bagas presentasi nyang ngarep, ketoke wis raket iki” tuture Bu Desi “cieeeee, raket cie..” sorakane bocah-bocah

“apa sih bocah-bocah iki karo kanca dhewe” kandhane Agni

Banjur Agni lan Bagas nerusake presentasi nyang ngarep ngenani penelitian wit kamboja kuwi maeng. Nyang ngarep kono Bagas wis wani gelem ngomong akeh, beda kaya padatan. Kuwi kabeh merga Agni motivasi Bagas, lek urip nynag masyarakat aja nemen-nemen olehe isin, kudu wani. Nanging Agni uga ora kepingin ngowahi karakter sing diduweni Bagas kaya mangkono.

“Puji Tuhan, Bagas wis gelem ngomong, iki kabeh gara-gara awakmu yo, Ni?” pitakone Bu Agni

“mboten Bu, menika nggih kanca-kanca wonten.. amargi Bagase dhewe kebacut isin bocahe” kandhane Agni.

Banjur diterusne anggane presentasi. Sawise presentasi nyang ngarep klas, Agni lan Bagsa nyeja kepingin ngaso bareng uga ngomongne apa wae sing bakal digarap ngenani tugas liya-liyane. Bagas ngrasa wis kepenak nduwe kanca modhel Agni, uga ngono Agni. Agni ora nyana yen Bagas bisa diajak diskusi lan gojegan bareng kaya kanca liyaliyane, Bagas mung butuh wektu luwih suwi ngenal lan bisa geguyonan kayata kanca-kanca liyane. Sabanjure Agni lan Bagsa mlebu klas kaya lumrahe jam mlebu pelajaran sabanjure. Wiwit dina-dina nalika diskusi bareng, Agni luwih kerep kerja klompok lan sinau bareng karo Bagas, uga ora lali ngajak kanca-kancane liyane ben bisa mangerti kahanan sifat asline Bagas sing introvert, senajan akeh kanca sing wis lumayan cedhak, kanggo Bagas pancet angel bisa kekancan lan grapyak. Amung nang wong sing 'klik' anggane Bagas bisa los. Agni lan Bagas dadi kanca cedhak, ora tau dinyana yen jebule bakal bisa kekancan raket kaya mangkene.

Endahing Ragamu Petenge Atimu

Dening : Daril Faisita Rasidah

NIM : 15020114063

Kelas : 2015 C

Ing pungkasane udan wengi dina wingi, Jaka mung ngengkleng dhewean. Dheweke mikir dene kantor kang dinyambut gaweni kuwi nduwe masalah gedhe. Dheweke ora crita marang si Suci yen dheweke lagi nduwe masalah. Dhasare Jaka wonge ket wiwit kenal nganti urip bangun wisma iki dheweke meneng lan *to the point* istilah jaman saiki.

Suci mung bisa aweh kawigaten marang Jaka kanthi dheweke nyepakake mangan lan ngombe si Jaka. Isuk iki Jaka katon wiwit ngomong, ing atine kebak pitakonan sing dheweke dhewe ora weruh sapa sing bisa ngewangsuli. “Dhik, senajan aku metu saka kantor umpamane awake dhewe iki pindhah menyang desa wae kepriye? Yen urip ning kutha aku wedi yen ora bisa njakepi olehmu blanja lan biyai bocah-bocah.” Ya emang bener, saiki wong loro kuwi manggon ing Kutha gedhe Surabaya ngingeti yen Jaka isih dadi manager ing salah sawijine Perusahaan Properti. “kanggo aku mas, masiya ora bali menyang desa aku lan panjenengan isih mampu kok Mas ngopeni uripe awake dhewe iki lan bicah-bocah. Panjenengan iki rak ya pinter, ora mungkin ta golek kerjaan? Aku mengko tak nyambi dodolan ing ngarep omah. Lumayan hlo Mas.” Jaka meneng maneh karo sarapan.

Suci mangkat ngadusi anake kang isih umur 5 tahunan, arane Doni. Bocah cilik iki sing dadi palipure Suci yen dene Jaka kadhang kumat or gelem ngomong masiya dheweke kepengin ngomong. Suci dhewe bingung,

kenek apa? Sawise ngedusi banjur Doni diklambeni lan didulang sarapan. Jaka wis ilang plas kaya kreta ekspres ngon kae. Kuwi salah siji kebiasaane Jaka sing ora disenengi Suci. Mbok ya neng ndi wae kuwi ngomong lan pamit supaya bojo iki bisa aweh dedunga kanggo dheweke. “wis cah bagus, ayo budhal sekolah. Sampeyan pundhut tase ibuk tak manasi pit motor.” Ya sejatine kuwi Suci wonge lucu, dheweke akeh ngomonge. Apa maneh yen lagi tukaran karo Jaka. Mesthi Suci sing ngomng lan Jaka mung meneng lan jawab ya uga ora. Kadhang kala Suci nganti mangkel.

Ing sekolahan, Suci ditemoni wong wadon kang alise nyalisis kaya dene arit. Dheweke ora weruh kuwi sapa, ning wong wadon kuwi kenal si Suci. Nyatane bisa nyeluk jenenge si Suci, “Mbak Suci?” aruhe. “Inggih, kula. Sinten inggih?”, wong wadon kuwi banjur lungguh sandhingku sing wiwit mau kosong. Sakwise lungguh wong wadon nepungake marang si Suci, “inggih mbak Suci tepangake kula Endah sekretarise Mas Jaka, bojone sampeyan.” Anggonku jawab ya mung “Ooooooo, lajeng wonten napa?”, dheweke arep ngomong kok kaya wedi utawa samar nanging atiku wiwit gak enak. Amarga glagate Mas Jaka pirang-pirang dina ya ora apik neng omah. Meneng,aku dhewe sarwa salah lan kadhang kala nesu sakarepe dhewe. Si Endah wiwit ngomong kanthi lirih banget “niku mbak, emmmm nggih pangapunten menawi klintu kula. Nanging inggih samenika kasunyatanane. Emmm...”

Oalah batinku kok suwe banget ta, ya ngomong wae. Wis masiya pikiran elekku wiwit metu apa iya iki lsingkuhane sing njlauk dirabi utawa piye? Ahhh kok suwe banget to? “mbak Endah, sampeyan badhe matur ngengingi bab napa ta? Mboten napa-napa sampeyan aturaken sedaya. Bilih kula mboten ngarani kang elek marang Mas Jaka.” Omongku kang rada meksa. “Inggih mbak, samenika perusahaan dhateng kantor kula lan Mas Jaka menika wonten masalah keuangan. Kula minangka Sekertaris Mas Jaka inggih mangertosi yen Mas Jaka menika piyatune apik lan meneng. Nanging Bos kula menika nudhuh kula lan Mas Jaka ingkang korupsi yatrane Kantor. Amargi, wonten wulan kepungkur, kula lan Mas Jaka wonten proyek kaliyan tiyang Singapur. Wiwit wekdal samenika

Bos Kula ngarani Kula lan Mas Jaka nduwe hubungan khusus. Nanging Mbak Suci, kula sampun gadhah bojo wonten Kalimantan. Kula menika amung kanca kerja. Inggih wonten gosip menawi Bos kula menika seneng kalih kula. Banjur Bos kula wiwit fitnah kula lan Mas Jaka. Mas Jaka uga diweling bakal dipecat saking kantor amargi masalah menika. Inggih kula dhateng mriki matur sampeyan supaya sampeyan bisa awèh pitulungan.”

“Atiku dadakan peteng, apa bener wong loro iki difitnah, apa emang bener wong loro slingkuh? Yen bener ya wis kebacut temenan wong loro iki. Wong wis padha nduwe bojone kok isih bisa ngrembak asmara ing mburi. Bojo kang wis setya ing ngomah ngenteni dheweke njur gawe apa?” batine si Suci sing meneng. “Mbak Suci, sampeyan kenging menapa?” pitakonane Endah kang ngageti Suci. “Ora wis, ora papa ya yen bener kuwi anane aku kudu bantu dos pundhi mbak?” pitakonan Suci marang Endah. “Mbak Suci dhateng mawon ing kantor nemoni Mas Jaka. Supaya wong kantor mangertosi bojone Mas Jaka. Banjur sampeyan ngadhep Bos kula lan kula uga Mas Jaka. Menawa Mas Jaka mboten purun nggih kula lan sampeyan mawon mbak. Mangke kula lan sampeyan jlentrehake napa kang dadi punjere masalah. Sampeyan *akting* murka amarga bojone wis arep diPHK amung difitnah.”

“Sawetara aku rada padhang, ana rembugan kang enak dirungokakake. Iya wis, sesok aku tak mangkat menyang kantore Sampeyan. Sampeyan paringi alamat wae.” Iya bener si Suci pancen ora ngerti panggonane kantore amarga Jaka ora nate ngajak Suci dolan menyang kantore. Pikire Jaka ya mung kerjo kok ngajak bojo. Pancen bener kaya mangkono, nanging saiki malah dadi ana fitnah yen ora tau nepungake bojo ing kanca-kanca kerja. Dhasare watake Jaka kang meneng kuwi murih kanca-kanca males rerembukan karo dheweke. Ning sejatine Jaka uga nduwe selera humoris nanging akeh menenge. “Inggih mbak, niki alamat. Maturnuwun sampun biyantu masalah menika nggih mbak.” Endah wajahe kang manis kuwi mbrabak kaya kudu nanging diempet. “Oalah inggih mbak, yen ngono aku ngerti punjere masalah kang ditampa bojoku.” Wangsulane Suci nenangake si Endah.

Sawise kedadeyan ing sekolahan kuwi, Suci atine was-was. Nalika ndeleng jam Jaka sing wayahe mulih ya ora katon mulih. Nambahi beban ing manaha Suci. Dheweke banjur nylimur kuwi karo ndulang Doni. Sawise ndulang Doni diajak ndelok TV. Si Suci mangkat ing jedhing lan wudhu ngepasi wektu kuwi wis magrib. Nalika shalat, banjur mobile Jaka mlebu ing garasi. Swarane kang menehi tandha yen Jaka wis teka. Cepet-cepet anggone Suci nglempit rukuh, jranthal mbukakake lawang omah. “Aku mau isih akeh tanggungan neng kantor lan dalanan ya macet.” Ya kaya ngono Jaka, omong mung saperlune wae. Si Suci arep nyerang kok gak kepenak ditahan dening Suci. Banjur Suci nyepakake mangan lan banyu anget kanggone bojone adus. “Mas, sampun siyap sedaya. Panjenengan mangga siram lan dhahar.” Bengoke Suci saka mburi. Ora suwi Jaka metu lan dheweke adus uga mangan. Nalika mangan, Suci pancen niat kepengin ngrembug bab sing wis kedadeyan ing Sekolahan kuwi mau. Suci miwiti rerembukan, “Mas, aku esuk mau ditemoni sekertarismu. Si Endah.” Jaka kang sifate acuh kuwi ya mung meneng ora aweh wangsulan.

“Dheweke nyuwun tulung menyang aku supaya aku menyang kantor lan nemoni Bosmu kang wis fitnah Panjenengan slingkuh kalih si Endah. Napa nggih leres Mas?”

“Lapo Endah iki njaluk tulung ning sampeyan dhik, ora usah.” Suci tansaya ndrada atine, kok wangsulane malah ora usah. “Lajeng bab slingkuh menika napa sabenere mas? Kok panjenengan ora ngolehi aku mangkat menyang ngrika?” swarane Suci kang sora. “Heh swaramu hlo kok banter banget, isin karo tangga. Endah muni apa? Difitnah ta? Rak ya wis jelas difitnah.” Wangsulane ora nambah nenangake Suci nambah gara ing wengi kuwi. “Inggih mpun mas, menawi panjenengan mboteng paring kula ijin mboten napa=napa. Nanging kula tetep dhateng ngrika supados saged rerembukan kalih Bose Panjenengan.” Suci pancen watake ora kena dipenggak yen nduwe karep. Nanging Suci dhewe kepengin weruh kasunyatane iki. Si Jaka ya ora aweh wangsulan malah thelap-thelap anggone mangan.

Esuk iki dheweke nitipake Doni ing salah sawijine tanggane kang anake uga padha sekolahe karo Doni, “Mbak Lis, ku nitip anakku ya sekolahe. Aku ora bisa ngancani merga aku kudu menyang kantore Mas Jaka ana perlu.” Pamite Suci menyang Lilis tanggane kuwi. “Oalah inggih mpun Mbak Suci mboten napa-napa. Sampeyan rampungne rumiyen perlune. Kok sajake wigati banget mbak.”

“Inggih mbak pancen wigati banget iki, inggih mpun Mbak Lis, titip ya. Matur nuwun” karo aku mlayu balik menyang omah kudu siap. Suci sing modhelane dedeg piyadege kaya modhel putri indonesia kuwi ya emoh kalah karo pegawai kantor. Dheweke njupuk klambi rok kang sedengkul motif bathik lan nduwuri hem coklat kang nambahi dedeg piyadege kaya modhel batikan Solo. Pancen bener, Suci jaman enome sering dijaluki tulung salon-salon supaya dado modhel manten lan kadhang kala disewa kanggo pemotretan iklan klambi lsp.

Wayah iku Jaka wis budhal dhisiki, dheweke weruh Suci kang ubet karepe dhewe ora gubris. Tapi ning batine Jaka ya kabeneran yen Suci gelem nglabrak Bose kuwi. Ben ora sapanake. Atasane dadi Bos sawetara kok lagake kaya Bos sing asli nduwe. Bose sing asli dheweke lara lan kudu dirawat ing luar negeri, njur diganteni karo adhine. Purnomo kuwi. Ganteng ya ora, elek iya nanging sok. Sawise saka kantor Jaka langsung mlebu ruangane. Ing kono dheweke ngonangi Pur kang lagi rerembugan karo Endah. Dheweke wurungake anggone mlebu. Njur ora dikira, iki kabeh akal busuke Endah. Endah lan Purnomo pancen kepingin nguwasai kantor kuwi, Jaka sing pinter kuwi age-age ngrekam nganggo HP kang diselehakae ngisor lawang. Sawise mari yen rerembugan. Jaka telpon Suci. Suci sing wis teka ing kantore banjur dikon mendhuwur ing ruangane. Ing kono Jaka nduduhake rekaman kuwi. Suci ora ngira yen Endah amung abang-abang lambe menyang dheweke. Suci kang emosi kuwi ditahan karo Jaka. Banjur Jaka ngajak Suci supaya dheweke bisa nemoni bojone Bose sing asli ing omahe. Suci sarujuk lan budhal langsung.

Teka ing omahe si Bose, Suci etemu bojone. Bojone uga wis tepung karo Jaka. Jaka nyoba nepungake Suci banjur Jaka lan Suci mlebu ing ruang tamu. Pranyata Bose wis bali saka luar negeri. Gusti Allah kuwi

Maha Adil. Sapa kang nandur apik bakal ngundhuh apik. Sawise kuwi Jaka nduduhake asil rekaman kang dipikantuki esuk mau. Bose kaget, lan ruangsa murka marang adhine kuwi. “Pancen klakuane Purnomo kuwi ele, iri lan ora bisa nglakoni kanthi ikhlas. Maturnuwun Mas Jaka lan Mbak Suci sampun mbukak kabeneran ing wiwit dhisik kudu wae tak slidiki. Nanging Gusti Allah nduwe dalan liya. Yen mangkono,

Mas Jaka, sesok aku bakal teka ing kantor lan ngremiskae sampeyan dadi wakil direkturku. Sampeyan pantes. Amrga setyamu marang kantorku.”

Pungkasane Suci lan Jaka syukur alhamdulillah, Suci uga njlauh sepura wis nduwe pikiran elek menyang Jaka. Jaka sing meneng kuwi saya suwe gelem terbuka, apa-apa dicritakake marang Suci. Suci gedheni syukur kanthi cara gawe acara tasyakuran kang gedhe banget supaya Gusti Aallah parig berkah ing tembe.

Kuwat Ati

Nama : Bertha Dwi C.

NIM : 15020114064

Kelas : 2015-C

“Sasa! Aja rame dhewe!” bengoke Bu Tuti, guru sing biyasane nyetrap kanca- kancaku. “Niki hlo, Bu (karo nduding mburine), njawil-njawil terus.” “Huuuuuu pancen bocah aneh!!” wangsulane kanca-kanca sakelasku. Swasana neng kelas sing wiwitane sepi, dadi rame amerga padha ngguyu banter lan ngece bocah sing lungguh neng mburine Sasa.

Jenenge Kania. Dheweke saiki kelas XI SMA Gerani. Wong-wong padha nganggep Kania aneh amerga dheweke senengane ndhewe. Rak ana apa-apa mesti senengane meneng lan ora tau crita neng sapa-sapa. Namung ditulis neng buku diarine, sing mesti digawa ngendi-endi. Saben jam kosong utawa istirahat, Kania mesti nulis neng buku iku. Kania pancen luwih seneng dhewe, mula ora nduwe kanca. Senadyan dheweke ayu lan resik awake, ning ora tau gumbul karo kanca-kanca liyane. Yen dicedhaki ya senengane ngadoh.

Kaya dina-dina liyae, dina iki kanca-kanca sekelasku ora tau lali *mbully* Kania. “Kania, ayo coba wangsulen pitakonan nomer 3!” panjaluke Bu Tuti. “Ya mestine ora bisa Bu, ngomong ae kangelan! Iya ora rek?”, “Ha ha ha... Bener Bu!!” wangsulane kanca- kancaku *mbully* Kania. Aku sing lungguh jejer Kania, mung bisa meneng lan ngelus-elus pundhake Kania sing lagi ndingkluk meneng wae. Aku wis nyoba kanggo ngejak Kania nggumbul neng kanca-kanca liyane, ben ora *dibully* karo kanca-kanca liyane, namung Kania mesti ora gelem melu aku yen aku lagi omong-omongan karo kanca-kanca liyane.

Dina iku Kania lara. Aku sing lungguh jejere Kania langsung nggawa Kania menyang UKS. Awake panas, dak takoni dheweke ngwangsuli yen siraha ngelu. “Piye Kan, apa mulih wae? Mengko dak kancani mulih.”, “Hmm.. Ora papa ta?”, “Iya, sik ya tak ijin neng Bu Rahayu dhisik”. Akhire aku ngancani Kania mulih. Neng dalan, Kania meneng wae ora omong apa-apa yen ora dak takoni dhisik.

Satekane neng omahe Kania, aku lagi ngerti yen Kania ning omah mung karo simbah. Mung wong loro. Banjur Kania langsung dak gawa menyang kamare. Banjur aku lungguh lan omong-omongan karo simbah. Aku takon menyang simbah, apa Kania neng omah iya kaya neng kelas, meneng wae, rak ana apa-apa ya meneng, rak *dibully* karo kanca-kancane iya panggah meneng wae. Banjur, simbah crita, Kania iku yatim piatu, neng omah mung karo simbah. Ibune wis suwe seda, Bapake wis suwe sabanjure Ibune seda, lunga ninggalake Kania. Dadi awit cilik umur limang taun, Kania wis ora ngrasakake dadi bocah cilik sing neng ngendi-endi karo Bapak Ibune. “Hla, simbah iya saben dina keliling dodolan sega bungkus, nduk nganti surup, dadi Kania neng omah ya arang banget omong-omongan karo Simbah”, Simbah nambahi. Aku saiki dadi ngerti, kena apa Kania kok meneng wae rak neng kelas, meneng wae rak *dibully* kanca-kanca kelas.

“Kengig menapa Mbah, Ibune Kania seda?”, “Biyen iku, Ibune Kania kerja TKW nduk, hla tepak sing pungkasane iki, majikane ora apik, senengane mrentah, Ibune Kania nganti kepegelen, durung mangan lan disiksa, dadine ya ninggalake Kania”. Aku kager ngrungokake critane Simbah ngenani Ibune Kania. Crita panguripane Kania kang pait lan ewuh, bisa dheweke lakoni nganti saiki.

“Dados Kania mboten wonten kanca damel crita-crita Mbah?”, “Iya ora ana nduk. Hla mangkane Kania awit cilik mesti nyuwun buku cilik kaya sing digawa saben dina iku, neng buku iku dheweke crita apa wae. Simbah sing ngwenehi buku iku lan sing ngajari nulis neng buku amerga ora ana kanca kanggo crita. Dadi kabiasaan iku nganti saiki, nduk”. Sabanjure iku, Kania tangi, dheweke metu saka kamar lan ndeleng aku karo Simbah cecaturan, dheweke meneng wae, “Nia, ayo rene nduk, iki kancamu isih

neng kene” Simbah nyoba ngejak Kania melu cecaturan. Ning kania ora gelem, dheweke mung gedheg-gedheg lan mlaku nuju mburi omah.

Banjur Simbah mlebu kamare Kania lan njupuk buku diarine Kania. Karo cecaturan, aku maca critane Kania sing wis ditulis neng buku iku. Karo mbrebes mili aku maca critane siji mbaka siji. Kedadeyan pait kang ora tau dak rasa, dirasa karo Kania, lan dheweke kuat ngadhepi apa wae kedadeyan sing wis ana, masiya dheweke meneng wae, ora tau crita neng sapa-sapa, ora tau ana sing ngerti lan nyemangati. Rak aku dadi Kania, aku ora ngerti aku isih kuat kaya Kania ngadhepi kabeh kedadeyan iku mau apa ora.

Pit Motorku

Nama : Lutfiana Nafi'ah

NIM : 15020114065

Kelas : 2015 - C

Jaman saiki motor wis dadi kebutuhan pokok. Akeh wong wis padha nduweni motor. Menawa miturut Negara sing oleh numpak montor iku tiyang kang uwis anduweni SIM utawa Surat Ijin Mengemudi. Bocah-bocah cilik wis padha isa nunggangi motor, kayata Danu kang umur 12 taun kelas siji smp. Amerga wis ngerti rasane kepenake numpak motor, yen arep dolan- dolan Danu mesti numpak motor.

Ing wayah sore, Aji kancane Danu mara ing omahe Danu. “Nu..Danu... Nu..Danu..” bengoke Aji saka njaba. “Iyo Ji, mlebuwo” bengoke Danu saka njero omah. Banjur Aji mlebu ning omahe Danu. “Ana ngapa ta Ji? Kadingaren kok dolan sore-sore?” Takone Danu kanthi gumun. “Ora ana apa-apa Nu, mung aku kepingin ngajak awakmu dolan mubeng-mubeng numpak motor wae” jawabe Aji. Banjur Danu cepet-cepet ngetokake motore teko ngomah. Danu lan Aji mubeng-mubeng kampung nggunakake motor. “Nu.. kepriyen yen awake dhewe balapan?” Takone Aji. “Aja Ji, ko aku diseneni simbok yen ngerti nak aku balapan motor. Isa-isa aku mengko ora diolehi maneh numpak motor”. “Ealah.. ngomong wae Nu, yen awakmu iku wedi kalah ta karo aku hahaha” omonge Aji kanthi mancing Danu. “Ora ngunu. Aku wani-wani wae nglawan awakmu, kowe bakal kalah yen balapan karo aku Ji” jawabe Danu kanthi teges.

“Yowis, ora usah kesuwen. Ayo saiki bapalan karo aku” panjaluke Aji. Danu lan Aji balapan ing dalan kampunge. Anggone numpak

motor wis kayata Valentino Rossy lan lorenzo, banter-bantera numpak montor mubeng kampung. Bocah loro kuwi pada selip-selipan kaya pembalap kang profesional. Akhire Danu kang menang. “Piye Ji, aku ta sing menang. Kan wis tak omongi nak awakmu mesti kalah nglawan aku” Danu kanthi sombong marang Aji. “Iyo wis tak akoni yen awakmu pancen hebat nanging aja gumedhe dhisik, ayo sesok sore awake balapan maneh ing papan iki!” Pangajake Aji. Saka dina iku saben wayah sore Danu lan kanca-kancane balapan mubengi kampunge. Nganti gawe ontran-ontran ana ing kampunge. Para warga wis ora betah marang kelakuane Danu lan Kanca-kancane kang saben sore kebut-kebutan ning dalanan kampunge. “Pak RT, iki wis ora busa di toleransi maneh. Tumindake Danu lan kanca-kanca kancane wis gawe rusuh. Saben sore balapan, ngawe rusuh ing kampung iki” jelase pak Roni warga kampung. “Tenang Pak Roni. Coba kita rembug bab iki karo simboke Danu” ngendikane pak RT. “ayo pak, Simboke Danu kudu ngerti kelakuane Danu yen wis keterlalu. Sing wis ora nggawe tentrem kampung iki”.

Banjur pak Rt lan Pak Roni mara menyang omahe Danu. “Kula nuwun.. Mbok.. Mbok.. “ bengoke pak Rt lan Pak Roni. “Eh wonyen Pak Rt kaliyan Pak Roni. Mangga pal mlebet”. Sabanjuri disumanggakake banjur Pak Rt ngandharake maksude dheweke mara ing omahe Simbok. Nyuwun pangapunten saderengw mbok. Kula mriki badhe ngomong marang panjenengan ngenani yoga nipun panjenengan ingkang Danu sampun damel resahe para warga. Sanvem sonten Danu kalitan kanca-kancane damel ontran-ontran ana ing kampun. Danu kaliyan kanca ne saben sore balapan montor ana ing kampung lajeng damel geheran wonten dawane dalan”. Cethane pak Rt.

“Nyuwun pangapunten pak. Kula mboten mangertosi tumindake yoga kula. Kula kinten anggane kula matingi motor dateng Danu menika saged damel semangat belajar nanging pranyatane kula lepat. Mangke kula ngomong kalih Danu pak”. Jawabe Simbomk. Banjur pak Rt lan Pak Roni pamitan mulih. Ora suwe Danu banjur mulih ing ngomah. Simbok “le.. reneyo”. “Ana apa ta mbok?”. Takone Danu. “Apa bener kowe lan kanca-kancamu saben sore balapan ing kampung uga gawe ontran-ontran

ing kampung?”. “Inggih mbok”. Karo wedi yen disenesi simbok. “Ngunu kuwi ora oleh le... simbok nukokake motor kanggo bab-bab kang apik. Ora kanggo dolan, balapan nganti gawe ontran-ontran ing kampung iki”. “Owalah ta mbok-mbok. Aku ki cah enom. Wis biyasa bab kaya ngunu wi. Wis ta mbok. Aku iki wis gedhe. Wis isa milih sing becik lan ala. Aku iki ora perlu di atur-atur maneh” jawabe Danu kanti teges. “Awakmu mengko nak enek apa-apa kepriye Nu?? Simbok uki mung ngelingna supaya awakmu iku ngati- ati anggone numpam motor. Delengen kae akeh wong kang pada cilaka amerga ora ngati-bgati anggone numpak motor”. “Halah mbok. Iku kan nak yo ning tv wae aku ora bakal ngapa-ngapa mbok. Buktine aku isih isa ning ngarepe simbok kan” .

Simbok mung bisa ngelus dada lan donga yen muga-muga anake bisa sadar yen geng motor lan tumindake balapan iku mau salah. Sesuk sorene Danu lan genge gawe ontran-ontran maneh ing kampunge. Danu balapan kanthi swara motor kang cempreg banget. Danu salip- salipan karo kancane wis kayata pembalap kang handal. Ana ing pertelon Danu lali ora ngurupake klakson. Ora nyangka ing lawan arah ana bakul bakso. Danu kaget banget, dheweke bingung lan gugup.

“Lik....lik....lik...awas”

Grubyuk,klonteng, baksone glimpang ing ratan kang ana ing kwali. Praupane Danu lan kanca-kancane mbalek sak utara, dadi pucet kaya mayit kanga arep dikubur. Amerga wedi, lanca-kancane Danu ninggalake dheweke kang lagi gletakan ing dalam karo tulang bakso. Tukang bakso ora trima marang kedadeyan kasebut banjur jaluk ganti rugi marang Danu. “kepriye tha le...? Nek numpak motor aja banter-banter. Daganganku temumplak kabeh , piye nek ngeneki?” pituture bakul bakso

“Kula nyuwum pangapunten pak, sak estu kula mboten sengaja” jawabe Danu kang kaweden.

“Saiki daganganku uwis ora payu, amerga baksoku kok tumplakke. Kowe kudu ngijoli duit seket ewu”

“Injih pak, kula tetep tanggung jawab. Kula tak mantuk rumiyin mendet arta.” karo kahanan kang babras amerga ceblok saka motor lan dibaturi tukang bakso, Danu mulih menyang omahe. Saka ngomahe

simbok kaget ora karuwan. “ duh Gusti.. kenapa awakmu le.. kok pada babras ngeneki” takone Simbok marang Danu. “Ngene mbok, yogane sampeyan mau balapan karo kanca-kancane ing ratan ngarep kana.

Banjur dheweke nabrak rombongan bakso kula” jlentrehe bakul bakso. “Woalah to le..le.. simbok kan nak wis tau ngomong marang awakmu, aja balapan. Iku tumindak kang ora becik. Tujuwane simbok nukokake motor iku ora digawe balapan kaya ngene”. Dukane Simbok karo nelangsa. “Ingguh mbok, kula kapok. Kula mboten bakal balapan malih” Danu kanthi nyesel. Banjur simbok tanggung jawab marang apa kabg wis ditindakake dening Danu lan kanca- kancane. Sabanjure Danu lan kanca-kancane wis ora wani nupak motor banter-banter.

Lintang Kasaput Mendhung

Nama : Auliyah Firdama Yanti

NIM : 15020114066

Kelas : 2015-C

Srengenge wis katon oren ing pucuk wetan, jam nuduhake ing angka setengah nem esuk. Kaya kang wis dadi pakulinane, Lintang cepak-cepak arep budhal sekolah. Kabeneran, esuk iku dina kang kaping sepisan dheweke ngancik kelas telu SMA. Ya, bocah wadon kang saben dinane luwih akeh ngentekke wektune ing omah sawise mulih sekolah iku umure 17 taun. Ora kaya kanca-kancane liyane sing lumrahe dolan nalika ana wektu longgar, Lintang luwih seneng ana neng omah lan nglakokake pakulinane saben wektu longgar, maca novel. Bab iki sing njalari Lintang ora nduwe kanca cedhak sepira akeh.

“Ndhuk, yen wis mari anggone cepak-cepak ayo ndang sarapan, ndang budhal, selak kari sekolahe mengko. Dina Senen hlo ya, angel kendharaan.” Swarane Ibune Lintang keprungu nganti teka kamare Lintang. “Nggih, Bu. Sekedhap malih.” swarane Lintang mangsuli Ibune. Banjur ora let suwe Lintang metu saka kamare lan mara ana pawon, sarapan. Sawise sarapan Lintang pamit marang Ibu lan Bapake.

Ana sekolahan, Lintang lungguh ana bangku karo loro kancane, Alfi lan Wati. Merga dina pertama mlebu sekolah mesthi ora ana pelajaran, dadine dina iku ing sekolahan lagi bebas ning tetep para siswane ora oleh mulih sadurunge ana pengumuman. Alfi kancane Lintang kang areke seneng omong lagi crita-crita ngenani liburane dheweke nalika preinan wingi. Wati kanthi tumemen ngrungokake critane Alfi lan Lintang kang kaya biyasane mung luwih seneng ngrungokake kancane crita

tinimbang melu ngomong. Sawise Alfi mari crita banjur gilirane Wati sing nyritakake apa wae sing wis dilakoni nalika preian wingi. Mungkasi anggone crita, Wati banjur takon Menyang Lintang.

“Hla awakmu sasuwene preian wingi wis liburan ana ngendi wae, Lin?” pitakone Wati kang ditujokake marang Lintang. “Ora neng endi-endi, mung nang omah wae ngewangi Ibu”. Jawabe Lintang. “Mesthi awakmu ngentekna wektu kanggo macani novel online wae ta Lin? novel online sing jenenge *Wattpad* iku ta? Rak iya?” bedheke Alfi marang Lintang. “Iya, Fi. Hla arep lapo maneh aku terusan?” jawabe Lintang. Alfi lan Wati mesthi wae wis isa mbedhek apa kang dilakoake dening kancane siji iku. Merga Alfi lan Wati wis paham yen Lintang iku bocahe ora sepira seneng *bersosialisasi*, apa maneh yen ketemu wong anyar.

“Lin, Lintang. Ya ora dadi ngapa yen hobimu kuwi macani novel online. Ning ya aja lali yen kowe iki urip ana donya lan sing diarani *bersosialisasi* kuwi ya perlu. Awakmu kuwi yen dadi arek mbok ya aja tertutup banget, yen ana apa-apa uga awakmu bisa kok crita neng aku utawa Wati, kene rak ya kekancan ta? Yen awakmu butuh curhat ya aja sungkan- sungkan, yen ana masalah kuwi ya aja disimpen dhewe.” Guneme Alfi marang Lintang. Bocah sing dijak ngomong mung mesem wae.

Sasuwene wektu kang dientekne kanggo perjalanan mulih, Lintang ngangen-angen pangucape Alfi kang wis diomongake marang dheweke mau. Banjur ana njero ati Lintang mbatin. “Apa salah yen aku kaya ngene? Apa iya, aku kudu nuruti apa kekarepane kancaku? Ora. Aku ora salah. Merga wong sing lair ing donya iki nduweni watak lan sifat sing beda siji marang sijine. Lan iku wis dadi takdire Sing Kuwasa ndadekake menungsa nduweni sifat kang beda-beda. Lan menungsa ora nduweni hak mrentah pawongan sing nduweni sifat beda kaya dheweke kudu nduwe sifat padha kaya sifate. Merga sejatine ing donya iki rak ya isine saling melengkapi. Ana ireng ana putih, semono uga ana pawongan kang seneng omong lan sewalike. Ah, pancene menungsa”.

Sejatine Tuladha

Nama : Hanida Nurohmadona

NIM : 15020114067

Kelas : 2015 C

Minggu iki anakku Anton lagi wae nglaksanakake Ujian Akhir Semester ing kelas lima, aku kuwatir banget yen bijine anjlok, ngelingi bocae saben dinane mung nyekel *mobile legend*.

“Le, ora sinau ta?” Pitakonanku nalika nyedhaki dheweke kang lungguh ing ruwang tamu sinambi nyekeli *hp*.

“Iya, ngko sek”

“Sesok wayae ulangan apa?”

“Matematika”. Ya ngono kuwi mau yen angger tak dangu mesthi wae jawabe mung cekak-cekak fokuse isih ing *hp*-ne.

Ora mung babagan sekolah wae kang dadi kuwatirku, sosiale karo kanca-kancane uga dadi kawedenku dhewe ing wayah tembe.

Srengenge isih menthor-menthor ing kulon, swara adzan siji blaka siji muni ing saben pojoke desa. Bocah-bocah umur SD sangisore padha gebrudug budhal menyang msjid kanggo sinau iqro’. Nanging beda maneh karo anakku siji iki. Selang kanggo nyirami kembang kang tak cekel tak selehake. Tak golekki Anton ing njero omah.

“Le, sampeyan ora ngaji ta?” bengokku saka njaba omah tumuju ruwang tamu. Ing ruwang tamu tak sawangi ora ana sapa-sapa. Tak terusne lakuku menyang njero omah. Menga-mengo golekki anakku lanang. Jangkah iki langsung wae tumuju kamare.

“Owalah, Le. Karepe ati ora dicandhak” batinku nalika lungguh ing pinggire nyedhaki dheweke kanthi ngelus sirahe.

“Niyat ati kepengin negesi. Nanging jenenge atine ibuk ora kuwawa. Dhuh Gusti, aku kudu kepriye supaya ndadekake bocah iki dadi wong kang manfaat ing wayah tembe” Batinku sing lagi grumungsung.

Awan bengi ora ana bedane. Nalika lagi kumpul kulawarga, si Anton panggah wae ora bisa ucul saka *hp*-ne.

“Thuling...thuling...” *Hp*-ku ing dhuwur meja sisih TV muni.

“Halo, Assalamualaikum... Owalah Yu Anik. Piye iki kabare?” Yu Anik kang isih itung misananku telpon saka luwar kota. Dheweke wis suwi manggon ing luwar kota sakkulawargane. Dheweke ngwehi warta yen dheweke bakal mulih menyang desa. Amarga wis dadi keputusane mulih desa kanggo ngopeni ibu kang urip dhewe ing desa kene. Ibune iku mbakyune ibuku kang uga manggone ing ngarep omahku.

Dina Minggu iki rame banget ing sakupenge omahku, ngelingi sawise ulangan mesthi disusul liburan. Nanging anakku Anton isih wae ora ucul saka karemane. Mobil *grand livina* mandheg ngarep omahku. Tangga-tangga kang nunggoki anake ing plataran padha noleh, ndelengi sapa sing teka. Aku kang nunggoki anakku ing ruwang tamu, menyat saka panggonku lan ngadeg tumuju emperane omah. Wong wadon pakulitan kuning metu saka lawang ngarep. Ngawe-awe saka kadohan katon kepengin mbengok saka kono. Pirang dhetik wis mlayu nyebrang dalan, ngrangkul aku.

“Biyuh, yak apa kabarmu, Dhek?” Pitakone kang isih ngraketake ragkulane. “Ya ngene ki lo, Yu. Isih ayu ta aku?” Guyonanku karo nggodha. “Hahahaha” Guyu keklek-klek wong loro.

Ngelingi jaman biyen nalika aku karo Yu Anik isih dolanan ing kali, turut kebon, pasaran, lan akeh banget kang tak lakoni ing wayah senengku biyen. Rasane kepengin mbaleni rasa-rasa bungah tanpa beban nalika semana.

“Endi anakmu? Wis pira?” Takonku marang Yu Anik

“Den...Deni.....” Bengoke marang bocah lanang klambi abang ing sebrang dalan.

Bocah iku mau mara, tumuju panggonku lungguh karo Yu Anik. Banjur dheweke salaman karo aku.

“Kelas pira iki? Kae lo Dhik Anton nek njero. Sampeyan mlebu. Jaken dolanan” Omongku ndrememel.

Pirang-pirang minggu Yu Anik sakkulawarga ing desa nggawe bungahe atiku. Kapisan dulur sanak kang tau lunga bali maneh. Kapindho, anakku Anton wis bisa uwal saka *hp*-ne. Saiki ora mung gelem dolanan karo kancane, sak jok ana Deni dheweke uga gelem sinau lan ngaji. Adhem ayem rasane yen nyawang anak bisa urip salumrahe bocah, apa maneh yen bisa rukun.

Sepuluh Ewu

Nama : Ervinna Indah Cahyani

NIM : 15020114068

Kelas : 2015C

Sepur Penataran wis tekan stasiun Wonokromo. Limang jam ing sepur sing ber-AC nggarai aku kadhemen. Ket jam sepuluh teka Blitar. Bareng metu, hawane adhem nanging ora seadhem ing njero sepur. Hawa surabaya nalika pasa iki ora panas-panas nemen. Malah hawane rada adhem. Langite kerep mendhung tinimbang panas menthar-menthar nalika ora ngepasi pasa. Ngene iki rak ya *berkah ramadhan* tenan.

Metu saka stasiun, daksengaja ora numpak angkot menyang terminal Jayabaya. Awakku sik seger, sik kuwat mlaku menyang terminal. Amarga aku kudu numpak angkot maneh menyang kos-kosanku ing Lidah Wetan. Numpak jembatan layang utawa jembatan penyebrangan ping pindho, aku sik kuwat. Wong ya aku isih enom.

Liwat jembatan layang sing kepisan sing tembusane DTC. Aku mlebu mall sing jarene rega-regane merakyat. Pancen usume wong golek sandang, mula ing mall iki uga wis kebak wong-wong sing arep tuku klambi, jajan, lan liya-liyane ngge mbesuk riyaya. Riyaya ya kurang ngitung driji, amarga iki wis separo sasi pasa, luwih malah.

Ealah, aku mbatin. Lagek sedela ing Blitar wae, kudu age-age mbalik Surabaya maneh. Yen ora merga arepe ketemu Wakil Dekan ngono, ora mangkat aku. Kanca-kancaku liyane wis pada preian neng ngomah, dene aku kudu ngempet sik. Kandhane Mas Kus, ketua BEM Fakultas arep omong-omongan masalah majalah. Pancen aku saiki dadi ketuane

jurnalistik ing kampusku. Dadi siap ora siap kudu akeh-akeh ngorbanake wektu.

Aku mikir-mikir tembung apa sing arep takkandhakake marang Pak Shodiq, Wakil Dekan sesok. Apa iya aku lan kanca-kancaku saguh nuruti panjaluke Pak Shodiq. Kandhane Mas Ari, Wakil Dekan njaluk supaya tim jurnalis sing dakpimpin iki nggawe majalah kanggo adicara Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya dan Sastra se-Indonesia sing digelar sasi ngarep ing kampus *tercinta* iki, ceritane dadi *tuan rumah*. Apa ora kemepeten lak ngandhani, kok ora ket mbiyen-mbiyen ya. Kamangka, iki lagi nyiapake buletin kanggo ospek mahasiswa anyar. Aku terus ae mikir piye kedadeyane dina sesok, dumadakan ana mbah- mbah takon aku.

“Aku arep mlampah nyang Bungurasih, Ndhuk. Ngendi dalane?”

Aku meneng. Batinku kaya udur-uduran. Kudu percaya apa ora. Aku ya rada trauma mbiyen nate kena gendam ing ngarepe mall City of Tomorrow pirang sasi kapungkur. Ceritane aku arepe mapak kancaku menyang terminal Bungurasih. Nalika tekan Sepanjang, aku ora liwat dalan biasane. Aku liwat dalan sing rada sepi. Ketepakan pas arepe nyebrang, dumadakan ana wong numpak sepedha motor vario ireng ngendheg aku. Wonge nganggo seragam kaya wong PNS. Jian. Necis pisan. Batinku, wayah preian ngene mosok ya pegawaine ora prei.

“Mbak, aku saka Lamongan arepe nyambangi kancaku sing neng rumah sakit. Nanging iki hpku bateraine entek. Sampean nggawa power bang?”

“Mboten, mas”

Padahal kuwi aku pengen ngalih-ngaliha. Mesakake kancaku sing mesthine wis nunggu tekaku. Naging aku uga mesakake karo bapak iku, upama aku dadi bapak iku apa ya nelangsa upama arep njaluk tulung tapi ora ana sing nulung?

“Mbak sampeyan nganggo kartu apa? Aku oleh nyuwun pulsane mengko tak ijoli. Ngge telpon kancaku. Aku gung ngerti panggone. Soale aku saka Lamongan lan iki hpku mati” kandhane ngecipris jan tituwit.

“Mboten, Pak. Kula gadhahe whatsapp.”

“Oh iya wis mbak. Tak whatsappe kancaku. Upama tak telpon nganggo whatsappe sampean piye, mbak?”

“O nggih mangga, pundi nomeripun”

Anehe. Nalika aku ngetokne hp, wonge kudu-kudua nyaut hpku. Pengene nulis nomer dhewe, ning aku rada nggandoli hpku. Sawise didekte, aku sempet ngecek nomer kuwi. Ana photo profile medeni, aku sih eling. Wajah-wajah kriminal. Ee, mosok wis dirayah bae hpku dinggo telfon. Nalika kuwi aku mikir, paketanku kuwi rak wis entek. Mung kena kanggo chat wae, dinggo telfon wae mbuh-mbuh. Aku sakjane rada nyawang hpku sing lagi mbukak percakapan, dudu wong lagi telfon. Nanging aku mung meneng ae. Sabanjure wonge ngetutne aku arep nyang Bungurasih karo nyekel hpku sing dislempitne ing helme, nggaya wong telfon. Jarene ben kancane wae sing marani dheweke. Lan sadawane dalan wonge ngejak omong terus, takon plat nomerku plat nomer dhaerah ngendi.

Cedheke mall *City Of Tomorrow* wonge wiwit lirik-lirik. Aku kok ya nglirik plat nomere amerga ket maeng wonge ngajak ngrembug babagan plat nomer. Plat L. Nalika teka dalan bunderan, wonge wis ora ketara. Aku mandheg, clingak-clinguk kaya wong bingung nggoleki Bapak kemaeng. Sakala aku eling yen plat L kuwi plat dhaerah Surabaya dhewe. Apesku wis kena apus-apusan. Hpku ilang kegawa. Gara-gara kedadeyan kuwi, aku malih rada ngati-ati karo wong sing urung tak kenal.

“O nggih tebih mbah Bungurasih. Taksih ngrika” karo dudingku nyang ngidul. Nuding parane Bungurasih.

“Aku mau diudunke ko len, ndhuk. Jare ngelen nyang Bungurasih limangewu. Iki dhuwitku mung telung ewu” karo ndudohake dhuwit rongewuan lan sewuan. Aku mung meneng. Si mbah kuwi mlaku ndhisiki aku. Dene aku mlaku rindik-rindik. Aku ngesaki dhuwit atusan salemba karo dhuwit sepuluh ewuan salemba. Jawaku sepuluh ewuan kuwi arep tak nggo ngangkot. Embuh piye, aku nututi mbah kuwi.

“Mbah badhe ten pundi?” “Bungurasih, Ndhuk”

“Niki mbah damel ten Bungurasih” karo ngelungake dhuwit sepuluh ewuku. “Matur nuwun, Ndhuk”

Mbah kuwi puter balik. Daksawang lakune. Masiya wis ngewehna dhuwit, nanging aku urung pati percaya. Kok suwe ya, batinku. Aku banjur mudhun saka jembatan layang, dakenteni ya ora age mudhun si mbah

maeng. Malah sendhen-sendhen ing pojoking jembatan. Aku rada kuciwa. Gek-geka temenan aku diapusi. Kok ya aku maeng ora takon sawise teka Bungurasih arep lunga menyang endi. Nek arep lunga menyang endi mestine lak wis nyepakne sangu, nanging kok mung telung ewu. Wayae dakgolekne dhuwit icrik-icrik rongewu. Aku kok ora kepikiran. Nek mbayar angkot nganggo dhuwit satus ewuan, wedi ora ana susuke.

Berese kadung dadi sega. Dele wis kadung dadi tempe. Wis kadung arep piye maneh. Apa kudu aku mbalik menyang si mbah banjur njaluk dhuwite, ya ora mungkin. Ya wis anggep wae sedekah. Sasuwene iki aku ya jarang sedekah. Urusan angkot pikir engko karo mlaku, dene yen sopire pas apikan paling ya digratasi ae. Haha.

Satekaku ing terminal Jayabaya, dipapak swara bapak-bapak “Lakarsantri, Lakarsantri, Wiyung, Wiyung”. Len ijo jurusan Lakarsantri iku wis meh kebak penumpang. Lima las menit len wiwit mlaku. Ibuk-ibuk sandhingku ngrumpi babagan anake sing sekolah ing SMP.

“Ora ngurus dispensasi saka gereja, ta?” pitakone ibuk klambi abang ing sisihku ijo.

“Ora sempet aku. Mari ngene sawise anakku mlebu SMA tak urus.”
Jawabe ibuk klambi

“Aku kae sempet ngurus, sih”

“Anakku wingi mlebu SD wae entek pitung yuta, kenek potongan sak yuta. Kari nem yuta. SMP iki kenek lima las yuta.”

Aku mung batin, sekolah apa kuwi enteke kok semana akehe. Loro ibuk-ibuk mau sik asik ngomongne sekolahe anake. Saka sing tak rungu, jebule sekolah ing Petra. Woh ya jelas, sekolahe wong klas kok arep dibandingne karo sekolah negri. Ora gumun wis.

Ing njaba udane rintik-rintik, agawe dalan-dalan teles, tuwuh-tuwuhan uga teles. Mbok ngene Surabaya saben dina. Dadi katon seger disawang. Siji mbaka siji penumpange padha mudhun. Kari patang wong nalika len liwat dalan Lidah Wetan.

“Pak, ngiwa” bengokku menyang sopire

Aku mudhun lan ngelungake dhuwit atusan. “Wadhuh, mbak. Sampean ijolne sik ae”

Aku clingak-clinguk. Anane konter, bakul elektronik sing sepi. Aku ora yakin. Banjur bapak sopire ndudingake menyang sebrang dalan sing bakulan sega goreng. “Ijolna kono ae, mbak”

“O nggih, Pak”

Banjur nyebrang dalan. Dalanan pas kuwi rada rame, dadi anggonku nyebrang rada suwe. Tekan sebrang dalan, dumadakan ana bapak-bapak wetara umure patang puluh taun, ngelungne dhuwit sepuluh ewu.

“*Ga punya uang pecahan ya?*” pitakone bapake “*Iya, Pak*”

“*Ya udah pakai ini saja, itu Bapaknya sudah nungguin*”

Aku rada ndomblong. Kok ngerti ae. Gek-gek aku ya durung kenal wonge. Nanging aku manut ae, banjur aku nyebrang maneh ngewehne dhuwit sepuluh ewuan kuwi. Banjur disusuki limang ewu. Len ngalih lan aku lagi sadhar. Aku durung ngucapake matur nuwun menyang bapake. Wadhuh. Age-age aku nyedhaki Bapak sing ngelungi dhuwit maeng.

“*Terima kasih atas bantuannya, Pak. Ini kembaliannya,*” ujarku karo ngelungne dhuwit limang ewu. Karepku mbalekake dhuwit jujule mbayar.

“*Nggak usah, Mbak. Simpan buat Mbak aja*”

Karo isin-isin aku nggegem dhuwit limang ewu iku maneh lan ngucap matur nuwun maneh. banjur aku nerusake mlaku liwat gang pitu. Ealah, Gusti. Aku wis percaya, yen apa singdilakoni menungsa kuwi bakal nampa piwales saka Gusti Inggang Murbeng Dumadi. Embuh iku suwe, embuh kuwi gelis. Isa bae gantine ora padha, isa bae luwih akeh saka sing adhewe duga. Ketepakan wae piwales sing daktampa padha karo apa sing dakwenehna. Gusti mboten sare. Sapa sing nandur bakal ngunduh. Muga-muga Bapak sing nulung aku rejekine lancar. Amin.

Wis semene suwene Lestari pindhah saka Semarang dheweke saiki wis ana ing Jombang. Saksemester luwih Lestari durung duweni kanca raket neng sekolahan lan neng omah. Dhasare pancen luwih seneng meneng yen ora diajak ngomong karo kancane. Mulih ya langsung mlebu kamar nggarap tugas yen ora ya maca novel senengane. Saben sore Lestari nyapu omah lan plataran saperlu mbiyantu ibune. Lestari pancen dudu arek sing akeh omonge luwih becik meneng pikire tinimbang omong sing ora genah. “Bu, iki latar karo omahe sampun kula rijiki”

“iya ndhuk wis ndang adus sembahyang”

“inggih Bu” saurane Lestari marang dhawuhe Ibune.

Sabanjure ngrewangi Ibuke, Tari kang biasa ditimbali karo Bapak lan Ibuke merga ben ora kedawan lan luwih kepenak unine. Yen wis ngancik mangsa dalu Tari wis ora nate metu saka kamare. Wis ewoh karo tugas lan kesenengane yaiki ndelok pentas-pentas ludrug sing ana neng laptope. Kasenengane maca novel lan ndelok pagelaran ludrug kasebut merga wiwit cilik wis kerep diajak nonton ludrug utawa wayang.

Srengenge wis sumundhul nandhakake yen wayah esuk wis awit. Jago kluruk uga wis ndhisiki muni menahi pratandha yen esuk arep teka. Wong wadon ayu wis siap budhal menyang sekolahan ngonthel sepedhae. Ora lali Tari salam lan salim marang Bapak lan Ibune saperlu nyuwun pamit supaya diwenahi pangestu kanggo golek ilmu. Mung 10 menitan Lestari wis teka neng sekolahan. Mlebu nyang kelas langsung lungguh lan nerusake novel sing biasa diwaca.

“Novel apa Tar? Kok tak sawang wiwit kapan kae maca novel wae sampean. Apik ta? Jajal kene aku nyilih novele” omonge Bagas aro njupuk novele Lestari.

“Kekancan Selawase judhule apik iki tapi apa mbokcakake neng uripmu? Merga tak sawang sampean ora tau dolan apa gumbul karo kanca liyane senengane dhewe wae” Lestari mung meneng wae ora nyemauri omongane Bagas lan njupuk novele.

“aja digatekne Tar Bagas kuwi pancene usil” jarene Sinta kanca sabangkune.

Kahanan kang kaya ngunu kuwi wis kerep kedadeyan merga sipate Lestari sing jarang omongan lan srawung karo kanca liyane kejaba Sinta kanca sabangkune. Sinta pancen ora tau budhal mulih bareng karo Lestari merga Sinta mesthi disusul karo Ibuke. Sinta siji-sijine arek sing luwih kerep omongan karo Lestari. Sinta pancen seneng omong lan seneng miwiti omongan dadi bisa gathuk karo Tari sing bocahe ora akeh omonge. Senadyan sabangku Tari lan Sinta ora tau ngomongke babkang wigati kejaba bab pelajaran ing sekolah. Mula, Santi ya kerep nyritakake kaluwargane marang Tari kanca sing saksemester tas pindhah saka Semarang.

“Tar kapan-kapan aku ajake dolan gonanmu ta” guyone Santi marang Lestari “ya ayo San kapan?”

“minggu ngarep wae piye? Pas bar ana acara sekolah rak mulih esuk” saurane Santi bungah atine Santi ngerti dheweke bakale diajak nyang omahe Lestari.

“yakin ta kowe bakale diajak nyang omahe?” Bagus ujuk-ujuk omong. “yaya ta wong Tari wis ngolehi kok melu pa piye?”

“oleh ta karo bocahe? Piye Tar aku melu nang omahmu oleh apa ora?”

“oleh”

Wong telu mau omong-omongan ngenani tugas sing diwenehi karo Bu Diah tugase kelompokan bocah telu akhire dadi saklompok bareng. Akhire janji nggarap mene mulih sekolah neng omahe Tari.

“cah ayo nggarap tugas bareng”, kandhane Sinta “iya ayo neng omahku ta?” takone Tari

“ora papa ta? Ayo rek kene rak durung tau dolan nyang omahe Tari” kandhane Bagus “yawis mene ae ya tapi neng omahku mulih sekolah” semau Tari

Esuke wong telu kuwi Tari, Bagus lan Sinta mulih sekolah nggarap tugas neng omahe Tari. Sinta bareng Tari goncengan banjur si Bagus numpak sepedha dhewe. Sabarine iku Bagus, Sinta lan Tari kerep bareng neng omah lan dolan. Tari bocah sing meneng kasebut akhire nduweni kanca sing ngerteni dheweke.

Lading Cilik Tamba Serik

Nama : Kholidatu Taslimah

NIM : 15020114071

Kelas : 2015 C

Getih wis tumetes mili saka epek-epek tangan sisih tengene. Dene tangan sg sisih kiwa isih nyekeli lading cilik. Bekas getih uga isih ana ing lading kang pucuke wujud siraha gagak. Isih cumleret ana ing pikire, kedadeyan lima las taun kapungkur.

Sing dadi cekelan uripe, pokok bisa nglalekake kedadeyan kuwi wis cukup. Saorane kanthi nyiset tangane nganggo lading cilik ws bisa dadi tamba. Nabilah banjur nyimpen lading iku ana ing tase. Jaga-jaga maneh menawa lara iku teka.

“Bila, wis siyap foto?” Takone Ria minangka manajere.

“Ya mesthi wae, selak mulih kabeh memgko kanca-kancaku.” Kandhane kanthi ndelikake ladinge ana ing mburi gegere.

“Tapi kok mendhung neng njaba kalah ya karo petenge pasuryamu?” Pitakone Ria karo nyawang petenge langit kutha kediri.

“Ah lawong sehat lair bathin kaya ngene kok diarani peteng ta, Yu.” Panyaure Bila kanthi mesem, senajan lambene isa ngetokake ngguyune. Nanging sejatine atine lagi bengok- bengok nangis.

“Wis yu, ayo. Selak dienteni wong akeh” pangajake Bila, yen ora enggal dipungkasi bakal metu terus pitakonan-pitakonan saka Ria.

Ing dina iku Rebo Wage, Nabilah minangka model baju muslimah sing lagi kondhang. Dheweke lagi ana talk show ing ponpes Manshurin. Jalaran sing teka model kondhang, uga ana wartawan kang mburu

informasi ngenani Nabilah Mulyasari. Ora sengaja mripate nyawang ing wartawan wadon kang lagi nggedhong anak wadone kanthi kebak tresna asih. Wadon iku tansah ngudang anake, anake gua bungah banget. Atine nelangsa kelingan uripe ing mangsa cilike.

“Wis mudheng, Bil?”

“Hah? Apa?” Panyaute Bila kaget.

“Hla dalahhhh, tenan ta. Aku ngecuprus ket mau jebule ora kokrungokna.” Lambene Ria mecucu, “Kowe yen pancen ora sehat tenan wis leren wae. Aja dipeksa.” Bila ora mangsul, langsung narik tangane Ria menyang ruang audit sing biasa kanggo adicara patemon.

Adicara sing ditekani para satri lan warga pondok, bisa lumaku kanthi lancar. Para pemirsa gua seneng banget. Nabilah, senajan penggaweyane dadi model dheweke tetep bisa nutupi awake. Ora ngumbar, ngeler awake neng ngarepe kamera. Saliyane iku, dheweke dipandheng bisa ajreh karo sapa wae. Sadurunge mulih, Nabilah pamit neng Ria kanggo neng jendhing dhisik.

Brukkk...

“Eh, nyuwun pangapunten, Mas. Kula...” Awake Nabilah ngadeg njegideg. Dhadhane ndredheg, awake kaku, lambene meneng klakep. Nyawang pawongan bagus sing ana ing ngarepe. Dedeg piadege dhuwur katon gagah banget kaya raden Gathutkaca.

“Selamet ya, Wohhh saiki tambah ayu wae!” Panyaruwene karo ngathungake tangane.

“Eh i-i-ya” Nabilah nampani salamane priya iku. Nanging sing dumadi nalika salaman tangane diremet. Lambene mringis ngempet lara. Catu bekas irisan lading cilik mau krasa banget.

“Bud, ...” Panyeluke priya kang nganggo jas putih kanthi ngeculake tangane saka Nabilah.

“Lapo, Man neng kene? Penggaweyanmu rak neng rumah sakit ngadhepi wong edan ta.” Budi nyauri kanthi mlengosake praene. Norman nyedhaki Bila. Banjur gelus tangane Bila.

“Wong liya isa mok apusi, nanging ora kanggoku.” Pambisike Norman karo gelus epek-epek tangane Bila sing isih ninggal catu. “Mengko

tabuh papat sore, takenteni neng ruanganku. Wis wayahe kontrol.”

“Eh...Mas Budi, Mas Norman. Kula riyin nggih. Wis dienteni Ria. Sungkan, wau taktinggal dhewekan neng lobby.” Nabilah langsung ngalih, wedi yen wadine dibukak dening Norman ing ngarepe Budi.

“Ayo Bud, melu aku neng ndhuwur gedhung.” Norman wis mlaku ndhisiki. Budi mung sokur manut parane Norman kaya sapi sing dikeluh.

“Kowe kenemenen, apa ora rumangsa yen tumindakmu nglarani Nabilah. Nganti praen ayune mringis.”

“Aku mung gregeten. Dheweke isa katon bungah marang wong liya, perduli karo wong liya, ning karo aku?”

“Hal kowe ki sapane ko nesu?”

“Ya pancen, wis pedhot taline. Nanging rasaku isih gedhe.”

“Huh, gedhe jaremu? Kowe mung mentingake awakmu dhewe!”

“Maksudmu apa?” Wangsulane Budi kanthi nyekel gulone Norman. “Biyen. Aku mesthi nggatekake Bila. Nanging dheweke ora ngregani aku. Mung meneng wae, nalika karo wong liya osa ajrih bange.”

“Apa kowe tau nggoleki jalaran sing ndadekake perkara kuwi?” Budi meneng ora isa mangsuli. Norman ngetokake kertas-kertas saka tas ireng, banjur menehake marang Budi.

Budi mrengut nanging tetep maca kertas sing isine riwayat kesehatane pasien. Mripate mendelik nalika paham yen sing diwaca pancen riwayat kesehatane Bila. Dheweke nggumun sasuwene sesambungan karo Bila, dheweke babar pisan blas ora ngerti yen Bila nduwe masalah kesehatan kaya mangkene.

“Apa iki sing njalari Bila nampik aku?”

“Iya, olehe nampik panglamarmu ana ing sataun kapungkur ora merga dheweke mlayu neng aku. Bila iku wadon kang setya. Senajan wis pedhot sesambungane karo kowe, dheweke isih kerep nyuntekake rasa kapange marag aku nalikane jadwale kontrol.”

“Banjur apa sing njalari atine mamang kanggo nampa panglamarku? Apa aku kurang gati, kurang tresna, kurang setya?”

“Ibuke” wangsulane cekak.

“Maksudmu apa? Ngomong sing cetha!”

“Ibuke sing wis ninggalake lara kang kependhem jrone atine Bila. Wiwit cilik dheweke kerep nyekseni tukaran sing dumadi antarane wong tuwane. Bapake mung bisa pasrah nalika dilarani ibuke. Ora arang padudon sing dumadi iku uga nyatoni awak cilike Nabilah.” Norman mandeg sediluk karo ambegan abot.

“Nganti pungkasane ibuke ninggalake Bila cilik lan bapake. Nganti saiki Pak Karno, bapake Bila iku ora tau nggolek ganti. Durung ana sing bisa ganteni sisihane ing atine Pak Karno.” Budi manthuk-manthuk sirahe ngrungokake andharane Norman.

“Oh kuwi alesane Bila ora tau ngenalake aku marang bapake. Mesthi ana wae alesan kanggo ngalangi niatku kuwi.” Pananggape Budi karo pikirane mbalik ing kedadeyan sataun kapungkur.

“Bila isih tresna banget karo kowe. Nanging kanggo maju ing bale somah. Dheweke mikir- mikir. Keweden yen bakal dadi wanita kaya ibuke sing nglarani kowe. Aku percaya yen kowe isa njaga Bila”.

“Oh dadi kaya mangkono, aku malih getun bar ngremet tangane iki mau.” Esem manis tuwuh ing lambene Budi.

“Oh iya ngenani kuwi, Bila ki mau bar ngiris tangane kanggo ladinge, nambah lara sawise kokremet. Dheweke nduweni pakulinan, menawa kelingan bab kang ana ing cilikane sirahe bakal lara, mumet banget. Kanggo ngilangi rasa lara iku, dheweke nyoba golek lara ana ing awake kanggo ngungkuli lara ing batine.”

“Masyaallah, aku lanang apa kok ora ngerti kahanane Nabilah sing kaya mangkono.” Getune Budi.

“Ayo budhal menyang rumah sakit, supaya kowe ngerti kedadeyane. Tabuh papat sore mengko wayahe Bila kontrol” Pangajake Norman marang Budi.

Panggonan rumah sakit sing mung setengah kilo njalari wong loro wis teka. Nalika lagi mlaku ana ing emperane rumah sakit ana wong-wong kang nggrumbul. Norman sing nyandhang dokter ahli kejiwaan uga dadi anake sing nduwe rumah sakit iku langsung mecah ing kumpule wong akeh iku. Budi uga melu-melu apa sing dilakoni Norman. Wong loro iku kaget, jebule sing dadi tontonan wong akeh iku Bila sing lagi padu karo

wong wadon. Ora mokal yen wong padha nggrumbul, wong sing dadi tontonan iku modhel gandrungane para kanoman.

“Culna. Ora usah demak-demek. Heh, Bu Lastri, apa wadon kaya sampeyan isih pantes ditimbali ibuk?” Omongane Nabilah kanthi nuding wanita iku.

“Pangapuranen ibuk, Ndhuk.” Wanita iku isih kepengin ngomong karo Nabilah.

“Pangapuramu ora isa ndadekake Mas Marta urip maneh. Mas Marta sing biyen lagi lara jantung kudu madhep pengeran luwh dhisik merga ra kuwat. Ra kuwat ngadhepi pawongan kaya sampeyan. Endi jare tresnane ibuk marang anak iku sadawane dalan. Nyatane mung palsu.” Ambegane Nabilah sih munggah-mudhun. “Ahhh...” pambengoke kanthi nyekeli sirahe. Dheweke banjur mlayu ninggalake Ibuke. Norman uga ngongkon ngapus wong sing midheo kedadeyan kuwi. Norman uga ngarih- arih Bu Lastri supaya ora nangis maneh.

Sauntara iku Budi ngetutake playone Bila. Lakune mandheg ana ing taman mburi Rumah sakit.

“Dhik Bila” Undange Budi.

“Eh da-dalem, Mas.” Nabilah langsung glagepan nalika Budi nyeluk jenenge. Kaloro tangane didelikake ana ing mburi gegere. Kringet adhem wis banjiri sirahe. Tangae krasa adhem njejep.

Budi mlaku alon-alon nyedhaki Nabilah. Budi isih kelingan omongane Norman ana ing dhuwure gedung audit, titikane Nabilah arep nglakoni pakulinan eleke ngiris tangane yaiku golek panggonan sepi. Nalika wis cedhak, Budi langsung ngrangkul awake Nabilah karo nyaut lading cilik sing digegem tangane ana ing mburi gegere. Telat sithik wae mesthi Nabilah bakal nglakoni pakaryan eleke maneh.

“Ahh...” Pambengoke Nabilah kanthi nggepuk- nggepuk dhadhane Budi.

“Wis ya, Dhik. Elinga ing gusti kang murbeng dumadi. Tuduhna rasa syukurmu. Aja kaya ngene. Wiwit dina iki, aku Mas Budi sing bakal ngancani sampeyan.” Nabilah isih minsek- minsek ana ing rangkulane Budi.

“Menawa kepengin nangis, ya nangisa. Aja ethok-ethok mesem ing sakabehane wong. Ana Mas sing dadi papan panyuntemu.” Nabilah ora nyauri, Budi uga wis ora krungu swara tangise Nabilah. Jebule Nabilah turu ing rangkulane Budi. Budi mung mesem nyawang pasuryane Nabilah kang awet ayu. Wiwit dina iku dheweke wis janji bakal ana ing sandhinge Nabilah dadi tamba rasa serik sing tumiba ing Nabilah.

Nganti Kapan?

Nama : Rische Alfizka Ma'rifatul Yustika

NIM : 15020114072

Kelas : 2015-C

Dina wis bengi, Reni isih ketangen amarga ana sing ngethok lawang kamare. Pas diintip tibake kuwi Dony tangga kamar sakiwane, Reni sing ora biyasa nrima tamu emoh mbukakake lawang. Banjur ditakoni ana perlu apa Dony nggoleki Reni. Nanging tanpa basa-basi Reni wegah nanging tangane, banjur nutup lawang lan neruske anggane turu.

Ganti dina, Reni kaya biyasa dheweke trep konsultasi menyang psikolog, nanging Reni ngrasa getun amarga Psikolog e kaya acuh marang dheweke lan ora gelem menahi resep kanggo ngatasi lara wetenge. Psikolog sing jenenge Ratna kuwi ngendhika yen dheweke wegah menahi resep marang Reni amarga dheweke ora netepi apa sing dikongkon Ratna. Reni ora gelem nulis jurnal kegoyatane. Jurnal kuwi tujuwane kanggo mantau kahanan psikise Reni.

Reni dhewe pawongan kang individualis. Anggepane hubungan sosial sing apik kuwi sing ora ngganggu wong liya lan sawalike. Dheweke ngrasa cukup urip dhewe tanpa wong liya. Iku dene jalaran wiwit cilik dheweke wis urip dhewe tanpa wong tuwa. Wong tuwane pisah lan ora ana sing gelem ngramut Reni, banjur dheweke mutusake yen Reni isa urip dhewe. Nanging kabiasaan acuh kuwi kagawa nganti dewasa, umure sing wis 25taun nging isih durung bisa nyoba kenal pawongan lanang.

Isuk kuwi Reni arep budhal kerja, kaya biasa dheweke mesthi ketemu tangane ya Dony. “Sugeng enjing“ panyarune Dony.

Reni mung meneng wae tanpa nanging lan langsung mlaku ngadoh saka tanggane. Anggone Reni kerja ya isih kaya biyasane cuek yen diceluk karo kancane.

“Mumpung sesuk libur, ayo mangan bareng sadurunge mulih, Ren” Bety, salah siji kancane Reni sing ngajak.

“Ora, budhala wae” piwalese Reni.

Pancen ngunu sipate Reni, sakuripe dheweke kerja neng kana ora tau melu kanca-kancane kumpul kamangka mesthi ana ajakan saka kancane. Dina libur Reni luwih ilih turu neng omah tinimbang metu dolan. Kuwi wis dadi kabiasaan sabendina.

Dina kuwi Reni libur, dheweke mutusake yen arep turu wae neng omah. Supya bisa turu, dheweke ngunthal obat turu 3 butir. Nanging dudu turu sing dirasakake, malah dheweke ngrasa ngelu nganti ora bisa ngobahake awak. Dony sing curiga amarga Reni sedina ora metu saka omahe, nyoba ngethok lawange nanging ora ana jawaban. Pungkasane Dony mlebu peksa lawange lan wis nemokake Reni kaya wong sing sekarat. Dony bingung, banjur nelpun ambulan lan Reni digawa menyang rumah sakit. Satekane ing Rumah Sakit, dokter ngendhika yen untung wae Reni cepet digawa mrene amarga yen telat sethithik wae bisa bahaya.

“Aku neng endi” Reni kumecap lan nyoba mbukak matane. Dheweke kaget ana Dony ing ngarepe.

“Kowe aman, saiki wis ngerti ta piye mau yen aku ora nemoke kowe” sautane Dony. “Sapa sing ngongkon kowe nulung aku, ora usah mbo tulungi mengko aku mati ya ora ngapa” piwalese Reni.

“Wong urip ing donya kuwi mesthi mbutuhake bantuan saka wong liya, amarga Gusti Allah ora mungkin nyiptake manungsa dhewe-dhewe nging mesthi ana pasangane”.

Reni isih meneng, ngresep apa kandhane Dony, dheweke sadhar yen apa sing dilakokake nganti saiki kuwi salah besar.

“Maturnuwun ya, aku uga njaluk sepura kanggo apa kandhaku mau. Aku sadhar yen aku salah, saiki tak coba ngowahi apa kabiasaan alaku” kumecape Reny.

Putih Abu-Abu Dadi Seksi

Nama : Cinthya Mulita Widyantoro

NIM : 15020114073

Kelas : 2015 C

Lintang kang sumebar wengi iki kancani aku sing awit mau kapenak nglamun. Endah banget lintang wengi iki pikirku karo nglamun. Aku nglamun kepiran jamanku SMA biyen sing nduweni crita endah kaya lintang wengi iki nanging mung sedhela endahe. Oh iya sadurunge kenalna jenengku Salma Wirajaya sing saiki aku wis dadi Mahasiswa semester tuwa utawa wis semester 7 Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ekonomi jurusanku pendidikan Ekonomi dadi sesuk mben yen aku wis lulus aku bakal dadi Guru Ekonomi. Bali maneh nang crita jamanku SMA masiya saiki aku wis semester tuwa nanging aku isih seneng kelingan jaman SMA ku apa maneh yen wayah lingsir wengi ngene iki. Aku dhewe ora ngerti apa alasanku isih kelingan jaman biyen apa kerana aku isih kelingan crita katresnanku jaman biyen apa aku isih ngarepna tresnane Adam.

Tresna jaman sekolah SMA iku mung gawe seneng senengan nek jarene arek jaman saiki “Cinta Monyet”. Nanging nganti saiki aku ya bingung apa sing jalari aku tresna marang adam kaya kaya tresnaku iki marang Adam jeruh banget. Apa kerana carane Adam ngidheki aku beda karo sing liyane, dheweke iku unik duwe kharisma sing bisa narik kawigaten bocah wadon, dadi ora salah yen aku kepincut karo dheweke. Nanging masiyata aku dhemen marang Adam sing weruh ya mung atiku dhewe ora ana kanca-kanca liyane sing meruhi. Aku karo Adam sajake ya

padha-padha dhemen nanging ana samubarang sing mbatesi awakdhewe kanggo cedhak, nanging ora dadi alasan kanggo Adam goleh cara ben supaya bisa cedhak terus karo Aku. Aku apen-apen ora demen banget karo Adam, amarga yen jare ibuku iku bocah wadon iku kudu duwe rega, aja dadi bocah wadon sing gampang. Nanging perkara hubunganku karo Adam iki ora ana sing ngerti critane apa maneh isine atiku Adam wae ora ngerti saliyané aku dhewe sing ngerti.

Saya suwi saya cedhak aku saya ngarepna Adam ben dheweke bisa dadi pacarku. Nanging sawijine dina aku lungguh ing ngarep kelas banjur ana kancaku jenene Jesinta marani aku banjur lunggung nyang sandhingku, dheweke mbisiki aku “ Apa isih cedhak karo Adam Sal?” aku noleh Jesinta karo kaget lan mlongo “ Loh Jes??” wangsulanku bingung. Jesinta iku kanca cedhaku nangdi-nangdi mesthi karo Jesinta nanging aku ora crita perkara aku karo Adam. Aku meneng wae karo mesem sithik banjur Jesinta mbacutne omongan iku mau “Sal ora usah ditutup tutupi”

“apa tah jes, ora kok, ora ana apa apa” aku panggah ngelak

“Sal aku ngerti sapa kowe, aku ngerti sithik akeh sipatmu, aku ya ngerti Sal kowe ora bakal crita yen ora tak takoni kaya ngene. Iku wis dadi pakulinan kanggo kowe sing ora gelem crita marang aku Sal.” Aku mung meneng wae ora mangsuli Jesinta, banjur Jesinta ngomong

“sak pinter pintere nutupi kabeh sesuk mben bakal akeh sing ngerti Sal, aku mung ngandhani yen pikir-pikiren dhisik atimu tenan seneng Adam apa ora?”

“Jes wis Jes apa tah? Iki ora penting kanggo dibahas, wis ayo nyang kantin wae aku wis luwih iki.”

Jesinta isih duweni rasa penasaran marang critak nanging aku ora isa lan ora biyasa crita, masiyata Jesinta iki wis dadi kancaku telung taun awit kelas siji SMA nganthi saiki kelas 3 SMA, nanging Jesinta ngerti wae yen aku ana perkata utawa lagi medhem apa-apa. Banjur ing ngarep kelas IPA 5 mara-mara Jesinta mandhek lan ngomong “ Sek sek Sal, aku arep ngandhani awakmu ngenani Adam” Jesinta mencureng “ana apa Jes? Wes rasah ngomong bocah iku maneh” karo ngandheng jesinta mlaku menyang

kantin sekolah. Jesinta Meneng wae nanging dheweke mbatin lan bingung amarga ana pawarta kang arep dikandhakna Salma nanging Salma ora gelem ngrungokna, banjur nang njeruh atine Jesinta ngomong “Piye ya aku kudu ngomong Salma yen Adam iku wis duwe Pacar, ning aku wedi ngelarani lan Salma ora percaya aku, halah ben Salma ngerti dhewe dalan critane, aku mung bisa nyemangati apa k kang dadi piliane kancaku”.

“3 dina kepungkur iki Adam ora SMS aku sajake ana apa ya? Apa dheweke wis ora ngarepna aku maneh ya? Aku kok ya dadi kaya wong kelangan banget kaya mangkene?” apa sing dadi pikirku nanging aku ora bisa crita marang sapa sapa, aku mung bisa meneng mikir dhewe golek alasan apa sing jalari Adam ora ngabari aku maneh. Nanging aku nyingitna rasa pengen ngertiku kahanan kaya mangkono aja nganti ana sing meruhi. Ora ngerti ngapa mara-mara pas wektu ngasuh aku pengen lungguh menyang koridhor dhewe banjur aku mlaku menyang koridhor dhewe ora nyangka aku bakal meruhi kahanan kaya mangkene, aku weruh yen Adam gegojekan karo bocah wadon liya gegojekane ora biyasa kaya kanca nanging yen disawang wis akrab suwi. Saka iku aku ngerti apa alasan Adam ora ngabari aku maneh rasane atiku luworo banget aku mung bisa ngempet nangis njeruh atiku. Saka kedadayaan awan iki mau aku wis janji yen aku ora gelem maneh karo Adam amarga Adam wis nguciwana aku.

Seminggu sawise kedadayan iku aku saya bisa nrima kahanan aku ya ora ngarep- ngarep yen Adam bakal goleki aku. Nanging rasa sing wis tak rasa sasuwene iki ora bisa ilang cepet kaya walikan tangan nanging rasa iki isih tak simpen ing njeruh atiku ora bakal dakbuka maneh. Pas dina setu malam minggu jam nang hpku 23.05 aku oleh SMS saka Adam dheweke uga ngrasa yen aku ngadoh saka dheweke nanging ora tak bales. Tabuh 23.15 ana SMS maneh tekan Adam dheweke njelasake perkara seminggu kepengker iki ora ngabari dheweke uga njaluk sepura yen dheweke ora jujur awit wiwitan yen dheweke wis duwe pacar, nanging sing paling tak eling dheweke ora demen karo pacare luwih demen karo Aku, aku ora bisa langsung percaya aku yawis janji ora bakal mbuka atiku maneh kanggo Adam. Anehe aku sabendinane isih ngladeni lan uga isih mbales SMS saka Adam tanpa sengaja aku dadi demen maneh

karo Adam. Nanging ing sekolah Adam isih njaga sipate ben ora ketara cedhak banget karo aku. Lan uga aku ya ngupaya ben ora ana bocah-bocah sing meruhi.

Dina Setu malam minggu tanggal 18 April 2015 Adam ngajak aku dolan mlaku-mlaku menyang kutha banjur mangan bareng karo gegojekan rasane bunga banget bisa kaya ngene karo Adam. Njeruh atiku duwe pangarep arep bisa kaya ngene sawektu wektu karo Adam ning ora mungkin amarga Adam yawis duwe pacar, aku mung bisa ngenteni Adam wae nganti kapan aku ya ora weruh. Nanging rasaku marang Adam tulus aku bisa nrima Adam apa anane. Saking bungahe gegojekan nganti ora sadhar yen hpne Adam ana Telfon sama Pacare Sarita banjur ngadoh saka aku lan diangkat, aku ora ngerti apa sing diomongna nanging yen aku nyawang kaya kayata lagi padu banjur Adam bali maneh marani aku dheweke ngomong yen Sarita weruh Adam lagi cedhak karo aku, banjur aku gopoh aku wedi aku bingung. Saka kadadayan iku aku langsung mulih sabanjure tekan omahku Adam ora mampir dhisik langsung pamit mulih aku ngerti kahanane yen dheweke uga bingung.

Senin wektu upacara aku ketemu Sarita ing lapangan dheweke nyawang aku ora kapenak nanging aku mung meneng pancen tak akoni aku salah nyedhaki pacare uwong aku duwe kepengenan yen aku bakal njaluk spura marang Sarita. Nanging Sarita kuciwa karo aku dheweke ora gelem nyepura aku. Aku ngupaya piye carane supaya bisa lali marang Adam aku ora gelem ngrusak hubungane Sarita karo Adam. Adam panggah wae ngabari aku liwat SMS nanging aku wis emoh mbalesi maneh masiyata rasane atiku abot lan lara kanggo nglalekake Adam nanging kudu bisa. Sawijine dina aku ditelfon karo Amar, Amar iku kanca cedhake Adam. Amar ngomong yen sajake Adam iku tresna marang aku ning Adam iku ora bisa ninggalake Sarita kanggo aku.

“Hallo Sal, Aku bisa ngajak ngomong sadhela?” suwarane Amar saka gagang telfon “iyaaa Mar ana apa tah kok sajake penting?” banjur aku nyauti “ngene lha Sal aku wis ngerti antarane awakmu karo Adam Sal, Adam ketokane pancen tresna marang awakmu ning dheweke ora bisa ninggalake Sarita amarga ana kahanan sing ora bisa kabeh ngerti Sal” crita

saka Amar “ Dadi Sal akumung ngelingna Awakmu luwih becik lalekake wae Sal, awakmu ya bocah wadon sing ayu aku yakin bakal oleh sing luwih apik saka Adam” bacute Adam

“hlo hlo ana apa iki Mar kok kowe ngomong kaya ngunu, aku ora ana apa apa karo Adam.”

Wangsulanku nyoba nutupi

“ wes tah Sal ora bisa ditutupi maneh aku wis ngerti kabeh”

“muga sing weruh mung kowe thok ya Mar” bacutku karo suwara kalem “tenang rahasia aman nang aku”

Sabanjure telfon dalu iku Salma wis bener bener kudu bisa nglalekake Adam, Salma golek kagiyatan sing bisa nggarai dheweke sibuk lan bisa lali karo crita katresnane. Lan dheweke panggah dadi bocah wadon sing ora bisa crita blaka marang sapa wae. Akhir sekolah ana pengumuman jalur undangan sing mlebu Universitas nanging Salma ora katut dheweke sedhik banjur dheweke ngupaya melu SBMPTN nanging dheweke ora bedjo semangate ora luntur dheweke nyuba jalur mandiri akhire dheweke ketrima ing Universita Negeri Surabaya. Nganti 3 taun iki Salma isih gelek kelingan crita katresnane wektu jaman SMA masiyata dheweke saiki wis duwe Pacar sing luwih bisa ngerteni dheweke. Dheweke panggah dadi bocah wadon sing ayu nanging ora bisa blaka marang sapa wae dheweke isih seneng mendhem dhewe masalahe. Dheweke wis oleh 2 taun pacaran karo Nando.

Wengi iki wis cukup kanggo aku ngeling-ngeling crita katresnanku jaman SMA biyen. Crita iku cukup aku dhewe sing weruh lan aku dhewe sing mendhem, aku ora bisa crita marang sapa wae apa maneh crita marang Nando wis Cukup dadi rahasiaku dhewe, pokok aku saiki bungah bisa sesandhingan karo Nando sing bisa ngancani aku kapan wae pas aku lagi sedhik, aku lagi susah dheweke senengane gawe aku ngguyu. Kanggo kabeh aja nganthi apa sing tak rasakake uga mbok rasakake. Aja seneng ngenteni sing ora pasti kaya aku ngenteni tresna nganti setaun nanging ora ana jawaban. Nanging Wajar wae amarga tresnane arek SMA isih dolanan utawa isih CINTA MONYET.

Kanca Sebangku

Nama : Mar'atus Solikah

NIM : 15020114075

Kelas : 2015-C

Nalika aku ngancik ujian nasional kelas enem, aku seneng banget. Amerga kancaku bakal luwih akeh tinimbang saiki. Sekolah SMP N 1 Lamongan yaiku sekolah sing paling tak impekna wiwit aku kelas lima SD. Weruhku ngenani sekolah iku nalika aku melu Ibu nampa rapote Masku nalika wisudha. Sekolahane adhem, akeh wit-witane, lapangane amba, lan murid-muride akeh. Aku mikir yen mbesuk aku sekolah ning kono, aku bakal nduweni kanca sing luwih akeh tinimbang saiki, aku bakal tepang karo bocah-bocah liya desaku, aku uga bakal milih kanca sabangku sing sadurunge durung tak kenal, supaya bisa kenalan. Hahahah pikirku seneng banget nalika iku “Bu mbenjing kula sekolah teng ngriki inggih” omongku marang Ibu. “iya ndhuk, apa sampeyan seneng karo sekolahan iki?” pitakone ibu. “seneng banget Bu” banjur tak critakna kabeh apa sing tak pikirna ngenani sekolahan SMP N 1 Lamongan iku.

Wektu pancen cepet. Aku wis bar ujian nasional SD, banjur dhaftaran menyang SMP. Ora suwe ana pengumuman yen aku ketampa penyang sekolah sing tak idham-idhamke iku. “BU... kula ketampi sekolah dhateng SMP 1 Lamongan Bu...” berokku marang Ibu sing lagi umbah-ubah ning mburi “Alhamdulillah Nak, nek wis ketampa ning sekolah sing disenengi kaya mangkene, aja lali marang kuwajibane ya. Pokoke kudu sinau sing mepeng” dhawuhe Ibu marang aku. “inggih, Bu. Siyap”. Nalika iku wulan Juli aku mlebu sekolah. Aku gage-gage lungguh ning kursi ngarep tengah sing ndek pinggirku wis ana bocahe. Pancen tak sengaja, supaya aku bisa kenalan marang dheweke. “Mbak, aku lungguh kene ya, rak durung ana sing ngenggoni ta?” pitakonku marang bocah pinggirku. “durung ana,

Mbak. Mangga yen arep sebangku karo aku” yes... pikirku seneng banget, aku wis oleh kanca siji. Aku banjur omong-omongan akeh karo kanca sebangkuku sing jenenge Erna iku.

Nalika bel kapisan wis muni, nandakake wayahe mlebu, “Murid-muridku kabeh. Iki lagi patemon sepisan sampean kar Ibu lan kanca-kancane sampeyan. Apa wis padha kenalan kabeh?” pitakone guruku. “dereng Bu...” jawabku lan kanca-kanca kompak. “Ayo nek durung saiki padha kenalan sik ya, supaya bisa saya raket anggone kekancan. Sapa sing gelem kenalan dhisik?” “kula, Bu” jawabku lantang. “iya ayo, Mbak maju”. Banjur aku lan kanca-kancaku kenalan siji-siji ning ngarep kelas. kanca sing tak kenali saya akeh. Seneng banget esuk iki aku wis kenalan karo bocah-bocah sakelasku.

Jam 9 wayah ngaso, aku ngajak Erna lan kanca-kanca liyane menyang kantin “Er, ayo nyang kantin?” “iya, ayo. Aku ya wis lesu iki” “hahahaha kon iku Er, yahmene wis lesu maneh. Yawis aku tak ngajak bocah-bocah sik. Ben tambah rame” “oh.. iya”. Aku pancen tipe bocah sing cepet akrab. Seneng srawung marang sapa wae. Kabeh sing durung tak kenali pengin tak jak kenalan kabeh. Mligine Ibu kantin. “Bu.. kok sampun sepi?” takonku miwiti omongan karo Ibu kantin. “iya, Mbak. Merga lagi wae mlebu. Biyasane bocah-bocah iku sik seneng ngumpul kar kancane. Merga ora ketemu suwe bar preinan.” “oh.. ngaten inggih, Bu. Naminipun njenengan sinten, Bu? Kula murid enggal dhateng ngriki.” Aku langsung ngajak Ibu kantin kenalan. “jenengku Sulastri, Mbak. Bocah-bocah biyasane nyeluk aku Bu. Lastri.” Sawise kenala, aku, Erna, lan kanca-kanca liyane langsung njajan banjur mlebu kelas maneh lan moleh jam 12.30.

Aku seneng banget. Dina iki mau aku wis kenalan karo kanca-kanca sakelasku lan Ibu kantin. Kedaden ning sekolahan dina iki tak critakna kabeh marang Ibuku. Ibu uga melu bungah. Sing tak karepna, sesuk aku bisa kenalan marang kanca-kanca liya kelas, lan Bapak Ibu Guru liyane. Dadi bocah sing srawung nyenengne banget kanggo aku. Bisa golek kanca akeh, bisa crita-crita, lan bisa dolan mrana-mrene. Sekolah dina iki nyenengne banget.

Udakarane Iku Bathi

Nama : Eirene Rositaningrum

NIM : 15020114076

WiwitSD kelas 2, aku diboyong bapak lan ibuku menyang desa, amarga urip neng kutha mbutuhake ragat sing akeh lan ibuku uga lara diabetes. Neng omah Mojokerto, ibuku ora ana sing ngramut. Yen aku lan masku mulih saka sekolah, aku lan masku lagi bisa ngancani uga ngramut ibuku sing saya suwe saya nemen larane. Aku sedhah banget ngerti kedadeyan sing kaya mangkene, mula bapakku wis bener-bener kepengin mboyong aku, masku, lan ibukku menyang omahe mbahku, yaiku ibune saka bapakku.

Wis rada suwe aku pindhah menyang desa sing katon asri lan tanggungane padha guyub rukun, atiku tansah adhem, merga neng kene aku nduwe kanca sing apik lan tangga sing gatek marang aku.

“Iki Din, aja lali klambiku lan klambine Anggi aja lali diumbah, korahane ya sik numpuk akeh banget, aja lali diresiki kabeh!”

“Iya mbak, sarampunge aku ganti klambi, mengko tak candhake.”
Wangsulanku menyang adhine bapakku.

Pancene ora suwe anggonku ngrasakake bungahing ati, ngrasakake katentremaning urip mulih menyang desa. Pancen, mulihe bapakku menyang omahe mbahku saya suwe saya dadi perkara, amarga neng kene mbahku isih melu omah bulikku, adhine bapakku. Aku, minangka ponakan sing mung melu ngiyub neng omahe panggah manut marang apa sing wis dipintahake bulikku.

“Din, kowe ki aja masang praen sing melas neng kana kene, aku krungu yen apa sing tak lakokake marang kowe iki kok critakake kabeh menyang guru lan kanca-kancamu, apa aku iki ora wirang neng desa iki? Kowe iki mbok ya mikira, neng kene kowe mung melu omah, mangan tak wenehi, ibumu penggaweyane mung lara, njaga toko wae ora isa, bapakmu uga ora ana usaha apa-apa. Wis aja kok terusake anggonmu nyebar sifat alaku, apa aku iki ala ta?” pitakone bulikku menyang aku.

“Mboten bulik, kula wingi namung mangsuli guru kula lan kanca kula. Amargi kanca kula nggih sumerap menawi kula ten griya niku mboten wonten wekdal kagem ngaji, sinau kelompok ugi. Pramila, kula dipun tangkleti kanca lan guru kula.”

“Tapi apa kowe pener yen kowe nyebarake wirange bulikmu iki? Mbok ya ditutupi, aku iki ngalor ngidul golek dhuwit kanggo nyambung panguripan kulawargaku, mbahmu, ibumu sing lara, kabeh sing neng njero omah iki. Akeh banget sing tak pikirk, mbok ya ditutupi, aja diblag-blagne mbukak wirangku!” karo nguncalke piring kaca neng ngarepku.

Ora suwe eluhku netes nelesi pipiku, aku mung bisa ngempet marang apa sing tak lakoni saiki. Bapakku ora ndang oleh penggaweyan, ibuku saya suwe saya nemen larane, mbahku sing katon tresna marang aku, ora wani arepe mbela aku, amarga pancen dhuwit panguripan sing golek mung bulikku.

Sore kuwi kaya biasane aku arepe ngumbah klambi, klambine wong saomah padha arepe tak umbahi, nanging aku kok nduweni rasa kepengin nyambang ibuku neng kamar. Tanganku gumeter, awakku adhem, eluhku dumrodos neng pipi, aku jerit-jerit nyeluki mbahku sing ana neng toko. Ora dinyana, ibuku pancen wis kapundhut, mbahku marani aku lan uga melu nangis sesrenggukan. Bapakku sing golek penggaweyan mrana mrengs uga dikabari yen ibuku ora ana. Padha uga karo aku, bapakku uga kaya ora percaya yen ibuku wis ora ana. Pacoban kaya apa maneh sing bakal tak tampa? Batinku jroning ati.

Aku nyoba bisa nrima apa sing wis digarisake dening gusti marang aku, aku kepengin nampa bab apa wae sing kudu tak lakoni, paling ora neng kene bisa nggawe aku saya kuwat ngadhepi pranyatan sing kaya ngapa

wae. Akeh banget tangga, kanca uga guru sing menahi aku semangat lan sapiturute, kuwi salah sawijining pratandha yen akeh wong sing tresna marang aku. Nganti seprene bapakku uga ora oleh penggaweyan, banjur bapakku mantepake ati yen bakal mergawe tani wae, bisa ngancani aku lan masku. Masku ora kaya aku, dheweke ora sepira mikir apa sing kerep digunemake dening bulikku, yen aku mesthi bakal dadi beban pikirku.

Anggone bapakku mergawe tetanen wis bisa ngasilake, banjur bapakku kepingin banget nyewu ibukku mbeleh wedhus, kekarepe iki asile dhewe lan dadi tandha yen iki salah sawijining dedunga pakurmatan pungkasan, nanging ana wae perkara sing nyedhak.

“Wis ta mas, sampeyan iki lagi wae bisa ngasilake wis arepe sampeyan hamburne, apa ya anake sampeyan saya suwe saya ora gedhe? Apa saya cilik? Nyewu ki kan ya ora kudu mbeleh wedhus, mbeleh pitik wae rak ya wis cukup, omah ya isih melu aku kok nduweni reka sing ora karu-karuan.” Wangsulane bulikku keprungu kandhanane bapakku ngenani sewune ibuku.

“Anggitku kepingin menahi dedunga pakurmatan pungkasan kanggo mbak yu mu. Wis pirang-pirang bancakan aku ora bisa menahi sing apik kanggo mbak yu mu.” Wangsulane bapakku karo rada kuciwa.

“Omah ora nduwe, bandha sik nggandhol kok kakehan reka ta mas mas. Ngeneki sekolahe Dina lan Yaya sik dadi tanggunganku, anakku dheweya loro kuwi ya saya gedhe, mas, apa sampeyan kepingin aku nyusul kaya mbak yu ku? Kakean sing tak pikirke. Iya yen bojoku usaha ukir kayune panggah maju, yen bangkrut kaya wingi kae piye?”

Aku ora ngerti apa sing lagi dipikirake bapakku saiki, aku ngerti banget lara kaya apa sing dirasakake bapakku keprungu wangsulane bulikku sing ora kepenak. Mesthi ati rasane kaya diiris-iris. Dina sabanjure, tak rasa bapakku ora kaya biasane sing cedhak banget karo aku lan masku, nanging aku mung meneng wae lan ora kepingin nambahi bebaning bapakku saiki.

Esuk kuwi pancene adhem banget, aku kaya-kaya ora kepingin tangi saka bayang sing tak nggoni turu. Aku weruh bapakku neng meja sinauku, aku ora ngerti bapakku mbuh nulis apa, merga ngekakake lampu sinau sing kerep tak gawe sinau. Esuk kuwi, aku, masku, lan Anggi misananku

budhal sekolah bareng. Masku sing wis bar sarapan njupuk tas menyang kamar, isih ana aku lan Anggi neng meja mangan. Aku diceluk mbahku lan aku diwenehi sangu, nanging saka ngguri ana Anggi sing nyaut dhuwit saka mbahku.

“Loh? Embah kok malah menehi Dina sangu? Aku wae sing wis suwe somah karo embah ora tau diwenehi sangu.” Pitakone Anggi menyang mbahe.

“Iya, kan Dina wis sregep neng omah kene, kerep nyapu, umbah-umbah, korah-korah....”

“Halah, mbah mesthi pilih kasih”. Wangsulane Anggi, munggel wangsulane mbahku karo gadoh saka aku lan mbahku.

“Sampun mbah, kula kan sampun angsal sangu saking bulik, nadyan ta sekedhik kan taksih saged kula damel tumbas jajan”. Wangsulanku kanggo nglipur atine mbahku.

Pancen urip melu wong liya kuwi abot banget, bulikku lan misananku padha wae nduweni sifat sing padha, sajake kaya ora seneng yen aku, masku lan bapakku ngrepoti urip neng omahe, nanging arep piye maneh? Pancen kahanane kaya ngene.

Sore kuwi aku ora ngerti bapakku neng omah, nanging ana salah sawijining tukang ukir kayu sing mlebu kamar lan ngerti sikil gaong-gaong neng ndhuwur pyan. Tukang ukir kayu jerit-jerit lan ana tukang ukir kayu liyane nggawakake senter. Aku mara lan ndelok, ora suwe eluhku drodosan. Bapakku kapundhut, aku ora ngerti apa sing nggawe bapakku milih dalan sing kaya mangkene. Rasane aku ora trima lan ora lila yen bapak lan ibukku wis padha ninggalne aku. Atiku rasane kudu muntab marang abote lelakon sing tak alami.

Dina sabanjure, aku wis wiwit nata uripku maneh. Pancen aku sik ngrasa durung ikhlas marang apa sing kedadeyan tumrap garis uripku iki, tapi arep ngapa? Yen ora ditampa kanthi ikhlas. Pirang-pirang taun aku urip bebarengan marang mbahku, masku, bulikku lan misananku. Buliku lan misananku panggah kaya mangkunu sifate, bulikku sing kerep mrintah aku, misananku sing kerep iri karo apa sing tak asilake, kayata prestasi neng sekolah. Nanging ketok banget, fasilitas neng omah kanggo aku

lan kanggo misananku iku adoh banget, nanging alhamdulillah aku isih bisa nduweni prestasi sing apik lan luwih unggul saka misananku. Arepe ujian SMA aku nyekar menyang pesareyane bapak lan ibukku. Ujian SMA wis rampung, kari ngenteni pengumuman biji Ujian Nasional lan SNMPTN. Aku wis ora sabar kepengin ngerti ketampa apa orane aku neng Perguruan Tinggi, nanging aku kepengin banget bisa kuliyah, aku bakal ngupaya kanggo aku bisa kuliyah, tibake aku bisa ketampa neng Perguruan Tinggi Negeri neng Malang kanthi jurusan sing mantep tak pilih.

Nanging, garise misananku karo aku iku beda banget, misananku sing luwih mentingake praen, gengsi lan ora merdulikake pendhidhikane, dheweke malah kepencut dunya sing gumerlap. Ora suwe dheweke dinikahake marang duda anak 1 amarga dheweke wis mbobot ana rong minggu karo pacare sing wis nduweni anak siji kasebut. Pancen wis garise, arepe diapakake maneh? Yen tak pikir, apa iki sing diarani karma? Ah uwislah, gak usah diundhat-undhat, aku ikhlas marang apa sing wis tak lakoni.

Ora di sangka-sangka

Nama : Erika Nindy Damayanti

NIM : 15020114077

Kelas : 2015C

Awal kisah pas aku isih lungguh ing kelas IX SMP. Aku isih urung ngerti apa iku sing di arani rasa seneng. Awal aku kenal bocahe iku pas nek omahe kancaku. Lan aku karo bocahe isih konconan, suwi-suwi hubungane awake dewe saya akrab. Jujur ae aku nduweni rasa seneng marang bocahe.

Saben dina aku ketemu bocahe mergane aku karo bocahe sak kelas lan aku karo bocahe biasane garap pr bareng dolan bareng lan aku suwi suwi nduweni rasa marang bocahe. “emboh kuwi pedes asin lan pait utawa legi, nanging apa sing tak lakuake karo bocahe aku mesti iling marang bocahe. Opo iki sing di arani tresna?”

Ing wayah bengi aku lagi lungguh santai ing kaamar karo mikirne bocahe, moro-moro hpku muni. Tibake Amat sms aku.

Amat: “hay sit, aku oleh takon opo ora?”

Siti: “hay juga, oleh... kape takon opo to?”

Amat: “tapi awakmu jawab jujur yo.. asline awakmu ndhuwe rasa seneng marang wong liya apa ora?”

Siti: “Ojo guyon talah mat, apa ora salah awakmu takon ngono ning aku?”

Ama: “aku ke tenan takon nyang awakmu, asline aku nduweni rasa marang awakmu nanging aku ora wani ngomong.”

Siti: “piye yo.. aku kudu jawab piye iki?”

Amat: "jawaben jujur."

Siti : "iyo asline aku yo nduweni rasa marang awakmu, nanging aku isin aku kape ngomonge."

Amat : "yo ws mulai sak iki awake dewe jadian pas tanggal 1 mei 2018"

Aku seneng banget isa jadian karo amat. Wis suwi jane aku nduweni rasa nek amat,nanging aku ora wani ngomong. Saben dina aku sms amat lan ora lali ngomong aku tresna marang awakmu sing jarene Bahasa inggrise I LOVE YOU. Aku nyaman ana ing sanding deweke lan aku tambah tresna marang bocahe.

Tanggal 21 april 2019 bocahe magang ing kota Martapura sing terkenal karo julukan intannyan. Aku ora nduweni rasa curiga marang bocahe masio awake dewe ora tau ketemu. Nanging sapa sing ngerti tibake bocahe meneng-meneng nduweni rasa marang bocah wedok liyo. Lan moro-moro hpku muni, tibake ana sms tekan amat.

Amat: "cimut, uwis maem?"

Siti: "uwis kok."

Amat : "aku kape jujur marang awakmu mut,nanging aja nesu ya".

Siti : "sajane aku pengen nangis pas amat muni ngono, iya sayang kape ngomong apa ta?"

Amat: "sajane aku nduwe rasa seneng marang wong wedok liyane, sayang aja nesu ya."

Siti: "apa yang? Apa aku ning kene kurang perhatian karo awakmu?"

Amat : "aku ora isa medotne cimut mergane aku isih nduweni rasa seneng marang awakmu".

Siti : "iyo wis lek ancen ayang nduweni rasa seneng marang wong liyo.

Amat : "ayang apa ora lilo yen aku cedak karo wedokan liyo?"

Siti : "masio abot, iyo ws awake dewe pedot ae"

Amat: "aku emoh pedot karo awakmu".

Siti: "uwis ora enek pilihan liane awak.e dewe kudu putus".

Lan sak bare iku aku ora ngatifno nomer hpku. Aku pengen ngelalekne bocahe. Amat goleki aku terus. Boahe sampek mara ning omah lan takon ibu karo bapakku. Lan ora suwi aku dadi kepikitan marang bocahe. Akhire

tak bukak lan tak aktifno maneh hpku. Lan aku nduwe pikiran nyapo kok ora tak wehi kesempatan maneh ae si amat.

Siti : “apa awakmu serius ora bakal mbaleni maneh kaya wingi iku?”

Amat : “ iyo aku serius ora bakal kaya ngono maneh”.

Siti : “iyo asline aku isih nduwe rasa seneng marang awakmu”, iyo ws tak wehi kesempatan maneh, nanging aja di baleni maneh ya.”

Amat : “ iya matur nuwun uwis ngekeki aku kesempatan, aku ora bakal mbaleni maneh”.

Awake dewe pacarana nganti SMA. Awake dewe pacarana suwi banget. Lan saya suwi amat ora kaya mbiyen. Ora tau perhatian lan jarang ngeweki kabar. Mara-mara amat ngekeki kabar “awakedewe kudu putus”. Kata-kata kuwi ora isa ilang saka pikiranku. Lan aku ora ngira yen amat bakal medotne aku. Aku ora ngerti salahku ning ngendi. Sing aku ngerti amat mung seneng karo wadon liya. Lan aku isih urung trima yen amat medotne mung lewat sms ae. Sing tak pingin amat cerita langsung lan njelasne apa sing deweke rasakne. Aja mung gantung.

Pakulinan

Nama : Listya Ratnaningtyas

NIM : 15020114078

Kelas : 2015 C

Kukuruyukk, swara jago pathing kemlruruk nandakake wancine kudu ndang granyah mentas saka paturon ing ndhuwur kasur. Isuk iki kudu tansah semangat anggane mergawe golek pangupajiwa.

Sakloron ing desa Temayang mono, mujudake pasangan manula sing harmonis, ngono istilah saiki. Wiwit enom nganti saiki anak-anake wis padha dadi wong, lan putune wis mbeyayah malah wis duwe buyut loro, uripe tansah guyup rukun, ayem tentrem sih-sinisihan.

Minangka wong ndesa klebu kuna, sing uripe saka olehe tetanem, tansah tawekel olehe nyambut gawe. Gotong royonge karo sanak kadang lan tangga teparo kenthel.

Tansah katon ing bot-repoting tangga kiwa tengen sing lagi mbutuhake pitulungan, luwih-luwih ing wektu kesusahan.

Ing mangsa labuh lan mangsa panen, kekarone dina-dina neng sawah nekuni pakaryan sing dadi garapane. Anake telu lanang kabeh, saiki wis padha mbangun brayat lan ya wis padha anak-anak.

Sing mbarep Cito, ana Jakarta, nyambut gawe neng pegadhean, mbiyen katut kanca. Dene sing tengah Parto, karyawan pelabuhan neng Semarang, ragile Parmin saiki ana Surabaya bukak bengkel sepedha motor, sing wis lumayan gedhene. Sing dirabi bocah Surabaya kono wae, ngrewangi eker-eker bojone bukak restoran rujak cingur sing wis akeh lengganane.

Yen Pak Rono, wis kerep diajak anak-anake neng Jakarta lan Semarang uga Surabaya, ning kerep-kerepe mung ijen.

Mbok Rono yen diajak ora tau gelem alasane werna-werna, jare ora mentala ninggalake omah yen nganti dinan-dinan ditinggal lunga. Sejatine jroning ati rumangsa eman yen lelungan kuwi, jare mung mbuwang-mbuwangi dhuwit gek ming ora penting, kejaba mung entuk seneng.

Mangka yen gelem ngerti, yen anak-anake ngajak kepingin ditekani wong tuwane kuwi, ya tanggung jawab penuh. Tiket menyang mulih, durung olehe ngajak plesir rana-rene ben wong tuwane seneng, mesthine rak ya ora sithik.

Ning Mbok Rono puguh penemune, ora tau gelem.

Wiwit cilik dening wong tuwane biyen, wis diwarah lan dikulinakake gemi lan nastiti. Tawekel nyambut gawe, urip ora boros, lan ora kulina njajani.

Lan nyatane asile uga katon. Senajan sawah ora amba, ning merga saking taberine, anak-anak lanang telu ya bisa ngrampungke S.L.T.A.ne kabeh. Lan ya saka panyuwune sing mantheng lan madhep mantep kinanthen wani prihatin lan tindak jujur, anak-anake saiki wis mentas lan cumanthel kabeh, sing bisa disawang wong tuwa.

Prasasat mbok Rono saiki wis silir, wis ora ana sing dirembug kejaba leladi bojo sing sarwa gampang. Pak Rono mangane gampang ora rewelan, prasasat nyebrot gegodhongan neng kebon utawa sawah wae dimangsak wis dadi.

Yen gaweyan ngalas wis rampung labuh, Mbok Rono neng ngomah santai. Paling- paling yen kayu obonge entek, lagi neng kebon golek rencek. Lumrah pakulinan ing padesan, bubar mangsak dha sanja karo petan neng tangga “ bebas “. ngobrol. Pakeyan apa wae sing tumemplek neng awak, ora tau ana wong alok utawa nyaru siku.

Mangka pakulinane Mbok Rono angger wis tapih lurik sing wis buthuk karo kotangan wis bar. Tekan ngendi-endi janji isih ana kiwa tengene omahe, ya wis ngono kuwi padinane.

Kejaba yen ana dhayoh apa anake pinuju mulih. Awit dening anak-anake tansah padha diprayogakake supaya ngulinakake nganggo klambi.

Ning ya kuwi janji, anak-anake wis padha bali, Mbok Rono bali copot klambi, kotangan kumel karo tapihan sedhengkul, jarik sing wangune wis dienggo lap.

Pancen, urip neng ndesa pancen luwih bebas, lan bab karesikan uga mung sak geleme.

Tekan adus salin penganggo, tumrape Mbok Rono ya mung sak senenge kaya dene tangga kiwa tengene. Sumur ya duwe, tinggalane wong tuwane biyen. Sumur tuwa lan kawak sing saubenge sumur mung tinanduran wit-witan bangsane grumbul. Papan kanggo papane nyidhuk banyu mung diathak-athaki pring, supaya sing nyidhuk banyu nganggo timba ember ditaleni karo pring bisa slamet ora kejegur. Timbane wae ya nganggo pring, sing ing sisihe dibandholi watu jenenge timba mau senggot.

Sejatine yen anak-anake padha bali, wis bola-bali kandha olehe padha kepingin ndandani, syukur-syukur gawe kamar mandi lan kakus utawa W.C., ning Mbok Rono kereh- kereh ora entuk tembunge :

Wis ta le, ya ben wae apa anane. Wingi tinggalane mbahmu biyen ya kaya ngono kuwi, nyatane ya awet nganti seprene. Wis dhuwite anggonen tuku apa”apa wae neng omahmu. Wong aku karo bapakmu wis trima kok kaya ngene iki wae, kejaba nek kowe salah siji ana sing gelem omah neng kene, ya bangunen sak karepmu. Ning nek ora, mbok wis kaya ngene wae apa anane.” Kandhane anake :

Mbok, caramu urip kuwi ora sehat. Adus neng jembangan utawa pengaron kuwi, banyune rak mung sithik, oleh adus durung resik, banyune keselak entek, hara rak ndadak ngadeg nimba. Seje mbok nek nduwe kamar mandi njur diisi kebak, aduse tutug, olehe kosokan bebas tur bisa resik tenen, awak rak dadi sehat.” Mbok Rono gage nyaut :

Dene ora nduwe kamar mandi, seprana-seprene aku ya tansah sehat. Tangga-tangga ya ora dha nduwe kamar mandi, dene ya ora padha lara.” Parmin sing nduwe usul arep gawe kamar mandi kuwi kandha :

Mbok tanggane dhewe kuwi carane mikir mung apa anane, durung gelem padha maju. Mula awake dhewe kudu wani ndhisiki. Wis ta mbok, mengko aku sing wragat, simbok ora usah ngetokke dhuwit, ngertine dadi.”

“Ha Min, gawe kamar mandi kuwi rak ya ngentekake dhuwit yutan ta”, apa maneh kathik ndadak arep gawe kakus barang, mbok uwis ta, apa sing wis ana wae, ora usah ndadak gegaweyan sing mung mbuwang dhuwit.”

“Mbok!, Kang Cito karo kang Parto kuwi wis tau kewetu karo aku, olehe dha wegah tilik ngomah kuwi ya merga repot olehe padha adus lan ana pekiwan. Mosok ta janji arep bebuwang, ndadak neng kali sing dohe sak kilometeran saka ngomah. Hara nek ngajak anak- anake rak ya repot “ Mangka jare wis bola-bali kang Cito lan kang Parjo arep nggawekake kamar mandhi lan W.C. ning simbok ora tau nglegani, mongko nek bapak ya senang seneng wae digawekke. Karepmu kuwi piye ta mbok ““ Parmin ngonggo-onggo ngenteni wangsulane embokne. Mbok Rono sajak ora nggagas karo pitakone anake kuwi, ubeg ngracik kinang terus diemplok karo nyomak-nyamuk mamah kinang, tangane nguntel-untel mbako sing arep kanggo susur. Rampung iku tangane grayah-grayah neng longan nggoleki kecohan kuningan sing rupane nganti wis mangkak kuwi merga arang-arang dikumbah.

“Mbok!”, Parmin mecah sepi karo mbaleni pitakone njaluk lilah anggone arep nggawekake pekiwan wong tuwane kuwi.”

“Piye entuk ya mbok nek aku gawe pekiwan, ben simbok lan bapak penak lehe adus ““

“Ah ya luweh kono Min, tarah kowe wis turah dhuwit.” Kandha kaya ngono karo lunga neng pawon daden geni, embuh arep ngapa. Parmin judheg tenan, ming arep ngepenakke wong tuwa wae kok ditolak. Arep nekat ora wani, mula let rong ndina ya mung njur pamit bali mulih, sengadi wis mari kangene karo wong tuwa.

Jroning ati Parmin tetep mbudaya lan ngulir budi, piye bisane kecarepane mau kaleksanan. Wusana lewat surat, rerembugan karo kakangne ya Cito sing ana Jakarta lan Parto sing ana Semarang. Kekarone setuju banget karo kecarepane Parmin, lan kakangne uga bakal mbantu sepira enteke wragad nganti rampung, mengko dieyeng-eyeng wong telu.

Manut carane kakangne sing mbarep Cito, bapak mbokne bakal diboyong menyang Jakarta kira-kira seminggu. Parmin dikon mulih

terus ngayati gawe pekiwan kuwi. Wektu semono, kamar mandhi lan W.C. mesthi wis rampung, yen perlu tenagane diakehi. Rancangan dadi.

Cito banjur kirim layang ngomah neng bapak mbokne, surasane, bapak lan mbokne kudu teka neng Jakarta, jare iki mujudake nadar, yen olehe nambah kamar wis dadi arep mboyongi wong tuwane, dikon nuroni ora ketang seminggu.

Dadi gelem ora gelem, pak Suro kudu ngajak bojone menyang Jakarta nuruti kekeparepane anake kareben luwar ujare utawa nadare.

Satampane layang saka anake, Mbok Suro kaya padatan sawise rampung gaweyan pawon sanja petan neng tangga. Jroning petan mbok Suro kawetu tembunge marang Mbok Wongso, tangga cedhake sing diajak petan kandhane :

“Dhi Wangsa, nek sida minggu ngarep aku kuwi rak dijak bapakne neng Jakarta. Cito duwe nadar nek olehe nambah kamar wis dadi, kudu aku lan bapakne sing nuroni. Wah piye ya?”

“Wadhuh “ sampeyan arep neng Jakarta ta yu? Mbok Wongso nanjih.

“Iya dhi, lha piye nek kuwi mujudake nadar utawa ujar rak kudu dilunasi utawa dileksanani. Jenenge ngluwari ujar,” ngono kandhane Mbok Rono.

“Wah yu, jare neng Jakarta kuwi ora ana wong tapihan, anane kabeh wong wadon padha nganggo rok utawa kathokan, mengko sampeyan piye?”

“Iya pa? wah yen ngono tenan, aku rak ya susah, mangka aku durung tau-taune nganggo rok, lagi nyawang wae wis ora seneng. Ketoke kok le mbediding awake sing ketutupan mung sethithik,” kandhane Mbok Rono.

“Menek-menek yu, omongane wong kono kuwi nganggo basa melayu. Ora ana aku lan kowe “ jare sing ana kuwi lu lu, karo gua gua, ngono.”

“Jan? susah ya dhi yen ngono, aku rak dadi ra bisa srawung karo tangga-tanggane Cito. Ning ya wis ben, tekan kana “ ngundher wae ana kamar, Cito tak penging kandha-kandha yen aku ana kono.”

“Ngono ya becik, tur mantu sampeyan bojone Cito rak wong saka Klathen” mesthine rak ya bisa diajak omong kaya awake dhewe.”

“Ya kuwi dhi, sing marahi rada ayem. Ya wis dhi, aku tak bali dhisik, mengko aku tak takon-takon karo kakangmu, wong dheweke wis bola-bali neng Jakarta.”

“Iya yu, ora luwih aku mung bisa nyangoni slamet.” Tetemon mau njur dha bubar. Tekan ngomah Mbok Rono nyedhaki sing lanang, sing lagi nglinting udud, terus kandha:

“Pakne “, saupama aku ora melu wae, ujar kuwi luwar ora ya ?

“Ya kudu karo kowe mbokne, wong sing kudu nuroni kuwi kowe karo aku kok. Perkara kowe mengko emoh awor aku kaya nek ana ngomah, gampang “. Turumu mengko mepet tembok lor “ aku mepet tembok kidul, butuhe ki rak mung sekamar ta mbokne. Rasah samar nek aku bengi bakal alihan kaya dhek jaman semono. Kandha ngono pak Sura karo nyawang bojone, sing disawang njur srongkotan lunga karo kandha :

“Ki kaki, mbok wis rasah ngandhakke kuwi, ben padha dilakoni anak putu sing saiki wis dha gerang-gerang kuwi.”

Hari H kaya penjaluke Cito anake, Pak Rono karo bojone sida budhal neng Jakarta numpak bis. Sewengi sadurunge budhal, mbok Rono wis ora bisa turu, warna-warna sing dipikir. Gek-gek tenan, neng kana ora ana wong tapihan kaya dheweke, ora bisa srawung merga ra ngerti omongane. Wis ta pokoke akeh banget sing digagas. Senajan wis dielikke bojone ora sah nggawa oleh-oleh sing aneh-aneh, ning Mbok Rono tetep ngrenggiyeg gawane kaya ta : kacang brol asil panenane, dhele, jadah lan wajik. Maklum wong salawase durung tau lelungan, dadi ya lucu yen disawang.

Nalika arep mangkat wae merga krungu critane Mbok Wongso biyen, Mbok Rono takon bojone :

“Aku rak ya tapihan wae ta, pakne ?, wangsulane sing lanang :

“Ha piye ta karepmu, nek ora tapihan apa arep wuda wae “, teneh dadi tontonan sing padha numpak bis.”

“Ora ngono, pakne, jare neng kana kuwi ora ana wong tapihan, jare kabeh racake padha nganggo rok utawa kathokan.” Kandhane Mbok Rono kaya omonge Mbok Wongso.

“Wis ta mbokne, wong mono mbok apa anane. Awake dhewe kuwi wong bodho sing sajege ora mambu dhingklik sekolahan, ya wis apa anane wae. Mung wong mono kudu gelem golek pengalaman, perlune mundhak kawruhe, ora kebangeten olehe kaya enthung. Mbok Rono meneng wae, ngrumangsani bodhone.

Wiwit munggah bis, Mbok Rono meneng wae, semono uga Pak Rono. Dayane bis malam sing lakune banter tur hawane adhem, Mbok Rono keturon pules sewengi ora nglilir. Ngerti-ngerti digugah bojone dioyok-oyok :

“Mbokmu tangi !, iki wis tekan Jakarta.” Karo gragapan pitakone : “Ha endi, pakne, jare Cito arep methuk.”

“Lha ya mudhun dhisik ta, mbokne, mengko yen wis mudhun rak ketemu.” Bareng wis mudhun, wong loro tuntun-tuntunan golek nggon kanggo leren, wusana mlebu warung golek wedang anget karo sarapan. Dhasar weteng ngelih, Mbok Rono ndemenakake olehe mangan. Sega rames sepiring karo wedang teh nasgithel segelas “jablas.

Weruh olehe mbayar bojone, Mbok Rono gumun. Dhuwit limalas ewu sadhodhokan wong loro rumangsa gedhe banget ajine. Dene yen neng pasar kae, sega gudhangan limang atus sepincuk, wis krasa nggrenjel neng weteng. Ning mbok Rono meneng wae. Lagi wae metu saka warung, ngerti-ngerti Cito wis ngrangkul mbokne saka mburi karo kandha :

“Slamet ta Mbok, Pak ?

“Ya slamet, le.” Ngonono wangsulane bareng. “Simbok rak ora mabuk ta, Pak ““

“Ora, le, wong mbokmu wiwit munggah terus turu, nglilire ya wis tekan iki mau njur tak gugah.”

“O “ ya syukur yen ngono, wis ayo saiki mulih.” Tekan njaban terminal, Cito marani mobil kijang abang ati, dibukak njur ajak-ajak :

“Ayo pak, mbok, gek mlebu.” Wong loro mlebu kijang, Mbok Rono njawil sing lanang

“Pakne, Cito kok wis pinter nyopir, gek iki mobile sapa ya ?

“Lha ya duweke dhewe mbokne, wong aku rene sing dhisik kae wis duwe kok.” Wangsulane bojone ngglayem. Mbok Rono saya gumun, dene anake kok ora tau crita yen uripe wis ngglenter neng paran. Sarehne omahe ing dhaerah pinggiran, mula pas byar esuk lagi tekan ngomah.

Mobil mandheg ing ngarep omah loji cekli, banjur padha mudhun lan mlebu. Gumune Mbok Rono saya ndadi, bareng weruh omah lan

perabotane anake sing sarwa becik. Rini bojone Cito, gupuh-gupuh ngacarani maratuwane kanthi basa jawa mlipis. Ora suwe wedang susu lan roti sing mentas dientas saka loyang disuguhake. Wong papat karo Rini padha wedangan bareng. Suwasanane gayeng, Mbok Rono anane mung seneng. Sawise padha wedangan, bapak lan mbokne dituduhi kamar sing mentas wae digawe, ya kuwi sing penjaluke Cito, kudu dituroni bapak lan mbokne. Bareng wis mlebu kamar, Mbok Rono kandha bojone :

“Pakne dhipane kok mung siji ?, lha kowe turu ngendi ?.”

“Gampang aku mengko tak njupuk sepon saka nggudhang.” Wong loro banjur padha lungguhan neng kamar kono omong-omongan.

Tan kocapa, Mbok Rono krasa wetenge mules tandha yen arep bebuang, mula banjur nggoleki Warni mantune kandha apa anane. Karo Warni banjur diajak neng W.C. sing closete dhudhuk kuwi. Sawise dikursus kilat carane nggunakke, Warni njur metu, genti Mbok Rono sing ijen ana W.C.

Sawise ingak-inguk sedhela, njur mapan lungguh. Bareng bokong sumeleh ing closet krasa anyep, sak nalika sing ana njero, sing mau rasane wis keru mbrojol malah macet, isin ayake. Nganti suwe Mbok Rono anggone lungguh ing closet, ning sing arep ditokke ndhendheng emoh metu, sidane njur malah dadi ora krasa.

Mbok Rono njur klithih-klithih metu, atine susah. Durung nganti rong jam wis krasa maneh. Kaya sing uwis, Mbok Romo mlebu W.C. kaya mau, ning panggah kaya sing dhisik, sing ana njero emoh metu.

Atine jan judheg tenan, wusana ngungak gudhang, weruh tas kresek bekas, neng dhus njur njupuk digawa mlebu W.C.

Metu saka W.C. rumangsa lega, karo nguntel-untel tas kresek kuwi tumuju ing bak sampah pojok mburi omah. Bareng wis mbuang tas kresek ati rasane wis plong.

Nganti wis genep seminggu Mbok Rono lan bojone neng omahe anake. Dina sing kaping wolu ing komplek perum, ana asu kerah rame banget ing mburi pekarangane Cito, nganti wong-wong padha metu.

Bareng ditliti bak sampah kuwi wis sepasar ora dijupuk karo petugas kebersihan, kelalen ayake, wong olehe seleh ana mburi pojok omah.

Bareng wong-wong padha metu, jebul asu-asu kuwi wis dha ngewer-ewer plastik isi jerowan weteng wong, sing ambune nggundheng ora nguwati.

Wong-wong padha gumun, gek sapa sing mbuwang, wong kabeh padha ngerti yen pendhak omah wis padha duwe W.C. Rini sing keridhewe niliki kaget, bareng weruh plastik tilas wadhah sepatu sing lagi sepuluh dina anggone tuku, kok wis isi kaya ngono ana bak sampah.

Batine njur mesthekake, yen plastik-plastik sing diwer-ewer kirik kuwi mesthi pokale maratuwane, ning ya meneng wae, mundhak maratuwane isin. Pak lan Mbok Rono ya ngerti, lan Mbok Rono ya ngrumangsani yen kuwi duweke, ning ya meneng wae, bathine krasa wedi lan isin banget.

Bengine Mbok Rono nggejret sing lanang njaluk bali dina sesuk, alasane wis kliwat seminggu ana Jakarta. Anak lan mantune wis ora bisa nggondheli kekarepane mulih, wusana Cito ngeterke Bapak lan Mbokne tekan stasiun, numpak sepur sing esuk dhewe budhal.

Ana ndalan ora kacarita, medhun saka sepur njur numpak andhong, antarane sak jam tekan ngomah. Lagi mudhun saka andhong, Mbok Rono durung mlebu ngomah, ning malah mlayu neng iring omah. Tekan ngisor dhapuran pring, ing tengahing grumbulan wit midra, Mbok Rono nyicingke tapihe. Durung wae rampung olehe mapan ndhodhok, sing ana njero weteng selak kesusu mbradhat metu, merga olehe ngampet wis wiwit awan mau. Layak nalika mangkat wis emoh sarapan, neng sepur uga emoh jajan, mesthine kuwatir bab siji kuwi, sing neng Jakarta wis gawe wirang.

Mbok Rono lan anak-anake dhek isih cilik, pancen ya wis kulina ngono kuwi, mula yen lungguh ana closet malah ora metu. Ya kaya ngono kuwi mau, bali neng pakulinan ing saben dinane sing sejatine kuang becik, lan ora prayoga mungguhing kasarasan.

Bareng esuke lagi ngerti, yen mburi omah wis digawe kamar mandi lan kakus dening Parmin, sing mulih nalika bapak lan mbokne budhal Jakarta. Ning saiki Parmin wis bali neng Surabaya, budhale lagi mau esuk. Wiwit saiki mbok Rono gelem ora gelem, kudu ajar adus lan bebuwang sing mapan, sing kabeh mau karepe anake demi kasarasan.

“Tamat.”

Reganana, Yen Pengen Diregani

Dening : Aisyah Nadia Azzarah

NIM : 15020114079

Kelas : 2015-C

Jenengku Dewi Karna. Bocah-bocah sekolah wis biasa ngarani lan nyeluk jenengku Wikar si bocah individhu. Ohya, Wikar kuwi artine saka Dewi Karna, yen ana imbuhan “indhidhu” ya....merga aku kaya mangkene bocane. Kebiasaanku saben dina sing ora seneng kahanan rame nyebabke aku ora nduwe kanca, alias kancaku ya mung kuwi-kuwi wae. Bisa di itung, nganti kelas 3 SMA iki mung siji kancaku, yaiku Lulu. Paling ora ya lorro-telu kuwi ya mung nyapa lan sok ngakrabi wae, ora sing saben dinane weruh kebiasanku kaya Lulu. Ya... wis kaya mangkene kahanan uripku, saben wayah mulih sekolah nganti bengi wayah arep turu, aku mung neng ngomah wae. Pol-pol ya mung sinau, maca majalah, ndelok tipi, ngerungakna radhio, mangan, adus, lan turu maneh. Ya wis kuwi agenda lan kebiasaan rutinku, malah-malah wis tak anggep *hobby*. Pekara kaya dolanan nganti mulih bengi-bengi neng panggon hura-hura lan rame, ah....kuwi dudu aku, lan mungguh gelem ya kuwi dipeksa ayah lan ibu yen arep dijak blanja, ning aku ya kerep nulak. Lan maneh, aku neng kene ya mung anak tunggal, ora nduwe dulur. Ya bisa dibayangne wae, ngomahku jelas sepi meh kaya kuburan. Merga ayah sing nyambut gawene dinas luar kota, lan ibu sing nyambut gawene mbuka Toko butik ing Kutha. Wis bisa dibayangke yen aku luwih sering dhewe neng omah. Ora duwe dulur, lan wis males arep dolan karo tangga. Aku luwih nyaman yen neng ngomah wae, tutup lawang lan maca buku.

Kerep pisan-pindho aku meneng lan mikir, apa ya sing njalari cah-cah enom utamane wadon kaya aku ngene kok ya sueneng lan gengsi banget yen arep dedolanan. Mbuh kuwi *nge-mall*, *nge-distro*, *nga-ffe*, Alah.. mbuh kuwi apa arane aku ya ora pati ngerti. Jan-jan e apa toh sing ndhasari? Mbok ya a neng ngomah, meneng madhep laptop nyetel lagu, maca buku, ditambah nggawe kopi, ngana rak luwih kepenak lan hemat. Tinimbang kudu mbuwang dhuwit sing olehe mung akeh mudharate tinimbang manfaate. “Puk!” “Brak”.....Rasane anawong sing nggepukne tangan neng gegerku lan buku sing ora sengaja lugur saka tanganku amarga kaget campur bingung, bar ngelamun.

“Dewiiiiiiiiikkkkkk...” suarane Lulu buanter keprungune ing kupingku, lan ora lali sing mesthi njiwit pupu sebelah tengenku.

“Hishhhh, apa toh Lu? Kok ya mesthi tekamu nganggeti wae, kaya dhemit!” “Helehhh.... ora ngapa kaya dhemit, sing penting ora kelangan dhuwit! Hahahahaha”

Ya..ngana kuwi, sing jenenge Lulu, bocahe sifate ya jelas 360 derajat beda karo aku, dheweke sing ceria, ora tau sa-dina wae lambene meneng nyrococos nganti aku bingung jan jan e dheweke diwehi panganan apa kok ora tau batrene entek lan cucuke sing meh kaya iwak lohan kuwi sak dina wae bisa meneng yen ora merga sariawan utawa lara untu.

“Wiikk, ayo toh....melu aku wikk! Neng mall Rameyana dina iki lagi diskon gedhe-gedhean Wikk! Ayo toh wikk kancai aku tuku sepatu iki loh... wis buluk kaya ngene kok e!”

“Ha? Apa? Mall jaremu? GAH! ORA GELEM!” Pitakonane Lulu cetha wae langsung tak jawab sinis lan samar mbentk kaya mangkono. Karo nyawang sepatune sing jarene wis buluk, padahal kasunyatanane sepatune isih kaya bar dinggo sak wulan, isih ireng kinclong lan kepara dinggo pirang-pirang taun ora ana masalah.

“Halah Wikkkk...kowe kok pancet wae toh..kaya mangkene. Kapan kowe arep metu saka *zona nyaman* mu??? Kapan kowe bisa urip neng tengah-tengah panggon rame kaya Mall ngana kae??? Kapan wikk? Kapan???”

“Apa jaremu? He Lu...we kok kaya lagek kenal aku wae toh? Rak ya kowe ngerti dhewe, aku kuwi ora seneng panggon rame-rame, akeh wong, lan liya-liyane sing marakke aku iki ora nyaman. Wis pokoke aku ora gelem, titik!”

“Walah wik...wik...kok ya eman tenan karo pintermu. Saiki ngene ya, percuma, yen kowe arep ndekem terus neng *zona nyaman* mu kene, percuma yen awakmu maca pirang-pirang lusin buku sing larang-larang kuwi ning ora tau nyang ndi-ndi. Percuma Wik, percumaaa. Kowe ngerti ra, penulis sing bukune kok waca kuwi apa dekne ya ndekem wae neng omahe?? Ora Wik, dheweke kudu *travelling*, kudu *anakoling*, supaya ngerti kepriye kahanan ning njaba lan kepriye respons saka masyarakat!” “Lah.. dalah... kok kira aku iki ora ngerti apa-apa ngono ye? Masiya maca buku ku luwih saithik tinimbang kowe ning ya pikiranku iki dawa Wik..jiwaku sosialis...hahahaha” omongane Lulu sing sajakke ngerayu aku supayab aku gelem ngancani dheweke menyang Mall.

“Piyee piyeee, ayo nyoba Wik, mumpung isih sehat, isih enom. Ayo sinau urip neng tengah- tengah masyarakat, ketemu wong liyane, ora ndhekem wae neng ngomah” kandhane Lulu sajak nyemil roti keju gawenane libu sing wis mampng ing mea sebelahku.

“Hmm...ya ya! Bakal dakkancani a...” “Sumpah?????tenan????? iya iya????” durung mari nek ku omong wis disamber karo girange Lulu.

“Hishhh kebiasaan kowe iki wong urung mari lek ngomong diputus! Kaya telpon sing kentekan pula wae, mara-mara mati!”

“Hehehe ya pangapurane toh mbak Dewi Karna sing Ayu dhewe... kan aku mung girang wae...jarang-jarang aku isa mbujuk lan ngrayu sahabatku sing introvert iki, lan rayuane tembus pisan...dhuh...senenge aku!”

Sawise neng Mall, ya...kahanane wis kaya sing tak bayangke, mesthi Rame banget tur dhesekan. Merga dina iki ana sale gedhe-gedhean, dalam rangka ulang taun e kutha Surabaya. Kutha kelairanku. Mall isine kaya dawet. Mepet, lan mampet. Setengah jam wae aku wis neng njero panggo kuwi rasane aku wis kudu muntah, kaya ana sing ngoyak-ngoyak isine wetengku, lan maneh sirahku sing mumet kaya ana sing ngejak muter-muter.

“Lu...ayo wis ya, balik ngomah!”

“Ha??? Apa Wik?? Iki lagi wae sejam loh... ku isih nggelek dhiskonan iki...tulisan beli 1 gratis 1 kuwi loh hh wacanen..!!”

“Adhuh Lu...lu.. ku wis ora kuat! Sirahku mumet, pikiranku rasane ruwet! Nek kaya mangkene kahanane nyapo kowe ora ngejak pacarmu wae!!”

“Alah Wik...kan ancane aku pengin ngejak kowe metu saka zona nyaman mu. Ayo ta Wik....aithik maneh”

“Gah, ora gelem neh aku neng mall-mall kaya ngene iki. Wi cukup sepisan wae karo kowe. Wis ya, aku tak mulih dhisik. Ngko mulihmu gampang, wis tak pesenke online khusus kanggo kowe. Aku wis ora kuat, mumet njlimet sak sembarange. Wis ya, Assalamu’alaikum!!!!”

Kanthi mlaku adoh ninggalke Lulu sing isih mangap merga dheweke or nyana yen aku bakal kaku kaya mangkene. Luwih-luwih ninggal dheweke neng mall. Ya...wis piye maneh, pancen urip bebrayan kui rak ya kudu ngormati liyane, lah..rak pancen aku sing Introvert kaya ngene arep piye maneh? Bali maneh karo dhasar negara e awak dhewe yaiku pancasila, Indonesia sing mesthi ngangkat Hak Asasi Manuia. Ya wis tuladhane ya kaya mangkene. Regani, yen pengen luwih diregani.

Lingsire Mangsa Ketiga

Dening : Mei Ayu Rohatiningsih

NIM : 15020114080

Kelas : 2015-C

Mangsa ketiga wis lingsir. Mendhung wiwit lunga teka, kala-kala dibarengi udan grimis. Sumilire angin uga lemah kang isih teles saya nambahi adheme hawa sore iki, yen biyasahe yamene isih panas nanging sore iki katon mendhung. Kaya-kaya ngerti apa kang dakrasakake, ati krasa mendhung kala-kala udan eluh saka netra.

Isih sore nanging langit wis katutup mendhung peteng, dakjangkahake sikilku ninggalake gedhung kampusku menyang kos. Tletik-tletik banyu pratandha wiwit grimis, dakcepatake lakuku supaya ora kudanan. Dina iki udan wiwit sore nganti tengah wengi, yen wis ngene aku ora bisa turu, mbuh kena apa, aku dhewe ora ngerti. Kamangka yen wayah udan ngene iki malah kapenak gawe turu. Aku kelingan pawongan kang njalari atiku goreh. Eluh neng pipi saya dleweran ora bisa diempet maneh. “Dhuh Gusti, nganti kapan aku kaya ngene, ngenteni pawongan kang ora pasthi” rasane atiku.

Neng jero ati aku mung bisa nyambat wae ora ngerti kudu kepriye maneh. “Pawongan kang wis dakpercaya lan wis daktresnani sasuwene setaun iki jebule ngilang, mbuh meyang ngendi parane. Ninggal aku tanpa warta. Wis sesasi anggonku ngenteni nanging nganti saiki kok tetep kaya mangkene” batinku tansah sambat. Sadawane wengi iki aku tansah kelingan slirane sing saiki ora weruh menyang ngendi.

Esuk-esuk aku wis tangi banjur siyap-siyap arep kuliyah, merga isih esuk kanca- kancaku durung padha teka. Aku ngadheg ing sisihe balkon.

“Wi, sampayen lapo wae esuk- esuk wis nglamun neng kunu, durung sarapan ya?” pitakonane Ratih, kancaku sing paling cedhak lan pling akrab karo aku. Aku mung mesem wae minangka wasulanku, Ratih wis biyasa karo sipatku sing kaya ngene, amarga Ratih wis ngerti yen aku ngene iki ateges aku lagi nandang susah. Ratih kanca kang paling raket karo aku, dadi yen ana apa-apa aku mesthi crita menyang Ratih, uga Ratih ya sasuwalike.

Saben neng kampus aku karo Ratih, menyang ngendi-ngendi ya wis karo Ratih, ora ateges aku ora srawung karo kanca-kancaku liyane nanging aku luwih cedhak yen karo Ratih. Dina iki mlebu esuk akeh kanca-kanca sing isih durung sarapan kalebu Ratih, Ratih pamit arep sarapan sik.

“Yen wis mari sarapan langsung neng perpustakaan wae ya, takenteni neng perpustakaan” kandhaku,

“Iya-iyu Wi, wis ndang golek buku sing akeh kana” wangsulane Ratih karo ngguyu sajak ngece aku, ya pancen ngunu iku Ratih seneng guyon. Ratih wis ngerti kabiyasaanku nalika ngenteni jam kuliya sabanjure mesthi menyang perpustakaan. Aku seneng neng perpustakaan merga panggonane adhem lan tenang, ora rame kaya neng njaba. Merga wis semester tuwa aku wiwit ndelok-ndelok skripsi. Nalika lodhang ngene iki aku maca-maca novel kadhang kala maca skripsi utawa golek buku kanggo nggarap tugas.

Awan iki aku ngadheg ing sisihe balkon lantai loro nyawang mangisor, nyawang wong-wong padha sumliwer, jam kuliya wis bar wiwit setengah jam maeng, kanca-kancaku padha ngajak mlaku-mlaku menyang *mall* nanging aku ora gelem, aku ora seneng yen dolan menyang panggon sing ruame banget, sanajan aku ngadheg ing kene nanging ati lan pikiranku ngumbara menyang ngendi-ngendi.

“Wi, aku ora seneng yen sampeyan isih cedhak-cedhak karo kanca sampeyan kae.” Kandhane Mas Arya,

“Aku wis ora sesambungan maneh karo dheweke Mas, dheweke iku mung kancaku,” wangsulanku genah. Aku kelingan omongane Mas Arya nalika pethukan kang pungkasan neng omahku, kang njalari atiku goreng nganti saiki lan medhotake sesambunganku karo Mas Arya. Mas Arya ora

trima yen aku cedhak karo bocah lanang liya senajan mung kanca.

“Ora dakduga Mas yen sampeyan nganti kaya ngene, tega ninggalake aku mung merga perkara cemburu” batinku karo netesake eluhku, ora ana kang ngerti kahananku kejaba kanca raketku yaiku Ratih.

“Drrrrt drrrt”

Hapeku muni, ana telpon saka Ratih, “Hallo, Tih ana apa?” pitakonku, “Wi, dina iki ora mlebu kuliyah ya, aku arep ngeterake kancaku menyang puskesmas” kandhane Ratih,

“Ya rapapa mengko tak matur menyang bapak ibu dhosen” wangsulanku, “Matur nuwun ya, mengko yen ana tugas aku kandhanana, ya wis ngunu wae aku tak budhal dhisik, wis dienteni kancaku” pamite Ratih,

“Ya Tih, ati-ati ya, aku ya tak budhal kuliyah” wangsulanku, hape ku taklebokake tas banjur aku sepaton banjur budhal kuliyah. Dina iki rada sepi amarga ora ana Ratih sing biyasahe ngrameni kupingku. Jam kuliyah wis mari nanging mengko ana kuliyah maneh “saiki sik jam sepuluh mengko kuliyah maneh jam siji awan, aku tak menyang perpustakaan wae, ngadhemi” batinku, banjur tak jangkahake sikilku menyang perpustakaan fakultas.

“Wi, Dewi, Dewi....” swarane Elsa,

Aku nggolek asale swara kasebut “He lapo Sa?” pitakonku,

“Arep menyang ngendi, ayo melu aku wae, aku arep menyang toko kudhung karo arek-arek?”

“Aku arep menyang perpustakaan ngadhemi” wangsulanku karo ngguyu “Wis talah ayo melu aku wae, ndelok-ndelok thok ora apa-apa”

“Gak wis Sa, matur nuwun, aku tak menyang perpustakaan wae, enak sepi”, “Ya wis yen ngunu, aku dhisikan ya”

“Iya Sa ati-ati ya”

“Ana-ana wae bocah-bocah iki” batinku. Aku mlebu perpustakaan, tasku tak seleh banjur aku milih buku sing arep takwaca, aku lungguh tak buka bukuku nanging ora takwaca mung tak sawang wae, aku isih kepikiran omongane Mas Arya, banjur ora mikir suwe, takputusi dhewe wae, “yen tetep kaya mangkene, yen Mas Arya isih ora gelem nggubungi aku merga kancaku, aku wis ora nggurus, yen tresna karo aku ya kudu

nrima kanca-kancaku, sapa wae kancaku ora wadon ora lanang kudu bisa nrima, hla pancen aku ora ana apa-apa marang kancaku lanang, mung wates kanca wae” batinku tansah nimbang-nimbang apa kang arep tak omongake menyang Mas Arya.

Wis rong minggu aku saka aku ngungkapake rasaku menyang Mas Arya, keputusan pungkasane aku lan Mas Aryo pisah wae, Ratih dhewe kaget marang keputusanku, nanging aku arep fokus wae marang kuliyahku. “Apa pancen tresnaku mung kanggo sampeyan wae, apa pancen sampeyan ora nglilani aku sandhingan koro wong liya, sanajan wis pitung taun aku tansah tresna sampeyan, nanging wis telung taun iki sampeyan ninggalaku dhewe ing dunya iki, apa sampeyan ora arep ngajak aku lunga bareng” batinku.

“Wi., Dewi..., Dewi.....” Ratih nyeluki aku nganti nggoyak-oyak awakku, “Heh lapo ta?” aku wiwit sadhar yen diceluki Ratih.

“Aja nglamun wae, aku ngerti pancen abot nanging wis aja dipikir nemen-nemen mundhak gelis tuwek”

“Heh tuwek jare” wangsulanku karo mesem.

Ratih pancen kanca kuliyahku sing paling cedhak karo aku nanging Ratih ora weruh yen ana pawongan kang paling daktresnani wiwit aku SMP nganti saiki, nanging nalika aku mlebu kuliyah dheweke wis lunga menyang alam kang beda. Nganti saiki aku tansah tresna sanajan aku tansah ngupaya nrima wong liya ing atiku, aku sadhar yen dheweke dudu jodhohku, mula aku kudu lila, supaya tenang ing alam abadi.

Wayahé Wis Beda Manèh

Dening : Brigitta Tyaslalita Putri

NIM : 15020114081

Klas : 2015-C

Ora tau lali karo sekolahne biyen ing jaman SMA ana ing kuthane Surabaya. Bocah wadon sing jenenge Sari dadi bocah wadon sing aktif ing organisasine. Kabèh wae mesthi dilakoni karo Sari melu organisasi OSIS lan Palang Abang Rumaja (PMR). Gunane kuwi supaya Sari bisa menehi pengalaman anggone wicara nang kancane lan sakabehe. Saben dina Sabtu wae dak lakoni Sari anggone teka nang kegiyatan OSIS lan latihan Palang Abang Rumaja (PMR) nganti mulihe sore.

Wong tuwane dhewe ya ora nyetujui amarga Sari dadi bocah sing ora tau ana nang omahe saben wong tuwane prei dina Sabtu amarga kegiyatane sing akeh nang sekolahne. Sari dhewe ya pati ora gatekake sajake amarga Sari wis duwe prinsip yen sesuk diwasa wis ngerti kegiyatan kaya ngatur wektu lan ngatur sinau. Saka kegiyatan iku mau, Sari dhewe duwe kanca akeh amarga kenalane saka organisasine iku dadi kaluwihan saka Sari dhewe sing dadi bocah wadon sing luwih tinarbuka karo sapa wae amarga donyane sing wis aktif organisasi luwih ngerti kahanan sipate kancane kabèh lan Sari dhewe uga ora isin karo sapa wae merga bocahne sing kendhel wicara ngenani bab kegiyatane ing organisasi.

Nganti Sari klas X lan XI dak lakoni kegiyatan kaya mangkana saben dina Sabtu kegiyatan sing wis aktif disenengi karo dheweke. Banjur ing klas XII Sari dhewe wayahé ora wajib melu kegiyatan OSIS lan PMR amarga kahanan sing arep lulus sekolah.

Ing sawijining dina, Sari sing wis ora aktif maneh ing kegiatan organisasi sekolahne, dheweke ngrasa pegel lan kudu lemes banjur digawa wong tuwane nang Rumah Sakit Islam Surabaya. dhokter dhewe mriksa yen Sari kudu dirawat nang Rumah Sakit nganti waras amarga ngidap penyakit Tipes. Tipes dhewe kandhane Pak Dhokter golongane kuman sing ana ing ngombe lan panganane Sari sing wis terkontaminasi karo bakteri lan akibate marakno awake Sari dadi pegel lan lemes.

Kamangka Rong Minggu maneh, Sari kudu wajib melu Ujian Nasional (UNAS) ing sekolahne gunane dhewe supaya kanggo syarat Sari bisa mlebu kuliyah ing Perguruan Dhuwur Nagara utawa luwih dikenal *PTN*. Saka kuwi, Sari sadhar yen dheweke kudu ngati-ati anggone mangan. Sawise waras saka perawatan dhokter, Sari banjur budhal Sekolah kanggo garap kewajibane Ujian Nasional (UNAS).

Sawise saka Ujian Nasional, Sari dhewe ora ketrima ing SNMPTN lan SBMPTN nang kana Sari kuciwa amarga biyen ing klas X lan XI Sari jarang fokus ing pelajaran. Kamangka iku wong tuwane ora patah semangat lan mung bisa menehi saran supaya dhaptar ing jalur Mandiri UNESA. Sari dhewe dipaksa wong tuwane supaya mlebu ing Jurusan Basa Jawa. Banjur dak lakoni karo Sari kanggo nyenengake atine wong tuwane masiya ora pati seneng karo pilihan jurusan sing disenengi wong tuwane. Alhamdulillah... Sari dadi Mahasiswa Jurusan Basa Jawa angkatan 2016 ana ing UNESA. Wong tuwane melu seneng yen anake ketrima ana ing UNESA. Sari dhewe ya bingung antarane seneng lan wegah kudu kuliyah ing Jurusan Basa Jawa. Jurusan sing ora disenengi karo Sari, uga wegah melu dhaptar dadi anggota BEM lan HMJ.

Amarga wis ngerti tetek bengek kegiatan sing kaya mangkana saka sekolahne lan uga Sari wegah ngrepoti wong tuwane yen lara lan melbu Rumah Sakit maneh amarga kekeselen saka kegiyatane. Mula sari mung bisa nglakoni kegiatan wae dudu dadi panitia adicrane ing kuliyahne. Sari dhewe nang kanca-kancane ora pati akrab amarga Sari tertutup karo sapa wae. Ora pengen crita ngenani uripe sing wis dilakoni nang SMA. Sari uga ora kepengen kancane ngerti. Saka kuwi Sari, dadi Mahasiswa sing mesthi dewean ana ing klase. Ngomong saperlune yen ora cetha ngenani tugas kuliyahne.

Nganti semester 3 dilakoni Sari kanthi saben dinane. Ing semester 3 dhewe, Sari banjur duwe kawigaten ing mata kuliyah Tradisi Jawa amarga tugas kuliyah ngenani kuthane dhewe yaiku Kutha Surabaya. Sari seneng yen nyeritake kutha kelairan amarga kuthane sing duwe sejarah akeh sing bisa menehi tuladha sing becik kanggo jaman saiki. Apa maneh yen Sari wis ngomong ngenani “Ludruk” Kesenian khase wong Surabaya. Sari bakal semangat anggone sinau bab kaya mangkana. Sari dhewe dadi wong tertutup amarga Sari bingung yen wangsuli pitakonan saka kancane ngunakake Basa Jawa sing krama, Nanging Sari dhewe ngerti maksud pitakonan kancane. Mula, Sari biyasane wangsuli nggunakake Basa Surabayaan. Sari dhewe ya bingung yen sing wis biyasane nganggo Basa Surabayaan apa ora oleh anggone wangsuli. Basa Surabaya dhewe kalebu Basa Jawa.

Saka kuwi mau, Sari kudu sinau Basa Jawa Krama marang sapa wae supaya bisa dadi kebiyasaane dadi Mahasiswa Basa Jawa masiya durung trep karo kanca-kancane sing wis dadi kebiyasaane ana ing Desane dhewe-dhewe.

Sari saiki uga nyoba sinau maneh dadi Mahasiswa sing tinarbuka supaya kanca- kancane bisa nyatu kekarepane. Sari uga nyoba wani melu aktif ing Pagelaran Ludruk saka Komunitas Ludruk ing Surabaya. Sari uga ora sedhik yen kancane ora mesthi barengan karo dheweke. Amarga Sari yakin ing donya iki kanca iku ora mung siji nanging akeh. Tinggal carane wae kepriye narik kawigaten. Saka kegiatan melu Ludruk iku Sari ngerti carane nile wong sing ahli wani ngomong ing ngarepe pamirsa.

Ngambang

Dening : Primadi Yolanda

NIM : 15020114083

Kelas : 2015 C

Ing desa Bulu ana wong wadon ayu jenenge Juni. Ora trima ayu tok nanging ya pinter sembarang. Esemane jan garai ati adhem. Guyune renyah banget kaya krupuk. Aku seneng banget nyawang wonge lan meneng-meneng aku nduweni rasa marang Juni.

“Siyang , mas Bowo.” Juni nyapa Bowo seng njelalah simpangan ning dalan karo Juni.

“Sayang, dhek Juni.” Wangsulane Bowo.

“Siyang, mas sanes sayang.” Juni mbenerne Bowo. “Woalah, sepurane dhek krunguku sayang mau.”

“Iya, mas gapopo. Tekan endi sampeyan ?” pitakone Juni.

“Biyasa tekan warunge Lek Lasmi, Jun. Lha awakmu tekan endi iki mau ?” “Mantuk tekan kampus, mas. Gak kerja ta wau mas Bowo ?”

“Ora, Jun. Gaweeane tak gowo mulih wingi dadi dino iki aku nyantai, Jun.” “Oalah, ya wis aku dhisik ya. Selak kesoren.” Pamite Juni.

“Iya, Jun ati-ati.” Esemane jan amba tenan ketara banget yen Bowo seneng banget bisa omong-omongan karo Juni.

Sakdurunge budhal menyang kantor Bowo manasi motore dhisik sinambi karo sarapan. Sawise sarapane enthek dheweke pamit menyang wong tuwane. Pas ning motor ora suwe Juni mlaku liwat ngarep omahe Bowo. Biyasane Juni budhal ngampus numpak bemo, nyegate ana ing ngarep dalan desa. Langsung wae karo Bowo diceluk.

“Jun !”

Juni noleh ning omahe Bowo, trus semaur “Dalem, mas.” Bowo marani karo motore “Arep budhal ning kampus ta ?” “Iya, mas.”

“Mas, aku nunut nganti dalam desa ngarep oleh ?” Juni takon Bowo naning setengahe ya karo ngode menowo Bowo geelem ngeterne.

Ora kesuwen Bowo langsung njawab “Oleh, sek tak mbalek omah dilut.” “Iya, mas.”

Bowo mbalek karo gowo helm siji maneh. Banjur Juni sing heran langsung takon Bowo.

“Lho, mas kok gowo hel maneh nyapo ?”

“Ayo ndang munggah, tak terne wae nganti tekan kampusmu.” Wangsulane Bowo ora suwi-suwu.

Banjur Juni munggah motor Bowo. Ing dalam wong loro kuwi mau omongan- omongan, guyonan nganti tekan kampuse Juni. Sawise Juni mudhun Bowo langsung pamit amarga wedi telat. Kantore Bowo karo kampuse Juni jarake rodok adoh nanging Juni ora ngerti. Bowo seneng banget soyo dina tambah cedhek wae karo Juni.

Sesoke Bowo sengaja ngenteni Juni ing ngarep omah nanging Juni ora liwat-liwat. Dino sakbanjure ya ngono, Bowo ngenteni Juni ing ngarep omah nanging Juni ya ora liwat ngarep omah. Nganti seminggu suwene. Akhire ing dina-dina sakteruse Bowo ora ngenteni Juni maneh. Ing atine Bowo rasane lara banget. Wengi wis bisa cedhak karo Juni nanging saiki wis emboh maneh ora ngerti kepriye kabare Juni.

Pas dina sabtu sore, ing omahe Bowo ana arisan ibu-ibu. Bowo ora nduweni pangarep Juni bakal teka ngancani ibune. Dadi Bowo ning kamar wae nganti acarane bubar. Sakwise acarane bubar, Bowo ngewangi ibune ngeresiki omah bekas arisan kuwi mau. Pas Bowo resik-resik bagean njaba omah, Bowo langsung nemoni ibune omongan-omongan karo ibune Juni lan ning kono ya ana Juni. Bungah tenan atine Bowo pas kuwi. Jan ora kenek didelekne rasa senenge ndelok Juni, ibune Juni lan Ibune omongan-omonga bareng. Nanging sing paling garai bungah, yaiku akhire Bowo bisa ndelok Juni maneh sing sakdurunge wis suwe ora tau ketok mata rupane Juni. Juni sing ngerti Bowo langsung nyapa Bowo.

“Mas Bowo !” “Ohh iya, Jun !”

“Matur nuwun ya tumangane pas kae. Lali aku arep matur nuwun ning sampeyan.” “Oalah iya, Jun ora popo.”

Juni marani Bowo menyang omah.

“Mas, yen sesok aku bareng sampeyan maneh oleh ta gak ? aku seneng ning dalan ana kanca omong karo guyone.”

Atine Bowo langsung wae dredeg, awake adhem panas, kringete adhem. Nanging Bowo langsung mangsuli karo guyon ben ora ketoro yen dheweke seneng banget bisa mbarengi Juni maneh “Iya gak popo, sesok tak enteni ning ngarep omahku wae ya. Itung- itung kowe olahraga. HAHA !”

“Iya, mas gak popo. Daripada awakmu mengko muter-muter yokan.”

Durung nganti rasa kangene Bowo Juni ditimbali ibune dijak mnatuk amarga wwis arep magrib. Banjur Juni pamit “Dhisik ya, Mas. Matur nuwun ya sesok wis geelem mbarengi aku.”

“Ya wis ta santai wae.”

“Assalamualaikumm, mas. Ketemu sesok ya.” “Walaikumsalam.”

Pas Juni wis ngalah Bowo lagi kelingan, yen dheweke kepingin takon nyapo kok wingi-wingi ora ketok blas. Nanging Bowo dhewe yakin, masio Juni isih ana ing panggon Bowo ora bakal wani takon lan ngungkapake apa sing dirasane atine marang Juni.

Tiba dina sesoke Bowo ngenteni Juni nanging Juni ora teka-teka. Bowo sing rumangsa wis kawanen njur telat kudu ndang cepet budhal. Akhire Bowo ninggal Juni. Atine Bowo rasane ora kepenak, ora ngerti krana apa. Pikirane tekan endi-endi. Ning kantor Bowo ora konsentrasi blas. Emboh kepikiran ninggal Juni utawa kepikiran liyane. nganti muleh kerja Bowo isih kepikiran lan tetep bingung apa sing dadi geganjelan ing atine.

Sakmarine kerja, Bowo mulih. Tekan omah, omahe sepi. Gak enek uwong blas. Bapak lan Ibune ora enek ning omah. Banjur Bowo moro menyang warkop, karepe ati arep ngedhemne pikiran lan ati seng wiwit mau isuk wis ora jenak blas. Pas tekan warkop, warkop ya sepi. Bowo takon menyang Lek Lasmi sing nduwe warkop.

“Dengaren kok sepi, Lek ?”

“Iya, Wo. Kabeh wong padha ing Rt 1 ning omah bu Roma.” “Nyapo kok ning daleme bu Romah, Lek ?”

“bu Roma seda, Wo.”

“Inallillahi, sek talah Lek. Bu Roma iki seng endi ta ? aku kok samar-samar.” “Iku lho, sing ibune wong wadon ayu. Anu nek ora salah putrine jenenge Juni.”

“Juni seing bocah ayu, jilbaban, trus kuliyah gawene budhal numpak bemo ning ngarep dalan desa kae ta, Lek ?” wangsulane Bowo mestiake apa sing dheweke krungu.

“Iya, Wo.”

“Ya Allah Gusti, wingi sore isih melu arisan ning omahku ibu lho, Lek.” Bowo kaget banget.

“Ya perkara umur sopo sing ngerti ta, Wo. Gek ngesakne anake sak iki wis dadi yatim piatu. Untung wis gedhe lan dheweke ya ora duwe adhi.”

“Ya wis sik ya, Lek. Aku arep rana dhisik.” Langsung ngaleh wae, nganti durung mbayar ese saking gupuhe.

“Wo... Durung mbayar lho !” bengoke Lek Lasmi.

Saktekane omahe Juni, Bowo kaget banget. Omahe kebak karo wong sing nglayat lan dheweke ya miris ndelok kahanane Juni sing nangis ora mandek-mandek ning pelukane ibune Bowo. Akhire Bowo ewang-ewang kanggo makamne ibune Juni.

Sakbare kedadeyan ibune Juni ninggal, Juni maleh nutup diri kanggo sapa wae. Amarga dheweke ngerasakake pandangan wong marang dheweke kuwi padangan sing ngesakne. Dheweke emoh disakne. Juni ya maleh ora srawung marang wong maneh. Ora tau gelem nyapa wong maneh yen petukan. Sakbare kuwi barang Bowo ngerasa Juni tambah ngadoh tekan dee lan keluawargane Bowo. Padahal maksude keluargane Bowo menyang Juni kuwi apik ora elek.

Saksuwe laku, Juni lulus kuliah sing disambi kerja kuwi mau. Bowo sing krungu kabar kuwi, kepingin ngutarakake rasa sing ana ing atine saklawase iki. Nanging Bowo ora kepingin suwe-suwe aneh, akhire Bowo moro menyang omahe Juni karo Bapak lan Ibune banjur ngelamar Juni. Juni sing wis kat mbiyen krasa nyaman lan sayang marang Bowo akhire nyarujuki lamaran kuwi mau. Masiyo sakdurunge Juni pernah ngadoh amarga emoh ngerepotne keluawargane Bowo terus-terusan.

Surup Tansaya Murup

Dening : Mala Eisia Agwi

NIM : 15020114085

Kelas : 2015-C

Lumakune wektu kang ora dinyana. Nandang tresna kang beda dadi laku utama. Mantepne ati marang apa kang kudu dilakoni. Mawas dhiri amarga pancen wus dalane Gusti. Merjuwangake rasa sajrone tresna kang beda nuju urip kang mulya. Kabeh iku ora sagampang nganalisis cerkak sajrone majalah Jayabaya.

Sasuwune surup wus patang wulan iki, Mea ngusap wetenge ing kursi plataran omah njur ndeleng surup tanpa swara. Wedang susu cumepak ing sandhinge wit kembang mawar sing ana ing ndhuwur meja. Sumorot matane nggambarake rasa bungah kang ndadekake esemane melu nyuwarakake apa kang lagi dirasakake. “Dhik, gek ndang dimimik susune. Sakne adhine sing nang weteng wis nangis iku hlo”, swarane Dhimas mecah swasana beninge Mea. “Kok meneng wae ta Dhik, ndang dimimik. Lapo ta jane? Apa lagi melu kethoprak iki? kok sajake lagi dalami peran dadi paraga reca ngene”, guyonane Dhimas nalikane ngerti Mea kang isih meneng mesam-mesem dhewe tanpa swara. “Halah apa ta mas Dhimas iki. Hobi tenan yen nggawe aku ngguyu”, sumawure Mea kang ora bisa nyinggakake gumuyune nalikane diarani Dhimas yen lagi dadi reca. “Aku isih ora nyangka mas, apa aku iki ngimpi ta yen wus karo sampeyan? Apa aku ya lagi ngimpi yen lagi ngandhut putrane sampeyan?”. Pitakone Mea marang Dhimas kang lagi ngadek ing sandinge lawang sakiwa kursine. Dhimas kang keprungu pitakon kaya mangkana banjur ngelus rambute

Mea lan lungguh ing sisihe, “Pancen iki sing tak karepake Dhik. Iki pilihanku lan iki wong wadon sing tak pilih kanggo ngancani aku lan dadi ibuke anak-anak ku”, sumahre Dhimas. “Bukane aku piye-piye ya mas, jujur aku suweneng banget. Apa kang wis kene perjuwangake alhamdulillah kasunyatane kasil ya mas”, rasa bungahe Mea kagambar saka sumorot matane kang bisa diwaca dening Dhimas, nanging Dhimas mung bisa mesem amarga dheweke asline uga seneng banget bisa sesandhingan karo Mea.

Dhimas kang nduweni sikap diwasa, ngerti kahanan kapan kudu guyon lan kapan serius ndadekake Mea seneng lan ngrasa ayem nalikane karo Dhimas. Sasuwene limang taun iki nalikane pacaran nganti bebojoan Dhimas isih panggah kaya mangkana. Omongan sabendinane antarane Mea lan Dhimas uga kaya kanca. Amarga sadurunge dheweke pacaran kalorone yaiku kanca sakampus uga sajurusan ing kutha Surabaya. Mea minangka adhik kelase Dhimas lan kalorone kenal nalikane Dhimas nyambutgawe ing sawijine warung kang dadi panggone Mea cangkruk lan ngerjakake tugas. Sataun ora tau ketemu, ora ndadekake Dhimas lali marang adhik klase sing jenenge Mea. Sawijine dina nalikane surup ing meja kang padha kalorone tempuk lan raket kekancan maneh nalikane Mea butuh rewang kanggo nggarap tugase. Dhimas tanpa nolak banjur nulung arek wadon sing ora sengaja ketemu lan sameja karo dheweke kasebut yaiku Mea. Sasuwune kekancan sabendina Dhimas ngechat Mea takon apa wae kang dadi pitakonan supaya dheweke bisa chat-chatan karo Mea. Ngerti kahanan kang ganjil kasebut banjur Mea mengerteni yen Dhimas asline lagi nyedhaki dheweke.

Tresna jalaran saka kulina kalorone banjur mlaku nanging nyangga watu. Nalikane Mea ngrasa uga yen nandang tresna marang Dhimas dheweke banjur ndolek info ngenani Dhimas. Prayata Dhimas beda karo Mea. Padha-padha senenge nanging beda panggon sembahyange. Kahahan kasebut kang njalari Mea abot nalikane ngiyai yen dheweke gelem mlaku karo Dhimas. Banjur Mea takon marang kanca cedhake “Piye rek, arek iki apik nanging kene beda?”. “Hla lapo awakmu kok bisa cedhak karo sing ora muslim? Ya nek bisa awakmu karo sing muslim

waelah. Wong kanjeng nabi jelasake yen kene nek bisa kudu oleh imam sing apik. Imam sing apik ya tegese seagama dudu beda. Yen saranku sih ora usah dilanjut soale sakne awakmu mene nek nganti awakmu sing katut dheweke. Aku nang kene ngeman kancaku, aja nganti pindah agama”. Wangsulane kang ora muwasake kasebut njalari Mea mikir uga nangis. Dheweke pancen isih bimbang lan ora bisa mendem apa-apa dhewe mula dheweke crita marang kancane supaya bisa menehi solusi.

Sasuwene kekancan karo Dhimas, Mea ora tau dikuciwakake. Tumindake Dhimas kaya bocah salumrahe, uga sopan. Nalikane disawang Dhimas ora tau ngetokake yen dheweke kristen. Nalikane Mea ngajak Dhimas ngrembug babagan agama, Dhimas uga bisa kaya wong muslim lumrahe. Sing njalari Mea seneng yaiku Dhimas bisa surat alfatihah uga nalikane janji marang Mea dheweke ya nyebut insya’Allah. Ora mung kuwi, Dhimas uga mangerteni apa kalimat syahadat lan apa tegese. Dhimas kerep ngelingake Mea sholat. Ngancani nalikane Mea buka lan saur nalikane ramadhan masiya Dhimas dhewe ora pasa. Akeh kang dingerteni Dhimas ngenani kapercayaane Mea. Unggah ungguh lan sikap Dhimas kang diwasa kuwi sing njalari Mea tetep mlaku karo Dhimas.

Rong taun wis kliwat. Dhimas lan Mea tansaya raket ngalor ngidul bareng. Ora tau ngurusi apa omongane uwong. Nalikane Mea ketemu kancane dheweke banjur ditakoni dening kancane “Saiki awakmu kok ora kudungan? Apa pindhah agama?” keprungu pitakonan kasebut Mea mung ngguyu banjur mangsuli “Jajal takon sebelahmu, cahe apa budha kok ora kudungan?”, kancane Mea langsung nyauri “Hlo ya beda yen cah iki muslim, nek awakmu kan pacarmu kristen dadi beknawa awakmu gak kudungan iku pindhah agama”, ngerti omongane kancane sinh ngunu Mea ora lara ati malah kudu ngguyu, banjur kancane takon maneh “Awakmu hlo lapo kok bisa pacaran karo arek sing beda? Awakmu ngunu iku sadhar apa ora sih? Nyebuto Me!”, Mea malah kudu ngguyu banjur dheweke mangsuli “Beda piye sih? Padha manungsane padha ciptaane Gusti kok bisa-bisane awakmu ngomong beda”, kancane banjur mangsuli maneh “Maksudku agamane beda karo awakmu”, Mea banjur mangsuli omongane kancane maneh kanthi diwasa “Sing penting tujuwane padha

marang Gusti Allah, masiya dheweke ora nang masjid lan panyebutane ya beda antara kene lan kana nanging sing dituju kuwi padha. Dosa, pahala, neraka swarga kuwi hak prerogatif Gusti. Yen awakmu durung sinau kuwi, aja ngajak debat masalah agama dhisik. Ora ana enteke yen ngrembug agama. Pandungane wae aku karo mas Dhimas bisa dadi siji”.

Telung taun bakal kliwat. Dhimas durung tau ngenalake Mea marang wong tuwane. Nanging Mea wis nyoba ngenalake Dhimas marang wong tuwane. Kaya dene wong tuwa salumrahe, kabeh kepengin sing apik kanggo anake. Mea pancen bocah wadon sing ora bisa nutup dhiri uga ora bisa mbujuki, dheweke jujur marang ibuke yen pacare beda agama dadi nalikane dolan ing omahe Mea, Dhimas ben ora dielingke sholat. Ngerti kahanan kang beda kasebut ibuke Mea nate matur, “Ya nek bisa ndolek arek lanang sing padha dhik, aja sing beda, aja nganti sampeyan melu areke hlo ya”, keprungu omongan kaya mangkana Mea banjur sedhik lan matur nang Dhimas. Dhimas kang pancen areke luwih diwasa tinimbang Mea, dheweke banjur ngedhem supaya Mea ora nesu lan tetep sumringah. Ora beda karo ibuke Mea, ibuke Dhimas uga kaya mangkana nalikane Dhimas ngenalake Mea marang ibuke lewat foto. Dhimas uga ora sungkan lan matur terusterang yen Mea beda karo dheweke. Ibuke Dhimas uga pengin yen Dhimas oleh arek wadon sing padha seagama karo dheweke. Mea lan Dhimas saliyane pacar uga dadi kanca curhat. Dheweke padha ngeluh yen ibu-ibune ngomong kaya mangkana. Nanging kalorone panggah mlaku. “Sampeyan aja mikir sing ora-ora ya Dhik, aku ora bakal ninggalake sampeyan kok. Ngguyu dhisik ta, ora usah nangis malah ayune luntur mengko”, Dhimas mesthi nyoba nggawe Mea ora sedhik amarga dheweke ya ora pengin kelangan Mea mung amarga kadadayan kuwi.

Mea bocah wadon kang seneng banget nyawang senja utawa surup. Nalikane dheweke sedhik mesthi dheweke nyawang lan nikmati surup uga nyerat guritan. Kumpulan guritan kang ditulis kasebut disimpen sajrone HP-ne. Saking sedhihe nalikane dheweke ngerti yen ibuke dhewe lan ibuke Dhimas abot menahi restu njalari dheweke nulis guritan kang nyeritakake apa kang dilakoni dheweke yaiku hubungane karo Dhimas dudu hubungan

kang dikarepake wong akeh. Mea ngrasa yen dheweke salah nglakoni apa kang dirasakake. “Aku ikhlas yen kene mari mas”, dheweke nyelentuk ngomong nalikane lungguh bareng nalikane nyawang surup karo Dhimas. “Aku sayang sampeyan, aku yakin kene bakal dadi siji mene. Bismillah Dhik”, swarane Dhimas ngadhemake swasana. Mea mung bisa nangis ngawasi nasibe karo Dhimas. Mea uga ora bisa mareni hubungan kang wis dilakoni meh telung taun kasebut. Ora gampang nyawijikake pangrasa saka wong loro kang beda. Ora gampang nyawijikake kapercayan kanggo mlaku dadi siji nuju dalane Gusti. Uga ora gampang nyawijikake kaloro kulawarga kang beda lan dhasar pamikiran kang beda-beda kasebut. Mea banjur nulis guritane kang ancase kanggo nenangake pikirane dheweke:

Berbeda memang, tapi ini tentang rasa. Aku masih ingin bercanda, juga tertawa. Menikmati senja dengan segelas matcha, bersamamu pastinya.

Ingin ku tulis tentang kita. Saat embun pagi tiba. Ku rasa cukup tuk memulai cerita. Bahwa perbedaan bukanlah segalanya. Bukan panutan untuk kita hapuskan telaga rasa. Kau pasti tau juga, kita saja yang berbeda, bukan rasa kita yang berbeda.

Kau pun mengenal senja. Sering kau nikmati macchiato disela damainya. Namun jangan kau lupa akan tujuan kita, tentang nirwana dan surga.

Saat ku nikmati lagu. Dan kita tetap menyatu. Kau dengan Salipmu, dan aku dengan Tasbihku. Kita menyembah Tuhan yang sama, dalam ibadah dan tata cara yang berbeda.

Masih inginkah kau berjalan bersama? Sekadar menikmati naskah Sang Maha Sutradara.

Rampung tenan kuliyahe Dhimas, kari wisuda. Mea lan Dhimas tansaya raket amarga wis suwi anggone sesandhingan. Dhimas banjur ngenalake Mea marang wong tuwane kang dadi tamu nalikane Dhimas diwisuda. Mea kang sadurunge wis ngerti yen ibuke Dhimas nate matur yen luwih apik Dhimas karo bocah sing padha agamane karo dheweke, nanging Mea tetep mantepake ati lan nyoba wani ketemu ibu bapane Dhimas.

“Nuwunsewu Bu, mangga panjenengan lenggah dhateng mriki supados boten kepanasan Bu”, ngawasi ana wong wadon kang ngadeg ing plataran gedung sing ora adoh saka Mea, dheweke banjur nyumanggakake wong

wadon kasebut kanggo lungguh. “Walah ndhuk cah ayu, iya maturnuwun ya”. Ibu lan bapak liyane uga bapak ibune Dhimas mung ngawasi nalikane dheweke menehi lungguh marang wong wadon kang kepanasan kasebut. Mea kang lagi cecaturan karo kancane banjur nglanjutake cecaturane sinambi ngenteni Dhimas kang lagi diwisuda. Jam wis nuduhake wayah sore, adicara wisuda uga rampung. Dhimas kang wis mari acara banjur metu lan nemoni Mea kang lagi lungguh karo kanca liyane ing njaba gedhung. Dhimas nduweni niyatan bakal nepungake Mea lan bapa ibuke. “Mas, sampun rampung?” karo wajah sumringah Mea menehi pitakonan marang Dhimas. “Hlo dereng Dhik, jarene ora usah wisuda iki mau. Wis ora usum”, wangsulane Dhimas sinambi nggudo Mea. “Mesthi hlo mas Dhimas iki, ehh tapi slamet ya soale sampeyan sampun wisuda. Aja lali traktirane”, “Hlo jangankan traktiran, sampeyan nyuwun tresnaku ya bakal tak paringi Dhik”, gombalane Dhimas nggurutu. “Dhik ayo melu aku dilut wae tanpa takon nek iki Dhik, manuta wae”, panyuwune Dhimas marang Mea banjur gandheng tangane nemoni bapa ibuke.

“Hlo Mas, sampeyan serius iki?” Mea kaget nalikane ketemu bapa ibune Dhimas, dheweke ora nyangka yen bakal tempuk tenan nalikane Dhimas wisuda. Esem isin uga sungkan kagambar ing pasuryane Mea nalikane ketemu karo bapa ibune Dhimas. “Sapa iki Dhik?” pitakone ibune Dhimas, “Nuwussewu Pak Bu, kula menika kancane mas Dhimas” banjur nyalami bapa ibune Dhimas. “iki Mea Bu, bocah wadon jenenge Mea kang sasuwene iki nyreweti lan ngobraki aku kuliyah nang kene. Bicah iki sing nggawe aku semangat kuliyah nang kene”, Dhimas nyoba ngenalake Mea marang ibu lan bapane. “Inggih ta mbak? Hla sampeyan iki sajane apane Dhimas”, pitakone bapake Dhimas karo mesem lan njawil ibuke. “Mm..niku Pak kula namung adhik kelase mas Dhimas mawon Pak”, mesem isin nalikane Mea bingung arep mangsuli apa. “Hlo alah cung, tegese kowe ora dianggep sapa-sapane. Yawis sabaro”, guyone bapake menyang Dhimas. “Gak kaget yen Dhimas dadi semangat, wong pancen areke menik-menik lan apik tumindake, muga-muga sampeyan gek ndang lulus ya ndhuk”, pandangane ibuke Dhimas mecah rasa wedine Mea nalikane ketemu wiwitan. Wedi nanging kudu dilakoni. Amarga dheweke

ngerti kaya kepriye posisine dheweke. Kahanan bingung bimbang uga rada ayem nalikane dheweke wis mari tetepungan karo bapa ibune Dhimas, ndadekake rasa bungghah atine Mea kasebut njalari dheweke nulis guritan:

*Wani mlaku wani nyangga watu Rasa pangrasa ngenani tresna Wujud
ala apik saya sirna*

Ya.. Mung tresna kang dadi pangrasa utama Nglali yen ana tali

Apa pancen ora perduli?

Nanging gusti luwih ngerti Hyang Sukma kita padha

Amung tatacara nyembah kang beda Beda ora dadi ngapa

Sing njalari rasa tresna dadi sempurna

Sarampunge adicara Dhimas lan kulawargane bali menyang Malang. Dheweke banjur diwenahi pitakonan dening bapa ibune ngenani Mea lan hubungane karo Dhimas. Dhimas kang nduweni kekarepan nduweni Mea, dheweke nyoba jelasake marang bapa ibune ngenani apa kang dirasa uga apa kang dadi pambeda. Akeh masalah sajrone kadadayan sawise bapa ibune ketemu Mea sing ora adoh saka restu wong tuwa. Diomongi yen bakal dijodhohake nanging Dhimas panggah ora gelem. Dhimas lan Mea padha-padha merjuwangake apa kang dirasakake.

Kalorone wis ora bisa dipisah maneh. Dhimas kang bisa ngeluluhake atine wong tuwane banjur menyang ning Lamongan kanggo njaluk Mea. “Mene yen sampeyan wus tenan sayang karo aku mas, sampeyan kudu sadhar bakal ninggal aku apa lanjut karo aku. Amarga pangapuntene saderenge, aku gak pengen nderek sampeyan. Pangapuntene mas”, omongane Mea nalikane isih kerep ketemu karo Dhimas. “aku ya asline ora pengen melu sampeyan, nanging aku ya nduwe kepinginan yen kene bisa manunggal dadi siji lewat dalan kang padha nalikane nyembah Gusti”, wangsulane Dhimas. “Inggih mas, nggih mugi-mugi sampeyan bisa milih sing apik kanggo sampeyan dhewe, isih tetep mlaku karo aku apa mandeke laku”.

Rasa tresna kang gedhe jalari Dhimas mantepake ati. Dheweke njaluk Mea menyang Lamongan banjur nikah lan ngucap syahadat nalikane ijab. Mea diboyong menyang Malang lan urip rukun karo bapa ibune Dhimas kang beda tatacara nalikane manembah marang Gusti. Bapa ibu uga

Dhimas tambah seneng nalikane Mea ngandut jabang bayine Dhimas. “Dhik, aku bakal nglakoni apa wae supaya aku ora kelangan sampeyan. Aku pindhah agama ora dadi ngapa. Iki kreteg atiku dhewe. Aku sadhar yen pancen ngene dalanku beda karo bapak ibuku”, omongane Dhimas ngadhemake atine Mea kang lagi lungguh ing sandhinge. “Inggih Mas, nging aku isih kaya ngimpi ora nyana yen kene bisa urip barengan kaya ngene nganti ana Dhimas cilik sing bakal lair mene. Aku ora ngarah nglali karo apa kang wis kene lewati”. “Iya Dhik, aku mene sing bakal dongeng ceritane kene marang anak-anake awake dhewe. Muga-muga aku lan sampeyan bisa bimbing anak-anake kene, sing bakal dadi jembatane kene nuju swarga dhik”. “Amin mas, aku kang bakal menahi guritan sarampunge dongenge sampeyan ya. Iki crita cekake saka dongenge kene mas”.

Endah rupa kang ginawa Sumilire angin saka wit ringin

Lungguh, nyekseni endah pasuryane Saya adhem, ayem tentrem

Sawijining dina Sinambut jingga

Teka mata anjlok dadi rasa Amung bisa ngrasa tanpa ngukara Surup surup..

Langit dadiya jingga Jingga rasa bagya mulya

Nggawa smangat tanpa lapa Saking Sang Maha Kwasa Surup surup tansaya murup

Kangen

Dening : Dhimas Yoga Perwira

NIM : 15020114086

Wis suwi banget aku ora pethukan karo kancaku sing jenge Yusup, dheweke bocah sing paling mangkelake yen diajak dolan wayah isih cilik mbiyen. Yusup kuwi kancaku sing aneng desa, dheweke urip pas-pasan, saben sore wae wayahe kanca-kancane dolan, dheweke malah nyang kali kanggo angon kebone. Saliyane Yusup kuwi ana kancaku sing uga wis suwe ora tak temoni nalika cilik mbiyen, mbuh saiki nyang ngendi, jenenge Ujang. Ujang iki bocahe nduweni sipat sing senengane nulung kancane yen kancane ana ing sing kesusahan. Akeh banget pangeling-elingku marang kancaku siji iki, dheweke tau nulungi aku nalika aku lagi kejegur ana ing kedhung kali sing kanggo saben ndina angon kebone Yusup. Kancaku sijine maneh sing polahe ora karuwan, jenenge Zian. Dheweke saiki aku krungu ana ing Bandung, kutha gedhi ing Jawa Barat. Dheweke neng kono lagi wae ngrampungsi S1 jurusan bangunan air. Pancen kawit cilik bocah iki mau isa nggawe apa sing dheweke pengini, apa maneh dheweke iki kalebu wong sing mampu. Aku dhewe, saiki lagi sekolah ing pawiyatan luhur ing Surabaya, yaiku Unesa, jurusanku ya ora muluk-muluk sing penting isa mbarokahi apa sing bakal kedaden ing dina tembe.

Saiki aku ana ngomah, saperlu mbiyantu wong tuwaku sing lagi seneng ngramut bebek. Ya, bapakku pensiunan, terus nerusake usaha ternak endhog bebek. Aku kangen banget marang kanca-kancaku mau. Yusup sing bocahe ora kakehan polah lan isa mbagi wektu, sing bisa ditiru saka kapribadene Yusup yaiku dheweke bisa nrima ing pandum. Eeehhhh..... muga-muga

wae bocahe saiki ya isa ngrasake kepenak ing jaman sing modern iki. Pangajabku. Ora beda karo Ujang dheweke saiki wis wani pacaran lan kerja ing INKA Madiun. Pancen bocah iki gemati banget, mbiyen nalika cilik, Ujang iki yen nggawe samubarang mesthi apik dhewe saka kanca liyane. Semono uga Zian, yen nduwe barang sing apik, dheweke mesthi disilihake marang kancane.

Dhok...dhok..dhok... “Masimas.... Mas.... Masimas....” Aku kok krungu swara sing saben ndina nalika cilik aku diceluk. Banjur tak buka lawangku. Eeeee hla dala... aku kaget banget. Tibake Zian mulih lan nyambangi aku. “biyuhh.... Awake dhewe wis pirang tahun ora ketemu? Wis suwi banget ya? Piye, saiki isih seneng dolanan *Tamiya* apa ora? Apa wis dolanan semen, gagal lsp?” pitakonku. “wahhhh aku saiki ya isih seneng banget ndelok *Tamiya*, ning kartune thok... hahahahaha.... Saiki aku ya bubar PKL neng Batam, neng kono aku diwarahi mbangun bendungan, selokan lsp. pokoke sing ana hubungane karo bangunan banyu aku diwarahi” semau dheweke dawa. “wahhh... mening kuwi, mbesuk yen aku lagi kepengin mbangun omah aku tak nyewa awakmu wae, ben ora mbayar, wkwkwkwk.....” guyonku kaya mangkono. Tarah Zian iki senengane guyon lan ora gampang nesu. Saka kancaku kuwi mau kabeh seneng guyon lan ora tau kok jenenge nesu nganti pirang-pirang wulan, kaya bocah pacaran wae.

Ora let suwi, lawangku digedhog maneh, banjur tak bukakake. Jebul hla kok si Yusup ngeterake undangan kanggo slametan mengko bar Maghrib. “Ya Allah.... Ya Robbi.... Hla iki kancaku sijine kok ngepasi teka, piye kabarmu? Kae lo neng njero eneng Zian” Kandhaku langsung nyang Yusup. “kabarku apik.... Hahahaha.... Ayo mlebu wae, gek jagongan neng njero omah, suwi ora pethuk karo Zian” wangsulane. Ana ing kono bocah loro padha gojegan pas tak tinggal nggodhog wedang. Sing diomongake ya nalika pas cilik mbiyen lan dina tembe arep nyapo wae yen wis nduwe bojo, lan kepengin nduweni bojo kaya piye, eeee... jenenge wae bujangan, ya ora nate ta ngalami nduwe bojo, apa maneh sing jenenge malam pertama. Tak suguhake wedang kopi ijo karo roti-roti lan gorengane mbah Karim sing mbiyen gawene mesthi ditukoni karo cah-cah.

Dhuaaaaarrrr!!!! Krungu swara banter banget saka njaba, langsung wae aku metu mbuka lawang, apa eneng bocah tabrakan neng ngarep omah apa ana maling, ning iki awan kokmaling kendel temen. Pas lawang tak buka, tibake kancaku Ujang sing ngebrukake montor amarga krungu kabar yen kanca-kancane padha mulih menyang ndesa. “Dancok! Matamu kowe mulih kabeh! Suwi ora pethukan kowe kabeh, wehh.... Nggawe wedang siji ngkas!” omonge Ujang sing tarah ya ngono kuwi wateke yen lagi seneng.

Sasuwine kabeh padha omong-omongan lan gojegan. Aku lan kancaku kabeh iki mau pesen nyang sing maca iki. Yen nduwe kanca raket, kuwi prelu banget dipertahanke, aja nganti kancamu sing dadi seksi nalika awakmu isih umbelen mbiyen ngalih utawa metu saka uripmu. Ya kabeh uwong uga nduweni hak kanggo urip dhewe-dhewe, ananging yen isih bisa silaturahmi pora ya tambah elok lan luwih marakake umur dawa, ora cepet tuwa? Kanca saperjuwangan kuwi saksi sing urip. Seneng.

Kanca Palsu

Nama : Eras Anisa Dina

NIM : 15020114087

Kelas : 2015-C

Swara HP sajake wis ora nggoreh atine Ica, masiya ana wong lanang sing ngirim *chat* ana sing telepon dheweke ya mung nanggapi sak anane. Beda karo bocah kuliyahan liyane sing lumrahe kerep metu karo pacare, Ica sing dhasare bocah meneng arang dolan metu karo kancane, apa maneh katon metu karo wong lanang. Amarga welas menyang Ica, Nia menahi weruh ngenani aplikasi sing bisa gawe golek kenalan. “Ca, tak dudohi aplikasi supaya awakmu oeh kenalan lan yen nyandi-nyandi ora dhewean maneh” Nia kandha menyang Ica. “Aplikasi apa ta? Aku ra nate krungu, apa aku iki katon melas banget kok nganti awakmu menahi weruh aku ngenani iku” wangsulane Ica menyang Nia. Kanggo ngregani kancane ora ana salahe kanggo Ica nyoba aplikasi iku. Nalika dijajal Ica oleh kenalan akeh, nanging ya mung ngenalne diri banjur ora ana dunungane.

Ica ora wani maneh kanggo miwiti kenalan karo wong kang ana ing sosial media. Kabeh kuwi ora tanpa sebab, Ica nate diapusi karo wong kang dikenal saka sosial media. Reza jeneng wong kang ngapusi Ica, wiwitane Ica kenal Reza merga kenal saka dulure kang pacaran karo wong sing jenenge Reza. Ica wong sing menengan yen ana ing lingkungane bisa ngenal Reza saka dulure. Yen ana perkara antarane Reza lan dulure, keloro kerep crita menyang Ica. Semana uga Ica yen duwe perkara uga dicritakake menyang Reza merga wis rumangsa duwe kanca sing bisa diajak andum crita.

Saya suwe Ica saya cedhak karo Reza, masiya Reza wis ora ana hubungan karo dulure nanging Ica lan Reza tetep dadi kanca rakete Ica. Anggone ngenal kelorone ya mung ana ing *chatting* utawa ing telepon wae. Merga Ica mung ngerti yen Reza iku ana ing panggon kang adoh.

Dina gumanti dina, sasi gumanti sasi anggone Ica ngenal Reza wis krasa suwe. Masiya Ica duwe kanca nanging Ica rada ngadoh karo kancane. Merga penggaweyanne mung telpunan wae. “awakmu kuwi apa ra kesel mung telpunan wae saben dinane, apa ora kepengin kenal karo wong sing nyata-nyata wae, duwe kenelan ko mung lewat telpun, yen tenan mbok ya kongkon marani mreng ta Ca” Nia ngomong menyang Ica merga rumangsa mangkel. “wongge iku sibuk saben dina nyambut gawe, ora sempat kanggo dolan mreng merga wongge ya adoh” wangsulane Ica kanggo nyenengne atine dhewe.

Nia wis ngelingne Ica, Ica kepikiran karo omongane Nia. Mergane yen wong pancen duwe niat apik mesthine Reza gelem marani Ica ora ketang mung sak menit. Nalika diajak *video call* Reza ya ora nate gelem, alasane kerja utawa ora ana sinyal sing apik. Anggone Reza ngomong kadhangkala uga molah malih. Saka kuwi Ica nggoleki kepriye kasunyatanane, kena apa kok Reza kaya mangkono.

Ica ora nyangka yen kasunyatan ora kaya kang dikarepake. Dheweke mangerteni dhewe yen Reza sing dikenal sasuwene iku ora kaya apa sing disawang ing foto. Foto kang dinggo Reza kasunyatanane fotone wong liya. Jeneng lan liya-liyane uga akal-akalane wong sing ngaku dadi Reza iku mau. Ora ngerti apa karepe wong kang ngapusi Ica iku mau, nanging Ica lan dulure wis diapusi karo wong kang padha.

Wiwit saka kono yen ana wong sing kepengin ngenal Ica, Ica ora wani crita akeh- akeh ngenani uripe, merga wedi diapusi. Dheweke pilih ngenal wong kang nyata, naging kanggo ngenal wong kang nyata dheweke rumangsa kangelan.

Ali-Ali

Dening : Dwi Kartika Meyrasyantili

NIM : 15020115088

Dina setu, dina sing paling nyenengake. Dina sing dienten-enteni kabeh wong, ya tuwa ya rumaja ya bocah cilik. Apa maneh wektune malam minggu kanggo rumaja sing isih enom,

nanging wong sing wis tuwa ya ana. Kabeh panggonan Sanata, taman-taman lan mall-mall sing ana ing Surabaya padha ruame, uga dalanan San padha dikebaki mobil-mobil lan sepeda motor. Tabuh 17.00 sore, Sandra sing mari mulih saka kantor kesayangane, wis siyap-siyap kanggo dheweke metu malam mingguan karo Bagus pacare sing wis ana limang ulan ngraket hubungane nganthi cara sing lumrah disebut LDR utawa hubungan jarak jauh. Bagus sing umure luwih tuwa rong taun saka Sandra, lan Sandra sing umure isih 20 taun wis ngrasa yen Bagus kuwi jodhohe. Ora suwe swara sepedha motor *tiger* werna ireng nyeluki Sandra sing isih ana ing njero kamar kos-kosane. Banjur Sandra gageh mencelat budhal marani Bagus sing wis ngenteni ing ngarepe kos-kosan. Atine Sandra bungah banget rasane.

Setengah jam anggone Sandra ngukuri dalan karo Bagus, nanging setengah jam iku ora ana omongan siji-sijine, kalorone padha ora wani ngewiwiti omongan, amarga isih isin. Banjur ora dinyana ing perjalanan iku, Bagus ngewiwiti omongan kanggone basa-basi ben ora kaya nggonceng patung awit mau.

“San, sampeyan apa wis maem?”

“Hmm, durung Gus, amarga aku mari mulih kerja langung siyap-siyap kanggo iki.”

“Kanggo apa? Metu malmingan karo aku toh? Hehe..”

Sandra mung bisa mesam mesem nanging omongan lan gudane Bagus kuwi. Omongan kaya mangkono iku banjur diterusna nganti ora krasa yen San teka ing panggon tujuwan, yaiku Royal Plaza Surabaya. Sawise bayar parkir lan markirake sepedha motore, Bagus lan Sandra melbu ing njero Mall iku, banjur langsung lumaku neng panggonan mangan neng lantai ndhuwur dhewe, amarga Sandra durung mangan.

Sawise mangan, Sandra diajak Bagus menyang panggonan *Game Center*. Bagus ngajak Sandra dolanan tembak-tembakan, balapan sepedha motor, lan dolanan liyane. Kalorone padha seneng lan bagya, amarga kalorone padha-padha lagi kasmaran. Ora suwe anggone Sandra lan Bagus dolanan, Bagus langsung ngetokake suwatu barang sing wis ana ing njero tase. Ing kono Sandra ora ngira apa-apa karo Bagus sing dhumadakan ngetokake ali-ali cilik mengkilat werna putih sing ana ukiran jenenge Bagus uga tanggal jadinya Sandra lan Bagus sing dadi pratandha yen dina setu iku yaiku dina jadinya utawa *anniversary*ne Sandra lan Bagus.

“San, iki ali-ali sing dakukir jenengku neng njerone lan ana tanggal jadinya awakdhewe, senadyan regane ora sepira nanging aku kepengin sampeyan nampa ali-ali iki. Dakuwun kita aja nganti pedhot ing tengah dalan ya, San.”

“Inggih, Gus. Bakal tak jaga ali-ali iki kaya aku njaga pangrasaku neng sampeyan, Gus.”

“Iki, San. Ngendi drijimu, ali-ali iki bakal katon luwih endah neng tanganmu. Jaganen kanggo atiku ya. Aku janji mung sampeyan wanitaku.”

Waspane Sandra langsung tumetes ing ngarepe Bagus iku mau, amarga saking bagyane diwenehi ali-ali sing wis diukir jenenge Bagus neng kono. Mula dina setu iku ora bakal dilalekake karo Sandra, mergane dina jadian kepungkur ora istimewa kaya ngene iki. Dheweke rumangsa dadi wadon sing istimewa lan dheweke bakal nyekel janjine Bagus sing

ngomong yen dheweke dadi wanita siji- sijine.

Wis ana sesasi Bagus ora ana kabare, lan dinane wis mrepet karo *Anniversary*ne, Sandra mung bisa ngarep ngarep lan tuwuh *imajinasi*, menawi Bagus nggawe kejutan maneh kaya wingi. Nanging wis entuk saminggu lan dinane wis keliwat, Bagus isih ora ana kabare, anniversary wingi mung diucapake liwat *Whatsapp* wae. Bagus wis wiwit owah tumindake, wis ora menehi kabar lan wis ora perdhuli karo Sandra, ing kono Sandra bingung lan wis mulai mikir ala, pikirane sing sadurunge apik wis ilang embuh nandi parane, amarga LDR kuwi nguwatirake. Yen ora bener-bener dijaga komunikasine bakal ora sambung maneh hubungan iki. Sandra wis wiwit nggolek-nggolek bukti kanggo mbenerake firasate lan mesthikake hubungan iki kepriye sabanjure. Nanging ya padha dene, ora kecandhak.

“Dhuh Gusti, paringi kula kesabaran kangge ngadhepi prekaraku iki, muga- muga wae Mas Bagus ora kecantol karo wadon liya.”

Sandra wis wiwit ngrasakake lara ati, *Whatsapp* saka Bagus mung bisa diitung anane, Bagus wis suwe ora nemoni Sandra, ing kono Sandra mung bisa pasrah, apa maneh niatane kanggo golek warta babagan Bagus ora bisa merga kesendhat karo penggaweane sing ora ana preine nganti lembur terus. Mula sajake Bagus sing ora pasti nandi wujud, ali-ali sing diwenenhi karo Bagus wis ora dienggo maneh karo Sandra. Ali-aline wis ora mengkilat putih kaya sadurunge, wernane puyeh rada luntur. Kanggone Sandra ora ana setu malem minggu maneh.

Sita kanca sakantore Sandra ora tega karo Sandra sing bendinane ceria, seneng guyon, grapyak, jail lan akeh tingkahe saiki mung meneng wae, mangan ya jarang. Banjur Sita ngajak Sandra dolan neng WBL (Wisata Bahari Lamongan) karo kanca-kanca liyane yaiku Firman, Andy, Alvi lan Fajar. Sadurunge Sandra ora napsu dolen adoh. Nanging kanthi bujukan saka Sita lan Alvi banjur Sandra gelem diajak dolen neng kono.

“Awes wae ya Sit, janji aku kowe ajak dolen nanging isih panggah ora bagya, gajimu bakale kanggo aku. Hehehe..”

“Walah, iya Sandraku sing lagi galauu. Tenang wae, aku lan bocah-bocah liyane bakal nggawe bagya kowe salawase. Hahahaha..”

“Hla ya, mosok ya sik ora ngerti wae piye ta sipate kancamu iki, San. Jelase kowe ora bakal bagya, wong kowe mengko bakalane digodani wae, hehehehe..” sautane Alvi sing senengane jail.

Dina setu wayah preian kerjo, Sandra, Sita lan kanca-kanca liyane padha budhal menyang WBL. Neng njero WBL kuwi Sandra ngrasa bagya banget nganti lali anggone dheweke galau. Kabeh wahana dolanan sing ana ing kunu padha dijajal kabeh, nganti Sita lan Alvi gedheg-gedheg nyawang kancane sing wis ana bali guyune. Sawise iku kabeh padha lungguh-lungguh mangan Pop mie, sing cedhak karo panggone dolanan. Hla kok jebul ana wong loro metu saka panggonan omah kaca utawa rumah kaca, rupane memper karo si Bagus.

“Hlo, iku apa iya Mas Bagus ta?” karo njawil Sita sing wis ngerti rupane pacare Sandra.

“Hiya bener, iku mas Bagusmu, nanging kok karo wong wadon liya? Halah paling adhine iku.”

“Ora mungkin!” sautane Sandra karo ngadeg lan gageh marani wong loro kuwi. Banjur disusul Sita, Alvi, Firman, Andy lan Fajar.

“Oh, dadi kaya ngene ta, Mas. Ngene anggonmu ngomong yen aku iki wanita siji-sijine!”

“Hlo, sampeyan kok ning kene?? Mengko dhisik, aja nesu dhisik, rungokake anggonku ngomong dhisik. Aku...”

Durung tutug anggone Bagus ngomong, langsung dipunggel Sandra. “Wis ora usah, Mas. Cukup tau wae aku. Aku ora perlu alasanmu!”

“Aja ngunu dhi, rungokake jlentrehanku dhisik!”

“Hlo, iki sapa, Mas? Mbak, ngapunten ya, aku lan mas Bagus arep nikah, dadi sampeyan aja ngaku-ngaku wanitane Mas Bagus. Mas Bagus wis ana patang taun karo aku.” Kandhane Novi, wanita sing neng sandhinge Bagus nalika iku.

Wiwit saka iku Sandra wis ora percaya karo wong lanang, dheweke geting karo wong lanang, mangkel, kuciwa, sedhah lan liyan-liyane campur dadi siji. Banjur Sita lan Alvi mung bisa menahi pitutur supaya ora gampang kepercute karo janji-janjine wong lanang lan mung bisa nglipur Sandra supaya ora sedhah maneh. Mula dheweke sadhar yen ta

nalika Bagus menehi ali-ali kuwi dadi pratandha yen hubungane rampung neng tengah dalan kanthi cara mangkono, saiki ali-ali sing diwenehi Bagus wis luntur warna putihe ora mengkilat maneh, malah dadi warna semu kaya neyeng. Wernane luntur kaya tresnane Sandra neng Bagus luntur, saluntur-lunture nganti wis ora rupa tresnane. **-cuthel-**

Gawe Ibu

Dening : Prilista Monica Febrin

NIM : 15020114089

2dina maneh yaiku dina sing paling tak enteni, aku melu lomba nyanyi karo dolanan piano. Wis suwe aku nyiapne gawe lomba iki muga-muga aku isa gawa piala lan tak sembahne gawe ibu.

“Tia “ suara tua iku lewat ning kupingku, iku ibuku. “ inggih bu, wonten napa ?”

“wis wiwit mau sampeyan latiyen ora bar-bar apa sampeyan ora kesel ta nak, mbok ya leren sik sedhiluk mengko diterusne. Ibuk ora pengen sampeyan lara.” Piwelingne ibuk.

“boten buk, Tia boten kesel. Tia seneng ngeten niki. Tia biten sabar ngrantosi dinten niku bu, Tia bakal beta wangsul piala kagem ibu. Ibu Tia nyuwun dunga supados Tia saged dados pemennang wonten lomba benjing buk.” Panjalukku menyang ibu.

“oalah iya uwis nak, ibu mesti dedunga gawe sampeyan nak.” Sinambi ngelus rambutku. Tia langsung ngrangkul ibune. Hawa dadi anyep.

Lan kenapa lelara ne ibu ana maneh, ibu watuk-watuk nganti metu getih, ibu wis suwe dhuweni lara kanker paru-paru ning ibu isih kuwat nglawan lelara iku. Aku ora kepengen kelangan wong sing tak tresna ni maneh, sak bibare bapak ninggalake aku lan ibu pas aku isih umur 5 taun merga tabrakan. Aku emoh kelangan ibu saiki.

“Ya Allah buk, panjenengan boten napa-napa ? panjenengan sampun ngunjuk obat ?” takon ku kanti ati was-was.

“boten nak, ibu ora apa-apa kok “ balese gawe atiku ayem.

2 dina wis keliwat, dina sing tak enteni wis teka. Aku bakal ndudohne bakatku ning ngarepe uwong akeh lan ora ketinggalan ibu ya teka gawe semangatku tambah. Akehe peserta 50 aku oleh nomer 19, nomer sing apik, muga-muga beja ku ana ning nomer iki. Aku ora oleh kalah apik karo peserta liyane.

Saiki wayahku maju, aku nyanyi lan dolanan piano gawe ati, kaya-kaya iki nyata tak sembahne gawe ibu. Gak nyangka kabeh sing ngrungokne lan delok penampilan ku seneng, kagum karo aku. Tepuk tangane gawe atiku seneng. Ning tengahe ramene gedung iku tak sawang ibu sing tambah pucet karo watuk getih.

“ibu boten napa-napa ?” takonku keweden.

“boten nak.” Jawabne nglegakne. Ning ora suwi ibu mara-mara semapot ora sadar, endang-endang aku nyeluk ambulan, banjur ibu digawa ambulan menyang rumah sakit. Tak tinggalne acara iki demi ibu. Ning tengah dalam jero ambulan, ibu sadar.

“Tia nyapo sampeyan ning kene nak ?” takon ibu karo watuk-watuk

“kula pengen ngancani ibu, kula boten peduli kalih lomba.” Jawabku sinambi banyu mata mili ning pipi. Ora kuwasa nyawang ibu saiki.

“Balika nak, gawa piala iku gawe ibu, Tia kan mpun janji.”

Piwelingne ibu ngelingake aku marang janjiku. Aku kudu gawa piala iku gawe ibu. KUDU !

Aku nuruti panjaluke ibu, banjur aku mudun teka ambulance lan mblayu menyang lomba iku mau. Ora suwe saiki wayahe pengumuman pemenang lomba, aku tegang lan rasa cemas karo keadaane ibu. Ora nyangka panitiya nyebut jenengku dadi pemenang lomba iku, ora isa bayangne kepriye perasaanku saiki, syukur tak panjatne marang Gusti Allah ora mandeg-mandeg. Kabeh uwong padha ngucapke selamat ning aku kelingan karo ibu. Ora suwe aku pamit ning panitiya ora bisa suwe ning kene, banjur aku langsung budhal menyang rumah sakit lan goleki panggone ibu dirawat. Setibane ning rumah sakit aku weruh mbok mah lungguh ning ngarepe ruang tunggu sinambi nangis misek-misek.

“mbok, ibu wonten pundi “ pitakonku ning mbok mah ora nyauri mung meneng karo nangis. “ ibu wonten pundi mbok?” dhedhesku.

Mbok mah nyawang aku sambu nangis.

“ibu mbak” bales mbok mah sambu iluh netes ning pip. “ ibu wonten pundi ?”

“ibu sampun boten wonten mbak, ibu ninggal “. “ ibu wonten ruang mayat”

Rasa ora percaya karo apa sing tak rungokne gawe awakku krasa lemes ora kuasa nyangga awak. Sakkuat ku mlayu menyang kamar mayat karo gawa piala. Teka kamar mayat tak buka kain kafan sing nutupi awak ning ndhuwur meja. Iku ibu, iya iki ibu.

“ibu, tegane ibu ninggalne Tia. Tia sampun beta piala gawe ibu, niki piala sing sampun Tia janjini gawe ibu, kenapa ibu ninggalne Tia. Ibu Tia boten gadhah sapa-sapa malih bu.”

“Ya Allah punapa panjenengan pundhut ibu sakniki, kula boten gadhah sinte-sinten malih ya Allah.”

Banyu mata saya deres ceblok netes ning pipi ora kuasa aku ngrasakne kedadeyan lan kahanan iki, aku durung bisa nerima kasunyatan iki.

Kabeh wong wis ngalih, ninggalne aku ning pusarane bapak lan ibu. Pusaran bapak lan ibu sesandingan aku lungguh ning tengah-tengahe.

“ibu, Tia beta piala, piala sing dadi janji Tia kula sembahne gawe ibu. Ibu, Tia sampun janji boten nangis malih lan Tia janji bakal dedunga terus kagem bapak lan ibu, mugi- mugi bapak ibu tenang wonten surga.”ucapku sinambi nguatne jiwa raga lan ngempet nangis.

Bayangan bapak lan ibu gawe klambi putih resik diterangi sinar sing nyilakne mata ku, esem manis sing metu saka bapak lan ibu gawe ayem atiku.

“ bapak ibu “ celukku sawise sinar iku ilang.

Mauni Saksi Rasa Iki

Nama : Suryo Aji Priyandoko

NIM : 15020114090

Kelas : 2015 C

“”

Telung rendheng kepungkur. Dakpecah dalan ngisor wit mauni. Wit mauni kang gedhe nentremake ati iki. Godhong-godhong kang ijo royo-royo, katon seger kaya kahanane atiku wektu kuwi. Ayem tentrem bisa lungguh sesandhingan ing oyot wit mauni. Yen kelingan nalikane aku lan sliramu, dhuh wong ayu kang daktresnani. Adheme ati ngalahke ademe silir angin kang ngawe-awe. Mabyor-mabyor godhong jati ceblok ing rambutmu, nambahi endahing pasuryanmu amarga esemmu kang nambah padhange ati iki.

Ananging dina iki, dhuh wong ayu pepujane atiku. Sepisan maneh dakbaleni aku mlaku ing ngisor wit mauni. Ning daksawang godhonge alum banjur ceblok, nyebloki awakku. Kaya kahanane batinku kang gugur iki. Pating dlasah godhongmu nggambarake rasaning atiku. Dhuh wong ayu, wong kang wis dadi gandholane atiku. Tega, sliramu ngono tega mblenjani janji. Koklarani ati iki. Ajur, dhuh wong ayu ati iki. Mauni, mauni.. kapan ta ya godhongmu kang endah bisa bali nyemi? Semana uga, kapan ati iki bisa nemoni tresna kang sejati? Dhuh mauni, wong kang daktresnani gawanen bali.

Yah, dina-dina wis dilewati Iqbal, kelingan dheweke marang bocah ayu sing tau manggen suwe ing atine ora liya yaiku Balqis. Balqis bocah lugu sing rupane ayu lan akeh sing nggandrungi iku wis suwe ninggalake Iqbal. Bujang sakloron iku mau wis suwe anggone njaga rasa katresnan. Nanging

arep kepiye maneh, yen arep dibacutke, Bapake Miatas yaiku Pak Radi ora sarujuk yen Iqbal dadi mantune. Senadyan crita tresnane sakloron iku mau wis moncer banget ing kanca-kancane amarga dadi pasangan sing pas, yaiku padha pintere, padha apik sipate, ora angkuh lan padha senenge. Bapake Balqis ora sarujuk amarga Iqbal dudu anake wong sugih.

Pak Radi percaya yen mengko Balqis karo Iqbal rabi, ora bakal bisa urip ayem amarga Iqbal ngono isih lagi oleh kerja lan kahanan kaluwargane ora jelas, “jare”. Nanging dhasar bocah sakloron iku mau kebacut tresna mula ya apa wae sing dadi masalah bakal dirampungake bebarengan. Kayata janji sing kaucap bebarengan nalikane ing ngisor wit mauni. Iqbal lan Balqis janji yen ora bakal ninggalake salah sijine apa wae sing dadi masalah lan mecahake hubungane iku.

Kabeneran wanci ing dina anggone olehe lek pacaran ana telung taun ing ngisor wit mauni Iqbal lan Balqis ketemu lan diomongake maneh apa sing dadi janjine nalika telung taun kepungkur. Iqbal uga pamit marang Balqis yen dheweke bakal nyambut gawe ing kutha supaya oleh penggaweyan sing luwih kepenak uga oleh bayaran luwih akeh.

“Dhik, apa kowe isih eling nalika semana. Ing ngisor wit mauni iki, Dhik, aku kandha marang sliramu yen aku tresna marang sliramu, Dhik. Mula takbaleni sepisan maneh, Dhik, nganti dina iki aku isih tresna marang sliramu, Dhik.” Kandhane Iqbal marang Balqis.

“Dhuh Kangmas, aku uga isih tetep tresna marang sliramu, Kangmas, senadyan ta bapakku ora sarujuk upama aku rabi karo sampeyan.” Wangsulanne Balqis.

“Ya, aku ngerti apa kang dadi kekeparepane bapakmu, Dhik, mula saka kuwi aku arep pamit marang sliramu. Dongakna mugya saka kedadeyan iki aku bisa mbuktekake tumrap Bapakmu yen aku ngono pantes rabi karo awakmu, Dhik, aku bisa nyukupi kabeh kabutuhanmu lan aku uga bisa dadi wong sing migunani.”

“Iya Kangmas, aku percaya marang sliramu, nanging nganti kapan aku kudu ngenteni sliramu, Kangmas?” pitakone Balqis.

“Dhik, wong sukses iku ora bisa diukur wektu sakala, mula jembarna atimu, ikhlas, lan sabara ya, Dhik.”

“Iya Kangmas. Aku bakal eling apa sing dadi piwelingmu ing dina iki. Mugya tresnaku lan tresnamu bisa urip ing ati iki selawase, kangmas.”

“Iya, Dhik, aku ora kepengin ngomong sing akeh-akeh maneh. Cukup eling-eling ing ngisor wit mauni iki sing dadi saksi, aku tresna banget marang sliramu, Dhik, ora ana liyane sakliyane sliramu, Dhik. Aku pamit ya, Dhik”

Ora ana omongan liya maneh, banjur kandha kaya mangkono Iqbal langsung budhal menyang kutha kanggo mergawe ing kana. Kanthi suwene ana petang taun Iqbal ora ana kabar, embuh menyang ngendi parane. Kulawargane Iqbal uga pindah bareng karo budhale Iqbal menyang kutha, kutha ngendi uga Balqis ora ngerteni.

“ana ing ngendi saiki sampeyan, Mas? Balqis kapang kaliyan Mas Iqbal” ujare Miatus kanthi rerenta.

“wis, Ndhuk, kowe saiki dakjodhohake wae yen kowe nganti saiki ora keprungu kabare Iqbal lan ana ngendi papane“, bapake Balqis saya suwe saya ndhesek Balqis supaya gelem dijodhohake

Ananging Balqis dhasar bocah sing lugu, nganti dina iku dheweke tetep ora rabi, dijodhohake karo bapake kana-kene tetep ora ana sing cocog. Amarga dheweke isih tetep tresna marang Iqbal. Sasuwene Balqis ngenteni Iqbal, dheweke diajak pindah menyang kutha denung wong tuwane amarga bapak lan ibune lagi ana bisnis, yaiku ing kutha Solo. Ing kutha Solo, bapake Balqis nduweni rekan kerja lan sing agawe kaget banget yaiku amarga rekan kerjane iku mau Iqbal.

“hloh, kowe,,,,,” bapake Balqis kaget

“nggih, Pak, niki kula Iqbal”, saute. Kados pundi pawartanipun panjenengan, Pak?”

“Alhamdulillah apik, Le”, semau bapake Balqis kanthi rasa kang isih ora percaya yen iku Iqbal

Iqbal sing saiki lagi dadi direktur perusahaan lan uripe luwih mulya tinimbang Balqis. Ngerti kang kaya mangkono, Balqis langsung mara menyang kantor panggone Iqbal nyambut gawe. Ing kana Balqis nglamar penggaweyan supaya bisa katemu karo Iqbal, kabeneran Iqbal uga lagi mbutuhake sekretaris sing lulusan sarjana ekonomi S1 kaya dene Balqis.

“Maaasss,,,”, Balqis kanthi swara banter lan seneng dheweke wis ketemu Iqbal kang sasuwene iki ora mangerteni kabar lan ana ing ngendi

“Dhik, mas kapang karo awakmu, Dhik”, kanthi swara lirih lan ngrangkul Balqis

“Aku uga kapang marang sliramu, sasuwene olehku ngenteni sliramu ora siya-siya, jebul saiki aku wis bisa ketemu karo sliramu, Mas”,

“Matur nuwun, Dhik, kowe wis gelem lan wis bisa ngenteni aku nganti saiki”,

Iqbal uga kaget yen bocah sing nglamar penggaweyan dadi sekretaris ngono ora liya ya bocah wadon sing ditresnani nganti dina iku. Bujang sakloron iku mau langsung nangis lan mesam-mesem amarga wis suwe ora katemu lan isih nduwe rasa tresna sing tetep kaya nalikane ngucap janji ing ngisor wit mauni, banjur bocah loro iku mau budhal menyang omahe Balqis. Ing kono Iqbal nglamar Balqis supaya bisa rabi karo Balqis.

Jebule

Nama : Yuni Arta Yuda W

NIM : 15020114091

Sumilir angin nalika wengi lan nrecihe udan tumiyup ing sajroning jejeran omah kang ana ing pinggiran kutha. Ndadekake hawa wengi saya adhem, kahanan sepi mamring. Sing bisa dirungokake amung tumetesing banyu udan ing ndhuwur gendheng sesarengan ngerike jangkrik tur kung kunge swara kodhok saka blumbang sapinggire omah. Sumadi isih krasan lungguh ing teras ngarep omah kang sinambi brungkutan sarung.

13 Apa kang dikandhane Paijo dadeake pikirane nglambrang adoh, nggubet rasa pangrasane. “Yen kowe gelem melu aku, minggu sesuk kowe bisa enggal menyang Jakarta. Opahe lumayan lho,” kandhane Paijo. Sumadi ora bisa nyauri apa-apa dadi amung meneng banjur ngalih.

Sumadi banjur mlebu kamar, anak lan bojone wis turu nglepus ing dhipan reyot kemulan sarung sing kelire uga wis mblandhus. Ana rasa getun ing njero atine Sumadi dene nganti seprene durung bisa mulyakake anak bojo sing ditresnani. Atine Sumadi saya angluh. Ning kepriye maneh, garising nasib pancen kudu nglakoni urip kaya ngene iki. Sejatine menawa dipikir nganggo ati wening, panguripane Sumadi saiki luwih tumata tinimbang kahanan rong taun kepungkur.

Senadyan mung dodolan jihu alias kanji tahu, nanging bisa kanggo nyukupi mangan lan nyandhangi wong saomah, ora ketang mung prasaja. Sumadi pancen ulet lan ora gampang pasrah. Esuk nganti awan bukak dhasar ing ngarep SD, dene sore tumekaning bengi mapan ing alun-alun.

Isih kelingan rong taun kepungkur, nalikane ditereni nyambut gawe saka pabrik mebel. Pawadane kahanan ekonomi lagi lesu, mitra perusahaan sing biyasane tuku mebel saka pabrike Sumadi, saiki ora duwe modhal. Wusanane mebele numpuk ora payu. Jarene lagi kena pangaribawane krisis ekonomi global. Sumadi ora dhong apa kuwi ekonomi global.

“Tahun depan kalau keadaan ekonomi pulih, Mas Sumadi kami prioritaskan bekerja kembali,” ujare kepala personalia sinambi ngulungake pesangon sing gedhene ora sepira.

Omongan kuwi mbuh bener apa mung abang-abang lambe kanggo ngeyem-eyemi ati, Sumadi ora ngerti. Ora cekel gawe njalari Sumadi ngrasakake kiyamat cilik. Nanging dheweke isih begja, jalaran ditawani tilas kancane sekolah supaya ajar dodol kanji tahu. Dina-dina sabanjure, Sumadi ganti profesi dodolan kanji tahu amrih kendhile ora nggoling. Sumadi njupuk bahan saka panggonane kancane kanthi numpak pit motor tuwa. Sumadi mangkal ing sekolahan-sekolahan. Yen bengi ngalih menyang alun-alun.

Disawang sepisan maneh anak lan bojone kuwi. Rupa ayu lan nggantheng sing lagi turu angler ngompa semangat uripe. Semangat kanggo golek dhuwit, kanggo napaki dalan panguripan sing luwih mranani. “Yen dodolan jihu ngene terus, uripku ora bakal maju. Nanging yen melu Mas Paijo mesthi bakal ana owah-owahan, apa maneh bocah-bocah sedhela maneh wiwit mlebu sekolah lan perlu ragad sing ora sithik,” batine Sumadi.

Sumadi ngeling-eling lelakon uripe Paijo. Patang taun kepungkur nalika isih kerja ing pabrik, uripe uga tansah kecingkrangan. Nanging sawise pindhah pakaryan, pangurupane malik grembyang, bisa tuku sepedha motor anyar, tivi lan nyandhang pangan kepenak. Dina candhake Sumadi sida nemoni Paijo saperlu rembugan bab pakaryan sing dijanjekake sawatara wektu kepungkur. “Gaweyane gampang kok, Sum, syarate kowe kudu bisa dipercaya,” ujare Paijo.

Miturut Paijo pakaryan mau ngirim dhokumen saka Jakarta menyang kutha liya. Sakwise cocog ing ati, sorene Sumadi lan Paijo budhal menyang Jakarta miwiti pakaryan anyar. Budhale numpak bis AC Bigtop.

Bis kuwi katon mewah, kursine bisa disetel kanggo selonjor. “Wuih penak tenan bis iki. Hawane nyess,” batine Sumadi gumun.

Sesuk esuke Sumadi wis tekan Jakarta, njujug ing salah sijine restoran mewah lan dikenalake karo kancane Paijo.

“Mangga lho, bebas pesen panganan apa wae. Spaghetti, pizza, burger, utawa apa wae,” ujare kancane Paijo grapyak. Sumadi bingung, sebab ora ngerti jinis panganan sing ditawakake mau. Wong saben ndinane paling mung ketemu tahu, tempe, lan bakso. “Kula pesen ayam goreng mawon Pak, mengke yen pesen spaghetti malah weteng kula sakit,” kandhane lugu.

Sakwise sarapan, Sumadi lan Paijo nuli ngaso ing hotel. Sedina kuwi Sumadi pancen kaya diuja, apa wae panjaluke dituruti Paijo. Sorene ing dina sing padha, Sumadi kudu mbalik maneh menyang kuthane karo nyangking tas. Sumadi ora ngerti sejatine isine apa, nanging jarene Paijo isine dhokumen-dhokumen wigati kanggo konferensi internasional. “Ati-ati olehmu nggawa, isine surat penting kanggo rapat. Aku dakmulih numpak pesawat wae,” pesene Paijo sadurunge bis sing ditumpaki Sumadi ninggalake Terminal Pulogadung.

Ing njero bis tas kuwi dikeloni Sumadi, kebeneran kursi ing sisihe kothong. Sumadi ngati-ati anggone nggawa tas. Wanci mangan bengi ing restoran, tas kuwi tansah dicekethem amrih aman. Esuk ing dina candhake Sumadi wis tekan kuthane maneh, nuli njujug omahe Paijo. “Aman, Mas. Mau dakkeloni supaya aman,” kandhane Sumadi.

Dening Paijo tas nuli digawa mlebu kamar, mbokmenawa arep dipriksa isih wutuh apa ora surat-surate. Ora suwe Paijo metu sinambi ngelungi amplop.

“Maturnuwun ya, Sum, aja lali seminggu engkas budhal menyang Jakarta maneh,” ujare karo mesem.

“Iya Mas, aku sing maturnuwun,” wangsulane Sumadi sinambi pamitan.

Tekan ngomah amplop kelir putih kuwi dibukak. Rong yuta rupiah Sumadi njondhil kaget, tumuli ngguyu. Dhuwit kuwi gedhe banget ajine tumrap Sumadi. “Maturnuwun Gusti,” ujare.

Ora krasa wis patang wulan Sumadi nglakoni urip wira-wiri menyang Jakarta PP saben seminggu sepisan. Uripe katon wis ana owah-owahan. Kuwat kredit Sepeda motor anyar. Tuku TV, handphone, lan peralatan elektronik liyane. Asring uga Sumadi lan anak bojone klintong-ktintong menyang mall. Sumadi ngrasakake saiki golek dhuwit kuwi gampang.

Minggu ngarep kuthane Sumadi jarene bakal dadi tuan rumah konferensi internasional. Tamu agung saka negara ngendi wae bakal rawuh lan nginep ing kutha iki telung dina suwene. Sumadi dikongkon Paijo lunga menyang Jakarta.

“Dokumen sing kudu kok gawa mengko wigati banget, jalaran kanggo kaperluwan konferensi,” kandhane Paijo.

“Sesuk esuk sakwise tekan Jakarta kowe bakal dipapag kancaku sing biyasa ketemu kae, aku wis telpun dheweke,” bacute.

Wekasane sore kuwi Sumadi budhal menyang Jakarta saka terminal bis. Esuk dina candhake Sumadi wis mlebu Jakarta. Lan kaya biyasane Sumadi mesthi diopeni kanthi kepenak. Ora ana sing jenenge tembung mangan mbayar, jalaran kabeh wis dicukupi.

Sorene Sumadi enggal mbalik menyang kuthane maneh numpak bis AC Bigtop. Kaya adate tas kuwi dikeloni. Nanging ing satengahing dalan, dumadakan bise mandheg. Ora suwe ana pulisi munggah nuli mriksa kabeh barange penumpang. Tas sing dikeloni Sumadi uga dipriksa.

“Apa isine, Mas?” pitakone aparat kuwi.

“Isinipun dhokumen, serat-serat penting kangge konferensi internasional, Pak,” wangsulane lugu.

“Kowe ngerti dhewe?”

“Mboten, ning tirose Mas Paijo.” “Sapa Paijo kuwi?”

“Tiyang sing ngengken kula,” wangsulane Sumadi apa anane.

Sumadi nuli diglandhang mudhun bis, sabanjure tas kuwi dibukak. Sumadi mlenggong, isine jebul dudu surat nanging bungkus-bungkus cilik isi bubuk putih kaya glepung.

“Iki narkoba. Sabu-sabu!” ujare petugas.

“Kula mboten ngertos, Pak,” Sumadi ngewel keweden. Ditakoni warna-warna, nanging tetep wae dheweke ora ngerti.

“Kula mboten sumerep napa-napa Pak, wong kula niku namung dikengken,” kandhane memelas.

“Ngerti omahe Paijo?”

“Menawi griyane kula semerep Pak, tanggi kula.”

“Kowe kudu melu nyekel Paijo, yen Paijo ora ketemu kowe bakal nampa ukuman abot,” ujure petugas kanthi teges.

Sumadi ndredheg, piye yen mengko Paijo nyelaki rembug Ian malah melu nuding dheweke? Piye nasibe anak bojone? Wusanane kanthi numpak mobile petugas, Sumadi dikeler menyang omahe Paijo. Pranyata omah kontrakan kuwi wis kothong mlompong. Jare tanggane esuk uthuk-uthuk Paijo wis ninggalake papan kono embuh menyang ngendi lungane.

Donyane Sumadi rasane mubeng seser, sirahe klemun-klemun. Sumadi nuli ambruk. Kabeh kadurjanan kaya-kaya dadi tanggung jawabe. Sumadi kelingan ujure para sepuh, ing pagelaran wayang kae menawa ana kobongan dhalange mesthi mlayu dhisik. Dhalange slamet, dene wayange ludhes kobong. Nanging kabeh wis kebacut. Sumadi nggentuni lelakon uripe. ing tahanan Sumadi nyawang tas isi dhuwit puluhan yuta lan bakso bakar nganggo ati wening. Jebul isih kepenak nyawang kanji tahu.

MENULIS KREATIF: TEORI DAN PRAKTIK

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|---|-----|
| 1 | rusmanhaji.wordpress.com Internet Source | 3% |
| 2 | repository.unesa.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | javaeko.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 4 | journal.unair.ac.id Internet Source | 1% |
| 5 | www.ijhcs.com Internet Source | <1% |
| 6 | kumpulanceritabahasajawa.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 7 | yulianadip.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 8 | zalfan999.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 9 | ejournal.uinib.ac.id Internet Source | <1% |
| 10 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper | <1% |
| 11 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1% |
| 12 | documents.mx Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 13 | kumpulan-cerkak.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 14 | www.kubisnis.com Internet Source | <1% |
| 15 | sangpujanglececil.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 16 | matahati-hatibermata.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 17 | www.scribd.com Internet Source | <1% |
| 18 | sinta.ristekbrin.go.id Internet Source | <1% |
| 19 | id.123dok.com Internet Source | <1% |
| 20 | sunuwijianto.blogspot.com Internet Source | <1% |
| 21 | insaniaku.wordpress.com Internet Source | <1% |
| 22 | www.kaskus.co.id Internet Source | <1% |
| 23 | Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper | <1% |
| 24 | dreamtalent.id Internet Source | <1% |
| 25 | id.scribd.com Internet Source | <1% |
| 26 | Riyanti Djalante. "Review article: A systematic literature review of research trends and authorships on natural hazards, disasters, risk reduction and climate change in Indonesia", Natural Hazards and Earth System Sciences, | <1% |

2018

Publication

27

www.slideshare.net

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

MENULIS KREATIF: TEORI DAN PRAKTIK

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191

PAGE 192

PAGE 193

PAGE 194

PAGE 195

PAGE 196

PAGE 197

PAGE 198

PAGE 199

PAGE 200

PAGE 201

PAGE 202

PAGE 203

PAGE 204

PAGE 205

PAGE 206

PAGE 207

PAGE 208

PAGE 209

PAGE 210

PAGE 211

PAGE 212

PAGE 213

PAGE 214

PAGE 215

PAGE 216

PAGE 217

PAGE 218

PAGE 219

PAGE 220

PAGE 221

PAGE 222

PAGE 223

PAGE 224

PAGE 225

PAGE 226

PAGE 227

PAGE 228

PAGE 229

PAGE 230

PAGE 231

PAGE 232

PAGE 233

PAGE 234

PAGE 235

PAGE 236

PAGE 237

PAGE 238

PAGE 239

PAGE 240

PAGE 241

PAGE 242

PAGE 243

PAGE 244

PAGE 245

PAGE 246

PAGE 247

PAGE 248

PAGE 249

PAGE 250

PAGE 251

PAGE 252

PAGE 253

PAGE 254

PAGE 255

PAGE 256

PAGE 257

PAGE 258

PAGE 259

PAGE 260

PAGE 261

PAGE 262

PAGE 263

PAGE 264

PAGE 265

PAGE 266

PAGE 267

PAGE 268

PAGE 269

PAGE 270

PAGE 271

PAGE 272

PAGE 273

PAGE 274

PAGE 275

PAGE 276

PAGE 277

PAGE 278

PAGE 279

PAGE 280

PAGE 281

PAGE 282

PAGE 283

PAGE 284

PAGE 285

PAGE 286

PAGE 287

PAGE 288

PAGE 289

PAGE 290

PAGE 291

PAGE 292

PAGE 293

PAGE 294

PAGE 295

PAGE 296

PAGE 297

PAGE 298

PAGE 299

PAGE 300

PAGE 301

PAGE 302

PAGE 303

PAGE 304

PAGE 305

PAGE 306

PAGE 307

PAGE 308

PAGE 309

PAGE 310

PAGE 311

PAGE 312

PAGE 313

PAGE 314

PAGE 315

PAGE 316

PAGE 317

PAGE 318

PAGE 319

PAGE 320

PAGE 321

PAGE 322

PAGE 323

PAGE 324

PAGE 325

PAGE 326

PAGE 327

PAGE 328

PAGE 329

PAGE 330

PAGE 331

PAGE 332

PAGE 333

PAGE 334

PAGE 335

PAGE 336

PAGE 337

PAGE 338

PAGE 339

PAGE 340

PAGE 341

PAGE 342

PAGE 343

PAGE 344

PAGE 345

PAGE 346

PAGE 347

PAGE 348

PAGE 349

PAGE 350

PAGE 351

PAGE 352

PAGE 353

PAGE 354

PAGE 355

PAGE 356

PAGE 357

PAGE 358

PAGE 359

PAGE 360

PAGE 361

PAGE 362
